

WARISAN BUDAYA TAKBENDA DI PROPINSI BENGKULU

**Hasanadi
Hariadi
Reza Lahardo
Silvia Devi
Budi Eka Putra
Undri**

Editor: DR. Anatona

ktorat
yaan



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG
2013**

306.9

HAS

w

WARISAN BUDAYA TAK BENDA DI PROPINSI BENGKULU

TIM PENERBITAN

PENANGGUNG JAWAB : KEPALA BPNB PADANG

DEWAN REDAKSI.

KETUA : ROIS LEONARD ARIOS

ANGGOTA : 1. DRS. REFISRUL
2. DRA. ZUSNELI ZUBIR, M.HUM
3. DRA. MARYETI, M. HUM
4. DRS. NOVERI, MM
5. DRS. AJISMAN

SEKRETARIAT : HARIADI, SS. M.Ag.

ANGGOTA : 1. FEMMI, S.Sos.
2. YULISMAN, SH, ST
3. DAHLIA MELSI
4. YOKA. Y
5. SURIANI

WARISAN BUDAYA TAK BENDA DI PROPINSI BENGKULU

Hasanadi
Hariadi
Reza Lahardo
Silvia Devi
Budi Eka Putra
Undri

EDITOR: DR. ANATONA
(UNIVERSITAS ANDALAS PADANG)



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG

2013

Hasanadi – Hariadi- Reza Lahardo – Silvia Devi – Budi Eka Putra -
Undri

Rezalahardo Warisan Budaya Tak Benda di Propinsi Bengkulu

©2013 BPNB Padang

Cetakan Pertama: November 2013

Hak Penerbitan pada BPNB Padang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit dan atau penulis

(UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta)

Editor

DR. ANATONA

(UNIVERSITAS ANDALAS PADANG)

Desain Cover

CV. FAURA ABADI

Lay-out

CV. FAURA ABADI

Percetakan

CV. FAURA ABADI

ISBN

978-602-8742-66-5

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang

Sumatra Barat

Telp/faks: 0751-496181

PENGANTAR REDAKSI

Buku yang ada di tangan anda saat ini adalah kumpulan tulisan yang merupakan hasil pencatatan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Provinsi Bengkulu yang dilakukan oleh BPSNT Padang. Secara umum buku ini berbicara tentang warisan budaya tak benda yang ada di Provinsi Bengkulu yaitu mulai dari Kabupaten Mukomuko, Seluma, Bengkulu Tengah, Rejang Lebong, Lebong dan Kota Bengkulu.

Tulisan pertama diawali dengan pencatatan warisan budaya tak benda yang ada di Kabupaten Mukomuko oleh Hasanadi, yang mencatat mulai dari tradisi dan ekspresi lisan, tradisi/upacara daur hidup, peralatan tradisional hingga beraneka seni tradisi.

Tulisan kedua tentang pencatatan warisan budaya tak benda yang ada di Kabupaten Seluma oleh Hariadi, yang mencatat mulai dari tradisi/upacara daur hidup mulai dari bayi dalam kandungan sampai pernikahan, peralatan tradisional hingga kesenian dan makanan tradisional daerah setempat.

Tulisan ketiga tentang pencatatan warisan budaya tak benda yang ada di Kabupaten Bengkulu Tengah oleh Rezalahardo, yang mencatat mulai dari alat angkut tradisional, cerita rakyat, permainan anak hingga makanan tradisional daerah setempat dan tari-tari tradisi.

Tulisan keempat tentang pencatatan warisan budaya tak benda yang ada di Kabupaten Rejang Lebong oleh Silvia Devi, yang mencatat mulai dari kerajinan tradisional, makanan tradisional hingga tradisi/upacara selingkar daur hidup mulai dari bayi dalam kandungan sampai pernikahan.

Tulisan kelima tentang pencatatan warisan budaya tak benda yang ada di Kabupaten Lebong oleh Budi Ekaputra, yang mencatat mulai dari cerita rakyat, permainan tradisional, makanan tradisional, upacara tradisional hingga tari-tari tradisi daerah setempat.

Pada bagian akhir terdapat tulisan tentang pencatatan warisan budaya tak benda yang ada di Kota Bengkulu oleh Undri, yang mencatat mulai dari permainan tradisional, kain tradisional, seni tradisi, upacara daur hidup mulai dari bayi dalam kandungan sampai pernikahan, peralatan tradisional hingga beranekaragam motif kain tradisional.

Penerbitan buku “Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda di Provinsi Bengkulu ini sangat penting mengingat relatif masih minimnya buku-buku tentang Bengkulu terutama berkaitan dengan warisan budaya

tak benda. Diharapkan dengan terbitnya buku ini dapat menambah wawasan kita tentang budaya masyarakat di Provinsi Bengkulu.

REDAKSI

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis.....	i
Daftar Isi.....	iii
• LATAR BELAKANG; KEGIATAN PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA (WBTB) DI PROPINSI BENGKULU Oleh: Rois Leonard Arios.....	1
• PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA (WBTB) DI KABUPATEN MUKO-MUKO ; STUDI KASUS DI KECAMATAN IPUH Oleh : Hasanadi.....	4
• PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA (WBTB) DI KABUPATEN SELUMA Oleh : Hariadi.....	70
• PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA (WBTB) DI KABUPATEN BENGKULU TENGAH Oleh : Reza Lahardo.....	114
• PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA (WBTB) DI KABUPATEN REJANG LEBONG Oleh : Silvia Devi.....	168
• PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA (WBTB) DI KABUPATEN LEBONG Oleh : Budi Eka Putra.....	223
• PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA (WBTB) DI KOTA BENGKULU Oleh : Undri.....	271
Tentang Penulis.....	331

Latar Belakang Kegiatan Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Propinsi Bengkulu

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis dibidang kesejarahan dan nilai tradisional yang berada di bawah Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, (sekarang berganti nama menjadi Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) dan berada di Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata) dengan wilayah kerja Propinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan. BPSNT Padang dengan visi terwujudnya nilai-nilai sejarah dan budaya yang lestari serta berkembang menuju masyarakat yang beradab senantiasa melakukan kegiatan penelitian dan non penelitian setiap tahunnya. Kegiatan penelitian dilakukan terhadap kajian prinsip-prinsip kerabat *matrilinial* pada wilayah kerja tersebut. Disamping itu juga melakukan kegiatan pencatatan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) serta sosialisasi sejarah dan nilai tradisional, perekaman di Propinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan.

Berkenaan dengan pencatatan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) tidak terlepas dari usaha untuk menginventarisir kekayaan budaya yang ada di wilayah kerja kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang. Berkenaan dengan itu juga bahwa warisan budaya takbenda, dimana menurut UNESCO 2003 dalam *convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*, bahwa warisan budaya takbenda menurut definisi yang diberikan dalam pasal 2 ayat 1 dan 2 konvensi 2003 UNESCO tersebut yakni segala praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan-serta alat-alat, benda (alamiah), artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengan yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian warisan budaya mereka.

Warisan budaya takbenda ini, yang diwariskan dari generasi ke generasi, senantiasa dikembangkan oleh berbagai komuniti dan kelompok sebagai tanggapan mereka terhadap lingkungannya, interaksinya dengan alam. dan memberikan mereka rasa jati diri. Untuk kepentingan konvensi ini, pertimbangan akan diberikan hanya kepada warisan budaya takbenda yang cocok dengan perjanjian-perjanjian internasional yang ada mengenai hak-hak asasi manusia, serta segala persyaratan saling menghormati antara berbagai komunitas, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan, serta pembangunan yang berkelanjutan. Warisan budaya takbenda sebagaimana didefenisikan

dalam ayat 1 diatas, diwujudkan antara lain dibidang-bidang berikut : a) tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana budaya takbenda, b) seni pertunjukan, c) adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, d) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, dan e) kemahiran kerajinan tradisional. Budaya takbenda juga dikenal dengan istilah “budaya hidup”.

Derasnya arus globalisasi yang dipicu oleh kemajuan zaman harus diantisipasi dengan memperkuat identitas bangsa. Identitas bangsa ditunjukkan oleh kebudayaannya. Dalam rangka memperkuat identitas bangsa, pemerintah bersama-sama seluruh komponen masyarakat terus melakukan berbagai upaya dan tindakan untuk melindungi dan melestarikan budaya Indonesia, terutama dalam pengelolaan dan penyelamatan kekayaan budaya tersebut.

Bercermin dari masa lalu, lagu Indang Sungai Geringging dari Sumatera Barat, lagu Rasa Sayange dari Ambon, Reog Ponorogo dari Ponorogo merupakan hasil kebudayaan bangsa yang “merasa dimiliki” oleh negara tetangga kita, Malaysia. Kejadian itu merupakan tamparan bagi bangsa Indonesia. Kenapa tidak, hasil budaya asli bangsa Indonesia yang sudah mengakar dalam masyarakat begitu saja “dicuri” dan diakui oleh Malaysia sebagai bagian dari budayanya. Sebuah ketelodoran kita dalam mengelola kekayaan budaya.

Reaksi bangsa Indonesia secara serentak menentang akan hal tersebut. Rasa nasionalisme pun bangkit bergelora yang disebabkan oleh tindakan mereka. Apa artinya itu, bahwa disatu sisi kekayaan budaya bangsa Indonesia merupakan harkat dan martabat bangsa Indonesia itu sendiri. Disisi lain bahwa disinilah pentingnya pengelolaan kekayaan budaya bangsa agar tidak terjadi lagi kejadian seperti itu.

Sebetulnya, saat ini dalam perang digital semua kekayaan warisan leluhur kita telah menjadi rancu pemiliknya. Dalam waktu tidak lama lagi mungkin akan berpindah menjadi milik mereka. Dalam ajang kompetisi global yang mengandalkan teknologi informatika katanya Indonesia memang jauh tertinggal. Disinilah muncul peran pada tingkat *micro*, dimana Pemerintah Daerah, dan elemen lainnya harus siap untuk mengelola kekayaan budaya yang mereka miliki. Pemerintah Daerah harus mampu memiliki keandalan untuk mengelolanya, mulai dari pendataan, penelitian sampai kepada mematenkannya bila perlu. Ini dilakukan untuk menjaga keberlangsungan dari kekayaan budaya yang mereka miliki. Pemerintah Daerah juga tidak kaku dengan teknologi yang berkembang sangat pesat terutama dalam mendukung pengelolaan kekayaan budaya bangsa. Persoalan bangsa Indonesia diatas semestinya tidak terjadi. Salah satunya cara yang efektif untuk kearah tersebut yakni dengan melakukan pengelolaan kekayaan budaya yang baik. Semua lini,

haruslah mendukungnya mulai dari masyarakat tempat tumbuh berkembangnya budaya tersebut, Lembaga Swadaya Masyarakat, pemerintah, dan lain sebagainya.

Kemudian khusus pada pembangunan dalam bidang kebudayaan umumnya sampai saat ini masih menghadapi beberapa permasalahan sebagai akibat dari berbagai perubahan tatanan kehidupan, termasuk tatanan sosial budaya yang berdampak pada terjadinya pergeseran nilai-nilai di dalam kehidupan masyarakat khususnya generasi muda. Meskipun pembangunan dalam bidang kebudayaan yang dilakukan melalui revitalisasi dan reaktualisasi nilai budaya dan pranata sosial kemasyarakatan telah menunjukkan hasil yang cukup mengembirakan yang ditandai dengan berkembangnya pemahaman terhadap pentingnya kesadaran multikultural dan menurunnya eskalasi konflik horizontal yang marak pasca reformasi, secara umum masih dihadapi permasalahan dalam domain pengelolaan kebudayaan, antara lain (1) rendahnya apresiasi dan kecintaan terhadap budaya lokal, dan sejarah lokal, (2) semakin pudarnya nilai-nilai solidaritas sosial, keramahmatan sosial dan rasa cinta tanah air yang pernah dianggap sebagai kekuatan pemersatu dan ciri khas bangsa Indonesia, serta semakin menguatnya nilai-nilai *materialisme*, dan (3) belum memadainya kemampuan bangsa dalam mengelola keragaman budaya termasuk pelestarian nilai-nilai sejarah pada tingkat lokal.

Berpijak kepada persoalan diatas maka perlu dilakukan inventarisasi kekayaan budaya dengan kegiatan pencatatan Warisan Budaya Takbenda di Propinsi Bengkulu.

PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA (WBTB) DI KABUPATEN MUKO-MUKO : STUDI KASUS KECAMATAN IPUH

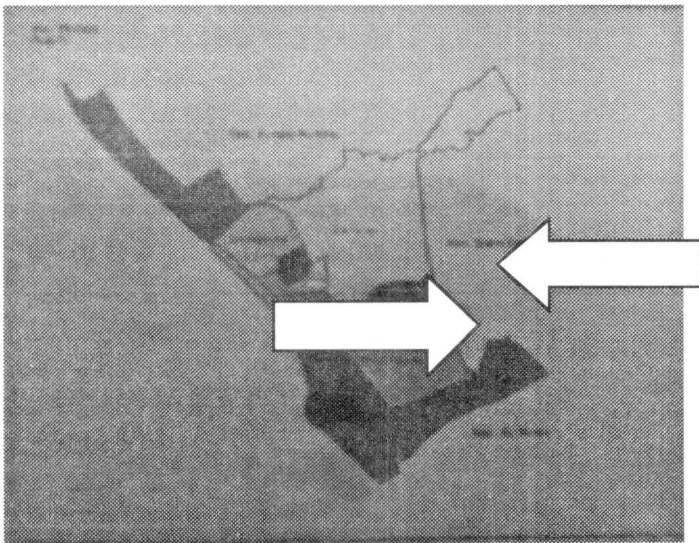
OLEH: HASANADI

A. Gambaran Umum Kecamatan Ipuh

1. Kondisi Geografis

Kecamatan Ipuh merupakan salah satu daerah di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu.¹ Kecamatan Ipuh memiliki luas wilayah 4.203,00 Km bujur sangkar. Ibukota Kecamatan Ipuh adalah Medan Jaya. Batas-batas wilayah Kecamatan Ipuh adalah :

Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sungai Rumbai
Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Air Rami
Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Malin Deman
Sebelah Timur berbatasan dengan Samudera Hindia.



**Peta Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko
(Lokasi Penelitian Ditunjuk oleh Panah)**

¹ Kecamatan Ipuh dalam angka 2009.

Secara administratif Kecamatan Ipuh terdiri dari 16 desa defenitif.² Sementara secara geografis, semua desa terletak di daerah pantai dan bukan pantai. Topografi Kecamatan Ipuh terdiri dari daerah daratan, dengan ketinggian berkisar antara 50-500 meter di atas permukaan laut. Secara geografis pula, jarak antara desa-desa di Kecamatan Ipuh dengan ibukota kecamatan berfariasi, yaitu berkisar antara 1,00 Km- 10,00 Km. Beberapa desa memiliki jarak terjauh ke ibukota kecamatan, yaitu Desa Tanjung Jaya, Desa Retak Hilir dan Desa Tirta Mulya. Ketiga desa ini berjarak sekitar 10 Km dari Ibukota Kecamatan Medan Jaya.



Kantor Camat Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.
(Dokumentasi Hasanadi)

Desa Sibak sebagai salah satu desa yang menjadi fokus penelitian ini memiliki jarak sejauh 2 Km dari Ibu Kota Kecamatan Ipuh, yaitu dengan waktu tempuh selama 0,12 jam. Selanjutnya, memiliki jarak sejauh 105 Km dari Ibu Kota Kabupaten Mukomuko, yaitu dengan waktu tempuh selama 2 jam. Lebih lanjut, tingkat kesuburan tanah di Desa Sibak terlasifikasi pada lahan sangat subur seluas 606,19 ha, lahan subur seluas 1884 Ha, lahan sedang seluas 585 Ha dan lahan tidak subur atau kritis seluas 65 Ha.

² Menurut BPS Kabupaten Mukomuko, nama Desa lain di Kecamatan Ipuh adalah, Air Buluh, Pulau Baru, Semundam, Tanjung Jaya, Medan Jaya, Tanjung Harapan, Pasar Ipuh, Manunggal Jaya, Retak Hilir, Pulau PayungTanjung Medan, Tirta Mulya, Pasar baru, Pulau Makmur, Mundam Marap



Kantor Kepala Desa Sibak
Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.
(Dokumentasi Hasanadi)

2. Penduduk

Penduduk Kecamatan Ipuh tahun 2008 berjumlah 15.671 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk berkisar 79, 10 jiwa/Km bujur sangkar. Pada tingkat desa kepadatan penduduk Kecamatan Ipuh bervariasi, yaitu mulai dari 17,90 sampai dengan 539,26 jiwa/Km bujur sangkar. Penduduk dengan jumlah terpadat terdapat di Desa Pulau Makmur dan terendah terdapat di Desa Semundam. Luas wilayah seluruh desa di Kecamatan Ipuh, jumlah penduduk dan kepadatannya terlihat pada tabel berikut :

Tabel
Luas Wilayah Seluruh Desa di Kecamatan Ipuh, Jumlah Penduduk dan Kepadatannya, Tahun 2008

No	Desa	Luas (km)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1	Air Buluh	8,69	1.076	123,82
2	Pulau baru	4,92	610	123,98
3	Semundam	76,98	1.378	17,90
4	Tanjung Jaya	5,36	919	171,46
5	Dusun sibak	9,91	2.771	279,62
6	Medan Jaya	11,38	2.035	178,82
7	Tanjung Harapan	16,30	1.161	71,23
8	Pasar Ipuh	15,14	464	30,65
9	Manunggal Jaya	21,00	1.038	49,43
10	Retak Hilir	9,76	692	70,90
11	Palai Payung	10,15	1.582	49,43
12	Tanjung Medan	1,50	225	150,00
13	Tirta Mulya	2,30	558	242,61
14	Pasar baru	3,37	434	128,97
15	Pulau Makmur	1,35	728	539,26
16	Mundam Marap	-	-	-
	Jumlah	198,11	15,671	79,10

Sumber : BPS Kabupaten Mukomuko, Ipuh dalam Angka 2009

Sebagaimana juga tergambar pada Desa Sibak, berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2008, jumlah penduduk Desa Sibak adalah, 2.993 jiwa dengan kepadatan penduduk 279,62. Di desa Sibak terdapat 674 kepala keluarga.³ Sebagaiman terlihat pada tabel berikut :

³ Profil Desa Sibak tahun 2008

Tabel
Jumlah Penduduk Desa Sibak Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0-12 bulan	70	79	149
13 bulan-4 tahun	85	87	172
5-6 tahun	91	105	196
7-12 tahun	96	127	223
13-15 tahun	108	134	242
16-18 tahun	135	180	315
19-25 tahun	151	191	342
26-35 tahun	179	179	358
36-45 tahun	150	143	293
46-50 tahun	106	145	251
51-60 tahun	108	131	239
61-75 tahun	91	80	171
Lebih dari 76 tahun	27	15	42
Jumlah	1397	1596	2993

Sumber : Profil Desa Sibak tahun 2008

Tabel
Perubahan Jumlah Penduduk Desa sibak

Kelompok Umur	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
Lahir	15	20
Meninggal dunia	1	2
Penduduk masuk (datang)	10	13
Penduduk keluar (pergi)	1	-
Jumlah	27	35

Sumber : Data Profil Desa Sibak Tahun 2008.

3. Pendidikan

Di Kecamatan Ipuh terdapat 10 buah sekolah dasar, 3 buah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan 2 buah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Pada lembaga-lembaga pendidikan inilah anak-anak usia sekolah di Kecamatan Ipuh menikmati bangku pendidikan. Selanjutnya, sebagai permisalan, berdasarkan data profil Desa Sibak tahun 2008, sebanyak 14 orang penduduk di desa ini berada pada bangku pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), sebanyak 18 orang pada tingkat Sekolah Dasar (SD), sebanyak 19 orang pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), sebanyak 16 orang pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan sebanyak 12 orang pada tingkat akademi/perguruan tinggi. Di Desa Sibak terdapat 1 buah Sekolah Dasar.

Tabel
Angkatan Kerja di Desa Sibak Berdasarkan Pendidikan yang Ditamatkan

Kelompok Umur	Jumlah (Orang)
Buta Aksara dan Angka	21
Tidak Tamat SD	885
Tamat SLTP	1977
Tamat SLTA	61
Tamat Akademi	41
Sarjana	
- S1	5
- S2	7
- S3	-
Jumlah	2997

Sumber : Data Profil Desa Sibak Tahun 2008.

4. Agama dan Kepercayaan

Menurut Mansyur,⁴ sejak zaman dahulu, sebagian besar masyarakat di Kecamatan Ipuh telah percaya pada keberadaan alam gaib. Mereka percaya bahwa alam gaib yang mereka anggap suci itu menyimpan kekuatan, yaitu bermula dari pengetahuan terkait dengan

⁴ Mansur dkk. 2007. *Adat Istiadat; Adat Lamo Pusako Usang*. Ipuh: Lembaga Adat Desa Sibak (2007, hal. 21).

alam di sekitar mereka. Mereka mendengar petir, guntur, deru angin, badai, gempa dan peristiwa lain yang dahsyat. Para warga pada zaman dahulu juga percaya pada berbagai bentuk kepercayaan, seperti animisme dan dinamisme, yaitu suatu kepercayaan bahwa benda-benda dan tumbuh-tumbuhan mempunyai nyawa dan roh seperti manusia dan binatang.

Persoalan sehat dan sakit dalam kehidupan masyarakat di Ipuh adalah masalah yang sudah lama muncul seiring dengan bermukimnya mereka pada awalnya di tepi Sungai Batang Muar atau lazim juga disebut dengan Sungai Ipuh. Berbagai macam pengetahuan dikembangkan warga untuk mengantisipasi kedatangan penyakit. Pada prinsipnya pengetahuan yang dikembangkan itu bersifat *adaptif*. Bentuk-bentuk upaya dalam beradaptasi yang diperbuat oleh para warga dalam pemecahan masalah kesehatan adalah dengan berobat ke rumah sakit, klinik kesehatan, balai pengobatan dan lain-lain. Namun tidak seluruh masyarakat menerimanya, buktinya masih banyak warga yang mempergunakan sistem media tradisional untuk menyembuhkan penyakit mereka. Hal ini bertanda masih kuat kepercayaan yang dimiliki masyarakat akan makhluk supranatural yang dapat mengganggu keseimbangan kesehatan manusia dan menyebabkan seseorang menjadi sakit (penyakit yang datang sendiri atau didatangkan).

Demikian pula halnya, untuk memulihkan dan mengembalikan kesehatan seseorang yang disebabkan oleh makhluk supranatural ini, penanggulangannya bukanlah dilakukan oleh dokter. Menurut kepercayaan tradisional, dokter tidak mempunyai kemampuan dan tidak mempunyai keahlian untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh kuasa ghaib. Menurut keyakinan dan kepercayaan masyarakat tradisional di Kecamatan Ipuh, seperti di Desa Sibak dan Desa Semundam, pengobatan ini hanya bisa dilakukan oleh seorang atau tokoh yang memiliki kemampuan untuk menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan serta kaidah-kaidah ghaib yang ada didalam alam. Orang yang memiliki kemampuan *magic* ini oleh masyarakat tradisional disebut dengan dukun, yakni orang yang dipercayai memiliki kemampuan untuk membuat orang menjadi sakit atau menyembuhkan orang sakit oleh ilmu ghaib.

Pada konteks kehidupan sekarang, secara umum masyarakat Kecamatan Ipuh memeluk agama Islam dan menjadikan agama Islam sebagai acuan dalam bertindak laku, termasuk juga dalam kegiatan adat seperti dalam prosesi pernikahan dan lain sebagainya. Di samping menganut agama Islam, masyarakat desa juga percaya adanya tempat-tempat keramat, dan adanya makhluk halus. Kepercayaan ini diaktualisasikan dalam bentuk pemberian sesajen berupa hewan temak

maupun berbagai jenis makanan yang disertai dengan doa-doa dan permohonan.

Beberapa bentuk kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Ipuh adalah sebagai berikut:

1. Keramat Dakui

Keramat Dakui dipercaya oleh warga berlokasi di daerah sekitar Sungai Batang Muar. Namun menurut beberapa informan, keramat itu sudah dipindahkan sehingga tidak memiliki nilai sakral lagi. Tempat keramat ini berupa tebing yang tinggi dengan rumpun bambu yang lebat. Rumpun bambu tersebut diyakini oleh warga adalah galah bambu Putri Rindang Bulan ketika mengarungi Batang Muar. Penduduk meyakini bahwa keramat ini mempunyai kekuatan untuk mengabulkan permohonan orang yang datang meminta pertolongan. Syarat yang harus dipenuhi oleh pengunjung adalah mengucapkan permohonan dengan sungguh-sungguh sambil membakar kemenyan (pedupaan) dan setelah mengucapkan permohonan orang tersebut harus mengucapkan niatnya. Apabila permohonannya telah dipenuhi maka dia harus melepaskan seekor ayam atau kambing di tempat keramat tersebut.

Kambing atau ayam yang dilepas adakalanya hilang tanpa dapat diketahui kemana rimbanya. Menurut beberapa warga binatang tersebut telah diambil oleh makhluk halus penghuni Keramat Dakui tersebut. Ada juga warga yang mengatakan bahwa binatang tersebut dapat saja diambil kembali, namun harus minta izin kepada roh penguasa keramat tersebut. Bila tidak minta izin, orang yang mengambil tersebut akan menderita sakit yang hanya dapat disembuhkan bila sudah mengembalikan hewan yang diambilnya dari tempat keramat tersebut.

2. Makhluk Halus (Orang Bunian)

Orang bunian adalah sebutan warga untuk makhluk halus yang tidak tampak oleh mata manusia biasa dan diyakini ada serta berdiam di banyak tempat. Hanya orang-orang tertentu dan pada saat tertentu pula makhluk halus tersebut dapat dilihat. Makhluk halus orang bunian sering membawa orang (manusia) ke suatu tempat tanpa disadari dan tidak bisa ditemukan oleh para warga. Keyakinan adanya makhluk halus ini pernah dialami oleh salah seorang warga. Pada suatu sore salah seorang warga sedang mengambil udang di tepi Sungai Batang Muar yang terkenal dengan tebing-tebingnya yang tinggi dan terjal. Ketika hari sudah magrib, orang tersebut belum juga selesai menangkap udang karena terlalu asyik dan mengharap hasil yang banyak. Tanpa sengaja dia melihat tebing yang tinggi tersebut berubah menjadi sebuah rumah

yang cukup indah dan mewah serta dihuni oleh laki-laki dan perempuan yang sangat cantik dan berambut panjang. Penampakan tersebut membuat warga tersebut ketakutan dan segera pulang meninggalkan tangkapan beserta alat-alat tangkapnya.

Masyarakat Ipuh percaya bahwa Orang Bunia tidak akan mengganggu manusia bila manusia tidak mengganggu Orang Bunian, berbicara atau melakukan tindakan yang tidak baik seperti memaki atau buang air sembarangan tanpa permisi. Warga desa menyebut orang yang sakit karena diganggu Orang Bunian disebut *tesapu* (tersapa) dan hanya bisa disembuhkan bila orang sakit tersebut pergi ke tempat dia melakukan kesalahan dan meminta maaf atas kelakuannya serta melepaskan ayam atau kambing sebagai persembahan permohonan maaf kepada makhluk halus tersebut.

Kasus lain yang pernah terjadi adalah ketika seorang penduduk hilang dan setelah dicari-cari selama dua hari tidak dapat ditemukan. Kemudian, ditanya seorang dukun (*medicine man*). Oleh dukun dikatakan bahwa orang tersebut dibawa oleh Orang Bunian (dalam bahasa Pekal disebut *kemang*). Atas usaha sang dukun, orang yang hilang tersebut ditemukan di pucuk pohon yang sangat tinggi, yang secara logika tidak mungkin bisa dipanjat oleh orang tersebut yang hanya seorang remaja putri. Orang tersebut juga mengaku tidak tahu-menahu kenapa dia berada di atas pohon tersebut.

Secara umum kepercayaan akan adanya Orang Bunian dimiliki oleh penduduk yang berada di sepanjang pantai dan aliran sungai serta bekerja sebagai nelayan. Untuk menghormati roh penguasa laut atau sungai tersebut, masyarakat melakukan upacara sesaji laut. Upacara ini dilaksanakan bila terjadi musibah di laut atau di sungai yang dialami oleh para warga nelayan. Di samping itu, upacara sesaji juga dilakukan karena hasil tangkapan yang sangat sedikit dalam beberapa hari sedangkan cuaca cukup baik. Biasanya upacara sesaji dilakukan di pantai muara Sungai Batang Muar dengan memberi makan seluruh undangan yang hadir. Sedangkan makanan untuk penguasa sungai adalah berupa nasi kuning lengkap dengan ayam bakar utuh kecuali kepala dan kaki ayam. Bagian dalam ayam harus ikut dan utuh dalam sesaji tersebut. Makanan ini disebut *nasi punjung*. Nasi Punjung kemudian dipersembahkan kepada roh penguasa Sungai Batang Muar dengan doa-doa dan permohonan rezeki dan keselamatan para nelayan yang dipimpin oleh seorang dukun. Setelah selesai, makanan tersebut dibagi-bagikan kepada seluruh undangan untuk dimakan bersama. Masyarakat percaya bahwa di laut dan di sungai penunggu yang berkuasa, yang disebut *penunggu laut* dan diyakini adalah roh dari orang-orang yang meninggal di laut. Dengan keyakinan ini, mereka

percaya bahwa penunggu laut dan sungai dapat mengabulkan permintaan seseorang, baik berupa kesembuhan penyakit dan mendapat rezeki. Permohonan kesembuhan disampaikan dengan membawa *nasi punjung* (nasi kuning) dan memanggil nama orang yang meninggal di laut dan diyakini sudah menjadi penghuni laut.

3. Upacara Tolak Bala

Upacara Tolak Bala (*upacara tolak bala*) pada masyarakat Desa Sibak dan Desa Semundam dilakukan bila terjadi musibah seperti penyakit, panen gagal atau nelayan tidak mendapatkan hasil tangkapan. Upacara ini dapat melibatkan warga lebih dari satu desa, tergantung kesepakatan masyarakat. Upacara Tolak Bala yang pernah dilaksanakan adalah dengan melakukan tahlilan berjalan di sekeliling desa. Upacara Tolak Bala berlaku juga pada orang-orang yang melakukan kesalahan seperti mencuri atau memfitnah. Orang yang bersalah dan korban disidang secara adat oleh perangkat adat yang dipimpin oleh kepala desa sebagai *pengunci adat*. Selanjutnya kedua belah pihak bersalaman dan saling meminta maaf serta dilanjutkan menyalami seluruh orang yang hadir. Setelah selesai acara tersebut dilanjutkan dengan acara tahlilan dan makan bersama yang disediakan oleh orang yang bersalah tersebut sebagai penebus kesalahannya. Ketentuan ini tidak hanya berlaku pada masyarakat asli, tetapi juga seluruh penduduk desa walaupun berasal dari luar. Hal ini berfungsi sebagai kontrol sosial yang dilakukan secara adat. Sehingga bila terjadi pelanggaran, harus diselesaikan dahulu secara adat dan bila tidak bisa diselesaikan lalu diserahkan ke kepolisian. Tidak jarang pula, pihak kepolisian mengembalikan pengaduan masyarakat untuk diselesaikan dahulu secara adat.

Kepercayaan lainnya adalah dalam aktivitas perladangan. Masyarakat Ipuh tradisional percaya bahwa padi mempunyai roh yang disebut Dewi Sri, sehingga pada penanaman pertama untuk memasukkan bibit padi ke tanah yang telah *diugal* dilakukan oleh *penyulung* (orang yang ahli menentukan hari baik untuk melakukan penanaman). Setelah *penyulung* melakukan penanaman, dilanjutkan dengan orang lain. Dengan adanya penghargaan terhadap Dewi Sri tersebut, setiap tanaman padi dibuatkan *ugal* kecil yaitu tongkat kayu yang berfungsi sebagai penyangga tanaman agar tetap tegak. Sebelum panen, tangkai padi diikat, yang disebut dengan *acara ngikat padi*. Hal ini dimaksudkan agar tanaman padi bertahan lama dan hasilnya banyak.

Dengan adanya kepercayaan terhadap roh padi tersebut, maka sejak proses pembukaan lahan, penanaman, panen, hingga pengolahan hasil dilakukan perlakuan khusus berupa pengucapan mantra-mantra

(*jampi-jampi*) Di samping itu, dalam proses pelepasan padi dari tangkainya tidak boleh diinjak-injak, tetapi dengan dibantingkan, karena bila diinjak dianggap tidak menghormati.

4. Sosial Budaya

Pada konteks sosial budaya, masyarakat Ipuh tradisional merupakan masyarakat sukubangsa Pekal, meskipun sekarang telah berbaur dengan berbagai etnis lain, seperti etnik Batak dan etnik Minangkabau. Secara umum kedatangan atau keberadaan sukubangsa Pekal di wilayah Bengkulu pada umumnya belum diketahui dengan pasti. Kenyataan tersebut disebabkan oleh karena belum ada bukti-bukti yang jelas. Namun demikian, dari beberapa kajian mitologi, seperti mitos *Putri Seridang Bulan* yang diyakini oleh masyarakat Pekal yang mendiami wilayah Ketahun dan Ipuh, diceritakan bahwa asal-usul mereka dari daerah Rejang dan Indera Pura Sumatera Barat.⁵ Selain itu, masyarakat pekai yang ada di Kecamatan Ipuh, di Desa Sibak misalnya, juga punya cerita mitos bahwa, asal-usul mereka dari Sungai Tarab Tanah Datar Sumatera Barat. Dengan kata lain mereka berasal dari Minangkabau. Namun bila diperhatikan unsur-unsur budaya yang mereka miliki memang ada kesamaan antara sukubangsa Pekal yang ada di wilayah Ipuh dengan Minangkabau, terutama sistem kekerabatan yang sama-sama menganut garis keturunan matrilineal. Berbeda halnya dengan Sukubangsa Pekal yang mendiami wilayah Ketahun, mereka justru menganut sistem kekerabatan patrilineal; sama dengan sukubangsa Rejang

Pemukiman masyarakat sukubangsa Pekal yang berada wilayah Ipuh dimulai dari daerah Petalangan, yaitu suatu kawasan yang semula merupakan hutan belukar untuk dijadikan daerah perladangan. Sementara pemukiman awal masyarakat Pekal di Desa Sibak terpusat di tepian Sungai batang Muar, yaitu sekitar 2 Km dari pusat desa arah ke Timur. Pembukaan daerah pemukiman dan peladangan baru dimungkinkan karena daerah asal tidak dapat lagi mencukupi kebutuhan dari anggota masyarakat, sehingga diperluakan lahan baru. Awal pertama kali perladangan dilakukan secara berpindah, kemudian karena ada alasan-alasan lain perladangan dilakukan secara menetap. Pola perladangan menetap diperkirakan ketika mereka mendapatkan wilayah yang mampu mencukupi kebutuhan akan pangan dalam jangka waktu

⁵ Nursyamsiah. 1997. *Mitologi Malin Deman dan Puti Bungsu dalam Tradisi Gandai pada Masyarakat Pekal*. Skripsi. FKIP, (Universitas Bengkulu. Bengkulu. 1997. Hal 67).

yang agak panjang. Perkembangan kehidupan sosial budaya berikutnya memperlihatkan bahwa mereka mulai mengolah lahan tanah untuk menghasilkan bahan pangan tersebut. Dengan telah dihasilkannya bahan pangan dari budidaya tanaman dan pengolahan lahan menyebabkan kecenderungan berpindah yang terdapat pada masyarakat peladang mulai hilang dan masyarakat tersebut mulai mengandalkan hasil budidaya tani sebagai sarana pemenuhan kebutuhan akan pangan.

Kebutuhan akan bahan pangan telah menyebabkan terjadinya berbagai perubahan dan kemajuan dalam perkembangan kehidupan kemasyarakatan pada setiap desa di Kecamatan Ipuh. Ketersediaan bahan pangan yang melimpah menjadi suatu jaminan bagi kesejahteraan para warga. Bahkan sekarang, tidak sedikit warga Ipuh yang menopangkan perekonomiannya dari hasil penanaman sawit, berdagang dan sebagainya.

Sebagaimana ditulis sebelumnya masyarakat Pekal di Ipuh menganut sistem kekerabatan matrilineal, yang menarik garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu. Prinsip-prinsip dalam sistem kekerabatan ini merupakan kekhasan yang membedakan kelompok masyarakat Pekal ini dengan masyarakat kubangsa Pekal yang ada di daerah lain, seperti di Kecamatan Ketahun. Melalui sistem kekerabatan inilah masyarakat merumuskan serta membangun suatu tatanan masyarakat yang terorganisir dalam konteks sosial, adat dan budaya. Sistem matrilineal juga mengatur masalah pewarisan, baik terkait *pusako* adat berupa tanah dan harta kekayaan alam maupun *sako* atau gelar dalam garis kekeluargaan. *Pusako* berupa harta kekayaan dan tanah menjadi hak milik wanita dan *sako* merupakan hak waris kaum laki-laki, yaitu mengacu pada pola pewarisan dari mamak ke kemenakan; sama dengan di Minangkabau. Perbedaannya adalah, setiap laki-laki yang telah menikah dan setiap warga yang memangku jabatan berdasarkan ketentuan adat, seperti para kepala adat, tidak diberi gelar seperti halnya di Minangkabau. Mereka tetap dipanggil dengan nama sebagaimana diberikan oleh orang tua semenjak kecil.

Secara sosial, hidup menetap bagi pasangan muda sesudah menikah pada masyarakat bersifat *uxorilokal*, yaitu suami tinggal di rumah isterinya. Oleh karena itu, lahir konsep penataan rumah sebagai tempat tinggal oleh para orang tua di Sibak Kecamatan Ipuh bahwa mereka akan menyiapkan jumlah kamar yang diperlukan sejumlah anak perempuan yang dimiliki. Namun demikian, biasanya setelah menikah pasangan muda tersebut akan tinggal di rumah perempuan dalam rentang waktu satu sampai dua tahun. Setelah itu, mereka akan berusaha keluar mencari tempat kediaman baru, namun tetap di atas tanah kaum isteri.

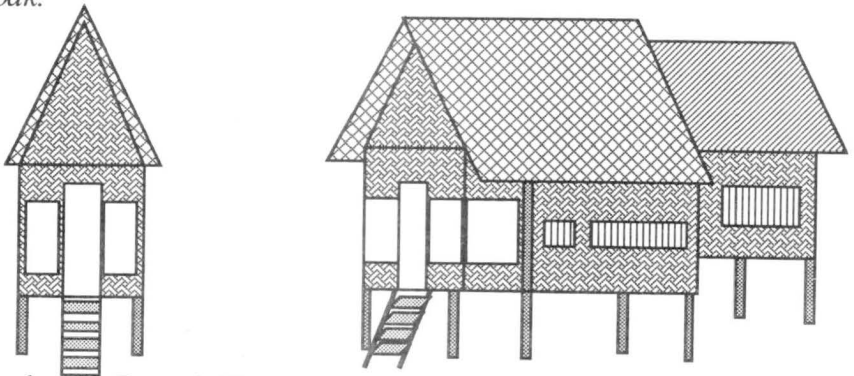
Sebagaimana rumah tradisional masyarakat sukubangsa Pekal pada umumnya, rumah tradisional masyarakat Ipuh disebut dengan Rumah Tinggi, yang berbentuk panggung dengan posisi tangga berada di samping kanan rumah bagian depan atau di tengah. Jarak lantai rumah dengan tanah sekitar 1 meter – 2 meter. Kolong rumah biasanya dimanfaatkan oleh penghuni rumah untuk menyimpan kayu bakar yang telah dipotong-potong, di samping juga dimanfaatkan sebagai kandang ternak ayam atau sejenisnya. Bagian-bagian dari Rumah Tinggi adalah *berando* (beranda/teras), *lero* (ruang tamu), *bilik* (kamar tidur), *amben* (ruang belakang biasa dipakai untuk ruang makan) dan *dapo* (dapur).⁶ Penataan ruangan rumah memperlihatkan kuatnya pertimbangan keselamatan dan keamanan bagi anak perempuan. Hal tersebut ditunjukkan oleh terbatasnya ruang tengah untuk dimasuki orang asing serta posisi ruangan tidur bagi anak perempuan yang berada di tengah bangunan rumah. Ruangan tidur orang tua berada di sebelah ruang tidur anak perempuan. Penataan tersebut juga dimaksudkan untuk untuk menjaga anak perempuan dari berbagai kemungkinan perilaku yang buruk yang datang dari lingkungan. Rumah Tinggi dibuat dari bahan baku yang didapat dari hutan serta lingkungan alamiah di sekitar pemukiman warga. Tiang Rumah Tinggi terbuat dari balok kayu berbentuk bulat dan dinding rumah umumnya terdiri dari kulit kayu. Pada saat sekarang, kebanyakan dinding rumah sudah memanfaatkan papan. Atap rumah terbuat dari daun kelapa yang disusun. Namun cukup disayangkan, pada konteks sekarang keberadaan dan fungsi Rumah Tinggi secara berangsur telah tergantikan oleh bangunan rumah yang memanfaatkan bahan dari batu dan semen.

Dalam hal hubungan antara orang yang sekerabat atau sekaum, diikuti pula oleh sopan santun dalam penggunaan istilah kekerabatan atau panggilan dalam kehidupan sehari-hari yang menentukan status seseorang tersebut serta bagaimana pula dia harus memanggil orang lain.

⁶ Setiap bagian dari Rumah Tinggi memiliki fungsi yang berbeda dan harus disesuaikan dengan pemanfaatannya. Teras adalah ruang terbuka paling depan dari sebuah rumah. Teras dimanfaatkan untuk tempat bersantai bagi para penghuni rumah, tempat bermain anak-anak dan tempat menerima tamu. Setiap tamu yang datang akan dipersilahkan naik serta duduk di kursi yang telah disediakan di teras. Tamu yang tidak menginap biasanya hanya diterima sampai di teras, sedangkan tamu yang menginap dipersilahkan masuk ke ruang tamu. Adalah tidak sopan bila tamu yang bukan kerabat dekat langsung masuk ke ruang tamu atau bahkan ke ruang keluarga. Bagian lainnya adalah *bilik*. *Bilik* merupakan tempat tidur untuk orang tua dan anak perempuan. Biasanya *bilik* pada rumah tinggi hanya ada dua atau tiga buah, tergantung pada besar kecilnya rumah tersebut, sekaligus tergantung jumlah anak perempuan yang ada di rumah tersebut. Kamar tidur hanya diperuntukkan buat orang tua dan anak perempuan, sedangkan anak laki-laki dianggap tidak perlu tidur di kamar dan bisa tidur di mana saja, terutama di ruang keluarga atau ruang tamu.

Beberapa istilah kekerabatan yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua laki-laki dipanggil dengan *pak, apak*.
2. Orang tua perempuan dipanggil dengan *mak*.
3. Orang tua laki-laki/perempuan yang telah punya anak dipanggil dengan *pak, apak /mak* dengan menambah nama anak dibelakangnya.
4. Anak laki-laki dipanggil *Buyung*.
5. Anak perempuan dipanggil *upik*.
6. Adik memanggil kakak perempuan dengan *uni dan ayuk*.
7. Kakak laki-laki dipanggil dengan *uwo*.
8. Kakak memanggil adik dengan menyebut nama si adik.
9. Mertua memanggil menantu, baik laki-laki/perempuan, dengan panggilan *anok*.
10. Saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih muda dipanggil *pakcik/makcik*.
11. Saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih tua dipanggil dengan *pakwo/makwo*.
12. Orang tua dari ibu /bapak yang laki-laki dipanggil dengan *nek*.
13. Orang tua dari ibu /bapak yang perempuan dipanggil dengan *ebak*.



Gambar 4 : Rumah Tinggi, Rumah Tradisional Masyarakat Sukubangsa Pekal di Desa Sibak.

Keterangan

- ☐ Jendela tanpa daun jendela ☒ Jendela dengan jeruji kayu
- ☐ Pintu beranda tanpa daun pintu

5. Kesenian

Kesenian tradisional (kesenian lisan) sebagai produk kebudayaan, di dalamnya terkandung nilai-nilai yang semestinya menjadi referensi bersama dari masyarakat pendukungnya secara keseluruhan. Bahkan, pengelolaan konflik di tengah masyarakat dapat dijumpai dengan kesenian. Pada konteks ini, keberadaan dari kesenian yang mengisyaratkan terjadinya perpaduan nilai budaya dari beberapa etnis diasumsikan mampu menjadi perekat dan pemersatu. Konsekuensinya adalah, perbedaan-perbedaan yang muncul disebabkan oleh berbagai kepentingan tersebut tidak menjadi pemicu untuk munculnya berbagai persoalan kolektif yang berujung pada terjadinya konflik. Justru, perbedaan-perbedaan tersebut bisa menjadi pendorong semangat untuk saling melengkapi di tengah masyarakat.

Masyarakat Desa Sibak dan Desa Semundam misalnya memiliki beberapa bentuk kesenian tradisional (kesenian lisan), yang lebih dikenal dengan istilah *pegang pakai* Desa Sibak, yaitu sebagai berikut :

1. Kesenian Sarapal Anam (Dzikir Adat). Kesenian tradisional ini dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awwal, sehingga biasa disebut dengan tradisi mulud.
2. Kesenian Mengantar Bulan Mulud. Kesenian tradisional ini dilaksanakan pada tanggal 29 Bulan Sapar.
3. Perayaan 10 Muharam. Bentuk perayaan ini dilaksanakan di mesjid, yang dilakukan dalam bentuk bertahlil dan berdoa bersama.

B. HASIL PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA

1. Bejenjang Naik Batakah Turun

Ungkapan “bejenjang naik bertakah turun” merupakan bagian dari tradisional dan ekspresi lisan lisan masyarakat Desa Sibak, Kec. Ipuh, Kab. Muko-muko, terutama dalam upaya memaknai mekanisme pergantian unsur pimpinan di tengah masyarakat, yang disarikan melalui konsep gedang begele, secara sederhana ungkapan tersebut bermakna bahwa untuk naik ke posisi jabatan yang lebih tinggi ada aturannya dan untuk turun ke posisi jabatan terendahpun ada mekanismenya.

Sebagaimana menjadi bagian dari sukubangsa Pekal, masyarakat Desa Sibak menganut prinsip kepemimpinan sebagaimana mengisyaratkan dalam konsep Gedang Begele. Oleh karena itu, seorang anggota kaum akan memiliki hak yang sama untuk duduk pada satu jabatan, serta akan naik keposisi jabatan yang lebih tinggi, atau justru

akan turun ke posisi jabatan paling rendah, secara periodik dan bergiliran.

Secara sosial, kenyataan yang terefleksi melalui ungkapan “bejenjang naik bertakah turun” tersebut mengindikasikan adanya mekanisme yang jelas dalam proses pergantian unsur pimpinan masyarakat. Di samping itu, ungkapan tersebut berfungsi sebagai sistem norma yang bersifat mengikat pada seluruh anggota kaum, yang pada gilirannya memandu keberlangsungan teraktualisasinya sistem nilai kepemimpinan di tengah masyarakat Desa Sibak. Menurut Meistro, ungkapan pepatah adat tersebut telah bersemayam sejak lama di jiwa masyarakat Desa Sibak, sekaligus telah mampu membantu perilaku berpolitik masyarakat yang terkelompok kedalam lima kaum, bahkan hingga sekarang. Ungkapan yang mengisyaratkan identitas warga desa tersebut telah berlaku sejak lama.

Bagaimanapun, ambisi menduduki satu jabatan pemimpin tetap saja menghingapi setiap anggota kaum yang ada di Desa Sibak. Oleh karena itu, masyarakat adat mesti turut berperan dalam upaya meredam lahinya dampak negatif dari ambisi yang berlebihan. Salah satunya adalah dengan merumuskan mekanisme berdasarkan ketentuan adat. Fisi tersebutlah yang kemudian tertuang, yang tetap berlaku hingga sekarang. Berdasarkan keterangan maestro, meskipun ada usaha dari segelintir warga untuk merubah kesepakatan adat, namun pagar tradisional ternyata masih kokoh. Kenyataan tersebut tidak terlepas dari usaha pemuka masyarakat Desa Sibak dalam merapatkan barisan serta menyatakan fisi dan persepsi dalam membangun masyarakat Desa Sibak kedepan.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 848' E: 101° 30' 466' SW: 1,62 KM
Sumber	Wawancara dengan Hj. Zainul, anggota BMA Kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko. (HP. 0852697377).

2. Bermulo Namo Desa Sabak

Bermula sehingga sekarang bernama Desa Sibak yaitu sebuah desa yang terletak di Kec. Ipuh Kab. Muko-muko tersebutlah tiga rombongan orang yang dipimpin oleh tiga orang datuk yang melakukan perjalanan jauh dari daerah Sungai Tarab Luhak Tanah Datar, sekarang merupakan daerah Kabupaten di Propinsi Sumatera Barat. Ketiga

rombongan yang bersatu tersebut menempuh perjalanan selama berbulan-bulan dengan menunggangi kuda. Mereka sempat singgah di daerah Sungai Batang Sai Propinsi Jambi, selanjutnya mengikuti aliran Sungai Batang Muar atau disebut juga Sungai Ipuh. Kemudian sampailah mereka di daerah yang sekarang bernama Desa Sibak.

Oleh karena pertimbangan sempitnya lahan, maka ketiga rombongan akhirnya berpisah. Satu rombongan bergerak ke timur serta membuat dusun yang bernama Semundam dan Semaru. Satu rombongan lagi bergerak ke selatan dan membuat dusun yang bernama Talang Arah dan Talang Aru. Sementara rombongan ketiga yang menjadi generasi awal Dusun Sibak tetap tinggal. Proses perpisahan tersebut diistilahkan dengan “bersibak” yang berarti bergerak menjauhi dan meninggalkan. Dari kata “bersibak” itulah lahir nama Dusun Sibak, sekarang menjadi nama desa. Sebagaimana dikisahkan dalam pantun berikut :

Dusun Sibak Dusun Semaru

Semundam kualonyo

Agak-agak kato terlalu

Siang dan malam digilonyo.

Menurut narasumber, sejarah berdirinya Desa Sibak, Kec. Ipuh kab. Muko-muko tidak terlepas dari peristiwa kedatangan rombongan dari daerah Sungai Tarab Kab. Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Rombongan tersebut dipimpin oleh tiga orang datuk, sehingga kemudian terkelompok menjadi tiga bagian. Mereka sempat menyinggahi daerah Sungai Batang Sai di daerah Jambi sekarang, kemudian mengikuti aliran sungai di banyak desa di Kec. Ipuh Kab. Muko-muko sekarang, termasuk dengan Desa Sibak. Masyarakat Sibak awalnya berdiam dipingiran Sungai Batang Muar. Banjir air sungai yang terjadi pada tahun 1989 telah mengakibatkan berpindahnya warga ke arah barat, terutama terpusat pada daerah ketinggian. Sekarang berada di sebelah timur jalan lintas Sumatera Bengkulu, terutama apabila menempuh jalur Muko-muko.

Terkait dengan asal mula bernama Sibak, narasumber menerangkan bahwa “sibak” bermakna berpisah atau bergerak menjauh dan memencar. Makna tersebut berdasar pada berpisahannya ketiga rombongan awal nenek moyang masyarakat Sibak. Satu rombongan sekarang berdomisili di seberang sungai, rombongan kedua bergerak arah ke selatan dan rombongan ketiga tetap tinggal, itulah generasi pertama masyarakat Sibak. Dapat disimpulkan kiranya kata “sibak” berasal dari kata “bersibak atau menyibak” sekaligus bermakna “berpisah”, menjauh dan memencar”.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 849' E: 101° 30' 296'
Sumber	Wawancara dengan Busran, Kepala Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. HP. 085367033556).

3. Dzikir Rebana

Dzikir Rebana merupakan nama dari satu genre kesenian tradisional yang terdapat di Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Muko-muko. Dari nama kesenian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan penampilan kesenian ditandai dengan kegiatan berdzikir dan memukul alat musik rebana. Pemain kesenian dzikir rebana tidak terbatas, dalam artian boleh sebanyak-banyaknya. Biasanya kesenian yang bertemakan ajaran Islam ini ditampilkan pada acara memuliakan benih (misah benih), pada acara resepsi pernikahan warga. Pemain dzikir rebana seluruhnya laki-laki, sekaligus kesemua laki-laki tersebut membawa sebuah rebana. Di samping menggunakan alat musik berupa rebana, kesenian dzikir rebana juga memakai sebuah kitab Islam, yang disebut kitab berzanji. Oleh karena itu pula, secara tekstual kesenian tersebut menggunakan teks berbahasa arab. Teks tersebut didendangkan (didzikirkan) oleh seluruh pemain dengan suara merdu dan serentak.

Secara sosial kesenian dzikir rebana berfungsi sebagai media berekspresi sambil bersilaturahmi dan bersyukur. Melalui kesenian inilah, diantaranya, terlihat kekompakan dan kebersamaan masyarakat Semundam, terutama dalam upaya mempertahankan identitas mereka sebagai masyarakat yang beradat dan beragama.

Berdasarkan keterangan narasumber, kesenian dzikir rebana sebagaimana dimiliki oleh warga Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Muko-muko, mengisyaratkan upaya warga untuk memadukan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai adat lokal. Kesenian ini diyakini narasumber hadir di Desa Semundam semenjak nenek moyang mereka merintis berdirinya pemukiman, yaitu berlangsung sekitar 1780-an. Kesenian dzikir rebana berkembang dimasa itu beriringan dengan proses persebaran agama Islam, terutama di daerah Ipuh sekarang. Kenyataan tersebut didukung oleh kenyataan bahwa teks kesenian dzikir rebana adalah teks berbahasa arab yang dikenal dengan istilah berzanji.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga berimplikasi pada berubahnya pola hidup masyarakat Desa Semundam, termasuk pada aspek seni dan kebudayaan. Oleh karena itu, terutama semenjak tahun 1980, yang diawali oleh momentum pemilihan kepala desa pertama di Semundam, fungsi dan keberadaan kesenian dzikir rebana pun mengalami perluasan, khususnya pada aspek kepentingan pertunjukan. Semenjak tahun tersebut hingga sekarang, pertunjukan dzikir rebana dipertunjukkan pada acara-acara bemuansa adat, seperti acara pernikahan, acara khatam Quran dan sebagainya. Kondisi demikian dinilai narasumber sebagai gejala yang wajar, karena yang terpenting adalah kesenian dzikir rebana tetap eksis, sekaligus tetap tampil di tengah masyarakat Desa Semundam pada khususnya.

Asal Karya Budaya	Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 932' E: 101° 29' 585'
Sumber	Wawancara dengan Jepri. R, Kepala Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko (HP. 081367142592.

4. Gandai Semundam

Kesenian tradisional tari gandai merupakan icon masyarakat Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Muko-muko. Kesenian ini demikian komplit, terutama disebabkan oleh adanya beberapa judul tari yang tampil atas nama tari gandai, seperti tari lampu, tari piring, tari menjung dan tari nenet. Pada setiap permulaannya, penampil tari gandai selalu berjumlah genap, yaitu antara 2 orang penari sampai berjumlah 6 penari. Setiap penari tersebut mampu menarik jenis-jenis judul tari dimaksud. Biasanya tari gandai yang juga disebut dengan tari adat ditampilkan pada kegiatan turun ke sawah, kegiatan menjelang kepala desa sehabis lebaran, acara resepsi pernikahan serta acara menyambut tamu pejabat ke Desa Semundam.

Setiap judul tarian dalam tari gandai berbeda gerakan, berbeda lagu dan berbeda alunan musik. Adapun alat musik yang sering digunakan adalah serunai/seruling, rebana dan gung. Disamping itu, dalam setiap pertunjukan, seluruh penampil mesti mengenakan pakaian adat termasuk juga para pemain musik dan pedandang.

Secara sosial tari gandai berfungsi sebagai refleksi identitas masyarakat desa semundam, terutama di bidang seni tradisi. Di samping

itu, pertunjukan tari gandai juga berfungsi sebagai media hiburan, media berekspresi para penampil, sekaligus sebagai media penghormatan kepada manusia, pemuliaan makhluk tuhan berupa tumbuhan, sekaligus penyemarak acara resepsi pernikahan.

Kesenian tradisional gandai semundam mengisyaratkan bahwa perhatian masyarakat Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Muko-muko terhadap kebudayaan lokal, khususnya di bidang seni, relatif baik. Kenyataan tersebut juga didukung oleh besarnya perhatian pemerintah desa khususnya terhadap kelestarian kesenian dimaksud, baik dari aparat Desa Semundam sendiri maupun dari tokoh-tokoh adat dan para ulama. Sebagaimana keterangan narasumber, kesenian gandai adat mengimplikasikan bahwa seni tradisi ini tidak sekedar ditampilkan untuk tujuan menghibur, namun lebih dari itu merupakan bagian dari kegiatan beradat. Seni tradisi ini adalah semaraknya adat sekaligus seninya para tokoh-tokoh adat.

Narasumber menjelaskan bahwa terutama menjelang tahun 1980-an, keberadaan gandai semundam demikian lekat dihati para warga, disamping kehadirannya sebagai pelengkap acara adat beradat, fariasi tarian dalam gandai telah menjadi daya tarik bagi meriahnya setiap penampilan yang diadakan. Lebih lanjut, bahkan setelah melewati tiga kali masa pemilihan kepala desa di Semundam, terakhir tahun 2007, kecintaan masyarakat terhadap kesenian tradisional ini tidaklah surut. Kondisi tersebut kiranya menjadi buah manis dari besinerginya para pemuka masyarakat untuk melestarikan gandai semundam, sehingga dengan sendirinya masyarakat antusias untuk sama-sama menjaga dan melestarikan.

Asal Karya Budaya	Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 932' E: 101° 29' 285'
Sumber	Wawancara dengan Jepri. R dan Dahlan. HP. : 081367142592).

5. Keranjang Rotan

Keranjang rotan merupakan salah satu hasil teknologi tradisional masyarakat Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko. Teknologi tradisional ini tidak hanya digunakan untuk memudahkan usaha pengangkutan pada berbagai usaha sehari-hari, namun juga hadir pada acara-acara bernuansa adat dan agama.

Keranjang rotan terbuat dari bahan rotan yang dianyam, serta alas keranjang menggunakan bambu atau kayu. Pada proses penggunaannya, adakalanya keranjang rotan diletakkan di atas kepala dan adakalanya diapit di pinggang dengan menggunakan tangan.

Khusus pada kegiatan bernuansa adat dan agama, seperti pesta perkawinan dan khatam quran, keranjang rotan berfungsi sebagai alat untuk membawa kelengkapan dapur, seperti, beras, daun pisang, dan potongan kayu api berukuran kecil dan kelapa. Biasanya, kelengkapan dapur tersebut dibawa oleh kaum ibu di Desa Sibak dengan maksud membantu meringankan beban sebuah keluarga, yang dilakoni khusus oleh kaum perempuan tersebut, yang masing-masing mereka membawa satu keranjang rotan, diistilahkan dengan tradisi ngantar pertolongan. Aktifitas budaya yang tampak pada tradisi ngantar pertolongan tersebut merefleksikan kuatnya hubungan kekerabatan yang terbina di tengah masyarakat Desa Sibak.

Sebagai satu hasil teknologi tradisional masyarakat Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko, keranjang rotan merupakan alat yang memiliki fungsi sosial adat digunakan secara bersama sama dalam tradisi ngantar pertolongan berlangsung, yaitu digunakan oleh kaum ibu sebagai alat mengangkut kelengkapan tradisi. Berdasarkan keterangan narasumber, keranjang rotan dibuat oleh masyarakat desa dengan memanfaatkan hasil alam, yaitu tumbuhan rotan. Narasumber menduga bahwa keranjang rotan telah dibuat dan digunakan oleh warga desa pada masa pemerintahan dusun, yaitu berlangsung dari tahun 1980-1903. Hingga konteks sekarang, setelah tiga kali pergantian kepala Sesa Sibak, keranjang rotan masih akrab dengan warga, terutama tampak pada acara resepsi pernikahan.

Nilai kepedulian sesama warga, terutama antar kaum ibu, demikian terasa dari pemanfaatan keranjang rotan. Hampir setiap rumah di desa pun memiliki keranjang rotan, bahkan ada yang sampai tiga buah keranjang. Semakin banyaknya hasil teknologi di bidang pengangkutan ternyata tidak menggeser posisi keranjang rotan. Kenyataan tersebut diyakini narasumber sebagai bukti bahwa ada nilai adat yang melekat pada teknologi tradisi tersebut, yakni kepedulian, kebersamaan dan kegotong royongan.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 849' E: 101° 30' 296'
Sumber	Wawancara dengan Busran, Kepala Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. HP. 085367033556).

6. Legenda Malin Deman

Cerita legenda Malin Deman merupakan satu cerita rakyat yang menyimpan nilai-nilai sejarah, serta dipahami oleh warga Desa Sibak Kec. Ipuh sebagai sebuah cerita yang mengandung nilai kebenaran kisah masa lalu. Warga desa menganggap kebenaran dari cerita legenda ini dengan berpegang pada adanya bukti-bukti yang menunjukkan kerabatan dari Malin Deman itu sendiri. Bukti-bukti tersebut sekarang berlokasi di Dusun Talang Arah yang berjarak sekitar 25 Km dari Desa Sibak arah ke utara, yaitu berupa terdapatnya sebuah lapangan yang diyakini sebagai gelanggang pacuan kuda Malin Deman serta terdapatnya tambat kuda Malin Deman.

Masyarakat Desa Sibak percaya bahwa Malin Deman yang dimaksud dalam cerita berasal dari Minangkabau, serta dalam proses pengelanaannya mencari ilmu dan pengalaman. Hal tersebut mengindikasikan kuatnya hubungan warga Desa Sibak, sebagai bagian dari sukubangsa Pekal, dengan Minangkabau, terutama dalam aspek sosial, budaya dan sejarah. Oleh karena itu pula, terutama pada zaman dahulu cerita legenda Malin Deman berfungsi sebagai kontrol sosial kemasyarakatan bahwa, dalam aspek sosial, budaya dan sejarah, warga Desa Sibak memiliki asal-usul yang jelas, yaitu berasal dari Minangkabau.

Berdasarkan keterangan narasumber, terutama pada sekitar tahun 1980, cerita legenda Malin Deman demikian lekat pada ingatan masyarakat Desa Simbak. Bahkan, pada masa itu, cerita Malin Deman tidak hanya dikenal di kalangan warga Desa Sibak, namun juga di banyak warga desa di Kec. Ipuh. Barulah kemudian, setelah tahun 1980, cerita legenda Malin Deman berangsur hilang dari tengah masyarakat. Semakin beragamnya rutinitas keseharian warga, serta semakin menariknya tanyangan media informasi seperti TV dan berbagai media massa lainnya, menjadi faktor penting yang menyebabkan semakin biasnya cerita tersebut. Narasumber meyakini bahwa cerita Malin Deman berasal dari Minangkabau. Berbagai bukti yang terdapat di Dusun Talang Arah, yang berjarak sekitar 25 km dari desa Sibak. Malin Deman yang dimaksudkan warga adalah dia yang juga dikenal pada cerita rakyat yang berkembang di Minangkabau Sumatera Barat.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 849' E: 101° 30' 296'
Sumber	Wawancara dengan Busran, Kepala Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. HP. 085367033556).

7. Legenda Semundam

Kata “semundam” berasal dari “mundam”, yaitu sejenis cawan kuno yang terbuat dari tanah liat. Kata “mundam” kemudian mendapat awalan /se/, sehingga menjadi Semundam”

Menurut cerita, tersebutlah seorang perempuan yang sudah lama ditinggal oleh kakak laki-lakinya. Perempuan yang dipercaya sebagai nenek moyang masyarakat Serambi Baru Talang Arah tersebut kemudian mengirim sebuah cawan kuno (mundam) ke arah bawah, tepatnya ke daerah Desa Semundam sekarang. Pengiriman mundam yang berisi tiga helai rambut dan tiga buah jeruk nipis tersebut dikirim dengan cara menghanyutkan pada aliran Sungai Batang Muar sekarang. Rambut tiga helai dan jeruk nipis tiga buah tersebut merupakan pertanda kepada si kakak yang pergi bahwa adik perempuannya masih hidup.

Setelah lama hanyut dibawa air Sungai Batang Muar, cawan kuno tersebut kemudian sampai ke tepian daerah Semundam sekarang. Keanehan pun terjadi “mundam” terbenam ke dalam dasar sungai dan tidak pernah muncul lagi ke permukaan. Isyarat metafisik tersebut kemudian menjadi petunjuk bahwa kakak si perempuan berada di daerah sekitar terbenamnya “mundam”. Anehnya lagi, terbenamnya “mundam” tersebut ternyata diketahui oleh si adik yang tinggal di hulu Sungai Batang Muar. Bertemulah kakak beradik yang telah lama berpisah. Lebih penting lagi, mereka sepakatilah bahwa si adik kembali ke daerah hulu sungai dan si kakak tetap tinggal di daerah sekitar terbenamnya mundam. Si kakak kemudian mendirikan pemukiman yang bernama “mundam”. Sekarang bernama desa yaitu Desa Semundam.

Menurut narasumber, cerita Legenda Semundam atau biasa juga disebut dengan Cerito Muncam Terbenam dan Cerito Mundam menjadi dasar bagi pemberian nama desa yang sekarang ditempati oleh masyarakat di salah satu tepian Sungai Batang Muar. Terutama pada zaman dahulu, cerita tersebut demikian lekat dalam ingatan warga, yaitu pada dekade tahun 1870-menjelang tahun 1850-an. Sebagaimana diterangkan oleh narasumber, Desa Semundam mula terbentuk sekitar tahun 1870-an. Pada masa itu masih berbentuk dusun, yaitu Dusun Mundam. Generasi awal yang menempati dan merintis berdirinya Dusun Mundam berasal dari Banten Provinsi Jawa Barat sekarang. Mereka berlayar ke Sumatera untuk tujuan menyebarkan agama Islam dan singgah serta berdiam di Semundam.

Pada tahun 1850 dipilihlah pemimpin pertama masyarakat Semundam, yaitu bernama Dt.Abdullah, yang memerintah selama 30 tahun. Pemimpin kedua adalah Dt.Nardin dan pemimpin ketiga adalah Dt.Yarat, yang masing-masingnya memerintah selama 20 tahun.

Selanjutnya, selama masa kepemimpinan 10 tahun, Sibak dipimpin oleh Dt. Adam Basri, Dt Aminullah, Dt Manali, Dt Janari, dan M.Kamal. Tahun 1980 diadakan pemilihan kepala desa pertama dan terpilih Bpk.Basrin.K. Pemilihan kades kedua dan ketiga dimenangkan oleh Bpk. Siardin dan Bpk. Syafei. Terakhir pada pemilihan kepala desa tahun 2007 terpilih Bpk. Jepri R. yang memerintah sampai sekarang.

Asal Karya Budaya	Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59, 932 E: 101° 29' 585
Sumber	Wawancara dengan Jepri. R, Kepala Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. HP. : 081367142592).

8. Lesung Kayu

Lesung Kayu merupakan satu hasil teknologi tradisional masyarakat Desa Sibak. Jenis teknologi ini terancam punah, terutama disebabkan oleh kemajuan teknologi, terutama dalam pengolahan padi. Lesung Kayu terbuat dari kayu bermateri keras, berukuran sedang serta dilengkapi dengan alat penumbuk yang juga terbuat dari kayu. Biasanya, penyimpanan Lesung Kayu sangat berguna bagi ibu-ibu, yaitu untuk memisahkan beras dari kulitnya. Pada acara-acara pesta yang diadakan oleh warga desa, biasanya keluarga kerabat akan menyumbangkan Lesung Kayu, sehingga proses pekerjaan di rumah pesta menjadi lebih cepat dan mudah.

Secara moral tradisional keberadaan Lesung Kayu merefleksikan baiknya nilai solidaritas dan tolong-menolong antar warga desa, terutama pada mereka yang terikat oleh hubungan kekerabatan satu kaum. Di samping itu, karena bentuknya yang unik, di dalam proses pembuatan dan penggunaan Lesung Kayu mengisyaratkan luhurnya nilai-nilai pengetahuan tradisional masyarakat desa, terutama diperlihatkan oleh para pengrajin Lesung Kayu yang makin terpinggir.

Sebagaimana disaksikan oleh narasumber, keberadaan teknologi tradisional Lesung Kayu, terutama terkait fungsinya, merepresentasikan semangat gotong royong dan saling bantu yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko. Hasil teknologi ini diyakini oleh narasumber telah dibuat dan digunakan oleh warga desa semenjak tahun 1980. Di samping itu, diduga bahwa pembuatannya mengacu pada

proses pengalaman nenek moyang (puyang) masyarakat Desa Sibak sebelum menepati daerah Sibak sekarang.

Pada perkembangannya, terutama disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya teknologi pengolahan padi menjadi beras, keberadaan Lesung Kayu pun berangsur ditinggalkan. Kenyataan ini terjadi semenjak sekitar 1990, yaitu ketika pembangunan makin berfokus pada upaya pemanfaatan teknologi yang lebih maju. Konsekuensinya, nilai kegotong royongan yang berlandaskan pada kepekaan terhadap warga yang mengalami kesulitan seperti ketika mengadakan pesta, khususnya seperti masa Lesung Kayu demikian bermanfaat, berangsur pudar dari keseharian mereka. Sekarang, walaupun ditelusuri maka tidak banyak warga yang menyimpan Lesung Kayu di rumah. Kalaupun ada, maka tidak lebih sekedar melengkapi alat perabotan dapur. Fungsi dan nilai yang terkandung dalam proses pembuatan dan pemamfaatnya telah tergantikan oleh berbagai bentuk hasil teknologi modern

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 849' E: 101° 30' 296'
Sumber	Wawancara dengan Busran, Kepala Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. HP. 085367033556).

9. Main Ambat-ambatan

Subtsansi permainan tradisional "main ambat-ambatan" berfokus pada kecepatan dan ketangkasan untuk menghambat pemain lawan dan melewati pemain-pemain lawan. Jenis permainan tradisional anak-anak Desa Sibak Kec.Ipuh Kab.muko-muko ini dilakoni oleh pemain dalam jumlah banyak, berjumlah antara 6 – 20 orang pemain. Permainan ini dilakukan pada sore hari menjelang magrib, yaitu bertempat di lapangan terbuka; syarat mencukupi untuk membuat formasi permainan.

Pada proses bermain setiap peserta terbagi menjadi dua kelompok, yaitu dibagi berdasarkan kesepakatan; satu kelompok bertugas menghambat (mengambat) dan kelompok yang lain bertugas melewati hambatan (melewati ambatan). Formasi pemain penghambat dibuat berliku serta dijaga oleh salah seorang pemain penghambat pada setiap likunya. Tugas kelompok lawan adalah melewati setiap pemain penghambat tanpa tersentuh sedikitpun. Apabila mereka berhasil maka akan keluar sebagai pemenang. Sebaliknya apabila tersentuh maka akan dinyatakan kalah serta harus menggantikan tugas pemain penghambat.

Secara sosial permainan "ambat-ambatan" mengajarkan kekompakan, ketangkasan serta kerja tim yang solid. Di samping itu, jenis permainan ini juga menasehatkan untuk ikhlas bertanggung jawab terhadap kesalahan anggota tim, sekaligus kerendahan hati dalam menerima kekalahan. Berdasarkan keterangan narasumber, permainan tradisional "main ambat" demikian digemari oleh anak-anak di Desa Sibak Kecamatan Ipuh pada masa sebelum tahun 1980-an. Pada masa-masa sebelum tahun tersebut, terutama didukung oleh kondisi alam Desa Sibak, "main ambat" menjadi salah satu bentuk permainan rutin di kala sore hari, bahkan malam menjelang pukul 22:00 Wib.

Kenyataan kemudian berubah, terutama sejak pertengahan tahun 1980. "Main ambat" berangsur ditinggalkan oleh anak-anak. Kondisi tersebut didukung oleh perubahan keadaan alam, sekaligus oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi yang menghasilkan berbagai jenis dan bentuk alat bermain bagi anak-anak. Apalagi semenjak tahun 1988, yang ditandai oleh berlangsungnya pemilihan kepala desa kedua di Sibak, kehidupan masyarakat terus mengalami perubahan. Terutama dikalangan anak-anak berusia belasan tahun ke bawah, yang sebagian besar waktunya adalah untuk bermain, "main ambat" hampir-hampir tidak terlihat lagi. Anak-anak telah disibukkan oleh kegiatan bermain sendiri di rumah-rumah mereka, tentunya bersama beraneka ragam alat permainan yang lebih maju. Sekarang nilai kebersamaan dan kekompakan dikalangan anak-anak telah makin hilang, beriringan dengan hilangnya berbagai bentuk permainan tradisional dari keseharian mereka, seperti halnya "main ambat-ambatan".

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 849' E: 101° 30' 296'
Sumber	Wawancara dengan Busran, Kepala Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. HP. 085367033556).

10. Main Bagalah

Main begalah merupakan satu bentuk permainan tradisional yang juga menjadi perilaku keseharian anak-anak di Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko, terutama pada masa dahulu. Jenis permainan ini dilakoni oleh anak-anak usia belasan tahun ke bawah, laki-laki maupun perempuan serta dalam jumlah banyak. Permainan begalah

membutuhkan kelincahan fisik dalam berlari dan menghindar dari tangkapan lawan. Pada pelaksanaan permainan, anak-anak yang berjumlah hingga belasan orang, biasanya dalam jumlah genap seperti 8 orang, 10, 12, 14 orang dan seterusnya, dibagi menjadi dua kelompok. Standar pembagian disesuaikan dengan pertimbangan kesamaan kekuatan fisik untuk berlari dan menghindar meloloskan diri dari tangkapan lawan, sehingga pertandingan menjadi seimbang.

Kemudian, perwakilan dari dua kelompok atau group akan melakukan suit, yaitu untuk menentukan kelompok yang bertugas untuk melewati rintangan. Kelompok yang kalah suit akan berjaga serta berupaya menghalangi anggota kelompok lawan, yaitu dengan berfokus pada garis lurus/garis galah yang dibuat sebanyak anggota kelompok. Sementara itu, kelompok pemenang suit akan berusaha sekuat tenaga melewati garis yang dijaga oleh masing-masing kelompok lawan. Apabila salah seorang anggota kelompok yang bertugas melewati rintangan tertangkap atau tersentuh ketika melewati garis galah, maka kelompok tersebut beralih tugas menjaga garis galah. Sebaliknya, apabila salah seorang mereka berhasil melewati pihak lawan yang menjaga garis galah terakhir, maka kelompok tersebut keluar sebagai pemenang.

Menurut narasumber, permainan tradisional “main begalah” mengajarkan kekompakkan, ketangkasan dan kerendahan hati pada anak-anak Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko. Jenis permainan tersebut telah ada sejak lama dan berangsur hilang semenjak tahun 1990-an. Di samping itu, diduga jenis permainan tersebut dibawa oleh nenek moyang masyarakat Desa Sibak serta demikian berkembang ketika status masyarakat masih berbentuk marga/kaum.

Sekarang jenis permainan anak telah sangat beragam. Alat permainan semakin bervariasi, sebagai imbas dari kemajuan teknologi. Akibatnya, jenis permainan ini hampir tinggal dalam ingatan generasi tua di Desa Sibak. Secara moral sosial, kondisi tersebut berdampak pada makin menipisnya semangat kebersamaan dan kekompakkan. Sebaliknya, yang tumbuh subur adalah spirit individualis, sekaligus dipupuk dan dimanjakan oleh hasil teknologi permainan anak. Kondisi tersebut dinilai narasumber sebagai gejala tidak baik bagi pertumbuhan mental anak, generasi penerus Desa Sibak. Pada gilirannya, ketika gerak-gerak individualis semakin sempit dan kesibukan para orang tua semakin beragam, maka anak pun akan makin tidak mengenal sesama mereka. Keasyikkan mereka adalah bergelut sendiri dan ditemani oleh berbagai jenis alat bermain. Sebaliknya, kelemahan mereka adalah tidak peka dengan lingkungan, bahkan dengan keluarga dan kerabat mereka sendiri.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 849' E: 101° 30' 296'
Sumber	Wawancara dengan Busran, Kepala Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. HP. 085367033556).

11. Main Congkak

“Main Congkak” adalah satu jenis permainan tradisional yang juga dimainkan oleh anak-anak Desa Sibak, terutama pada zaman dahulu. Permainan ini terutama dilakukan oleh anak-anak berjenis kelamin perempuan. Namun demikian, tidak sedikit pula dimainkan oleh anak laki-laki. Biasanya, permainan ini diadakan pada sore dan siang hari, yaitu disela-sela keikutsertaan mereka pada kegiatan membantu pekerjaan orang tua.

Alat yang digunakan pada permainan “Main Congkak” sangatlah sederhana, yaitu batu-batu kecil dalam jumlah banyak. Pada proses permainan, anak-anak tersebut akan membuat lobang-lobang secara berderet sebanyak 6 lobang, satu deret atau satu banjar. Oleh karena jumlah pemain adalah dua orang anak, maka lobang mesti terdiri atas dua deret : satu deret enam lobang, dua deret berarti 12 lobang. Pada kedua ujung deret lobang akan dibuat masing-masing satu lobang yang berukuran lebih besar, yaitu berfungsi sebagai lobang induk mereka masing-masing.

Secara sosial permainan ini berfungsi sebagai wahana melatih kesabaran, kejujuran dan kelapangan jiwa untuk menerima kekalahan serta menghargai kemenangan lawan. Main congkak, sebagai salah satu jenis permainan tradisional masyarakat Desa Sibak, mengajarkan kesabaran dan kelapangan jiwa untuk mengakui kekalahan dari pihak lawan. Berdasarkan keterangan narasumber, permainan ini sudah ada semenjak tahun 1980-an, yaitu pada masa-masa awal terbentuknya Desa Sibak. Pada masa itu, terutama untuk mengisi waktu bermain banyak anak-anak di Desa Sibak yang bermain Congkak. Di samping jenis permainan ini tidak membutuhkan biaya, hampir tidak adanya resiko dalam permainan, menjadi faktor pendukung untuk disukainya permainan congkak oleh anak-anak.

Pada perkembangannya, terutama disebabkan oeh makin banyaknya jenis permainan anak yang muncul, yang terjadi sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka permainan

congkak pun berangsur ditinggalkan. Narasumber meyakini fenomena ini terjadi terjadi semenjak tahun 1990-an. Ketika itu, anak-anak Desa Sibak makin tertarik dengan alat-alat bermain yang lebih maju, sekaligus berangsur melupakan permainan congkak. Hal itu pula, menurut Narasumber, yang menyebabkan semakin seringnya terjadi kenakalan para Remaja. Mereka makin dimanjakan oleh fasilitas alat bermain yang makin maju

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 849' E: 101° 30' 296'
Sumber	Wawancara dengan Busran, Kepala Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. HP. 085367033556).

12. Main Ngendap-ngendapan

Main ngendap-ngendapan merupakan suatu permainan tradisional anak-anak di Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko, terutama dipraktikkan pada zaman dahulu. Jenis permainan ini melibatkan anak-anak dalam jumlah banyak, yaitu antara dua sampai belasan orang anak. Biasanya mereka melakukan permainan tidak jauh dari lokasi tempat tinggal, sekaligus biasanya diawasi oleh sebagian dari orang tua mereka. Pelaksanaan permainan biasanya berlangsung magrib atau malam menjelang pukul 22.00 WIB malam.

Main ngendap-ngendapan tidak menggunakan alat dalam bentuk apapun. Pada praktiknya, seorang anak akan bertugas mencari atau menemukan anak-anak yang bersembunyi atau menyembunyikan diri; mengendapkan diri pada banyak tempat dilokasi permainan, seperti di balik ongkokan batu, di balik pohon, di balik tebing, di dalam semak dan sebagainya. Biasanya, salah seorang anak yang ikut bersembunyi akan memberi kode kepada anak yang bertugas mencari dengan meneriakkan kata “carilah”.

Secara sosial, permainan yang umumnya melibatkan anak laki-laki berusia belasan tahun ini berfungsi sebagai media pengajaran nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab serta sportifitas dalam menerima kekalahan atau menghargai kemenangan orang lain. Menurut narasumber, permainan tradisional “main ngendap-ngendapan” telah lama mengakar dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Sibak, Kec. Ipuh Kab. Muko-muko. Main ngendap-ngendapan adalah pegang pakai tradisional masyarakat Sibak, khususnya dalam keseharian anak-

anak berusia belasan tahun ke bawah. Nilai kekompakkan, ajaran untuk melakukan sesuatu secara tepat dan cepat, merupakan khasah nilai budaya lokal yang terdapat dalam main ngendap-ngendapan.

Lebih lanjut, menurut narasumber, sejarah juga tercatat dalam memori kolektif masyarakat desa bahwa, permainan tradisional ini bernasib sama dengan jenis permainan lain, seperti main congkak, main tapak lele dan sebagainya. Permainan “main ngendap-ngendapan” harus kehilangan peminat, sekaligus tercampak dari pemiliknya sendiri. Permainan tersebut digantikan oleh berbagai jenis permainan model baru serta dilengkapi oleh alat bermain yang lebih maju dan lebih bernilai pada aspek materi. Disayangkan tentu, mengingat diajarkannya nilai luhur kebersamaan dalam main ngendap-ngendapan kepada anak-anak Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 849' E: 101° 30' 296'
Sumber	Wawancara dengan Busran, Kepala Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. HP. 085367033556).

13. Nasi Punjung

“Nasi puunjung” merupakan jenis makanan tradisional masyarakat Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko. “Nasi punjung” dianggap sebagai makanan “wajib adat” yang mesti ada pada pelaksanaan kegiatan bernuansa adat dan syara’, seperti pada acara pesta perkawinan, acara syukuran, acara kesenian tradisional. Di samping itu, menghadirkan “nasi punjung” merupakan satu bentuk perilaku membayar denda karena telah melakukan kesalahan seperti dalam hal perkawinan, tidak mematuhi ketentuan adat dan berbuat sumbang salah di tengah masyarakat.

Adonan membuat “nasi punjung” sangat sederhana, yaitu beras ketan atau beras pulut, santan kepala dan kunyit. Adonan tersebut dimasak di dalam periuk belanga. Proses memasak sama dengan proses memasak nasi biasa. Bedanya adalah, “nasi punjung” berwarna kuning dan menyimpan makna sosial budaya ketika dimasak dan ketentuan adat Desa Sibak. Kehadiran “nasi punjung” di tengah makanan yang lain pada satu jamuan membawa makna lebih. “Nasi punjung” hadir sebagai penguat nuansa jamuan tersebut. Karena itu, setiap warga yang hadir mesti menyesuaikan diri dengan format acara, menjaga sikap sehingga

tidak merusak. Khususnya acara bemuansa adat, biasanya warga yang hadir mendapat izin untuk menciapi "nasi punjung" setelah diperkenankan oleh tertua adat, pemimpin perangkat syarak yang hadir. Dengan demikian, jenis makanan tradisional adat ini berfungsi sebagai penyempurnaan pelaksanaan cara dan kegiatan resmi bemuansa adat dan syarak.

Berdasarkan kesaksian narasumber, "nasi punjung" tidak hanya menjadi sajian makanan yang dihidangkan pada orang-orang bemuansa adat, namun sekaligus menjadi prasarat berlakunya berbagai ketentuan perundang-undangan adat. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sibak, Kec. Ipuh Kab. Muko-muko telah lama akrab dengan jenis makanan tradisional nasi punjung. Pengetahuan para warga desa makin meningkat serta berbagai jenis makanan siap saji makin tersedia di toko-toko dan *supermarket* yang terdapat di pusat Kec. Ipuh. Namun demikian, "nasi punjung" tetaplah tampak, tidak bergantian untuk menjadi bagian dari kesempurnaan kegiatan kemasyarakatan bemuansa adat. Kenyataan tersebut diyakini oleh narasumber sebagai dampak dari lekatnya nilai-nilai kearifan tradisional masyarakat Desa Sibak pada makanan tradisional "nasi punjung".

Di lain pihak, narasumber menyaksikan bahwa kealpaan, kekeliruan dan bentuk perilaku sumbang salah yang diperbuat oleh warga desa, baik kalangan awam maupun pemuka masyarakat, senantiasa ditebus dengan denda yang diatur oleh ketentuan adat. Salah satu bentuk denda tersebut adalah membuat dan menghidangkan "nasi punjung". Biasanya, dalam acara memutus hukum menjatuhkan denda yang dihadiri oleh pemuka masyarakat Desa Sibak.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 849' E: 101° 30' 296'
Sumber	Wawancara dengan Busran, Kepala Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko (HP. 085367033556).

14. Pencak Silat Semundam

"Pencak Silat Semundam" atau biasa disebut oleh warga Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Muko-muko dengan istilah "mencak, mencak atau mecok", merupakan satu bentuk seni tradisi yang memadukan unsur gerak, unsur musik, serta nilai-nilai adat. Pencak Silat Semundam dimainkan oleh dua orang secara berpasangan.

Adapun alat yang digunakan dalam setiap pertunjukan seni pencak silat ini adalah rebana satu buah dan gendang sebanyak dua buah. Artinya, satu kali penampilan “Pencak Silat Semundam” membutuhkan dua orang anak pencak, minimal satu orang pemukul rebana dan dua orang pemukul gendang. Pakaian penampil seni ini adalah pakaian adat.

Pertunjukan seni tradisional “Pencak Silat Semundam” biasanya dilakukan pada acara-acara bernuansa adat, seperti pada acara menjelang kepala desa sebelum hari lebaran, pada acara penyambutan tamu pejabat, pada acara perkawinan dan sebagainya. Terlepas dari wujudnya sebagai seni tradisi yang dipertunjukkan di depan khalayak, yang berarti berfungsi sebagai media berekspresi dan menghibur, Seni Pencak Silat Semundam juga berfungsi sebagai ajang pelatihan ketangkasan anak desa. Oleh karena itu, terutama pada zaman dahulu peminat seni pencak ini relatif banyak.

“Pencak Silat Semundam” atau akrab disebut warga Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Muko-muko dengan nama “mecok Semundam” merupakan satu bentuk seni tradisi yang tetap eksis hingga konteks kesenian. Kondisi tersebut didukung oleh kenyataan bahwa penampilan “mecok” senantiasa bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan adat beradat. Sebagaimana kesaksian narasumber, setiap kegiatan bernuansa adat yang diselenggarakan oleh warga pasti dimeriahkan oleh seni mecok, sehingga tepatlah kiranya menyebut bahwa seni “mecok” adalah seni untuk beradat, sekaligus berkesenian untuk memuliakan dan mempertahankan adat.

“Seni mecok” telah ada di Desa Semundam sejak periode awal berdirinya pemukiman, yaitu terjadi sekitar tahun 1780. Kesenian tradisional ini kemudian makin mendapatkan tempatnya di hati para warga, terutama semenjak tahun 1850, yaitu ketika kepemimpinan masyarakat dipimpin oleh datuk. Berakhirnya kepemimpinan datuk pada tahun 1980; setelah melewati 9 kali masa pergantian serta sistem pemerintahan beralih ke sistem desa, tetap saja menjadi domain sosial, budaya dan politik yang mendukung kelestarian “Mecok Semundam”. Menurut narasumber kenyataan tersebut membuktikan bahwa “seni mecok” telah mendarah daging dengan masyarakat pemiliknya. Oleh karena itu, yang diperlukan sekarang adalah pembinaan terutama dari pihak pemerintah daerah sehingga “seni mecok semundam” dikenal di daerah lain, sekaligus menjadi bagian dari pariwisata Kab.Muko-muko.

Asal Karya Budaya	Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 932' E: 101° 29' 285'
Sumber	Wawancara dengan Jepri R dan Dahlan (HP. 081367142592).

15. Randai Semundam

Seni tradisi “randai semundam” merupakan satu bentuk seni beradat yang terutama ditampilkan pada kegiatan adat menjelang kepala desa sehabis pelaksanaan shalat hari raya idul fitri dan idul adha. Di samping itu, kesenian ini juga ditampilkan pada acara-acara sosial kemasyarakatan yang diselenggarakan oleh warga Desa Semundam Kec.Ipuh Kab.Muko-muko, seperti pada acara menyambut tamu pemerintah, pada acara menyongsong pengantin laki-laki dihari pesta perkawinan dan sebagainya. Seni tradisi ini ditampilkan oleh minimal 8 orang penampil, tidak diiringi alat musik, memakai lagu pantun serta mirip dengan penampilan pencak silat.

Khusus pada kegiatan adat menjelang Kepala Desa Semundam sehabis lebaran, penampilan “randai semundam” bersifat mengiringi tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh syara’ yang membawa lima buah talam berisi makanan. Sementara pada acara menyambut tamu desa, penampilan bersifat menjemput rombongan tamu setelah turun dari kendaraan serta mengiringi menuju tempat pertemuan.

Secara sosial seni tradisi “randai semundam” berfungsi sebagai media penghibur dan berekspresi, sekaligus sebagai media penghormatan kepada mempelai laki-laki dalam pesta perkawinan, penghormatan kepada kepala desa sehabis lebaran, sekaligus penghormatan kepada tamu pejabat yang berkunjung ke Desa Semundam Kec.Ipuh. Berdasarkan kesaksian narasumber, pengakuan pemberian nama terhadap kesenian “randai semundam” diawali oleh pertemuan pemuka masyarakat Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Muko-muko setelah pasca pemilihan kepala desa pertama pada tahun 1980. Sebelum itu nama kesenian ini hanyalah randai saja. Penambahan kata “semundam” pada nama kesenian dimaksudkan untuk memberikan penekanan identitas budaya masyarakat Semundam. Oleh karena itu pula, group randai semundam telah beberapa kali tampil dalam event-event tingkat kecamatan, terutama dalam rangka memeriahkan hajatan pemerintah.

Narasumber menggaris bawahi bahwa, secara tradisional penampilan "randai semundam" bertujuan memeriahkan acara pesta perkawinan warga desa serta bertujuan memuliakan kepala desa ketika lebaran datang. Namun demikian, pada perkembangan terkini, penampilannya telah pula dilakukan dalam rangka menyambut tamu desa, baik dari pemerintahan kecamatan maupun dari tingkat II Kabupaten Muko-muko. Sejauh pengamatan narasumber, kenyataan tersebut berdampak positif, terutama terkait dengan kenyataan bahwa kesenian ini makin dikenal oleh masyarakat luar. Artinya, "randai semundam" akan tetap eksis di masa yang akan datang.

Asal Karya Budaya	Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	: S: 02° 59' 932' E: 101° 29' 285'
Sumber	Wawancara dengan Jepri R dan Dahlan (HP. 081367142592).

16. Tari Gandai Sibak

Tari gandai merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Muko-muko. Pelaksanaan kesenian ini syarat dengan nilai-nilai adat sukubangsa Pekal. Sebagai satu bentuk kegiatan keramaian, "tari gandai" biasanya diadakan pada acara "Barasan Rajo Penghulu". Ketentuannya adalah, apabila "Tari Gandai" diadakan maka pihak tuan rumah mesti menyembelih ternak berkaki empat, seperti sapi atau kambing, sekaligus harus membuat "Bata Baanggik".

Peserta dari "tari gandai" adalah kaum perempuan, berjumlah sebanyak 12 orang penari serta mengenakan pakaian adat. Acara kesenian yang diadakan untuk memeriahkan pesta perkawinan anak penghulu ini akan dihadiri oleh para perangkat adat/para kepala kaum, para kepala dusun. Mereka akan hadir sekitar pukul 23.00 Wib. Di samping itu, pelaksanaan tari juga akan diikuti oleh mempelai perempuan, yang akan menari (bergandai) di hadapan para pemuka masyarakat dengan menggunakan "gandai adat", yaitu "gandai nenennet" dan "gandai elang beseluk".

Secara Sosial budaya, kesenian "Tari Gandai" berfungsi sebagai media penghormatan masyarakat desa, terutama para pemuka masyarakat, kepada keluarga penghulu. Sebaliknya, kesenian ini juga berfungsi sebagai proses pembelajaran bagi mempelai perempuan

sebelum terjun ke tengah masyarakat, terutama kepada para pemuka masyarakat.

"Tari gandai" menjadi bagian dari kehidupan beradat masyarakat Desa Sibak Kec. Ipuh Kabupaten Muko-muko, terutama akan terlihat pada hampir setiap diadakannya pesta perkawinan. Berdasarkan keterangan narasumber, eksistensi kesenian tradisional "tari gandai" sangat didukung oleh ketentuan adat Desa Sibak. Oleh karena itu pula, kesenian tradisional ini lazim juga disebut dengan "tari adat", yang berarti diadakan dalam acara bernuansa adat, sekaligus dipersaksikan oleh tokoh adat. Menurut narasumber juga, terlibatnya memepelai perempuan dalam menari ketika pesta perkawinan berlangsung, telah menjadi upaya bagi masyarakat untuk melestarikan kesenian tradisional "tari gandai". Konsekuensinya berarti, setiap remaja putri di Desa Sibak mesti bisa menarikan "tari gandai". Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa suatu hari mereka akan menikah serta tentunya akan ikut menari disaksikan oleh banyak orang.

Narasumber menggaris bawahi bahwa, "tari gandai" seakan telah lekat dengan kehidupan masyarakat Desa Sibak. Rata-rata kaum perempuan di desa ini bisa membawakan "tari gandai". Narasumber yang juga merupakan Kepala Desa Sibak sekarang menilai kenyataan tersebut sebagai gejala positif dalam upaya melestarikan kesenian "tari gandai" di tengah berkembang pesatnya jenis-jenis kesenian kontemporer, sebagaimana setiap hari dipersaksikan pula oleh warga desa melalui layar televisi.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 849' E: 101° 30' 296'
Sumber	Wawancara dengan Busran, Kepala Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. (HP. 085367033556).

17. Tari Menjung

"Tari menjung" adalah satu bentuk *genre* kesenian tradisional yang terdapat di Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Muko-muko. Sebagai sebuah seni yang dipertunjukkan di depan khalayak "tari menjung" biasanya tampil pada acara-acara bernuansa adat, seperti pada pesta perkawinan, pada acara menjelang kepala desa menjelang pelaksanaan shalat hari raya, pada acara khatam Quran dan pada acara

penyambutan tamu pejabat yang berkunjung ke Desa Semundam. Demikian pada konteks kekinian.

Awalnya” tari menjung” yang dimainkan oleh empat orang penari perempuan, satu orang pemain musik serunai dan ditambah oleh satu sampai tiga orang pendendang teks pantun ini ditampilkan pada kegiatan adat turun ke sawah (acara nyibak benih). Adapun tujuan dari penampilan “tari menjung” pada kegiatan “nyibak benih” tersebut adalah sebagai bentuk dzikir dan doa kepada Tuhan, yaitu agar hasil panen melimpah, tanaman padi tidak diganggu oleh berbagai bentuk hama dan musuh tanaman serta agar tidak tumbuh persoalan dalam proses pengolahan dan penjagaan tanaman, seperti pertengkaran antara petani, perselisihan rumah tangga dan sebagainya.

Secara sosial budaya kesenian tradisional “tari menjung” berfungsi sebagai media silaturahmi sesama petani, sekaligus sebagai wahana untuk berdoa kepada Tuhan. Pesan moralnya adalah, apabila makhluk Tuhan berupa manusia dan tanaman dimuliakan, maka limpahan karunia dan kemuliaan akan diperoleh oleh petani di Desa Semundam Kec. Ipuh Kab.Muko-muko. Berdasarkan kesaksian narasumber, kesenian tradisional “tari menjung” merefleksikan kuatnya upaya adaptasi masyarakat Desa Semundam dengan alam fisik maupun alam supranatural. Penampilan tari yang dilakukan dalam rangka turun awal ke sawah, yang diistilahkan dengan “adat misah benih” menandakan bahwa kesenian ini erat kaitannya dengan aktifitas pertanian, terutama dalam aspek pertunjukannya. Selanjutnya, substansi pertunjukan yang berupaya mendekatkan hubungan dengan pencipta mengidikasikan bahwa warga Semundam adalah kelompok masyarakat yang beradat untuk dimuliakan oleh pencipta.

Penampilan “tari menjung” demikian akrab dilaksanakan pada sekitar tahun 1850-an sampai tahun 1980-an. Kenyataan tersebut didukung oleh aktifitas perekonomian masyarakat yang banyak bergerak di bidang pertanian. Musim terus berganti dan masa pun beralih, rutinitas ekonomi masyarakat semundam pun semakin beragam, seperti berdagang, bertani sawit, tukang bangunan dan sebagainya. Aktifitas pertanian padi sawah pun berangsur ditinggalkan. Oleh karena itu, terutama semenjak tahun 1980-an, penampilan “tari menjung” beralih fungsi pada berbagai kegiatan sosial, adat dan budaya, seperti pada upacara penyambutan tamu pejabat, pada acara resepsi perkawinan warga, pada acara menjalang kepala desa sehabis lebaran dan acara-acara bemuansa adat lainnya. Fungsi tari pun mengalami pembiasaan dari tari untuk memuliakan tanaman dan pencipta beralih ketari untuk sosial budaya.

Asal Karya Budaya	Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59, 932 E: 101° 29' 585
Sumber	Wawancara dengan Jepri. R, Kepala Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko, dan Dahlan (HP. 081367142592).

18. Terung Tidak Masak Serumpun

Menjadi bagian dari tradisi dan ekspresi lisan masyarakat Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko, ungkapan "terung tidak masak serumpun" mengisyaratkan ketentuan adat terkait dengan keberadaan unsur-unsur pemimpin di tengah masyarakat desa. Di samping itu, melalui ungkapan tersebut tergambar bahwa warga desa yang terkelompok ke dalam lima kaum, yaitu *kaum 14.1*, *kaum 14.2*, *kaum melayu gedang*, *kaum melayu kecil* dan *kaum air pisang*, sangat menghargai prinsip keadilan dan pemerataan dalam mengisi beberapa posisi jabatan, baik berdasar kewenangan adat, berdasar ketentuan syarak, maupun berdasarkan ketentuan pemerintah pusat.

Pada praktiknya lima jabatan dalam tiga struktur kepemimpinan tersebut akan diisi oleh kelima suku yang ada, sekaligus mengikuti mekanisme pergantian secara bergiliran (*begele*). Di samping itu, tidak dibenarkan menurut konsepsi adat Desa Sibak, sebagai bagian dari masyarakat sukubangsa Pekal, bahwa satu kaum menduduki dua jabatan dalam dua struktur secara sekaligus yang ditegaskan oleh ungkapan "terung tidak masak serumpun". Demikianlah, pada gilirannya ungkapan tersebut berfungsi sebagai kontrol sosial budaya yang menempatkan setiap kaum di Desa Sibak dalam penunaian prinsip tanggung jawab secara tepat dan proporsional.

Pepatah adat "terung tidak masak serumpun" merupakan satu implikasi dari penerapan konsep kepemimpinan "gedang *begele*" di tengah masyarakat Desa Sibak Kec. Ipuh Kabupaten Muko-muko Provinsi Bengkulu. Menurut keterangan maestro, secara tradisional ungkapan adat tersebut lahir dari proses belajar memahami alam. Di samping itu, secara tradisional pula, melalui ungkapan pepatah adat tersebutlah para pemuka masyarakat melakukan kontrol sosial politik dalam sistem pemerintahan dusun pada awalnya, serta pemerintahan desa semenjak tahun 1983 sampai sekarang. Sebagaimana ditekankan oleh maestro, yang juga kepala desa pertama di Desa Sibak, yaitu

menjabat sejak tahun 1983-tahun 1991, pepatah adat tersebut betul-betul meresap ke dalam kesadaran berpolitik para anggota kaum di desa tersebut. Pengaruhnya demikian kuat, bahkan hingga sekarang ketika masyarakat Desa Sibak tidak hanya harus berhadapan dengan sistem hukum adat dan agama, namun juga dengan peraturan pemerintah pusat, ungkapan pepatah adat tersebut tetap eksis diterapkan.

Kiranya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang salah satunya berimplikasikan pada menguatnya pengaruh globalisasi dibidang kebudayaan belum mampu mengikis konsensus tradisional yang terpakai dalam pepatah adat "terung tidak masak serumpun". Maestro menggaris bawahi bahwa kenyataan tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat adat mampu eksis di bawah dua sistem ; sistem nilai-nilai adat dan sistem administrasi pemerintahan.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 849' E: 101° 30' 296'
Sumber	Wawancara dengan Busran, Kepala Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. (HP. 085367033556).

19. Tradisi Akikah

"Tradisi akikah" merupakan bentuk kebiasaan warga Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko dalam memperlakukan setiap anak yang lahir. Pelaksanaan tradisi ini memadukan ketentuan sebagaimana diatur dalam hukum agama Islam dengan ketentuan adat sebagaimana dikonsepsi sukubangsa Pekal secara keseluruhan.

Pada pelaksanaannya, "tradisi akikah" ditandai oleh kegiatan penyembelihan kerbau atau kambing. Berdasarkan ketentuan adat, hewan berupa kerbau atau sapi disembelih oleh orang tua si anak. Daging sembelihan kemudian digulai dan dihidangkan kepada tamu para acara doa akikah. Sementara itu, kepala hewan tersebut diberikan kepada kepala dusun yang bekerja sama dengan imam atau qadhi. Di lain pihak, apabila dalam berakikah hewan yang di sembelih adalah kambing, maka dagingnya tetap digulai serta dihidangkan pada acara doa akikah. Kepala kambing juga digulai, namun yang diberikan kepada imam atau khadih hanyalah bagian dagu, sementara kepala bagian atas diberikan kepada datuk atau kepala dusun dari keluarga si anak yang berakikah.

Secara sosial, tradisi ini berfungsi sebagai media silaturahmi, meningkatkan rasa syukur berdimensi sosial kemasyarakatan, sekaligus berfungsi sebagai wahana penanaman nilai adat dan agama kepada si anak pada khususnya dan masyarakat secara umum. Menurut narasumber, pelaksanaan “tradisi akikah” di tengah masyarakat Desa Sibak menunjukkan perpaduan sistem nilai adat dengan sistem nilai syarak. Isyarat sosiologisnya berarti terbina baiknya hubungan antara para tokoh adat dengan para ulama yang lazim diistilahkan dengan perangkat syarak. Pelaksanaan “tradisi akikah” semakin menemukan bentuknya di tengah masyarakat setelah ulama besar yang menuntut ilmu di Batu Ampa Payakumbuh kembali ke Desa Sibak, yaitu Angku Mudo Dawam. Ulama tersebutlah yang meluruskan berbagai bentuk pelaksanaan tradisi di Desa Sibak, termasuk “tradisi akikah”.

Disaksikan sendiri secara berulang oleh narasumber bahwa, beberapa hari setelah kelahiran seorang bayi, “tradisi akikah” dilaksanakan oleh orang tua si bayi. Ketentuan menyembelih hewan pun disesuaikan dengan kemampuan orang tua si bayi. Selanjutnya, yang menarik adalah pelaksanaan “tradisi akikah” melibatkan unsur tokoh adat dan tokoh syarak, seperti imam dan khadi. Hingga kehidupan sekarang “tradisi akikah” tetap terlaksana di Desa Sibak. Kalaupun terjadi perubahan maka hanya persoalan waktu pelaksanaan; tidak mesti beberapa hari setelah bayi lahir. Perkembangan aspek-aspek kebudayaan yang bagi masyarakat desa lain berdampak pada semakin pudarnya penghargaan terhadap tradisi tidak terjadi pada warga Desa Sibak.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 849' E: 101° 30' 296'
Sumber	Wawancara dengan Busran, Kepala Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko (HP. 085367033556).

20. Tradisi Bakunob

“Tradisi bakunob” merupakan kebiasaan masyarakat Desa Sibak Kecamatan Ipuh, Kab. Muko-muko yang diselenggarakan setiap tanggal 15 bulan ramadhan, sehingga disebut juga dengan tradisi 15 ramadhan. Pelaksanaan tradisi ini bernuansa adat sukubangsa Pekal, yang diikuti oleh seluruh perangkat adat desa serta bertempat di mesjid desa. Pada prosesnya, seluruh perangkat adat tersebut membawa talam yang berisi makanan. Adapun perangkat adat tersebut terdiri dari ketua adat, kepala

desa, para penghulu kaum dan para perangkat syarak yang terdiri dari imam, khatib, bilal, syaih, dan imam jumat.

Pelaksanaan "tradisi bakunob" juga ditandai dengan kegiatan makan bersama dan do'a selamat, yaitu sebagai bentuk syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan kepada warga desa. Jenis makanan wajib dalam "tradisi bakunob" adalah "nasi punjung". Secara sosial budaya, tradisi ini berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan silaturahmi, terutama antar pemuka masyarakat. Di samping itu, pelaksanaan tradisi ini merupakan perwujudan dari kesepakatan fisi dan persepsi dari para pemuka masyarakat dalam upaya pembangunan desa ke depan. Penting kiranya mengupayakan terllibatnya para generasi muda dalam kegiatan "tradisi bakunob", sehingga tumbuh kesadaran dan kecintaan dalam upaya pewarisan dan pelestarian.

Berdasarkan kesaksian narasumber, "tradisi bakunob" telah ada di tengah masyarakat Desa Sibak sejak lama, jauh sebelum terjadinya banjir Sungai Batang Muar pada tahun 1989. Pelaksanaan tradisi yang bernafaskan nilai-nilai keislaman tersebut dipahami masyarakat sebagai bagian dari upaya menolak bala, apalagi dilaksanakan setiap tanggal 15 Ramadhan. Biasanya, pelaksanaan "tradisi bakunob" diikuti oleh sebagian besar warga, yang juga mengindikasikan rasa syukur setiap keluarga terhadap limpahan karunia dari Yang Maha Kuasa. Narasumber mencermati bahwa tradisi yang melekat dengan kegiatan keagamaan akan senantiasa langgeng dihati para pemiliknya. Hal tersebut disebabkan oleh keyakinan bahwa warga secara sekaligus telah beramal dalam upaya mempertahankan tradisi. Demikian pula halnya, upaya pewarisan yang dilakukan secara tanpa disengaja, yaitu bersamaan dengan usaha memeriahkan malam bulan ramadhan dinilai narasumber sebagai pendukung untuk tetap eksisnya "tradisi bakunob" dimasa yang akan datang. Apalagi, acara makan bersama yang diadakan warga ketika pelaksanaan "tradisi bakunob" telah menjadi daya tarik untuk tetap semaraknya acara tersebut. Silaturahmi yang terbina selama pelaksanaan tradisi, apalagi dilakukan dalam nuansa keagamaan di mesjid, telah menjadi kekuatan sosial masyarakat Desa Siabk dalam upaya mempertahankan tradisi pada satu sisi dan menatap perubahan pada sisi lain.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 849' E: 101° 30' 296'
Sumber	Wawancara dengan Busran, Kepala Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko (HP. 085367033556).

21. Tradisi dalam Ketentuan Adat Perzinahan

Berdasarkan kesaksian narasumber, perilaku perzinahan merupakan bentuk pelanggaran norma-norma adat dan agama yang begitu dibenci oleh masyarakat Desa Sibak, Kecamatan Ipuh, Kab. Muko-muko. Oleh karena itu, melalui kesepakatan para pemuda masyarakat yang terdiri dari tokoh adat dan para ulama, disepakatilah aturan yang mengatur denda terhadap perilaku asusila tersebut, yang akrab disebut dengan “adat denda tapas”. Secara konvensional, bentuk ketentuan tersebut telah menjiwai masyarakat Desa Sibak, Sehingga telah lama mentradisi. Kenyataan tersebut bahkan telah mampu menjadi kontrol positif terhadap warga, baik mereka yang telah berkeluarga, maupun bagi warga yang belum menikah.

Narasumber menegaskan bahwa tradisi yang telah dituliskan semenjak tahun 2007 tersebut senantiasa mampu mengundang perhatian warga. Hal tersebut ternyata menguat. Legitimasi hukum adat di tengah masyarakat. Oleh karena itu, hingga konteks kekinian, makin tidak terdengar telah terjadi tindakan asusila perzinahan. Efek jera yang lahir dari pelaksanaan tradisi ternyata demikian meresap ke pikiran para warga. Di lain pihak, kuatnya pengaruh pemuka masyarakat Desa Sibak, baik dari kalangan adat maupun dari kalangan ulama, dinilai narasumber sebagai penguat untuk tetap bertahanya tradisi dalam ketentuan adat tersebut. Pengaruh teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan ternyata tidak mampu merombanya. Ketentuan “adat denda tapas” adalah ketentuan hukum adat yang telah mentradisi sejak lama di tengah masyarakat Desa Sibak.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 848' E: 101° 30' 466' SW: 1,62 KM
Sumber	Wawancara dengan Hj. Zainul, anggota BMA Kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko (08526973779).

22. Tradisi Denda Kawin Lari

Kawin lari menurut masyarakat Desa Sibak Kec. Ipuh adalah perbuatan melanggar ketentuan adat, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan yang saling menyukai serta ingin menikah namun terkendala oleh pihak-pihak tertentu, maka mereka mendatangkan qadi/imam desa untuk menikahkan. Menurut ketentuan adat kedua

pasangan tersebut tidak dihukum namun harus membayar denda sebesar 200.000 untuk biaya sidang ninik mamak. Selanjutnya kedua pasangan tersebut dinikahkan dan seluruh biaya pernikahan dibebankan pada pihak laki-laki.

Ketentuan adat lain adalah apabila seorang laki-laki melarikan seorang perempuan untuk nikah/kawin ditempat lain, maka setelah mereka kembali dikenakan denda sebesar 150.000 sebagai ganti uang adat daerah asal perempuan yang dilarikan. Secara sosial ketentuan adat kawin lari dimaksud berfungsi sebagai kontrol perilaku setiap warga Desa Sibak, terutama agar mereka senantiasa berbuat sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku, terutama terkait dengan hubungan percintaan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Menjadi tradisi yang dilazimkan oleh masyarakat Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko ketika terjadi pelanggaran ketentuan adat perkawinan yang lazim disebut dengan "tradisi denda kawin lari" merefleksikan pemahaman dan pengetahuan masyarakat akan arti pentingnya kontrol sosial terhadap perilaku warga desa. Sebagaimana diterangkan oleh maestro, tradisi ini telah ada semenjak lama, jauh sebelum tahun 1983, yaitu ketika pemerintah masyarakat adat beralih ke sistem pemerintahan desa.

Menurut maestro, konsensus masyarakat yang ketika itu masih bernama Dusun Sibak lahir berdasarkan kesepakatan para pemuka masyarakat, yaitu gabungan unsur pemimpin berdasarkan kewenangan adat dan unsur pimpinan berdasarkan hukum syarak (agama Islam). Pada struktur kepemimpinan berdasarkan kewenangan adat di tengah masyarakat dusun dikenal istilah ketua adat, alegan, pemangku gedang, pemangku kecil dan punggawa. Selanjutnya, pada struktur kepemimpinan berdasarkan ketentuan agama dikenal unsur pimpinan imam dusun, imam, bilal, qhadi, syaih dan bilal. Unsur pimpinan dari dua struktur inilah yang merumuskan ketentuan adat terkait dengan pelanggaran moral perkawinan semisal kawin lari.

Setelah Dusun Sibak berubah nama menjadi Desa Sibak, tradisi dalam ketentuan denda tersebut tetap diterapkan. Bahkan hingga sekarang, ketika pemerintahan desa telah mengacu pada aturan sebagaimana termuat dalam undang-undang No.5 tahun 1979, ketentuan adat tersebut tetap eksis. Sebagaimana diakui oleh maestro, ketentuan tersebut dinilai tetap relevan terutama dalam upaya memunculkan efek jera terhadap perilaku menyimpang dari ketentuan adat perkawinan yang telah ditetapkan secara bersama.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 848' E: 101° 30' 466' SW: 1,62 KM
Sumber	Wawancara dengan Hj. Zainul, anggota BMA Kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko (08526973779).

23. Adat Denda Bangun

Ketentuan “adat denda bangun” (denda membunuh) masyarakat Desa Sibak, Kec. Ipuh Kab. Muko-muko lahir terkait dengan terjadinya perkelahian yang menyebabkan seseorang meninggal dunia atau mengalami cacat seumur hidup. Adapun bentuk dendanya adalah, satu ekor kerbau, tiga pikul beras, lima ratus kelapa, adonan gulai, satu kayu kain putih, serta proses penguburan dibebankan kepada pihak yang membunuh. Apabila menyebabkan seseorang cacat seumur hidup, maka dendanya adalah setengah dari ketentuan denda membunuh. Secara sosial budaya, ketentuan denda ketika membunuh sebagaimana diterapkan oleh masyarakat adat Desa Sibak dimaksudkan agar lahirnya kesadaran dan kehati-hatian kepada seluruh warga terkait dengan perilakunya terhadap orang lain. Nyawa dan anggota tubuh setiap orang adalah berharga, diakui oleh hukum adat Desa Sibak dan aturan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, jagalah setiap anggota tubuh kita, jangan sampai menciderai apalagi menjadi penyebab bagi meninggalnya orang lain. Demikian kiranya pesan moral yang tersampai melalui ketentuan adat “denda bangun” masyarakat Desa Sibak, Kec. Ipuh Kab. Muko-muko.

Menurut keterangan narasumber, dasar hukum yang melandasi “tradisi denda membunuh” (tradisi denda bangun) sebagaimana dimiliki oleh masyarakat Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko adalah al-qur’an surat an-nisa ayat 92, yang artinya : barang siapa yang membunuh seorang mukmin bersalah maka hendaklah dia memerdekakan hamba sahaya yang beriman dan hendaklah membayar denda (ganti rugi) yang diserahkan kepada keluarganya, kecuali ketika terjadi pembunuhan tersebut jelas-jelas mengacu pada aturan agama. Sebagaimana disaksikan sendiri oleh narasumber, tradisi yang kemudian dikuatkan dengan aturan tertulis yang dikeluarkan oleh Lembaga Adat Desa Sibak tersebut, telah berlangsung sejak zaman dahulu, jauh sebelum terbentuknya Dusun Sibak pada tahun 1980. Sejauh

percermatan narasumber yang juga merupakan Kepala Desa pertama di Desa Sibak, “tradisi bangun” yang ada di desa ini hampir sama dengan ketentuan tradisi yang berlaku pada masyarakat tradisional sekubangsa Pekal yang mendiami daerah lain, misalnya di Kecamatan Ketahun dan Kecamatan Puteri Hijau. Kenyataan tersebut menandakan bahwa masyarakat sukubangsa Pekal yang kemudian tersebar dibanyak tempat memiliki kesepakatan yang hampir sama. Kalaupun ditemukan perbedaan, maka lebih disebabkan oleh berbedanya lingkungan geografis tempat mereka menetap. Namun yang terpenting adalah, tradisi tersebut tetap eksis menantang zaman, sekaligus menjadi bagian dari khasanah budaya lokal masyarakat pemiliknya.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 848' E: 101° 30' 466' SW: 1,62 KM
Sumber	Wawancara dengan Hj. Zainul, anggota BMA Kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko. HP(08526973779).

24. Tradisi Denda Memfitnah

Cepelo muluk” merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Desa Sibak, Kec. Ipuh Kab. Muko-muko untuk menyebut persoalan fitnah memfitnah. ”Cepelo muluk” merupakan perbuatan yang dibenci oleh masyarakat di Desa Sibak, sekaligus pelanggaran terhadapnya memfitnah, diatur menurut ketentuan adat.

Menurut adat Desa Sibak, apabila seseorang melakukan atau menyebarkan fitnah terkait dengan seorang warga yang tidak jelas serta tidak terbukti, kemudian warga yang difitnah mengadu kepada kepala dusun, maka orang yang melakukan fitnah akan didenda. Adapun bentuk dendanya adalah, menatingkan sirih carano ke depan ninik mamak Desa Sibak, sekaligus bermaafan dengan orang yang difitnah. Secara sosial, ketentuan ”adat cepelo muluk” Desa Sibak berfungsi sebagai kontrol sikap dan perilaku bagi setiap warga, terutama agar tidak suka memfitnah atau menyebarkan fitnah tentang seseorang di tengah masyarakat. Pesan moralnya adalah, kejahatan dalam perilaku memfitnah lebih terasa dampaknya, bahkan apabila dibandingkan dengan kejahatan membunuh sekalipun. Oleh karena itu, melalui ketentuan adat yang mentradisi di tengah masyarakat Desa Sibak, tersaji

satu bentuk kearifan lokal sebagai bagian dari khasanah budaya masyarakat sukubangsa Pekal di Propinsi Bengkulu.

Tradisi yang dipertahankan masyarakat Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko terkait dengan perilaku fitnah di tengah masyarakat akhirnya disahkan oleh Lembaga Adat Desa semenjak tahun 2007. Artinya, kearifan nilai tradisinal mendapatkan legitimasi hukum oleh pemerintah desa yang memang menerapkan konsep kepemimpinan tradisional. Menurut narasumber, tradisi "adat cepelo muluk" atau lebih dipahami dengan istilah tradisi "adat denda fitnah", begitu menguat di tengah masyarakat desa semenjak tahun 1870 an, yaitu ketika generasi awal menata pemukiman. Sesuai dengan momentum kepemimpinan datuak yang dimulai sejak tahun 1860-an, tradisi tersebut semakin mendapatkan tempatnya dalam sistem perundang-undangan adat Dusun Sibak, meskipun belum dituliskan.

Terakhir, mengikuti momen pelaksanaan sistem pemerintahan desa, meskipun tetap konsen dengan konsep kepemimpinan tradisional, yang dimulai sejak tahun 1983, pelaksanaan aturan "adat cepelo muluk" tetap berlanjut tanpa memunculkan persoalan di tengah masyarakat. Bahkan narasumber menggaris bawahi bahwa, kaum muda dan kaum tua makin terasa satu suara terkait tradisi tersebut; tradisi tetap dinilai relevan oleh warga Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko pada konteks kekinian.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 848' E: 101° 30' 466' SW: 1,62 KM
Sumber	Wawancara dengan Hj. Zainul, anggota BMA Kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko. HP. (08526973779).

25. Tradisi Denda Pegang Memegang

"Capelo tangan" merupakan istilah yang lazimkan oleh masyarakat Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko untuk menyebutkan salah yang dilakukan oleh tangan seseorang terhadap seseorang yang lain. Jelasnya adalah, apabila seorang laki-laki memegang "capelo tangan" salah satu anggota badan seorang perempuan dan perempuan tersebut tidak suka, lalu dia mengadu kepada kepala dusun, maka laki-laki tersebut didenda dengan membayar satu buah punjung di rumah kepala dusun dan dihadiri oleh pegawai adat Desa Sibak. Selanjutnya,

apabila seorang laki-laki memegang istri orang lain, kemudian istri atau suaminya mengadu kepada kepala dusun, maka laki-laki yang memegang di denda dengan dua buah punjung, yatu punjung putih dan punjung kuning. Secara sosial, ketentuan adat terkait dengan pegang memegang (capelo tangan) ini berfungsi mengingatkan setiap warga laki-laki di Desa Sibak agar tidak terlanjur memegang anggota tubuh perempuan, baik gadis maupun istri seseorang.

Perkembangan ilmu dan pengetahuan dan teknologi, yang diantaranya berdampak pada meningkatnya intensitas kepemilikan masyarakat Desa Sibak, Kec. Puih Kab. Muko-muko terhadap sarana komunikasi dan informasi, telah pula berpengaruh terhadap sikap dan perilaku masyarakat. Menurut maestro, kecenderungannya demikian terlihat bahwa terutama generasi muda, telah cukup terbawa pada sikap, perilaku dan pergaulan sebagaimana ditawarkan oleh media informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, merupakan langkah bijak yang dilakukan oleh pemuka masyarakat Desa Sibak dalam mengantisipasi terjadinya pelanggaran norma-norma adat dan agama. Salah satunya adalah dengan mentradisikan ketentuan adat terkait dengan pelanggaran norma kesopanan, seperti halnya tradisi yang termuat dalam ketentuan "denda adat pegang memegang / ketentuan adat capelo tangan".

Berdasarkan kesaksian maestro, ketentuan "denda pegang memegang" tersebut telah diterapkan sejak lama oleh masyarakat Desa Sibak, jauh sebelum aturan tersebut dituliskan dalam aturan Lembaga Adat Desa Sibak, jauh sebelum aturan tersebut dituliskan dalam format pasal-pasal peraturan adat yaitu, pada tahun 2007. Lebih lanjut, maestro menggaris bawahi bawa sejauh ini belum ditemukan bentuk penentangan warga terhadap tradisi yang dilazimkan apabila terjadi pelanggaran, misalnya seorang pemuda memegang anggota tubuh gadis dan gadis tersebut merasa dizalimi. Kenyataan tersebut dinilai maestro sebagai bukti bawa adat "capelo tangan" dibutuhkan guna mewujudkan tatanan masyarakat yang rukun dan sejahtera, terutama dalam konteks pergaulan.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 848' E: 101° 30' 466' SW: 1,62 KM
Sumber	Wawancara dengan Hj. Zainul, anggota BMA Kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko HP (08526973779).

26. Tradisi Denda Perkelahian

Pelaksanaan aturan adat "denda mapas" di Desa Sibak, Kec. Ipuh Kab. Muko-muko berkaitan dengan terjadinya peristiwa perkelahian antara sesama warga di desa ini. Aturan adatnya adalah, apabila terjadi perkelahian yang menyebabkan luka terkuak, daging terserak darah, disengaja ataupun tidak, maka orang yang melukai dikenakan denda berupa memotong satu ekor kambing untuk menjamu ninik mamak, menyediakan punjung putih dan pujung kuning, yaitu dengan maksud menebus darah yang terserak dan membersihkan hati dari rasa denadam serta menyediakan satu kabung kain putih berukuran 3M, yang bertujuan menghapus darah yang terserak.

Ketentuan adat sebagaimana ditulis di atas berlaku apabila telah didudukkan orang adat dalam rangka sidang perdamaian. Di samping itu, seluruh biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan ketentuan adat ini dibebankan kepada orang yang melukai. Secara sosial budaya, ketentuan adat ini berfungsi menanamkan rasa tanggung jawab kepada seluruh pihak apabila terjadi perkelahian, sekaligus berfungsi mengajarkan tanggung jawab kepada seseorang yang terlibat perkelahian serta melukai orang lain.

Menurut narasumber, ketentuan adat yang lazim diterapkan ketika terjadi perkelahian antar warga di Desa Sibak, Kec. Ipuh Kab. Muko-muko, merupakan buah dari kebiasaan masyarakat semenjak zaman dahulu, secara umum masyarakat sukubangsa Pekal. Kebiasaan berulang tersebutlah yang kemudian menjadi ketentuan tertulis, terutama semenjak tahun 2007, yaitu dengan terbitnya aturan adat istiadat Desa Sibak. Sebelum itu, bahkan jauh kebelakang, tradisi mendenda setiap warga yang terbuat berkalahi sesungguhnya telah menjiwai nenek moyang masyarakat Sibak.

Pada sekitar tahun 1960-an terjadi selisih paham antara pemuka masyarakat terkait dengan tradisi mendenda tersebut. Selisih paham tersebut kemudian mendapatkan titik temu, yaitu dengan merujuk pada ketentuan agama sebagai dasar ketentuan adat Desa Sibak. Demikianlah, narasumber mengulas dasar hukum mendenda tersebut, yaitu hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA, yang berbunyi : "dari Nabi Muhammad Saw, bahwa Nabi Muhammad Saw telah mengadili perkara orang yang merontokkan gigi dengan denda lima ekor unta"

Akhirnya, hingga sekarang kesepakatan yang mengakar pada tradisi tersebut, "adat denda mepas", tetap eksis di tengah masyarakat Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 848' E: 101° 30' 466' SW: 1,62 KM
Sumber	Wawancara dengan Hj. Zainul, anggota BMA Kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko. HP (08526973779).

27. Tradisi Denda Tertangkap

Berdasarkan pemahaman masyarakat Desa Sibak Kec. Ipuh, istilah "Tacobak" atau "Tertangkap" adalah "salak rupo, salak tapan", seperti kedapatan berdua-duaan di tempat sunyi atau kelam bagi dua orang berlain jenis serta tidak muhlim. Apabila terjadi, maka yang mendapati kedua orang berlain jenis tersebut harus mengambil barang bukti serta menyerahkannya kepada datuk/kepala dusun tempat tinggalnya perempuan yang "tacobak" tersebut. Ketentuan adat juga menjatuhkan denda kepada mereka yang "tacobak" yaitu berupa:

1. Menyerahkan uang sebesar 100.000 kepada tukang cobak/tukang tangkap ; ditanggung oleh laki-laki.
2. Membayar uang sidang sebesar 200.000 ; ditanggung oleh perempuan.
3. Membayar biaya perkawinan; ditanggung oleh laki-laki.
4. Waktu berlakunya cobak/tangkap yaitu di atas jam 23:00 malam-jam 06:00 pagi, kecuali tertangkap basah melakukan perbuatan salah.

Secara sosial ketentuan adat Desa Sibak ini berfungsi sebagai kontrol sikap dan perilaku yang berlaku untuk seluruh warga, sehingga tidak melakukan perbuatan terlarang, baik menurut ketentuan adat maupun berdasarkan ketentuan syarak.

Berdasarkan keterangan maestro, terjadinya praktik perilaku melanggar moral adat, baik dilakukan oleh generasi muda maupun oleh mereka yang telah berkeluarga, membutuhkan sistem aturan yang bersifat mengikat. Demikianlah, guna melahirkan efek jera terhadap perilaku melanggar susila semisal berdua-duaan di tempat sunyi sepasang kekasih muda ataupun mereka yang telah menikah, masyarakat Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko memberlakukan ketentuan "adat denda tacobak" (tertangkap). Bentuk kesepakatan hukum adat ini telah ada sejak lama, bahkan jauh sebelum terjadinya banjir Sungai Batang Muar pada tahun 1989. Dinilai oleh maestro, kesepakatan masyarakat adat yang

kemudian mentradisi hingga kehidupan sekarang ini tetap relevan, terutama dalam upaya mengontrol terjadinya perbuatan-perbuatan melanggar norma adat agama dan pemerintah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tetap saja memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap pengetahuan tradisional masyarakat Desa Sibak. Pada satu sisi perkembangan tersebut berdampak pada melemahnya kepatuhan pada hukum adat, terutama diperlihatkan oleh generasi muda Sibak. Oleh karena itu, pada tahun 2007 setiap aturan adat Desa Sibak disusun dan ditulis oleh Lembaga Adat Desa Sibak di bawah judul Adat Lamo Pusako Usang; Pasal-pasal Tentang Aturan Adat. Menurut maestro, hal tersebut menjadi penting untuk dilakukan mengingat kuatnya kecenderungan warga untuk lebih mentaati aturan-aturan yang tertulis dibandingkan sekedar bersemayam dalam memori kolektif para pemuka adat.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 848' E: 101° 30' 466' SW: 1,62 KM
Sumber	Wawancara dengan Hj. Zainul, anggota BMA Kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko. HP (08526973779).

28. Tradisi Dzikir Marapulai

“Tradisi dzikir marapulai” merupakan bagian dari prosesi perkawinan yang dilazimkan oleh warga Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko. Biasanya pelaksanaan tradisi ini dilakukan setelah shalat zuhur di hari pesta, tepatnya sesudah diadakan “do’a makan gedang”. Prosesi tradisi ditandai oleh kegiatan mengarak marapulai laki-laki menuju ke rumah “anak daro” (mempelai wanita). Selanjutnya, selama perarakan tersebut dikumandangkan “dzikir ta’allimali”, yang dilakukan oleh imam dan seluruh perangkat adat. Setelah pararakan sampai di rumah “anak daro”, yaitu sebagai tanda dia akan melepas masa gadisnya. Terakhir, kegiatan tradisi ini ditandai oleh kegiatan pemberian nasehat perkawinan kepada marapulai.

Secara tradisi “dzikir marapulai” berfungsi sebagai penenang jiwa “marapulai” yang melangkah menuju rumah “anak daro”. Selanjutnya, secara sosial prosesi tradisi dimaksud mengisyaratkan perpaduan nilai-nilai keislaman dan norma-norma adat masyarakat Desa Sibak, yaitu dalam upaya mewujudkan keluarga pengantin yang

sakinah, mawadah dan ramah. “Tradisi dzikir marapulai” merefleksikan pemahaman masyarakat Desa Sibak terkait dengan perlunya suasana yang Islami dalam perjalanan yang akan ditempuh oleh seorang suami, yaitu sebagai seorang imam di dalam keluarganya. Oleh karena itu, narasumber memberikan kesan bahwa masyarakat Desa Sibak menilai bahwa tradisi dzikir tersebut penting untuk dilakukan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber, “tradisi dzikir marapulai” telah ada semenjak berdirinya Dusun Sibak, yaitu semenjak tahun 1980. Tradisi tersebut terus menguat seiring dengan pergantian system pemerintahan dari dusun menjadi desa. Di lain pihak, perkembangan pola pikir masyarakat tidak berpengaruh pada kecendrungan untuk ditinggalnya tradisi dzikir tersebut. Masyarakat tetap menilai pentingnya tradisi tersebut dilakukan : menjadi kesempurnaan dari prosesi perkawinan sepasang pengantin. Apalagi, melekatnya tradisi dengan nilai-nilai keislaman telah makin mendukung eksisnya tradisi “dzikir marapulai” di masa depan. Dzikir yang dibiasakan dalam kegiatan bemuansa adat merupakan perilaku yang mengundang turunya karunia Tuhan. Demikian kiranya pesan moral yang tersampaikan melalui pelaksanaan “dzikir marapulai” atau “dzikir adat” dalam setiap prosesi perkawinan warga Desa Sibak, Kec. Ipuh Kab. Muko-muko.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 848' E: 101° 30' 466'
Sumber	Wawancara dengan Hj. Zainul, anggota BMA Kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko. HP (08526973779).

29. Tradisi Mananyokan Silau

Tradisi mananyokan silau” merupakan satu bentuk kebiasaan masyarakat Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko dalam prosesi adat perkawinan. Pelaksanaan tradisi ini syarat dengan nilai-nilai adat sukubangsa Pekal yang memiliki sistem kekerabat matrilineal. Pada praktiknya ”tradisi mananyokan silau” dilakukan oleh keluarga calon mempelai perempuan, yaitu diwakili oleh ibu dan bapak si calon mempelai. Orang tua calon mempelai perempuan akan berkunjung ke rumah keluarga calon mempelai laki-laki, yaitu dengan maksud menanyakan, meninjau atau menelusuri bentuk kesepakatan atau keputusan. Keluarga pihak laki-laki akan memberikan tanda persetujuan atau penolakan dan atau bentuk-bentuk kesepakatan keluarga berupa

emas putih serupa kapas. Selanjutnya, setelah kejelasan diperoleh maka orang tua laki-laki calon mempelai akan melaporkan hasilnya kepada pihak mamak. Secara sosial budaya, tradisi yang dilaksanakan pada waktu yang didasarkan pada kesanggupan dan kesepakatan dua keluarga tersebut, berfungsi sebagai wahana yang mempermudah pelaksanaan prosesi perkawinan di Desa Sibak, sekaligus mengimplikasikan keikutsertaan pihak orang tua dalam urusan anak-anak mereka.

Menurut narasumber, tradisi “mananyokan silau” mengisyaratkan tingginya tingkat kepedulian para orang tua di Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko terhadap anak-anak mereka yang akan memasuki kehidupan perkawinan, terutama orang tua laki-laki. Tradisi ini diyakini narasumber makin menguat semenjak tahun 1983, yaitu ketika Dusun Sibak berubah status menjadi Desa Sibak.

Pada perkembangan selanjutnya, narasumber mengemukakan kecenderungan para generasi muda untuk mengurus persoalan perkawinan dengan berupaya mengurangi keterlibatan orang tua, tidaklah sama dengan para orang tua di Desa Sibak. Kenyataan tersebut dinilai oleh narasumber sebagai bukti bahwa kuatnya ketentuan adat yang dipraktikkan secara ikhlas oleh warga Desa Sibak. Kesadaran bahwa sebelum menikah setiap anak laki-laki adalah menjadi tanggung jawab orang tua juga yang mendukung tetap lestarnya tradisi pertunangan di tengah kehidupan warga Desa Sibak. Narasumber mencermati bahwa tidak terlihat keengganan dari para pemuda ketika orang tua mereka melaksanakan “tradisi mananyokan silau”. Bahkan, berbagai kemudahan dan nilai positif yang ditimbulkan oleh pelaksanaan tradisi tersebut, seakan telah tertanam secara baik dalam fikiran para remaja putera, sehingga pelaksanaan tradisi tetap ditunggu oleh mereka.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 849' E: 101° 30' 296'
Sumber	Wawancara dengan Busran, Kepala Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. (HP. 085367033556).

30. Tradisi Manarimo Tanyo

“Tradisi manarimo tanyo” sebagai adat istiadat yang dipratikkan oleh warga Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko merupakan bentuk tahapan lanjutan dari “tradisi mananyokan silau”. Pelaksanaan tradisi ini

dilakukan beberapa hari setelah pelaksanaan ”tradisi mananyokan silau” diperbuat. Di samping itu, pelaksanaan tradisi ini mengindikasikan kuatnya wewenang dan pengaruh seorang mamak terhadap kemenakan laki-lakinya.

Pada proses pelaksanaan tradisi, seorang mamak akan menanyakan beberapa hal kepada orang tua calon mempelai laki-laki yang merupakan kemenakannya sendiri. Selanjutnya orang tua laki-laki kemenakan si mamak akan menerima dengan lapang dada setiap pertanyaan tersebut sekaligus melaporkan persoalan lain yang terkait dengan rencana perkawinan, meskipun luput dari pertanyaan si mamak. Kenyataan tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab yang harus ditunaikan oleh orang tua seorang anak kepada pihak mamak dari anak tersebut. Upaya menunaikan tanggung jawab tersebut diatur oleh adat sukubnagsa Pekal, sekaligus mengisyaratkan eratnya hubungan antara mamak dengan kemenakannya. Di samping itu, pelaksanaan tradisi tersebut juga mengimplikasikan berlangsung bakinya fungsi pengayom yang dimiliki oleh setiap mamak terhadap kemenakan laki-laki Desa Sibak.

Berdasarkan keterangan narasumber, tradisi ”manarimo tanyo” mengukuhkan kuatnya pengaruh dan wewenang seorang mamak terhadap kemenakan laki-lakinya. Pelaksanaan tradisi tersebut pun mengisyaratkan konsekuen aturan adat berdasarkan sistem kekerabatan matrilineal sebagaimana dimiliki oleh masyarakat Desa Sibak Kec. Ipuh, Kab. Muko-muko. Narasumber sendiri merupakan mamak dalam Kaum Air Pisang.

Dalam perkembangannya, pelaksanaan tradisi ”manarimo tanyo” tetap dipertahankan meskipun Desa Sibak telah melewati tiga kali periode kepemimpinan kepala desa, serta semakin banyaknya anak-anak warga yang hidup di negeri orang, terutama karena alasan pendidikan dan mata pencarian. Bahkan perkembangan pola pikir yang juga dirasakan oleh warga Desa Sibak, tidak berdampak pada dipertanyakannya pelaksanaan ”tradisi manarimo tanyo” oleh generasi muda, terutama dalam konteks penentangan. Kewenangan mamak tetaplah besar, meskipun anak dan kemenakan semakin banyak dan makin berpendidikan, demikian kiranya pesann moral dalam ”tradisi manarimo tanyo”. Sebagaimana dikiaskan dalam pepatah adat Desa Sibak berikut :

Dari ninik sampai ke mamak

Dari mamak sampai ke kito kini

Namun adat terus lestari jugo.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 849' E: 101° 30' 296'
Sumber	Wawancara dengan Busran, Kepala Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. (HP. 085367033556).

31. Tradisi Maulud

Tradisi "menyongsong bulan maulud" merupakan milik masyarakat Desa Sibak, Kec. Ipuh, kab. Muko-muko, yang dilaksanakan menjelang masuknya bulan Rabiul Awwal, atau lazim disebut dengan bulan mulud. Pelaksanaan tradisi ini merupakan bentuk penghormatan masyarakat terhadap datangnya bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw, yaitu Bulan Rabiul Awwal. Pelaksanaan tradisi menyongsong bulan mulud diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Sibak. Di samping itu, menjadi ketentuan adat bahwa tradisi ini harus diikuti oleh seluruh pegawai adat, seluruh pegawai syarak, kepala dusun, kepala kaum, dan kepala desa beserta seluruh perangkatnya. Kesemua peserta tradisi akan berkumpul di mesjid desa. Unikny kesemua komponen masyarakat sebagaimana ditulis di atas bertugas membawa talam yang berisi makanan. Setelah makan bersama diadakan zikir bersama, yaitu membaca berzanji ditutup zikir marhaban dan do'a. Secara sosial budaya, tradisi bulan mulud ini berfungsi sebagai sarana mempererat tali silaturahmi antara sesama masyarakat sekaligus antara sesama unsur pimpinan masyarakat. Di samping itu, pelaksanaan tradisi ini juga menjadi wahana memperkuat pemahaman dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad beserta ajaran-ajarannya.

Menurut narasumber, "tradisi maulud" yang dilazimkan oleh masyarakat Desa Sibak Kec, Ipuh, Kab. Muko-muko, merupakan bentuk pemahaman masyarakat akan pentingnya perpaduan nilai-nilai adat dengan ajaran agama islam. Tradisi tersebut telah ada dilakukan oleh masyarakat semenjak tahun 1980-an. Tradisi yang berupaya mengingatkan kesadaran masyarakat akan besarnya pengorbanan Nabi Muhammad Saw tersebut kemudian mendarah daging di jiwa masyarakat desa, terutama disebabkan oleh banyaknya dampak positif yang ditimbulkan.

Tidak hanya terkait dengan upaya mempertebal kecintaan kepada Rasul Muhammad, pelaksanaan "tradisi maulud" merupakan media untuk mempererat tali silaturahmi sesama warga desa, termasuk antar

warga dengan unsur penguasa masyarakat. Disaksikan sendiri oleh narasumber, pelaksanaan "tradisi maulud" senantiasa diikuti oleh warga. Mereka begitu antusias untuk hadir di mesjid. Di samping itu, ketauladanan yang diperlihatkan oleh para pemuka masyarakat, telah menjadi pendorong untuk bertahannya tradisi ini. Bahkan hingga kehidupan sekarang, ketika para warga makin disibukkan oleh berbagai bentuk aktivitas kehidupan, pelaksanaan "tradisi maulud" tetap meriah. Para warga seakan menjadikan pelaksanaan "tradisi maulud" sebagai kegiatan wajib tahunan menyongsong masuknya bulan kelahiran Nabi Muhammad, yaitu bulan Rabiul Awwal.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 848' E: 101° 30' 466' SW: 1,62 KM
Sumber	Wawancara dengan Hj. Zainul, Anggota BMA Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. (HP : 08526973779).

32. Tradisi Memotong Rotan

Tradisi "memotong rotan" (bakehek utan) merupakan satu bentuk prosesi adat masyarakat di Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Muko-muko, dalam mengatur setiap anggota kaum, terutama terkait dengan keinginan anggota kaum keluar dari kaum. Secara etimologi istilah "memotong rotan" bermakna memutus secara resmi hubungan seorang anggota kaum dengan anggota kaumnya yang lain. Pada pelaksanaannya, memang terjadi pemotongan rotan yang dilakukan oleh kepala desa, yaitu sebagai perwakilan dari kaum dengan anggotanya yang keluar.

Ketentuan lain dalam tradisi "memotong rotan" adalah, anak kaum asli yang ingin keluar wajib membayar denda 1 ekor kerbau, pinang segagang, sirih segagang, gambir segagang dan rotan sepotong, berukuran lebih kurang 1 m. Selanjutnya dia harus menyelenggarakan doa bersama seluruh anggota kaum serta dihadiri oleh ketua-ketua adat, setelah berdoa dia memisahkan dengan anggota kaum serta dilanjutkan dengan pemotongan rotan oleh Kepala Desa. Secara sosial pelaksanaan kegiatan sebagaimana termuat dalam tradisi "memotong rotan" menunjukkan tingginya perhatian kaum terhadap para anggota kaum. Di samping itu, melalui penerapan tradisi terpelihara ketentuan-ketentuan

adat sebagaimana dirumuskan oleh warga Desa Sibak secara keseluruhan.

Tradisi “memotong rotan” (bakekek utan) mengisyaratkan eksisnya kewenangan yang dimiliki oleh setiap kaum di Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Muko-muko. Pelaksanaan tradisi tersebut sekaligus mengindikasikan penerapan sistem kepemimpinan masyarakat berdasarkan konsep *gedang begele*, yang diantaranya mengukuhkan sistem demokrasi kaum di Desa Sibak. Berdasarkan kesaksian narasumber, pelaksanaan tradisi “memotong rotan” telah beberapa kali dilakukan, yaitu mengiringi proses keluarnya seorang anggota kaum dari kaumnya. Narasumber mencermati bahwa ketentuan adat yang mesti dipenuhi oleh setiap orang yang bermaksud keluar dari satu kaum bermaksud sebagai upaya membuktikan bahwa setiap kaum di Desa Sibak bersifat terbuka, sekaligus memiliki konsensus yang mesti dipatuhi oleh setiap anggotanya.

Dalam perkembangan, dimulai dari tahun 1983 hingga sekarang, tradisi “memotong rotan” tetap terlaksana sebagaimana aturan adat yang mengikatnya. Meskipun berada dalam wilayah kaum, namun yang didaulat untuk memotong rotan tetaplah kepala desa. Artinya, meskipun kepala desa adalah perwakilan satu kaum dan yang keluar bukanlah anggota kaum sekaum kepala desa, namun kewenangan tetap berada di tangan kepala desa. Narasumber menggaris bawahi tradisi “memotong rotan” muncul sebagai pewujudan kepedulian anggota kaum akan pentingnya keutuhan kaum, sekaligus perlunya keadilan untuk setiap warga Desa Sibak, anggota dari lima kum yang ada di desa ini.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 849' E: 101° 30' 296'
Sumber	Wawancara dengan Busran, Kepala Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. (HP. 085367033556).

33. Tradisi Memutihkan Nasi, Menguningkan Kuah

Sebagai bagian dari ketentuan adat sukubangsa Pekal, terutama di Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Muko-muko tradisi “memutihkan nasi menguningkan kuah”, dilaksanakan pada proses masuk menjadi anggota salah satu kaum, yang dilakukan oleh warga luar. Sebagaimana ketentuan adat, anak kaum di Desa Sibak terdiri dari orang asli dan orang luar. Orang asli adalah anggota kaum seketurunan,

sedangkan istilah orang luar mengacu pada anggota kaum yang berasal dari masyarakat luar Desa Sibak.

Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, calon anggota kaum harus menjamu seluruh anggota kaum yang akan dimasuki. Acara jamuan tersebut juga dihadiri oleh perangkat adat lain di Desa Sibak, sekaligus kepala desa dan imam desa. Seluruh biaya yang dikeluarkan dalam tradisi ini dibebankan pada calon anggota kaum. Pada acara itu juga kepala kaum akan menosialisasikan kehadiran anggota kaum tersebut. Secara Sosial budaya tradisi "memutihkan nasi menguningkan kuah", berfungsi sebagai media penghubung antara calon anggota kaum dengan anggota kaum lama, sekaligus dengan masyarakat adat secara keseluruhan. Di samping itu, tradisi tersebut juga berfungsi sebagai legalitas hukum adat pertanda dimulainya pelaksanaan tugas dan tanggung jawab anggota kaum yang baru, baik kepada kaum tempat bergabung maupun kepada masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan kesaksian narasumber, pelaksanaan "tradisi memutihkan nasi menguningkan kuah" bermula ketika makin baiknya hubungan masyarakat Desa Sibak Kecamatan Ipuh dan para warga dari desa yang lain. Kenyataan tersebut diduga terjadi semenjak tahun 1989, yaitu ketika warga Desa Sibak terpaksa eksodus ke arah barat karena menghindari pengaruh bencana alam banjir Sungai Batang Muar. Pada masa itu, masyarakat Desa Sibak semakin terbuka dengan masyarakat luar, baik untuk tujuan ekonomi maupun dalam rangka hubungan perkawinan. Tidak sedikit kemaudian warga luar yang masuk menjadi warga Desa Sibak, terutama karena alasan perkawinan. Sebagaimana menjadi ketentuan adat Desa Sibak, perkawinan warganya dengan orang luar hanya dapat dilangsungkan apabila warga luar tersebut masuk bergabung ke salah satu kaum di Desa Sibak; bukan kaum calon isteri atau suami. Oleh karena itu, proses bergabung atau masuk kaum tersebut mesti pula ditempuh dengan mengikut ketentuan adat Desa Sibak, yaitu disebut dengan tradisi "memutihkan nasi menguningkan kuah".

Demikianlah pelaksanaan tradisi "memutihkan nasi menguningkan kuah" semacam acap kali dilakukan, yang disebabkan terutama karena berjodohnya salah seorang warga Desa Sibak dengan orang luar. Adapun ketentuan terkait dengan kepada kaum apa seseorang tersebut bergabung mengacu pada kaum yang dimiliki oleh orang luar tersebut, yaitu menurut pada ketentuan "Mbacang Turut Baun, Lurah Turut Angin, Lurah Turut Air.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 849' E: 101° 30' 296'
Sumber	Wawancara dengan Busran, Kepala Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. (HP. 085367033556).

34. Tradisi Ngantar Pertolongan

Tradisi “ngantar pertolongan” merupakan bentuk kebiasaan kaum ibu di Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko yang tampak dilakukan pada satu hari sebelum berlangsung pesta perkawinan seorang anak atau penghulu. Pelaksanaan tradisi ini juga mengimplikasikan praktik nilai-nilai adat sukubangsa Pekal.

Ketentuan adat dalam pelaksanaan tradisi ini adalah apabila keluarga yang berpesta menyembelih sapi, maka anak kemenakan kaumnya akan mengantarkan kambing sebagai hantaran. Sementara apabila keluarga si mamak yang berpesta, maka menyembelih kambing, maka anak kemenakannya akan menghantarkan ayam. Adapun para kaum ibu dari setiap suku yang lain akan memberikan hantaran berupa kayu api beberapa potong, daun pisang segulung, kelapa 1 buah dan beras secupak ke rumah keluarga yang berpesta. Hantaran tersebut merupakan wujud penghormatan warga, terutama kaum ibu, kepada keluarga penghulu yang tengah mengadakan pesta. Di samping itu, tradisi ini juga mengajarkan sikap upaya meringankan beban orang lain, yang secara social kemudian berkonsekuen pada semkain baiknya hubungan kekerabatan dalam satu kaum, sekaligus pada pada semakin utuhnya kesatuan antar kaum yang ada di Desa Sibak.

Menurut narasumber, tradisi “ngantar pertolongan” sebagaimana dimiliki oleh masyarakat Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko, merupakan implikasi dari penerapan sistem kekerabatan matrilineal. Sebagaimana dipahami pula oleh masyarakat sukubangsa Pekal pada umumnya, sistem kekerabatan dimaksud menempatkan kaum perempuan pada posisi sentral dalam kaum atau suku, yang pada gilirannya berkonsekuensi pada peran kaum perempuan di dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Narasumber menduga bahwa tradisi serupa juga ada pada masyarakat sukubangsa yang lain. Di Desa Sibak sendiri tradisi ngantar pertolongan telah ada semenjak zaman dahulu kala, jauh sebelum terbentuknya Dusun pada tahun 1980.

Pada perkembangan kehidupan masyarakat Desa Sibak tradisi “ngantar pertolongan” terus dipraktikkan, khususnya oleh kaum ibu-ibu pada acara pesta perkawinan. Dinilai narasumber sebagai bentuk kepedulian kaum ibu, terutama dalam upaya menangkis pengaruh budaya global yang mengajarkan paham individualisme, paham materialisme serta legilimasi untuk tidak peduli dengan hajatan sesama manusia.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59' 849' E: 101° 30' 296'
Sumber	Wawancara dengan Busran, Kepala Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. (HP. 085367033556).

35. Tradisi Pertunangan

Adat pertunangan Desa Sibak, Kec. Ipuh, Kab. Muko-muko berlaku pada bujang dan gadis. Prosesi pertunangan di desa ini terklasifikasi kedalam dua macam, yaitu pertunangan dengan perjanjian orang tua dan pertunangan duduk rajo penghulu. Terutama dalam pertunangan duduk rajo penghulu, kepala kaum pihak perempuan mengundang ketua adat, seluruh kepala kaum, kepala dusun dan pegawai masjid serta orang tua cerdik pandai ke rumah kemenakannya yang akan bertunangan. Apabila telah lengkap hadir, kepala kaum minta izin kepada kepala dusun untuk bicara dengan ketua adat bahwa anak kemenakannya akan dipertunangkan. Selanjutnya, ketua adat menjelaskan masalah pertunangan (ikatan janji) menurut aturan adat, biasanya terkait dengan tanda pertunangan dan waktu pelaksanaan perkawinan. Termuat dalam ungkapan adat desa sibak “senetando gedang” bautan ayam ditambang upan disihai”. Secara sosial budaya, pelaksanaan prosesi pertunangan yang melibatkan unsur pimpinan masyarakat Desa Sibak menyiratkan bahwa urusan dua calon mempelai merupakan tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat. Di samping itu, tradisi dihadiri secara bersama seluruh lapisan masyarakat. Di samping itu, tradisi berfungsi sebagai media pewarisan adat istiadat Desa Sibak kepada generasi muda, terutama terkait dengan adat perkawinan.

Berdasarkan kesaksian narasumber, “tradisi pertunangan tradisi betunang”, sebagai bagian dari tahapan perkawinan. Tradisi pertunangan mengisyaratkan besarnya perhatian dari pemuka adat, terutama para

ulama dan tokoh adat, terhadap urusan perkawinan. Terutama para konteks pertunangan duduk rajo penghulu, yang dihadiri oleh para pemuka masyarakat, terlihat bahwa masyarakat adat Desa Sibak demikian berfokus pada urusan perkawinan. Menurut narasumber, terutama apabila menempatkan tradisi pertunangan pada konteks sejarah, maka dapat diduga bahwa tradisi ini telah ada semenjak periode awal terbentuknya Dusun Sibak, yaitu terjadi sekitar tahun 1900 han. Demikian pula halnya, ketika Desa Sibak berdiri, yaitu pada tahun 1983, tradisi ini merupakan satu bentuk hasil kesepakatan yang dirumuskan oleh para kepala kaum. Tradisi tersebut lahir sebagai bentuk kepedulian para kepala kaum terhdap persoalan perkawinan yang akan dilalui oleh anak kemenakan kaum.

Terakhir pada tahun 2007, aturan adat perkawinan yang salah satunya mengatur tentang tata cara pertunangan ditulis oleh Lembaga Adat Desa Sibak. Kenyataan tersebut tentunya akan makin mengukuhkan keberadaan tradisi ini di tengah masyarakat. Konsekuensinya, hubungan kekerabatan anggota satu kaum dengan kaum yang lain akan makin terbina dengan baik.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59, 848 E: 101° 30' 466 SW: 1.62 KM
Sumber	Wawancara dengan Hj. Zainul, Anggota BMA Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. (HP : 08526973779).

36. Tradisi Sarapal Anam

“Tradisi sarapal anam” diadakan setiap tanggal 12 Rabiulawal oleh masyarakat Desa Sibak Kec. Ipuh Kab. Muko-muko. Tradisi ini merupakan bentuk perayaan kesenian yang diwarnai oleh kegiatan zikir bersama, sehingga disebut juga dengan “tradisi dikir adat”. Menurut aturan adat Desa Sibak pelaksanaan “tradisi sarapal anam” diikuti oleh seluruh pegawai adat, pegawai syarak, kepala kaum , kepala dusun , kepala desa beserta perangkat-perangkatnya. Kesemua unsur masyarakat ini berkumpul di mesjid desa dengan membawa talam yang berisi makanan. Adapun judul dikir adat yang dilantunkan adalah dikir assalamualaki yang dibawakan oleh imam beserta bawahannya oleh kepala desa dan perangkat desa yang lain. Secara sosial budaya “tradisi sarapal anam” berfungsi sebagai media memperkuat tali silaturahmi

antara seluruh komponen masyarakat Desa Sibak. Di samping itu, pelaksanaan tradisi ini juga dimaksudkan sebagai wahana meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan, khususnya meningkatkan kecintaan terhadap Nabi MuhammadSAW.

“Tradisi sarapal anam” yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Muko-muko merefleksikan baiknya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya silaturahmi dalam nuansa keislaman. Berdasarkan kesaksian narasumber, pelaksanaan tradisi ini senantiasa diikuti oleh warga secara antusias, apalagi dengan kehadiran para pemuka masyarakat seperti tokoh adat para ulama dan aparat pemerintah desa.

Pada kontek sejarah, pelaksanaan “tradisi serapal anam” merupakan buah dari pemahaman dan pengalaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam. Kecintaan para warga terhadap Nabi Muhammad SAW beserta ajarannya lah yang mendukung eksisnya pelaksanaan tradisi ini hingga konteks kehidupan sekarang. Narasumber mengakui bahwa kenyataan tersebut tidak terlepas dari peran setiap kepala kaum di Desa Sibak. Para kepala kaum lah yang memberikan ketauladanan yang baik tidak hanya dalam aspek kehidupan beradat namun juga dalam aspek kehidupan keagamaan, sehingga setiap anggota kaum tetap terpanggil untuk melestarikan ”tradisi serapal anam”. Sejauh ini menurut narasumber, kegandrungan generasi muda terhadap berbagai bentuk tradisi barat yang disuntikkan bersama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi belum berdampak buruk terhadap pelaksanaan “tradisi serapal anam”. Hal tersebut terbukti dengan dengan tetap terlaksananya ”tradisi sarapal anam”, yaitu setiap tanggal 12 Rabiulawal.

Asal Karya Budaya	Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S: 02° 59, 848 E: 101° 30’ 466 SW: 1.62 KM
Sumber	Wawancara dengan Hj. Zainul, Anggota BMA Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. (HP : 08526973779).

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Usaha pencatatan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) ini dilakukan di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu, khususnya difokuskan di Desa Sibak dan Desa Semundam. Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan terkumpul sebanyak tiga puluh enam (36) karya budaya di dua desa di Kecamatan Ipuh tersebut. Ketiga puluh enam Warisan Budaya Takbenda (WBTB) yang terdapat pada dua desa di Kecamatan Ipuh tersebut terklasifikasi ke dalam kategori tradisi dan ekspresi lisan, kategori adat istiadat masyarakat, dan kategori kemahiran kerajinan tradisional.

1. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sekaligus mempelajari keberadaan seluruh Warisan Budaya Takbenda (WBTB) yang terdapat di Desa Sibak dan Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Penting dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan keilmuan yang relevan terhadap Warisan Budaya Takbenda yang terdapat di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko secara keseluruhan, terutama dalam usaha menggali dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) yang terdapat pada setiap karya WBTB tersebut.
2. Kepada pihak pemerintahan daerah, mulai dari Pemerintahan Desa di Kecamatan Ipuh Umumnya, Pemerintah Kecamatan Ipuh, Pemerintah Daerah Kabupaten Mukomuko, Dinas Pariwisata dan Budaya, serta komponen masyarakat terkait seperti Badan Musyawarah Adat (BMA), perlu kiranya menempuh berbagai bentuk upaya strategis untuk melakukan penggalian, pengembangan dan pelestarian WBTB tersebut.

DAFTAR INFORMAN/MAESTRO

Nama : Busron
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Sibak Kecamatan Ipuh,
kab.Mukomuko
Maestro dalam bidang : Adat Istiadat Masyarakat
Alamat : Desa Sibak, Kec. Ipuh, Kab. Mukomuko
(HP. 085367033556).

Nama : Hj. Zainul
Umur : 71 Tahun
Pekerjaan : Anggota BMA Kecamatan Ipuh, Kab.
Mukomuko
Maestro dalam bidang : Tradisi dan Ekspresi Lisan, Adat Istiadat
Masyarakat
Alamat : Desa Sibak, Kec. Ipuh, Kab. Mukomuko
(HP : 08526973779).

Nama : Jepri. R
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Semundam, Kec. Ipuh,
Kab.Mukomuko
Maestro dalam bidang : Sastra dan Budaya
Alamat : Desa Semundam, Kec. Ipuh, Kab.
Mukomuko
(Hp :081367142592)

Nama : Dahlan
Umur : 63 Tahun
Pekerjaan : Pemuka Masyarakat
Maestro dalam bidang : Tradisi dan Ekspresi Lisan
Alamat : Desa Semundam, Kec. Ipuh, Kab.
Mukomuko.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2009. *Kecamatan Ipuh Dalam Angka*. Pemerintah Kabupaten Mukomuko : BPS Kabupaten Mukomuko.
- BPS. 2009. *Kecamatan Ipuh Dalam Angka*. Pemerintah Kabupaten Mukomuko : BPS Kabupaten Mukomuko.
- KPPMD. 2008. *Profil Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu*. Ipuh : KPPMD.
- Mansur dkk. 2007. *Adat Istiadat; Adat Lamo Pusako Usang. Ipuh* : Lembaga Adat Desa Sibak.
- Nursyamsiah. 1997. *Mitologi Malin Deman dan Puti Bungsu dalam Tradisi Gandai pada Masyarakat Pekal*. Skripsi. FKIP, Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Nawin. 2009. *Rangkaian Sejarah Adat dan Pegang Pakai Mukomuko*. Pondok Suguh : Badan Musyawarah Adat Kecamatan.

LAMPIRAN

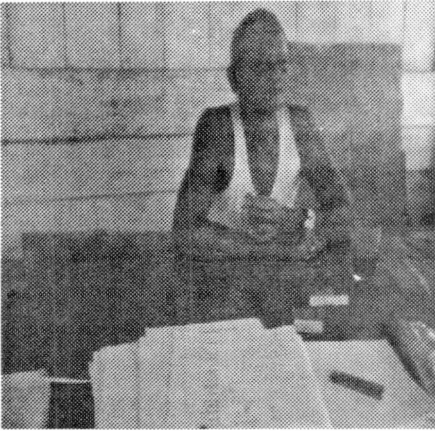


Foto
Narasumber
(Dokumentasi Hasanadi)



Foto
Narasumber
(Dokumentasi Hasanadi)

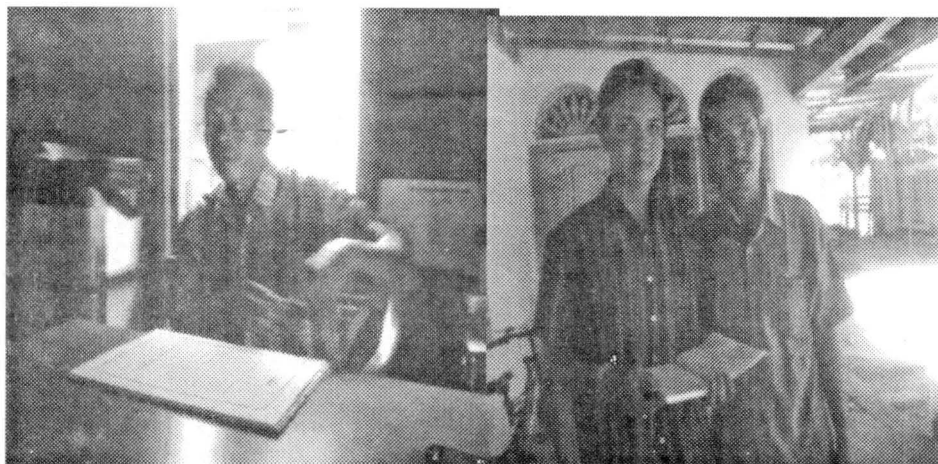


Foto
Narasumber
(Dokumentasi Hasanadi)



Foto
Atraksi kesenian
(Dokumentasi Hasanadi)

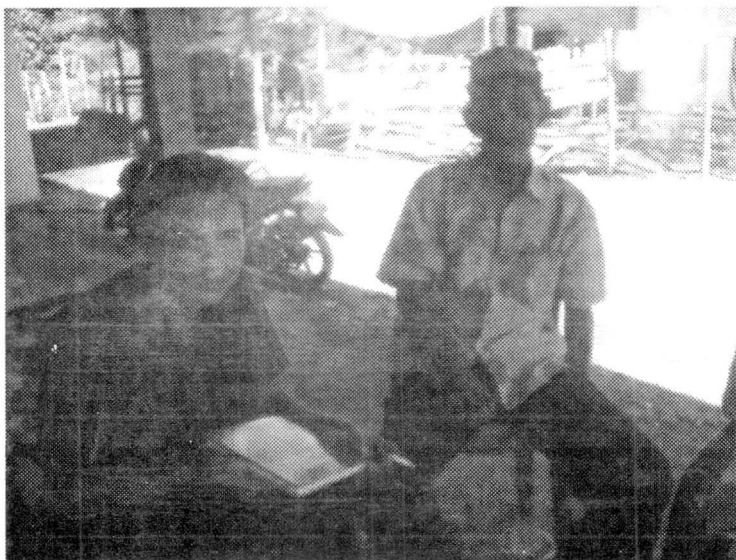


Foto
Narasumber
(Dokumentasi Hasanadi)

KABUPATEN SELUMA

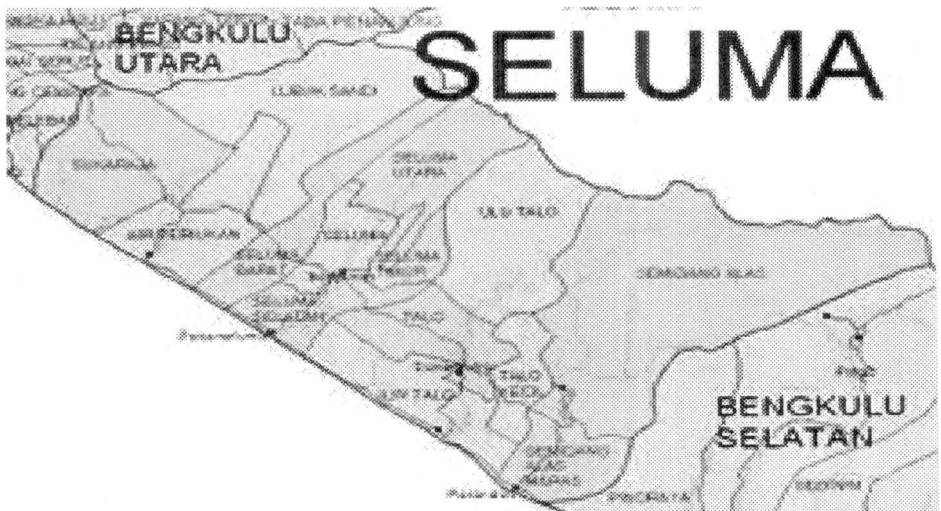
Oleh: Hariadi

A. Gambaran Umum Daerah Inventarisasi

1. Geografis Kabupaten Seluma*

Kabupaten seluma adalah salah satu kabupaten pemekaran di Propinsi Bengkulu, pemekaran Kabupaten Seluma terbentuk berdasarkan Undang-undang no 3 tahun 2003 bersama dua kabupaten lainnya, yaitu Kabupaten Muko-muko dan Kabupaten Kaur. Posisi bujur dan lintang kabupaten seluma 03°49 55,66 LS- 041 40,22 LS dan 1017 27,57 BT- 1039 40,54 BT. Batas wilayah Kabupaten Seluma sebagai berikut:

- Sebelah utara dengan Kota Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Utara
- Sebelah selatan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan
- Sebelah timur dengan Kabupaten Lahat Propinsi Sumatera Selatan
- Sebelah barat dengan Samudera Indonesia



Peta Kabupaten Seluma

Sumber: Google.com

* Sebagian besar data bersumber dan diolah dari *Kabupaten Seluma Dalam Angka (Seluma Regency in Figures)* tahun 2010

Keadaan curah hujan di Kabupaten Seluma berdasarkan penghitungan tahun 2009 rata-rata 13 hari perbulan dengan curah hujan setinggi 357,08 mm. hari hujan terbanyak pada Bulan Nopember 23 hari dan Bulan Desember 21, sedangkan jumlah hari hujan terendah terjadi pada Bulan Maret,yaitu 5 hari. Jenis tanah di Kabupaten Seluma berdasarkan data di Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kabupaten Seluma sebagai berikut:

Tabel
Jenis Data di Kabupaten Seluma

No	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
{1}	{2}	{3}	{4}
1.	Organosol	11.219	4.67
2.	Alluvial	41.372	17.24
3.	Regosol	57.066	23.77
4.	Padsolik Merah Kuning	21.572	8.99
5.	Litosol	12.987	5.41
6.	Padsolik Merah Kuning Latosol	41.495	17.29
7.	Padsolik Merah Kuning Litosol	8.721	3.63
8.	Padsolik Coklat Litosol	45.612	19.00
Jumlah		240.044	100

B. Kondisi Penduduk

Penduduk Kabupaten Seluma berdasarkan data tahun 2003 tercatat sebanyak 156.157 jiwa, sedangkan data tahun 2009 menunjukkan angka 165.564 yang terdiri dari laki-laki sebanyak 83.635 (50,52 %) dan perempuan sebanyak 81.929 (49,48%). Penduduk yang awal mula mendiami wilayah Seluma adalah etnik Serawai, diperkirakan berasal dari Semenanjung Melayu, namun kedatangan mereka melalui proses yang panjang, proses transit terpusat di Palang Kenidai, hal ini dapat dibuktikan dengan masih kuatnya hubungan antara Etnik Serawai dengan para tetua di daerah Palang Kenidai tersebut.

Kedatangan pertama kali etnik Serawai diperkirakan pada abad XIII. Tempat tinggal Etnik Serawai yang asli terdapat di sepanjang antara Bukit Kabu di hulu Kota Bengkulu sampai ke Alas Barat. Saat ini penduduk Kabupaten Seluma tidak hanya dihuni oleh Etnik Serawai saja, sudah banyak Etnik lainnya yang dating dan menetap di Kabupaten

Seluma, seperti Etnik Minangkabau, Jawa dan Batak. Berikut data Penduduk Daerah Seluma setelah menjadi Kabupaten Seluma berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Seluma:

Tabel
Jumlah Data Penduduk di Kabupaten Seluma

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2003	80.836	75.321	156.157
2	2004	81.762	76.234	157.996
3	2005	78.856	77.958	160.143
4	2006/2007	81.514	80.590	162.104
5	2008	82.397	81.462	163.859
6	2009	83.635	81.929	165.564

Berdasarkan pengelompokan umur dengan range lima tahun sebagai berikut :

Tabel
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0- 4	7.310	8.488	15.798
2	5-9	8.840	8.013	16.853
3	10 – 14	10.086	10.610	20.696
4	15 -19	8.338	8.644	16.982
5	20 -24	6.983	5.973	12.956
6	25-29	8.514	8.316	16.830
7	30 – 34	6.557	5.997	12.554
8	35 – 39	6.616	5.883	12.498
9	40 – 44	4.349	5.817	10.166
10	45 – 49	5.102	4.326	9.428
11	50 – 54	3.354	2.786	6.139
12	55 – 59	2.325	1.696	4.021
13	60 – 64	2.124	2.261	4.386
14	65 – 69	987	942	1.929
15	70 -74	878	500	1.378
16	75 +	1.271	1.680	2.951

C. Kondisi Ekonomi

Ekonomi masyarakat Kabupaten Seluma bergantung kepada beberapa sector, sector pertanian, peternakan, perikanan, perdagangan dan pegawai negeri/swasta. Sektor pertanian dapat dikelompokkan kepada dua bagian: pertanian tanaman pangan dan pertanian perkebunan.

I. Pertanian

a. Pertanian Tanaman Pangan

Usaha pertanian tanaman pangan yang dikembangkan masyarakat di Kabupaten Seluma sebagai berikut: padi sawah, padi ladang, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, bawang daun, bayam, cabe, kacang panjang, kangkung, mentimun, terung, tomat, alpokat, mangga, rambutan, duku, jeruk, durian, jambu, sawo, pepaya, pisang, nenas, salak, belimbing, nangka, sirsak dan melinjo. Dibawah ini jumlah produksi masing-masing komoditi tanaman pangan tersebut.

Tabel
Jumlah Produksi Komoditi Tanaman di Kabupaten Seluma

No	Komoditi	Satuan Unit	Jumlah produksi
1	Bawang Daun	Kuintal	33.7
2	Bayam	Kuintal	52.4
3	Cabe	Kuintal	675.4
4	Kacang Panjang	Kuintal	433.4
5	Kangkung	Kuintal	58.2
6	Mentimun	Kuintal	192.6
7	Terung	Kuintal	645.5
8	Tomat	Kuintal	124.3
9	Alpokas	Ton	59.4
10	Mangga	Ton	147.3
11	Rambutan	Ton	406.3
12	Duku	Ton	97.8
13	Jeruk	Ton	49.8
14	Durian	Ton	1.361.0
15	Jambu	Ton	147.1
16	Sawo	Ton	281.9
17	Pepaya	Ton	200.5
18	Pisang	Ton	2.392.6
19	Nenas	Ton	12.2
20	Salak	Ton	28.9
21	Belimbing	Ton	38.5
22	Nangka	Ton	372.1
23	Sirsak	Ton	13.8
24	Melinjo	Ton	33.6
25	Padi Sawah	Ton	76.374
26	Padi Ladang	Ton	1.431
27	Jagung	Ton	14.014
28	Kedelai	Ton	825
29	Kacang Tanah	Ton	262
30	Kacang Hijau	Ton	144
31	Ubi Kayu	Ton	1.185
32	Ubi Jalar	Ton	343

b. Tanaman Perkebunan Raknyat

Tanaman perkebunan yang dibudidayakan di Kabupaten Seluma dari segi jenisnya hampir sama dengan kabupaten lainnya di Propinsi Bengkulu, jenis tanaman perkebunan raknyat adalah sebagai berikut: kopi, karet, kelapa, kelapa sawit, cengkeh, lada, kakao, kulit manis, kemiri, aren, kapuk, dan pinang. Berikut adalah luas perkebunan masing-masing komoditi dan jumlah produksi.

Tabel
Luas Perkebunan di Kabupaten Seluma

No	Komoditi	Luas (ha)	Produksi (ton)
1	Cengkeh	66.45	7.65
2	Kopi	9.553.2	7.040.88
3	Kelapa	8.627.5	1.641
4	Lada	128.85	76.39
5	Karet	26.481.5	31.479.73
6	Kasiavera/k.manis	250.55	344.6
7	Aren	84.51	48.59
8	Kapuk	83.39	19.84
9	Kemiri	72.5	35.51
10	Kelapa sawit	29.002	401.567.55
11	Kakao	615.06	364.06
12	pinang	453.32	178.9

c. Perkebunan Besar di Kabupaten Seluma

Perkebunan dalam skala besar yang ada di Kabupaten Seluma adalah sebagai berikut PTPN VII UU Padang Pelawi (karet), PTPN VII UU Talo Pino (Kelapa Sawit), dan PT. Agri Andalas. Berikut adalah luas perkebunan masing-masing PT dan produksinya.

Tabel
Perkebunan Besar di Kabupaten Seluma

No	Nama Perusahaan	Komoditi	Luas (Ha)	Produksi (ton)	Lokasi
1	PTPN VII UU Pd Pelawi	Karet	58.04	110.296	Sukaraja
2	PTPN VII UU Talo Pino	Kelapa Sawit	587.1	111.549	Pering Baru
3	PT.Agri Andalas	Kelapa Sawit	6071	115.349	Pasar Ngalam

II. Peternakan dan Perikanan

a. Peternakan

Usaha peternakan di Kabupaten Seluma umumnya adalah usaha yang dilakukan oleh rumah tangga dengan skala kecil. Peternakan yang dikembangkan oleh masyarakat Kabupaten Seluma terdiri dari: sapi, kerbau, kambing, domba, babi, ayam buras, ayam ras, dan itik. Populasi masing-masing ternak sebagai berikut. Berikut jenis dan jumlah populasi ternak berdasarkan data Kabupaten Seluma Dalam Angka tahun 2010.

Tabel
Jumlah Populasi Ternak di Kabupaten Seluma

No	Jenis Ternak	Jumlah
1	Sapi	20.798
2	Kerbau	13.245
3	Kambing	23.691
4	Domba	929
5	Babi	3.152
6	Ayam Buras	376.525
7	Ayam Ras	382.167
8	Itik	28.47

b. Perikanan

Usaha Perikanan di Kabupaten Seluma terdiri dari perikanan air tawar, air payau dan perikanan laut. Berikut ini adalah jenis ikan dan jumlah produksi berdasarkan data Kabupaten Seluma dalam Angka tahun 2010.

Tabel
Jumlah Produksi Usaha Perikanan di Kabupaten Seluma

No	Komoditi	Satuan	Produksi
A	Ikan Laut		
1.	Kakap	ton	38
2.	Pari	ton	17
3.	Bawal	ton	8
4.	Ikan Lainnya	ton	816
B	Hasil Laut Lainnya		
1.	Kepiting	Kg	300
C.	Ikan Air Payau		
1.	Gabus	ton	13
2.	Sepat Siam	ton	6
3.	Ikan Lainnya	ton	0.5
D.	Ikan Air Tawar		
1.	Ikan Mas	ton	124.5
2.	Ikan Nila	ton	354.50
E	Ikan Tambak		
1.	Bandeng	ton	255

D. Kondisi Sosial

a. Pendidikan

Pendidikan sebagai salah satu sektor pembangunan yang menjadi prioritas Kabupaten Seluma mulai dari tingkat taman kanak-kanak mendapatkan perhatian yang juga besar. Berdasarkan data dari pusat statistik diketahui kondisi perkembangan pendidikan sebagai berikut:

Tabel
Perkembangan Pendidikan di Kabupaten Seluma

No	Tingkat Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1	Taman Kanak-Kanak	45	1.115	170
2	Sekolah Dasar	180	24.639	1.807
3	S M P	26	8.079	478
4	S M P Terbuka	1	57	6
5	S M P satu atap	16	1.230	160
6	S M A	16	4.020	342

b. Kesehatan

Pelayanan kesehatan sebagai salah satu kebutuhan dasar masyarakat menjadi salah satu prioritas pembangunan Kabupaten Seluma. Fasilitas pelayanan kesehatan dan tenaga bidang kesehatan secara bertahap terus ditingkatkan. Pada tahun 2009 Kabupaten Seluma telah memiliki satu rumah sakit umum (RSU) 21 buah puskesmas, 50 puskesmas pembantu (pustu), 4 Apotek dan 1 poliklinik dan tenaga medis sebanyak 646 orang.

Tabel
Kondisi Kesehatan di Kabupaten Seluma

No	Tenaga Medis	Jumlah
1	Dokter Umum	40
2	Dokter Gigi	5
3	S-2 Kesehatan	3
4	Apoteker	4
5	S-1 Farmasi	2
6	Sarjana Kesehatan Masyarakat	56
7	Sarjana Keperawatan	14
8	Akademi Keperawatan	98
9	Akademi Kebidanan	120
10	Tenaga Gizi	6
11	Perawat Kesehatan	68
12	Perawat Gigi	11
13	D1 Bidan	151
14	Sanitasi (AKL/APK/SPPH)	8
15	Penata Rontagen	1
16	Asisten Apoteker	16
17	Pekarya	29
18	Analisi Kesehatan	3
19	S-1 Non Kesehatan	9
20	D III Rekam Medis	2

c. Ketenagakerjaan

Penduduk Angkatan Kerja di Kabupaten Seluma, bila dikelompokkan berdasarkan lapangan usaha sebagai berikut :

Tabel
Penduduk Angkatan Kerja di Kabupaten Seluma

No	Sektor Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Sektor Pertanian	37.178	23.249	60.427
2	Sektor Manufaktur	4.629	1.432	6.061
3	Sektor Jasa	8.017	6.863	14.880
	Jumlah	49.829	31.544	81.368

B. HASIL PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA

1. Tradisi Gi Ngandung

Ngi Ngandung (mengandung) bagi masyarakat Serawai merupakan saat yang harus mendapatkan perlakuan khusus, hal itu bertujuan untuk menjaga keselamatan ibu dan anak yang sedang dikandungnya. Hal-hal yang perlu dilakukan disaat seorang ibu mengandung diantaranya adalah *minta dua manggil dukun* (mendoa) dengan mengadakan jamuan kepada tetangga dan kerabat, hal yang juga sangat penting adalah mengundang dukun kampung yang akan merawat kehamilan dan mengurus persalinan bila waktu melahirkan telah tiba. Tradisi *minta dua* biasanya dilaksanakan waktu kandungan berumur 7 sampai 8 bulan.



Foto
Peneliti dengan narasumber
(Dokumentasi Hariadi)

Menurut keyakinan masyarakat Serawai bahwa wanita yang sedang hamil dilarang membunuh, menyakiti dan menyiksa binatang, bila hal itu dilakukan diyakini akan membawa dampak negatif terhadap anak yang sedang di dalam kandungan.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Bustan A. Dali, (2009) <i>Kompilasi Hukum Adat, Adat Istiadat, Budaya, dan Seni Tradisional</i> , Tais, Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma. 2. Wawancara dengan Bustan A. Dali (63) HP. 082110844486

2. Tradisi Ncukur KUPIAK

Tradisi *Ncukur KUPIAK* adalah salah satu tradisi masyarakat Seluma yang berkaitan dengan daur hidup. Upacara ini merupakan bentuk pemuliaan terhadap bayi sebagai penerus keturunan. Upacara *ncukur kUPIAK* dapat dilakukan dalam bentuk resepsi dengan berbagai hiburan seperti, *barzanji* dan musik tradisional, dan juga dapat dilaksanakan dengan sederhana, hanya memenuhi hal-hal pokok saja yang disebut, *maling aiak* (mencuri air) yaitu dengan mendoa dan memenuhi perayaran kepada dukun beranak.

Bentuk upacara *ncukur kUPIAK* sebagai berikut:

1. Upacara resepsi

- Pada pagi hari dilakukan pemenuhan persyaratan kepada dukun beranak yang terdiri dari: nasi kunyit, benang bakul, ayam pengidup dan syarat lainnya.
- Siang hari dilakukan *barzanji* dengan membawa bayi berkeliling ke tengah para tamu.
- Tamu memotong rambut bayi dan memercikkan air kelapa hijau yang masih muda dengan *sidingin* dan *sitawar* kepada bayi.
- Menjamu para tamu dengan makanan
- Untuk melengkapi acara boleh ditampilkan hiburan lainnya.
- Dalam upacara resepsi diharuskan mengundang lembaga adat dan rajo penghulu.

2. Upacara Maling aiak

- Pagi hari dilakukan pemenuhan kewajiban kepada dukun beranak
- Dukun beranak mencukur rambut cemar bayi
- Tamu yang datang dalam upacara dihidangkan jamuan.
- Dalam acara *maling aiak* tidak diharuskan mengundang lembaga adat dan rajo penghulu.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Bustan A. Dali, (2009) <i>Kompilasi Hukum Adat, Adat Istiadat, Budaya, dan Seni Tradisional</i> , Tais, Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma. 2. Wawancara dengan Bustan A. Dali (63) HP. 082110844486

3. Tradisi Tandang Gegadisan

Tandang Gegadisan adalah tradisi bertandang ke rumah gadis di masyarakat Serawai Kabupaten Seluma. Tujuan dari tradisi ini adalah sebagai peninjauan seorang laki-laki yang siap menikah terhadap seorang perempuan yang disukainya. Waktu bertandang siang atau malam hari dan bisa juga pada hari pekan (pasar mingguan). Waktu laki-laki bertandang ke rumah gadis, si gadis harus ditemani oleh perempuan yang telah bersuami sebagai pengawas.

Percakapan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan dalam bentuk sindiran atau seloka, seperti:

Kalu kaba ni lemak nian, guma besak bepadi banyak, aik besak mandian damping, paku kembang mangkuak bae, guso kijang ngapak bae. Kalau aku nipedio, pinang belariak gi sebatang, gaja bejuang gi sikuak. Injiak menaik kayu keciak ribang menimang anak elang, kayu keciak dinaiki lepuak, anak elang dimang luput.

(Kalau kau memang enak, rumah besar berpadi banyak, air besar tempat mandi dekat, paku kembang motong saja, rusa kijang ngampak saja. Kalau saya ini apalah, pinang berbaris hanya sebatang, gajah berjuang hanya seekor, senang naik kayu yang kecil, senang menimang anak elang, kayu kecil dinaiki patah, anak elang ditimang lepas).

Tradisi *tandang gegadisan* menunjukkan kearifan masyarakat Serawai dalam mengatur hubungan antara generasi muda mereka sehingga tidak melanggar adat sopan santun dan norma-norma lainnya yang berlaku dalam budaya serawai.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Bustan A. Dali, (2009) <i>Kompilasi Hukum Adat, Adat Istiadat, Budaya, dan Seni Tradisional</i> , Tais, Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma. 2. Wawancara dengan Bustan A. Dali (63) HP. 0821 10844486

4. Tradisi Berasan

Tradisi *Berasan* adalah tradisi awal yang dilakukan berkaitan dengan akan dilangsungkannya pernikahan dalam suku Serawai Kabupaten Seluma pada masa lalu. Bila seorang pemuda telah siap untuk menikah proses awal yang harus dilakukan adalah perwakilan pihak keluarga laki-laki datang kerumah keluarga perempuan yang diinginkan menjadi istri, tujuan kedatangan adalah untuk melamar anak perempuan orang yang punya rumah. Bila keluarga perempuan menyetujui lamaran itu, pross selanjutnya adalah pihak keluarga laki-laki datang kembali satu atau dua minggu setelah itu, tujuan kedatangan adalah untuk mengantarkan uang (ngantat uang), bajik, sirih dan leman (ngantat leman) proses ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat lamaran yang telah dilakukan sebelumnya.

Jarak waktu setelah lamaran ke waktu menikah adalah satu sampai dua tahun, pada waktu penantian itu pihak laki-laki kembali datang untuk mengantar gulai (lauk) nasi, kelapa (niugh) dan beras. Pada saat perempuan nugal (menanam padi di ladang) biasanya laki-laki calon suami datang membantu.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1.Bustan A. Dali, (2009) <i>Kompilasi Hukum Adat, Adat Istiadat, Budaya, dan Seni Tradisional</i> , Tais, Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma. 2. Esi Otianti dkk,(2010) <i>Budaya Tana Serawai</i> , Makalah, SMA Negeri 1 Seluma. 3.Wawancara dengan Titi Sumarni, SPd (34) HP. 085268893001

5. Tradisi Berbalas Pantun Waktu Pernikahan.

Tradisi berbalas pantun sebelum berlangsungnya pernikahan adalah tradisi yang dilakukan sebelum akad nikah dilaksanakan di suku Serawai Kabupaten Seluma. Menurut tradisi, upacara pernikahan dilaksanakan di rumah perempuan. Pada waktu yang telah disepakati calon pengantin laki-laki dan rombongan datang ke rumah calon pengantin perempuan untuk melangsungkan akad nikah. Rombongan pengantin laki-laki disambut oleh pihak perempuan dengan pantun:

Air hujan jatuh ke laut

Amun bujang pengalasan

Pinta tangan cubo nyambut

Atas pekaba bealasan

Pantun dijawab oleh pihak laki-laki:

Alangkah rinciak aso ati

Iluak itu jugo aso pikiran

La lamo aku menanti

Kaba tulah nyo kuharapkan

Setelah berbalas pantun pihak perempuan mempersilahkan pihak laki-laki duduk di panggung (pengujung) untuk melangsungkan pernikahan. Setelah prosesi pernikahan selesai tuan rumah menjamu pihak laki-laki dan tamu lainnya untuk dengan tradisi balapiak (lesehan). Setelah selesai pihak laki-laki berpamitan kepada tuan rumah untuk kembali pulang. Pihak tuan rumah akan menjawab dengan pantun:

Mano raso ndak jambu

Jambu ado di tengah lacak

Mano raso ndak milu

Kato sepato nido ngajak.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Bustan A. Dali, (2009) Kompilasi Hukum Adat, Adat Istiadat, Budaya, dan Seni Tradisional, Tais, Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma. 2. Esi Otianti dkk,(2010) Budaya Tana Serawai, Makalah, SMA Negeri 1 Seluma. 3. Wawancara dengan Titi Sumami, SPd (34) HP. 085268893001

6. Bimbang Bebalai

Bimbang Bebalai adalah upacara perkawinan yang dilaksanakan di balai atau tempat khusus yang didirikan oleh *anak mato gawe* sedusun atau orang sekampung dengan bergotong royong khusus untuk acara dimaksud. Untuk acara akad nikah dilaksanakan di rumah masing-masing pengantin perempuan. Pada acara bimbang bebalai harus memotong kerbau, bagian paha kerbau dibagikan kepada *anak mato gawe* dan masyarakat yang ikut serta membuat balai, daging kerbau yang lainnya dimasak untuk menjamu para tamu.

Dalam upacara *bimbang bebalai* dapat di hadirkan sekurang-kurangnya tiga pasang pengantin dan sebanyak-banyaknya lima pasang pengantin. Dalam acara ini para tamu duduk di tikar. Acara bimbang bebalai harus dihadiri oleh Lembaga Adat, Rajo Penghulu, Wakil Pemerintah dan para tokoh masyarakat. Untuk para memudo (muda-mudi) disediakan tempat khusus yang diawasi oleh *mak inang* atau perempuan yang sudah berumah tangga. Hiburan yang ditampilkan dalam acara ini sebagai berikut:

- Tari Ulu yaitu tarian tradisional yang dilakukan di halaman balai atau lapangan yang telah disiapkan.
- Tari Khalifa atau tari Manjo-manjo yang hanya ditarikan oleh penari sejenis sambil mengiringi penganten menari.
- Syarafal Anam yaitu kesenian yang berisikan zikir dan merupakan pengaruh dari kebudayaan Islam
- Dendang Melayu yaitu acara pantun bersahut yang berisikan sindiran yang diiringi dengan musik dendang.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	- Bustan A. Dali, (2009) <i>Kompilasi Hukum Adat, Adat Istiadat, Budaya, dan Seni Tradisional</i>, Tais, Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma. - Esi Otianti dkk,(2010) <i>Budaya Tana Serawai</i>, Makalah, SMA Negeri 1 Seluma. - Wawancara dengan Titi Sumami, SPd (34) HP. 085268893001

7. Bimbang Caro Ulu

Bimbang Caro Ulu adalah pesta perkawinan secara adat yang dilakukan oleh masyarakat Serawai Kabupaten Seluma. Dalam hal akad nikah dilaksanakan secara Islam. *Dalam Bimbang Caro Ulu* tuan rumah yang punya hajatan memotong sapi atau kerbau untuk menjamu para undangan. Bimbang Caro Ulu biasanya di laksanakan oleh keluarga yang dari segi ekonomi tergolong mampu, mengingat biaya yang harus disediakan cukup besar. Perjamuan makan diurus oleh para jenang yang bertempat di pengujung (bagian rumah bagian depan)

Dalam acara Bimbang Caro Ulu di tampilkan hiburan seperti :

- Tari Ulu yaitu tarian tradisional yang dilakukan di halaman rumah atau lapangan yang telah disiapkan.
- Tari Khalifa atau tari Manjo-manjo yang hanya ditarikan oleh penari sejenis sambil mengiringi penganten menari.
- Syarafal Anam yaitu kesenian yang berisikan zikir dan merupakan pengaruh dari kebudayaan Islam
- Dendang Melayu yaitu acara pantun bersahut yang berisikan sindiran yang diiringi dengan musik dendang.

Lama pelaksanaan bimbang caro ulu sekurang-kurangnya satu hari satu malam dan kalau yang punya hajat mampu bisa melaksanakannya selama tiga hari.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Bustan A. Dali, (2009) <i>Kompilasi Hukum Adat, Adat Istiadat, Budaya, dan Seni Tradisional</i> , Tais, Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma. 2. Esi Otianti dkk,(2010) <i>Budaya Tana Serawai</i> , Makalah, SMA Negeri 1 Seluma. 3. Wawancara dengan Titi Sumarni, SPd (34) HP. 085268893001

8. Bimbang Sepagi

Bimbang Sepagi adalah upacara perkawinan yang dilakukan hanya satu hari dan dilaksanakan secara sederhana. Dalam upacara ini biasanya hanya terdapat sepasang mempelai. Pembiayaan terhadap kegiatan sepenuhnya menjadi tanggung jawab keluarga mempelai. Tempat acara dilangsungkan dibuat pengujung (bangunan tambahan

sementara) atau biasa disebut Pelumbaran yang berfungsi untuk melaksanakan berbagai kegiatan dalam acara bimbang sepagi. Jamuan dalam kegiatan bimbang sepagi ini biasanya dengan menyembelih kambing. Pada upacara ini digelar tari adat dan berbagai acara lainnya. Upacara ini digelar dalam beberapa kategori:

- a. Keluarga pemimpin, dilakukan secara lengkap dengan komponen adat istiadat yang ditentukan dengan mengundang seluruh penduduk dalam sebuah dusun untuk bergotong royong melaksanakan setiap kegiatan yang harus dilakukan dalam acara bimbang sepagi tersebut.
- b. Masyarakat umum, setiap masyarakat dapat melakukan bimbang sepagi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pelaksanaan bimbang dilakukan secara bergotong royong.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Bustan A. Dali, (2009) <i>Kompilasi Hukum Adat, Adat Istiadat, Budaya, dan Seni Tradisional</i> , Tais, Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma. 2. Esi Otianti dkk,(2010) <i>Budaya Tana Serawai</i> , Makalah, SMA Negeri 1 Seluma. 3. Wawancara dengan Titi Sumarni, SPd (34) HP. 085268893001

9. Kenduri Agung

Tradisi Kenduri Agung (musyawarah besar) dilakukan setiap tiga tahun sekali atau sekurang-kurangnya lima tahun sekali. Kenduri agung harus diikuti oleh para perangkat kerapatan adat, para jungku dalam wilayah suku Serawai yang menetap di Kabupaten Seluma. Kenduri agung merupakan upacara ritual dalam permusyawaratan tertinggi menurut adat istiadat tana Serawai dalam kenduri agung dibahas permasalahan yang terjadi dalam wilayah adat Tana Serawai, yaitu:

- a. Hukum adat: yaitu apabila terdapat kekurangan-kekurangan peraturan yang menyangkut hukum adat dan harus ditetapkan dalam kenduri agung.
- b. Permasalahan *kebundun* yaitu perbuatan yang melanggar hukum adat dan telah diberi tahu oleh Bebalu Puyang yang bernama tingkis.

- c. Pemberian gelar adat kepada orang yang dianggap berjasa terhadap tana Serawai
- d. Membuat rancangan pembangunan bagi kepentingan anak cucu di masa datang.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Bustan A. Dali, (2009) <i>Kompilasi Hukum Adat, Adat Istiadat, Budaya, dan Seni Tradisional</i> , Tais, Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma. 2. Wawancara dengan Bustan A. Dali (63) HP. 082110844486

10. Sambiak Aghian

Tradisi *Sambiak Aghian* adalah salah satu kearifan lokal yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Serawai Kabupaten Seluma. Pelaksanaan tradisi ini adalah bentuk saling bantu dan kerjasama dalam melaksanakan pekerjaan. Praktik tradisi ini dengan cara menggilir hari kerja antara dua orang atau lebih, yang masing-masing mempunyai kebun, ladang atau sawah.

Contoh pelaksanaan tradisi ini, misalnya tiga orang sama-sama mempunyai kebun yang sama-sama perlu disiangi, tiga orang itu membuat kesepakatan untuk melaksanakan tradisi *sambik aghian*, bila semuanya sepakat, maka ditetapkan berapa hari mereka akan bekerja, bila disepakati selama enam hari, berarti dimasing-masing kebun dua hari kerja. Kebun yang didahulukan biasanya kebun yang sangat mendesak untuk disiangi kemudian berlanjut ke kebun lainnya. Makan dan minum selama bekerja biasanya disediakan oleh pemilik kebun yang sedang dikerjakan.

Hal positif dari tradisi ini sebagai berikut:

Pertama, terbangunnya rasa senasib sepenanggungan antara sesama pemilik kebun atau ladang.

Kedua, pekerjaan yang dilakukan terasa ringan karena ada teman dalam bekerja.

Ketiga, tumbuhnya solidaritas antara sesama peladang dan pekebun.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Bustan A. Dali, (2009) <i>Kompilasi Hukum Adat, Adat Istiadat, Budaya, dan Seni Tradisional</i> , Tais, Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma. 2. Wawancara dengan Bustan A. Dali (63) HP. 082110844486

11. Taradisi Ngeresayo

Tradisi *Ngeresayo* adalah kegiatan kerja gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat dusun dengan mengikut sertakan anak-anak muda. *Ngeresayo* biasanya dilakukan pada saat *nugal* (bertanam padi di ladang), bertanam padi di sawah, *betegak* (mendirikan rumah) *negak pengujung* (mendirikan tarub untuk kepentingan pesta) dan pekerjaan lainnya yang membutuhkan banyak tenaga untuk melaksanakannya.

Setiap orang yang ikut serta dalam kegiatan *ngeresayo* bekerja secara sukarela, tanpa digaji, hanya saja yang punya hajat menyiapkan makanan dan minuman untuk orang-yang sedang bekerja, menurut kebiasaan makanan dan minuman yang disediakan adalah:

1. Pagi hari disuguhkan kopi, teh dan kue-kue
2. Ketika matahari sepenggalahan disuguhkan *serawo* (ketan dimasak dan diberi kuah santan dan gula merah)
3. Tengah hari dijamu makan siang
4. Sore hari disuguhkan *bubugh jawo* (bubur Jawawut)
5. Sore sebelum pulang disuguhkan minuman kopi atau teh

Persiapan segala keperluan tradisi *ngeresayo*, seperti menyiapkan makanan ringan dan makan siang biasanya dibantu oleh bujang gadis pada malam hari sebelum kegiatan *ngeresayo* dilaksanakan.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Bustan A. Dali, (2009) <i>Kompilasi Hukum Adat, Adat Istiadat, Budaya, dan Seni Tradisional</i> , Tais, Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma. 2. Wawancara dengan Bustan A. Dali (63) HP. 082110844486

12. Upacara Nyangghah

Upacara *Nyangghah* adalah upacara yang digelar oleh masyarakat suku serawai sebagai wujud penghormatan dan pemujaan kepada arwah nenek moyang. Upacara ini biasanya dilakukan pada saat akan panen padi, atau akan melangsungkan pernikahan atau hajat-hajat lainnya. Dari informasi yang didapatkan di lapangan sampai saat ini masih ada masyarakat Suku Serawai yang melakukannya walaupun mereka telah memeluk agama Islam. Tempat pelaksanaan upacara ini terutama di kuburan nenek moyang dan ada juga yang melakukannya di tempat sumber air seperti bendungan. Dalam pelaksanaan upacara ini ada yang menyembelih hewan, seperti kambing dan acara biasanya ditutup dengan makan bersama.

Dalam upacara ini peserta upacara membakar kemenyan dan menuturkan perkataan diantaranya”

Hu.....engkau ku sebut, engkau ku pantau, engkau ku gerak ku jagakan. Hu.....setabek kepada bumi, setabek kepada langit. Hu.....puyang.....ini kini kami ngaturkan semba kepada puyang. Ketiko ini kami ndak mulai ngetam, mintak berkat, mintak selamat, mura rejeki, umur panjang, nido ado gangguan ngan anak cucung kami”.

(Hu.....engkau ku sebut, engkau ku panggil. Engkau ku gerak ku jagakan. Hu.....poyang (disebut nama para poyang) sekarang kami mengaturkan sembah kepada poyang. Ketika ini kami mau mulai panen padi, minta berkat, minta selamat, mudah rejeki, umur panjang, tidak ada gangguan terhadap anak cucu kami).

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Bustan A. Dali, (2009) <i>Kompilasi Hukum Adat, Adat Istiadat, Budaya, dan Seni Tradisional</i> , Tais, Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma. 2. Wawancara dengan Titi Sumarni, SPd (34)

13. Tradisi Menyambut Menda (tamu)

Tradisi menyambut menda (tamu) dalam masyarakat Serawai adalah tata cara memperlakukan para tamu dengan baik sesuai dengan keadaan tamu yang datang. Dalam masyarakat Serawai dikenal beberapa istilah menda (tamu), sebagaimana berikut:

- a. *Menda Kulo*, adalah tamu pembesanan yang harus disambut dengan *lengguai* dan diberi Guma Pindanan (Rumah Tempat Istirahat) selama menjadi menda serta makan minum secukupnya.
- b. *Menda Agung*, adalah tamu kehormatan yang disambut dengan *Lengguai* dan tari persembahan serta didudukkan ditempat khusus, serta dijamu dengan hidangan khusus.
- c. Menda Semalam (tamu harian yang menginap) harus dihormati sebagaimana penghormatan terhadap tamu biasa, yaitu diberikan tempat menginap dan makan minum sesuai kemampuan.
- d. Menda Diajang (tamu Yang Tidak Menginap) dapat disuguhkan minuman dan apabila lebih tiga jam bertamu dapat disuguhkan makanan.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Bustan A. Dali, (2009) <i>Kompilasi Hukum Adat, Adat Istiadat, Budaya, dan Seni Tradisional</i> , Tais, Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma. 2. Wawancara dengan Titi Sumarni, SPd (34)

14. Tari Andun

Tari Andun adalah salah satu tarian tradisional masyarakat Serawai Kabupaten Seluma. Tarian ini dilaksanakan di tempat terbuka seperti di halaman rumah pengantin. Tarian diiringi oleh musik kulintang, yaitu alat musik yang terbuat dari kuningan, berbentuk cembung, biasanya berjumlah empat buah, masing-masingnya mempunyai nada berbeda. Pakaian penari andun tidak ditentukan khusus, batasannya hanyalah norma kesopanan.

Dalam pelaksanaannya tari andun zaman dahulu digunakan untuk dua keperluan:

Pertama, untuk mengantar pengantin laki-laki. Tari andun dilaksanakan pada malam hari pernikahan yang dilaksanakan oleh pengantar pengantin laki-laki (inang laki-laki) berhadapan dengan penari laki-laki di tempat yang didatangi. Syaratnya disebut tari andun apabila pengantar datang dari daerah atau desa lain yang jaraknya jauh, bila pengantar datang dari tempat yang dekat tidak disebut tari andun melainkan tarian biasa.

Kedua, untuk ajang mencari jodoh. Pelaksanaannya seorang penari laki-laki memegang sebuah sapu tangan sambil menari, bila ada wanita yang tertarik dan cocok dengan laki-laki penari itu, wanita itu akan mengambil sapu tangan yang ada di tangan, dengan demikian berarti wanita membuka peluang untuk membicarakan hubungan mereka berdua selanjutnya

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Soni Afrizal dkk,(2010) <i>Budaya Tana Serawai</i> , Makalah, SMA Negeri 1 Seluma. 2. Wawancara dengan Titi Sumarni, SPd (34)

15. Tari Dendang Melayu

Tari dendang melayu adalah tarian tradisional masyarakat serawai kabupaten Seluma. Tarian dendang melayu terdiri dari beberapa tarian, yaitu:

1. Tari Sapu tangan
2. Tari Rerampai
3. Tari Piring
4. Tari Sapu Tangan
5. Tari Mabuk
6. Tari Kain Panjang

Tarian dendang melayu diiringi dengan alat musik redap dan biola. Tarian juga diiringi dengan pantun yang bersahutan yang berirama khas. Untuk menarik tarian dendang melayu dilakukan oleh laki-laki, selama pertunjukan dibagi menjadi beberapa babak, waktu istirahat para pemain disuguhkan makan sebagai selingan. Tempat pelaksanaan dendang melayu adalah di Pengujung atau tarub dengan duduk berlapiak (duduk di tikar).

Episode terakhir dari rangkaian tarian dendang melayu disebut mutus tari dengan menyediakan jambar nasi kunyit, penutupan acara bila tari dendang melayu ditampilkan di dalam acara pernikahan adalah pengantin laki-laki.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Bustan A. Dali, (2009) <i>Kompilasi Hukum Adat, Adat Istiadat, Budaya, dan Seni Tradisional</i> , Tais, Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma. 2. Wawancara dengan Joko Saptono, (54) 3. Wawancara dengan Laswan, (50)

16. Tari Kelipa

Tari kelipa adalah salah satu tari tradisional masyarakat suku serawai Kabupaten Seluma. Tari kelipa dikenal juga dengan istilah *tari manjo-manjo*. Dalam pelaksanaannya tarian ini dilakukan oleh pengantin pria dan wanita. Bila pengantin pria menari yang mengiringinya juga penari pria. Demikian juga sebaliknya, bila pengantin perempuan menari yang mengiringinya juga penari perempuan, dengan demikian dalam *tari kelipa* tidak dibenarkan bercampur baur antara penari pria dengan penari wanita. Penari pengiring dalam tari kelipa boleh orang-orang tua dan boleh juga anak-anak muda.



Foto
Peneliti dan Narasumber
(Dokumentasi Hariadi)

Pertunjukan *tari kelipa* diiringi oleh musik tradisional *redap* dan *kelintang*, sehingga pertunjukan tari menjadi semarak oleh bunyi alat musik tradisional itu, tapi tidak ada pertunjukan seni rejang dalam pertunjukan *tari kelipa*. *Tari kelipa* adalah tarian yang dipertunjukkan waktu dilaksanakan bimbang (pesta). *Tari kelipa* dilaksanakan dipenghujung rumah. Pertunjukan *tari kelipa* hanya dilaksanakan dalam satu episode.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Bustan A. Dali, (2009) <i>Kompilasi Hukum Adat, Adat Istiadat, Budaya, dan Seni Tradisional</i> , Tais, Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma. 2. Wawancara dengan Titi Sumarni, SPd (34) 3. Wawancara dengan Joko Saptono (54)

17. Tari Pencak

Tari Pencak adalah salah satu tarian tradisional masyarakat Serawai Kabupaten Seluma. Tarian ini mempertunjukkan ketangkasan memperagakan gerakan beladiri. Tarian ini dilakukan oleh dua orang

laki-laki secara berpasangan. Pergelaran tarian ini biasanya pada malam hari. Untuk menyemarakkan tarian ini di iringi dengan alat musik redap dan serunai. Tempat pelaksanaan tarian ini di lapangan atau alam terbuka.

Pelaksanaan tarian ini sebagai berikut:

1. Kedua penari dibatasi dengan selembat tikar yang di atasnya diletakkan lengguai dan lampu minyak.
2. Kedua penari diawasi oleh pengawas tari yang berfungsi untuk memberikan batasan gerakan antara penari.
3. Penari memberikan penghormatan kepada seluruh orang yang hadir menyaksikan pertunjukan tari.
4. Penari berpakaian sopan dan melilitkan kain setengah tiang atau boleh juga dipakai secara penuh.
5. Penari tidak boleh *mbulus ka lawan* (mengalahkan lawan)



Foto
Peneliti dengan narasumber
(Dokumentasi Hariadi)

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Bustan A. Dali, (2009) <i>Kompilasi Hukum Adat, Adat Istiadat, Budaya, dan Seni Tradisional</i> , Tais, Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma. 2. Wawancara dengan Joko Saptono, (54)

18. Tari Persembahan

Tari persembahan adalah tarian yang dilaksanakan untuk menyambut tamu dalam tradisi masyarakat serawai Kabupaten Seluma. Tempat tarian ini dilakukan adalah di jalan masuk (gerbang) tempat acara dilaksanakan. Tarian ini dilakukan oleh tujuh orang penari yang terdiri dari para gadis yang mengenakan pakaian adat penganten perempuan. Penari utama membawa lengguai atau cerana tempat sirih yang akan disuguhkan kepada tamu.

Musik pengiring tarian ini adalah redap dan kelintang. Redap adalah alat musik yang terbuat dari kulit kambing yang dipasangkan di sebuah kayu berbentuk lingkaran, sedangkan kulintang adalah alat musik yang terbuat dari kuningan.

Dalam prosesi tari persembahan ini penari menyuguhkan sirih yang terdapat dalam cerana, tamu dipersilahkan mencicipi sirih yang disuguhkan. Setelah tamu mencicipi sirih kemudian dipersilahkan menduduki tempat yang telah disediakan. Penari kemudian menutup tari dan meninggalkan tempat penyambutan.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58' LS - 4° 21' LS 102° 37' BT - 102° 59' BT
Sumber	Bustan A. Dali, (2009) <i>Kompilasi Hukum Adat, Adat Istiadat, Budaya, dan Seni Tradisional</i> , Tais, Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma. Wawancara dengan Joko Saptono (54)

19. Tari Pisau Duo

Tari Pisau Duo adalah salah satu tarian tradisional masyarakat Kabupaten Seluma. Tarian ini mempertunjukkan ketangkasan memainkan pisau sebagai upaya mempertahankan diri dari berbagai ancaman bahaya yang mungkin datang dari orang jahat dan binatang buas. Sebagaimana namanya tarian ini menggunakan senjata dua buah pisau di tangan kiri dan kanan. Pisau yang digunakan dalam tarian ini adalah pisau yang terbuat dari kayu atau benda tidak berbahaya lainnya. Bisa juga memakai pisau yang terbuat dari besi, namun hanya diizinkan bagi orang-orang tertentu yang sudah sangat mahir dan diyakini tidak akan membahayakan diri si penari itu sendiri.

Pertunjukan tari Pisau Duo dipertunjukkan oleh seorang penari atau dua orang. Bila hanya seorang penari gerakannya hanya sebatas mempertunjukkan keindahan gerakan, tetapi bila dilakukan oleh dua

orang penari mempertunjukkan ketangkasan dalam menyerang dan bertahan. Pakaian yang digunakan penari harus sopan dengan memakai celana panjang dan kain setengah tiang. Tarian ini biasanya dipertunjukkan dalam acara pesta atau acara-acara pergelaran kesenian rakyat.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Bustan A. Dali, (2009) <i>Kompilasi Hukum Adat, Adat Istiadat, Budaya, dan Seni Tradisional</i> , Tais, Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma. 2. Wawancara dengan Joko Saptono, (54)

20. Tari Ulu

Tari Ulu adalah salah satu tarian tradisional masyarakat Kabupaten Seluma. Tarian ini disebut juga tari pergaulan muda-mudi. Tarian ini biasanya dilakukan oleh sekurang-kurangnya 3(tiga) pasang penari dan sebanyak-banyaknya 5 (lima) pasang penari.

Tempat menari disebut *kebung penarian* yang diurus oleh seorang *jenang tari*. *Kebung penarian* biasanya di terangi dengan lampu minyak. Dalam menari tidak diperbolehkan dari sesama keturunan puyang yang sama.

Tari ulu terdiri dari tiga episode, yaitu:

1. Episode elang menari, tiruan tarian elang diudara yang menggambarkan keindahan liukannya. Tangan terbentang seperti sayap elang dan kaki melangkah lambat bagai kaki elang di udara. Diantara episode pertama dan kedua biasanya diselingi dengan berejung, yaitu nyanyian gurindam dengan lagu-lagu khusus.
2. Episode kedua dinamakan dengan *lelayang nyambar buia* (burung walet menyambar buih). Penari menggunakan kipas sebagai perumpamaan ekor walet yang sedang menyambar buih di air. Diantara episode kedua dengan ketiga disemarakkan dengan suara redap dan kulintang, tidak ada nyanyian.
3. Episode ketiga disebut Seluang mandi ulak (ikan seluang yang bermain-main dalam lubuk kecil dihilir batu besar).

Bubur kerikil oleh masyarakat serawai biasanya di hidangkan pada waktu pulang ziarah kubur, sedekah setelah melahirkan dan saat berbuka puasa.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Yesi Herlina dkk,(2010) <i>Makanan Tradisional Tana Serawai</i> , Makalah, SMA Negeri 1 Seluma 2. Wawancara dengan Titi Sumami, SPd (34)

22. Bubur Manis

Bubur Manis adalah salah satu makanan tradisional masyarakat Serawai Kabupaten Seluma. Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat makanan tradisional ini sebagai berikut:

1. Tepung beras
2. Kelapa
3. Gula merah

Proses membuat bubur manis sebagai berikut:

- Masukkan tepung beras yang telah disiapkan ke dalam panci pengadukan.
- Parut kelapa dan peras untuk mendapatkan santannya
- Masukkan santan kelapa kedalam panci pengadukan.
- Masukkan gula merah yang telah dihaluskan secukupnya.
- Aduk campuran tepung beras, santan kelapa dan gula merah sampai merata. Bila diperlukan tambahkan sedikit air.
- Panaskan campuran tepung beras, santan kelapa dan gula merah hingga mendidih dan mengental. Bubur manis siap dihidangkan

Bubur manis oleh masyarakat serawai biasanya di hidangkan pada waktu pulang ziarah kubur, syukuran kelahiran bayi dan upacara perkawinan.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Yesi Herlina dkk,(2010) <i>Makanan Tradisional Tana Serawai</i> , Makalah, SMA Negeri 1 Seluma. 2. Wawancara dengan Titi Sumami, SPd (34)

23. Cucur Beringgit

Cucur Beringgit adalah salah satu makanan tradisional masyarakat Serawai Kabupaten Seluma. Makanan ini adalah makanan yang dihidangkan terutama dalam acara bimbang (pesta pernikahan) dan acara yang berkaitan dengan upacara tradisional lainnya.

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat cucur beringgit adalah:

1. Beras putih
2. Beras ketan
3. Gula merah
4. Minyak kelapa (minyak goreng)
5. Air putih

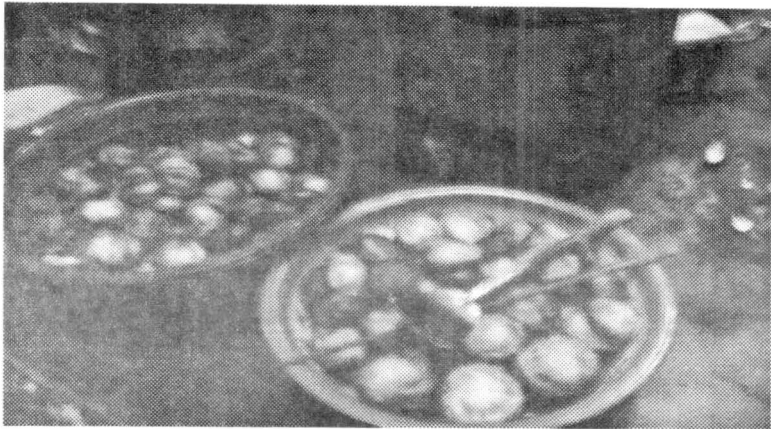


Foto
Cucur Beringgit
(Dokumentasi Hariadi)

Proses pembuatan cucur bringgit sebagai berikut:

1. Beras putih dan beras ketan direndam dengan air bersih selama beberapa jam dalam wadah terpisah, tujuan perendaman adalah untuk melunakkan butir-butir beras putih dan beras ketan, setelah itu di keringkan. Proses selanjutnya dihaluskan dengan menggunakan lesung yang terbuat dari batu atau kayu hingga menjadi tepung.
2. Tepung berasa putih dan beras ketan dicampur dengan komposisi yang diinginkan, bila hasil yang diinginkan lunak, tepung beras putihnya lebih banyak, bila hasil yang diinginkan lebih keras tepung beras ketannya lebih banyak.

3. Tambahkan air dan gula merah (gula aren), aduk hingga rata dan berbentuk adonan.
4. Adonan dibentuk, dan digoreng dengan minyak kelapa (minyak goreng), cucur beringgit siap dihidangkan.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Honi Asnadi dkk,(2010) <i>Masakan Masyarakat Serawai</i> , Makalah, SMAN 1 Seluma. 2. Wawancara dengan Titi Sumarni, SPd (34)

24. Lepat Binti

Lepat Binti adalah salah satu makanan tradisional masyarakat Serawai Kabupaten Seluma. Makanan ini dibuat oleh masyarakat pada waktu hari raya atau waktu-waktu ada hajatan, seperti mendoa. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat lepat bintia adalah:

1. Beras ketan
2. Buah kelapa sedang (Tidak muda dan tidak tua)
3. Gula merah
4. Gula pasir
5. Air kelapa sedang
6. Daun pisang untuk pembungkus

Proses pembuatan lepat binti sebagai berikut:

1. Beras ketan direndam dengan air bersih selama beberapa jam, tujuan perendaman adalah untuk melunakkan butir-butir beras ketan, setelah itu beras ketan di keringkan. Proses selanjutnya beras ketan dihaluskan dengan menggunakan lesung yang terbuat dari batu atau kayu hingga menjadi tepung.
2. Tepung beras ketan dicampur dengan air kelapa sedang dan diberi gula pasir secukupnya dan diaduk hingga rata dan berbentuk adonan.
3. Kelapa sedang dicampurkan dengan gula aren untuk dijadikan inti (manisan didalam adonan)
4. Adonan tepung beras ketan dibentuk, biasanya berbentuk empat persegi panjang tidak sempurna dengan panjang lebih kurang 8

cm dan lebar 4 cm. Ditengahnya diberi adonan gula merah yang dicampur dengan kelapa sedang.

5. Adonan di bungkus dengan daun pisang yang sudah dilayukan, agar mudah membentuknya.
6. Adonan lepat binti yang telah dibungkus daun pisang direbus dengan menggunakan *dandang* (kukusan) beberapa menit. Lepat binti siap dihidangkan.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Honi Asnadi dkk,(2010) <i>Masakan Masyarakat Serawai</i> , Makalah, SMAN 1 Seluma. 2. Wawancara dengan Titi Sumarni, SPd (34)

25. Lepat Gemuak

Lepat gemuak adalah salah satu masakan tradisi yang ada di masyarakat Serawai Kabupaten Seluma. Makanan ini biasanya dihidangkan pada upacara kematian. Untuk membuat lepat gemuak di perlukan bahan-bahan sebagai berikut:

1. Beras ketan
2. Kelapa
3. Gula
4. Air

Proses pembuatan lepat gemuak sebagai berikut:

1. Beras ketan di rendam beberapa jam, kemudian dikeringkan dan ditumbuk halus menggunakan lesung yang terbuat dari kayu atau batu.
2. Kelapa dikukur dan diambil santannya, kelapa yang baik digunakan kelapa sedang (tidak muda dan tidak tua)
3. Masukkan tepung beras ketan kedalam panci tempat mengaduk.
4. Tuangkan santan kelapa kedalam panci tempat tepung ketan.
5. Tambahkan gula secukupnya
6. Aduk campuran tepung ketan, santan dan gula sampai merata, tambahkan air secukupnya.

7. Masak sampai mendidih dan mengental, kemudian dinginkan
8. Setelah dingin, bungkus dengan daun pisang berbentuk persegi panjang
9. Rebus dengan menggunakan kukusan sampai mendidih
10. Keluarkan dari kukusan, dinginkan dan lepat gemuk siap disajikan.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Yesi Herlina dkk,(2010) <i>Budaya Tana Serawai</i> , Makalah, SMA Negeri 1 Seluma. 2. Wawancara dengan Titi Sumarni, SPd (34)

26. Lupis

Lupis adalah salah satu masakan tradisional yang ada di masyarakat Serawai Kabupaten Seluma. Makanan ini biasanya dibuat dan dihidangkan waktu acara perkawinan, waktu mendirikan panggung (negak penghujung). Untuk membuat lupis di perlukan bahan-bahan sebagai berikut:

1. Beras ketan
2. kelapa
3. Gula merah
4. Bawang

Proses pembuatan lupis sebagai berikut:

1. Bersihkan dan rendam beras ketan sampai lunak, kemudian keringkan.
2. Bungkus beras ketan dengan menggunakan daun pisang yang berbentuk segi tiga, supaya tetap utuh ikat dengan tali.
3. Rebus beras ketan yang telah dibungkus dalam dandang (kukusan) sampai masak.
4. Kelapa diparut dan diperas, santan kelapa dijadikan kuah dengan campuran gula merah.
5. Campuran santan dan gula merah dimasak sampai mendidih, dan mengental. Tambahkan irisan bawang merah sebagai pengharum.

Penyajiaannya, lupis yang telah masak dicampurkan dengan kuah santan yang dicampur dengan gula merah yang telah dimasak sebelumnya.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Yesi Herlina dkk,(2010) <i>Budaya Tana Serawai</i> , Makalah, SMA Negeri 1 Seluma. 2. Wawancara dengan Titi Sumarni, SPd (34)

27. Nasi Kebuli

Nasi Kebuli adalah salah satu masakan tradisi yang ada di masyarakat Serawai Kabupaten Seluma. Makanan ini biasanya dihidangkan pada acara khatam alquran 30 juz, acara pengajian setelah kematian dan setelah ziarah kubur. Untuk membuat nasi kebuli di perlukan bahan-bahan sebagai berikut:

1. Beras ketan
2. Kelapa
3. Gula merah
4. Garam
5. Air

Proses pembuatan nasi kebuli sebagai berikut:

1. Beras ketan di bersihkan dan dimasukkan kedalam periuk.
2. Kelapa dikukur dan diambil santannya, kelapa yang baik digunakan kelapa sedang (tidak muda dan tidak tua)
3. Santan kelapa dicampurkan dengan beras ketan dan tambahkan garam secukupnya
4. Masak beras ketan seperti memasak nasi
5. Sambil menunggu masak, siapkan parutan kelapa setengah tua dan gula merah.
6. Masak parutan kelapa dan gula merah sampai berwarna kecokelatan.

Nasi beras ketan yang telah masak disalin ke piring atau panci, letakkan selemba daun pisang di atasnya, dan diatas daun pisang di letakkan parutan kelapa dan gula merah yang telah dimasak, nasi kebuli siap dihidangkan.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Yesi Herlina dkk,(2010) <i>Budaya Tana Serawai</i> , Makalah, SMA Negeri 1 Seluma. 2. Wawancara dengan Titi Sumarni, SPd (34)

28. Nasi Kunyit

Nasi Kunyit adalah salah satu masakan tradisi yang ada di masyarakat Serawai Kabupaten Seluma. Untuk membuat nasi kunyit di perlukan bahan-bahan sebagai berikut:

1. Berasa ketan
2. Kelapa
3. Kunyit
4. Air

Proses pembuatan nasi kunyit sebagai berikut:

1. Beras ketan dicuci bersih dan dimasukkan kedalam panci
2. Kelapa diparut sesuai kebutuhan
3. Kunyit ditumbuk halus
4. Kunyit yang telah ditumbuk halus dicampurkan dengan kelapa yang telah diparut, peras campuran kelapa dan kunyit sehingga mendapatkan santan, tambahkan sedikit air.
5. Santan perasan kelapa dan kunyit dimasukkan ke panci yang berisi beras ketan yang telah dicuci.
6. Masak beras ketan sampai matang.
7. Salin ke piring yang telah dialas daun pisang dan bentuk sesuai keinginan.

Nasi kunyit biasanya dihidangkan dengan gulai ayam, cara menggulainya tidak dipotong-potong.

Nasi kunyit ini biasanya dihidangkan pada waktu upacara-upacara tertentu, seperti:

1. Waktu membayar denda adat.
2. Membayar niat/nazar.
3. Upacara cuci desa
4. Penutup obat kepada dukun.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Yesi Herlina dkk,(2010) <i>Budaya Tana Serawai</i> , Makalah, SMA Negeri 1 Seluma. 2. Wawancara dengan Titi Sumarni, SPd (34)

29. Penyaram

Penyaram adalah salah satu masakan tradisi yang ada di masyarakat Serawai Kabupaten Seluma. Makanan ini biasanya dibuat dan dihidangkan waktu *nerimo leman*. Untuk membuat Penyaram di perlukan bahan-bahan sebagai berikut:

1. Tepung terigu
2. Pisang masak
3. Gula merah
4. Minyak kelapa
5. Air

Proses pembuatan nasi kunyit sebagai berikut:

1. Masukkan tepung beras kedalam panci tempat mengaduk.
2. Pisang dikupas dan dimasukkan ke panci pengadukan.
3. Masukkan gula merah yang telah dihaluskan
4. Aduk atau haluskan adonan dengan menambahkan sedikit air sampai rata.
5. Cetak/bentuk adonan dan goreng dengan minyak kelapa. Penyaram siap dihidangkan.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Yesi Herlina dkk,(2010) <i>Budaya Tana Serawai</i> , Makalah, SMA Negeri 1 Seluma 2. Wawancara dengan Titi Sumarni, SPd (34)

30. Rebus Remis

Rebus Remis adalah masakan khas masyarakat Serawai Kabupaten Seluma. Masakan ini mudah didapatkan di rumah makan yang ada disepanjang jalan raya di daerah Tais. Bahan baku masakan ini adalah remis, sejenis kerang berwarna hitam pipih, berbentuk setengah

lingkaran. Remis sebagai bahan baku masakan rebus remis banyak hidup di pantai landai yang berpasir. Untuk menangkap remis ini biasanya digunakan alat yang sederhana semacam tongkat, bisa juga tanpa bantuan alat khusus, sebab remis jenis hewan air yang bergerak sangat lamban. Remis yang telah ditangkap sebaiknya direndam dengan air bersih semalaman, tujuan perendaman ini adalah untuk mengeluarkan pasir yang masih ada di dalam cangkang remis sehingga waktu dimasak remis telah bersih sama sekali dari pasir atau lumpur lainnya.

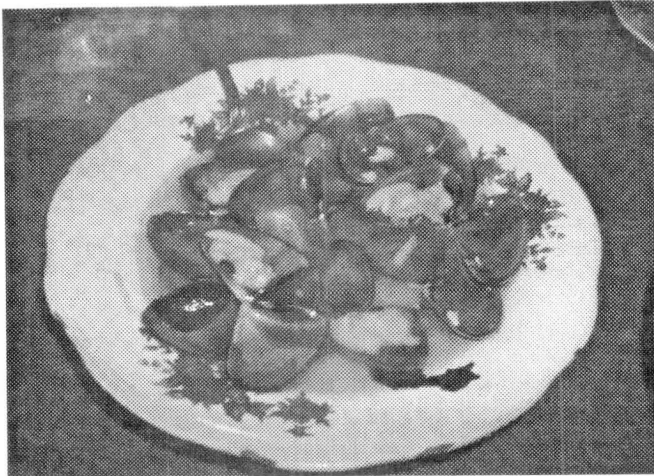


Foto
Rebus Remis
(Dokumentasi Hariadi)

Proses memasak rebus remis sebagai berikut: masukkan air dan daun bawang, seledri dan bumbu lainnya ke panci tempat merebus, biarkan air sampai mendidih, bila air telah mendidih masukkan remis yang telah dicuci bersih, biasanya rebusan remis dicampur dengan sayuran seperti wortel dan daun katu. Matangnya rebusan remis ditandai dengan terbukanya cangkang remis. Untuk menambah cita rasa tambahkan sedikit garam. Rebus remis siap untuk dihidangkan.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Chairuddin MDK(2009), <i>Biografi H. Murman Efendi, SE, SH, MH, Bupati Seluma Pertama Pilihan Rakyat</i> , Jakarta, CV Farnay Printing. 2. Wawancara dengan Titi Sumarni, Spd (34)

31. Permainan Bebedil

Permainan Bebedil adalah salah satu permainan tradisional anak-anak suku Serawai Kabupaten Seluma. Permainan ini dibuat untuk main perang-perangan. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat Bebedil adalah:

1. Bambu yang telah tua berdiameter 1 - 2 cm
2. Bambu yang telah dibelah.

Proses pembuatan bebedil sebagai berikut:

1. Bambu berdiameter 1-2 cm dipotong dengan menggunakan gergaji atau pisau. Untuk membuat sebuah bebedil diperlukan dua potong bambu, potongan pertama berukuran 20-30 cm yang akan dijadikan badan bebedil (tempat memasukkan umpan atau peluru), potongan kedua berukuran 10-15 cm yang akan dijadikan tangkai atau pegangan. Bambu potongan pertama tembus dari ujung sampai pangkal sedangkan bambu potongan kedua tertutup bagian pangkalnya.
2. Bambu yang telah dibelah diraut sampai bisa masuk ke potongan badan bebedil. Bambu yang telah diraut akan berfungsi menjadi sumbu. Bagian pangkal sumbu dipasangkan ke bambu yang telah dipotong untuk menjadi tangkai, usahakan melekat kuat tidak mudah lepas. Potong sumbu lebih pendek 1-2 cm dari badan bebedil.
3. Untuk memainkan bebedil perlu disiapkan umpan (peluru), umpan biasanya putik jambu, buah kayu kenidai dan buah kayu api-api. Cara memainkan, masukkan umpan ke badan bebedil, dorong dengan sumbu, pada waktu umpan kedua dimasukkan dan didorong, umpan pertama akan terdorong dan lepas dari badan bebedil, umpan terdorong jauh dan menimbulkan bunyi.

Bebedil oleh anak laki-laki digunakan untuk main perang-perangan, permainan biasanya berkelompok, kelompok yang bisa menembak lawan dan peluru mengenai tubuh lawan, kelompok itu akan menjadi pemenang.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Andika Erwan Saputra dkk,(2010) <i>Permainan Masyarakat Serawai</i> , Makalah, SMAN 1 Seluma. 2. Wawancara dengan Titi Sumarni, SPd (34)

32. Permainan Lompat Kodok

Permainan Lompat Kodok adalah salah satu permainan tradisional anak-anak perempuan suku Serawai Kabupaten Seluma. Permainan ini biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih. Untuk melakukan permainan lompat kodok perlengkapan yang perlu disiapkan sebagai berikut:

1. Gundu, biasanya terbuat dari batu yang pipih dan bisa juga dari pecahan keramik.
2. Membuat garis yang berbentuk kotak-kotak, biasanya jumlah yang dibuat berjumlah tujuh.

Cara bermain sebagai berikut:

1. Setiap orang yang ikut serta dalam permainan harus meletakkan gundunya kedalam kotak nomor satu.
2. Dilakukan soten (undian) untuk menentukan siapa yang berhak bermain pertama.
3. Pemenang undian bermain pertama kali, dengan ketentuan dimulai dari kotak ke dua, sebab kotak pertama berisi gundu.
4. Ketentuan permainan hanya boleh menggunakan satu kaki, dan tidak boleh menginjak garis.
5. Pemain yang kakinya menginjak garis dinyatakan kalah, dan seterusnya dilanjutkan oleh pemain berikutnya.
6. Bagi pemain yang sukses melewati semua kotak, dan kembali ke tempat berangkat semula, akan mendapatkan bintang disalah satu kotak.
7. Permainan berakhir bila semua kotak telah penuh terisi bintang, pemain yang mendapatkan bintang terbanyak menjadi pemenangnya.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Febri Forlandika dkk,(2010) <i>Permainan Masyarakat Serawai</i> , Makalah, SMAN 1 Seluma 2. Wawancara dengan Titi Sumarni, SPd (34)

33. Permainan Palak Babi

Permainan Palak Babi adalah salah satu permainan tradisional anak-anak suku Serawai Kabupaten Seluma. Untuk melakukan permainan palak babi diperlukan peralatan sebagai berikut:

1. Sepotong kayu lurus berdiameter 1- 1,5 cm dengan panjang 40 cm.
2. Sepotong kayu lurus berdiameter 1 cm dengan panjang 30 cm.

Cara bermain sebagai berikut:

1. Buat lobang di tanah kira-kira lebar dan dalamnya 15 cm.
2. Tim permainan di bagi dua, satu tim bermain, satu tim menjaga, untuk menentukan tim yang bermain lebih dahulu dilakukan dengan undian.
3. Cara bermain letakkan kayu yang berukuran pendek di lobang dengan posisi dimiringkan pukul ujung kayu, setelah kayu naik pukul sejauh-jauhnya.
4. Tim yang menjaga berusaha menangkap kayu yang dipukul, bila tim yang menjaga dapat menangkap dengan baik tiga kali, maka tim yang menjaga menang dan gantian memukul.
5. Bila tim penjaga tidak mampu menangkap kayu yang dipukul, maka poin untuk tim yang memukul.
6. Permainan palak babi biasanya dimainkan oleh anak laki-laki dan perempuan.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Febri Forlandika dkk,(2010) <i>Permainan Masyarakat Serawai</i> , Makalah, SMAN 1 Seluma 2. Wawancara dengan Titi Sumami, SPd (34)

34. Permainan Meriam Bambu

Permainan Meriam Bambu adalah salah satu permainan tradisional anak-anak suku Serawai Kabupaten Seluma. Untuk membuat meriam bambu diperlukan peralatan sebagai berikut:

1. Bambu
2. Minyak tanah

3. Kain bekas
4. Korek api

Cara membuat meriam bambu sebagai berikut:

1. Siapkan bambu yang berdiameter 15-20 cm, potong sepanjang kira-kira 1,5- 2 m, bambu harus yang telah tua.
2. Bersihkan bagian dalam, pembatas antara ruas bambu di lobangi, kecuali yang paling pangkal di biarkan tetap ada, sebab berguna untuk menahan minyak.
3. Buat satu buah lobang di sisi sebelah pangkal bambu berdiameter 2 cm.
4. Buat kayu untuk untuk penyulut api.

Cara memainkan meriam bambu sebagai berikut:

1. Masukkan kain bekas kedalam bambu dan beri minyak tanah
2. Sulut api kelobang yang telah diberi kain bekas dan minyak tanah.
3. Meriam bambu akan mengeluarkan bunyi yang cukup keras, keras atau lemahnya bunyi biasanya sangat dipengaruhi oleh kualitas bambu yang digunakan dan teknik pembuatan lobang meriam bambu.

Permainan meriam bambu biasanya bersifat musiman, bila musim permainan meriam bambu tiba, anak-anak akan membuatnya dan memainkannya

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Andika Erwan Saputra dkk,(2010) <i>Permainan Masyarakat Serawai</i> , Makalah, SMAN 1 Seluma. 2. Wawancara dengan Titi Sumami, SPd (34).

35. Cerita Pemuda Jelmaan Ular dan Si Putri Bungsu

Pemuda Jelmaan Ular dan Si Putri Bungsu adalah dongeng yang diceritakan oleh masyarakat serawai Kabupaten Seluma, ringkasan ceritanya sebagai berikut:

Diceritakan bahwa pada zaman dahulu ada seorang janda yang mempunyai tujuh orang perempuan. Untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya dan tujuh orang anaknya si ibu menangkap ikan di sungai. Suatu hari si ibu pulang setelah mata hari terbenam dalam keadaan basah kuyub. Ia meminta kepada anak perempuannya yang tertua untuk meminta api kepada ular besar, yang bernama Daung yang tinggal dekat dari rumah mereka. Sesampai di situ, anak perempuan itu menyampaikan maksud kedatangannya untuk meminta api. Si ular bersedia memberi dengan syarat harus bersedia menikah dengannya, anak perempuan itu tidak bersedia dan kembali pulang dengan tangan hampa. Usaha untuk mendapatkan api dari si ular dilanjutkan oleh anak yang ke dua, ketiga, keempat, kelima dan keenam, namun syarat dari si ular tidak berubah. Usaha terakhir untuk mendapatkan api menjadi tanggung jawab anak yang bungsu, di luar dugaan, syarat yang diajukan si ular dipenuhinya. Setelah api diantarkan pulang dan minta izin kepada ibunya, si bungsu kembali ke rumah ular dan tinggal bersama ular besar itu.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya si bungsu meminta izin kepada ular besar (daung) untuk membuka kebun, anehnya setiap kali bekerja di kebun si bungsu selalu di bantu oleh seorang pemuda yang tidak diketahui dari mana datangnya. Si bungsu penasaran dan berusaha menyelidiki siapa pemuda yang selalu membantunya. Suatu hari, ketika sedang bekerja di ladang si bungsu minta izin untuk pulang, sesampai di rumah ia tidak menemukan ular besar di rumah, ia hanya menemukan bungkusan kulit ular. Sampai sore si bungsu tidak kembali ke ladang, ia hanya menunggu si ular besar di rumahnya. Tapi si bungsu terkejut, setelah sore yang pulang kerumah itu bukanlah ular besar, melainkan pemuda yang selalu membantunya bekerja di ladang, akhirnya pemuda itu mengaku bahwa ular besar itu adalah jelmaannya. Kemudian mereka pun menikah

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Youcenci Intan Pratama dkk,(2010) <i>Budaya Tana Serawai</i> , Makalah, SMA Negeri 1 Seluma 2. Wawancara dengan Titi Sumarni, SPd (34)

36. Cerita Burung Pungguk Merindukan Bulan

Cerita burung pungguk merindukan bulan adalah salah satu cerita yang disampaikan turun temurun oleh masyarakat Serawai Kabupaten Seluma. Ringkasan cerita tersebut sebagai berikut:

Sebuah keluarga miskin hidup di desa terpencil, di keluarga tersebut ada dua orang anak, kakak dan adik. Pekerjaan keluarga itu adalah mencari kayu bakar di hutan untuk dijual ke pasar. Suatu hari seorang pemuda, teman si kakak datang kerumah untuk mengajak pergi mencari kayu ke hutan. Si kakak menolak untuk pergi ke hutan karena adiknya mengalami sakit perut sebab telah dua hari tidak makan. Pemuda, teman si kakak prihatin dan berusaha membantu dengan mengambilkan ubi dikebunnya untuk dimakan.

Ubi yang telah diambilnya dimasak dan mereka memakannya bersama. Si kakak amat berterima kasih atas bantuan yang telah diberi temannya itu. Melihat kondisi adiknya sudah baik, si kakak berangkat ke hutan untuk mencari kayu bakar, sebelum berangkat si kakak berpesan kepada adiknya bila sudah lapar makanlah makanan yang masih ada, tetapi jangan dihabiskan, si adik mendengarkan nasehat si kakak.

Sorepun datang, matahari telah hampir tenggelam, si kakak telah kembali membawa kayu bakar, hampir seharian mencari kayu bakar si kakak pulang dengan badan letih dan perut lapar, dilihatnya makanan tidak ada lagi, melihat kondisi itu, si kakak langsung marah dan mengatakan "*jadilah kau burung pungguk*" si adik menjawab perkataan si kakak "*Kalau aku burung pungguk jadilah engkau bulannya*".

Akhirnya si kakak dan si adik menjadi burung pungguk dan bulan, burung pungguk tidak mau berpisah dengan bulan, itulah sebabnya kenapa burung pungguk setiap malam datang selalu menatap kearah bulan "*Pungguk menyesali perbuatan yang telah dilakukannya*".

Asal Karya Budaya	Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	3° 58° LS - 4° 21° LS 102° 37 BT - 102° 59° BT
Sumber	1. Adi Gumilar dkk,(2010) <i>Budaya Tana Serawai</i> , Makalah, SMA Negeri 1 Seluma 2. Wawancara dengan Titi Sumarni, SPd (34)

DAFTAR INFORMAN

Nama : Bustan A.Dali
Umur : 63 tahun
Pendididikan : SLTA
Maestro : Budaya Serawai
Alamat : Semidang Bungamas/ HP 082110844486

Nama : Titi Sumarni, S.Pd
Umur : 34 tahun
Pendididikan : Sarjana
Maestro : Kuliner/seni
Alamat : Lubuk Kembur Seluma/ HP 085268893001

Nama : Joko Saptono, S.Pd
Umur : 54 tahun
Pendididikan : Sarjana
Maestro : Seni Tari
Alamat : Seluma/ HP 081368747791

Nama : Laswan
Umur : 50 tahun
Pendididikan : SLTA
Maestro : Seni Tari
Alamat : Desa Pasar Seluma/ HP 081377568151

DAFTAR PUSTAKA

- Andika Erwan Saputra dkk,(2010) *Permainan Masyarakat Serawai*, Makalah, SMAN 1 Seluma.
- Adi Gumilar dkk,(2010) *Budaya Tana Serawai*, Makalah, SMA Negeri 1 Seluma
- Bustan A. Dali, (2009) *Kompilasi Hukum Adat, Adat Istiadat, Budaya, dan Seni Tradisional*, Tais, Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma
- Chairuddin MDK(2009), *Biografi H. Murman Efendi, SE, SH, MH, Bupati Seluma Pertama Pilihan Rakyat*, Jakarta, CV Farnay Printing
- Esi Otianti dkk,(2010) *Budaya Tana Serawai*, Makalah, SMA Negeri 1 Seluma.
- Febri Forlandika dkk,(2010) *Permainan Masyarakat Serawai*, Makalah, SMAN 1 Seluma
- Soni Afrizal dkk,(2010) *Budaya Tana Serawai*, Makalah, SMA Negeri 1 Seluma.
- Yesi Herlina dkk,(2010) *Makanan Tradisional Tana Serawai*, Makalah, SMA Negeri 1 Seluma
- Youcenci Intan Pratama dkk,(2010) *Budaya Tana Serawai*, Makalah, SMA Negeri 1 Seluma
- Honi Asnadi dkk,(2010) *Masakan Masyarakat Serawai*, Makalah, SMAN 1 Seluma.

PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA (WBTB) DI KABUPATEN BENGKULU TENGAH

Oleh: Reza Lahardo

A. Gambaran Umum Daerah Pencatatan Warisan Budaya Takbenda

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Bengkulu Tengah dengan ibukota Karang Tinggi merupakan salah satu daerah Kabupaten di Wilayah Propinsi Bengkulu dengan jarak ke ibukota Propinsi Bengkulu sejauh 25 kilometer. Bengkulu Tengah secara administratif memiliki 10 kecamatan 112 Desa serta 1 kelurahan. Secara Geografis Bengkulu Tengah terletak antara $101^{\circ}32' - 102^{\circ}8' BT$ dan $2^{\circ}15' - 4^{\circ} LS$ dengan luas sekitar 1.123.94 Km².

Kondisi geografisnya sebagian besar merupakan dataran dengan ketinggian dibawah 150 m dpl terdapat dibagian barat membujur searah pantai dari selatan ke utara, sedangkan dibagian Timur topografinya berbukit-bukit dengan ketinggian 541 m dpl.

Kabupaten Bengkulu Tengah berbatasan dengan :

- ❖ Utara : Kabupaten Bengkulu Utara
- ❖ Selatan : Kabupaten Seluma dan Kota Bengkulu
- ❖ Timur : Kabupaten Kepahiang
- ❖ Barat : Samudera Indonesia

2. Kondisi Penduduk

Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup besar untuk melaksanakan sector-sektor riil yang akan dikembangkan di Wilayah ini. Jumlah Penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah berjumlah 102.484 jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduk 2,94% dan tingkat kepadatan penduduk mencapai 93,33 jiwa / Km².

3. Kondisi Ekonomi

1. Perkebunan

- Perkebunan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian masyarakat Bengkulu Tengah. Berbagai komoditas tanaman perkebunan yang telah dikembangkan selama ini adalah karet, kelapa sawit, kopi dan coklat. Dari

berbagai komoditas tersebut, tanaman karet dan kelapa sawit merupakan primadona perkebunan.

- Upaya pengembangan komoditi perkebunan dapat dilakukan melalui pengembangan kawasan industry masyarakat perkebunan yang diarahkan pada wilayah-wilayah sentral produksi perkebunan. Disamping itu dapat juga dikembangkan pola pengembangan perkebunan terpadu dengan peternakan seperti integrasi kelapa sawit dengan sapi.
- Komoditas kelapa sawit, kopi dan karet mendominasi produksi tanaman perkebunan. Tingginya minat masyarakat untuk usaha di sector perkebunan terutama saat ini yang sedang marak adalah kelapa sawit dan karet karena komoditi ini sangat menjanjikan, baik dari produksi maupun pemasaran. Di samping itu wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah sangat cocok untuk perkebunan kelapa sawit, karet dan kopi. Kelapa sawit merupakan tanaman primadona dan juga sangat penting bagi perkembangan perekonomian Kabupaten Bengkulu Tengah karena menyerap banyak tenaga kerja, baik pada PBSN maupun perkebunan rakyat.
- Luas tanaman perkebunan di Kabupaten Bengkulu Tengah ini antara lain Kelapa sawit 8.195 ha, Karet 7.587 ha, kopi 11.485 ha, kakao 756 ha, lada 168 ha, Nilam 206 ha.

2. Pertanian.

- Sektor Pertanian memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan Kabupaten Bengkulu Tengah. Hampir 38,44% dari jumlah penduduk bekerja di sector pertanian, bahkan kalau dilihat luas wilayah lebih dari 37,14 % wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah merupakan wilayah pertanian. Sektor pertanian ini meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan.
- Bidang Pertanian merupakan sector unggulan bagi Kabupaten Bengkulu Tengah yang memberikan sumbangan yang terbesar kepada PDRB yaitu sebesar 36,50 %. Hal ini menggambarkan bahwa sector pertanian memberikan arti strategis bagi Kabupaten Bengkulu Tengah.
- Produk pertanian daerah yang selama ini diunggulkan adalah pertanian tanaman pangan yang masih didominasi oleh tanaman padi sawah maupun padi lading, buah-buahan dan sayuran.
- Luas tanaman Pertanian di Kabupaten Bengkulu Tengah ini adalah 5.073 ha yang terdiri dari sawah rawa, sawah teknis, sawah ½ teknis dan sawah tadah hujan

3. Peternakan

- Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki daya dukung yang potensial untuk pengembangan peternakan. Hal ini didukung dengan daya tampung luas lahan yang masih banyak tersedia, ketersediaan pakan dan kesesuaian habitat. Pengembangan usaha peternakan di Bengkulu Tengah meliputi ternak unggas yang seperti ayam buras, ayam petelur, ayam broiler dan itik serta ternak ruminansia yang meliputi sapi, kerbau, kambing domba dan babi.
- Pengembangan peternakan di Kabupaten Bengkulu Tengah akan jauh lebih baik berpedoman pada komoditi unggulan seperti sapi, kerbau, kambing dan ayam buras. Peningkatan populasi ternak bias cepat dilakukan dengan mendatangkan ternak dari luar daerah maupun intensifikasi pemeliharaan.
- Pemasaran hasil produksi peternakan dari Kabupaten Bengkulu Tengah meliputi pasar local, kota Bengkulu, Wilayah propinsi Bengkulu serta keluar daerah.
- Populasi ternak Ruminansia yang tertinggi di wilayah Bengkulu Tengah adalah Kambing/domba sebanyak 6.509 ekor, kemudian Kerbau 4540 ekor, sapi 3.951 ekor dan babi sebanyak 89 ekor.

4. Perikanan

- Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki potensi yang besar untuk pengembangan perikanan baik yang bersifat budidaya maupun perikanan tangkap. Hal ini ditunjang oleh banyaknya daerah aliran sungai yang potensial dan jalur pantai sepanjang 30 km.
- Ditinjau dari jenis komoditi perikanan tangkap ada beberapa potensi perikanan tangkap yang cukup dominan yang dihasilkan dari perairan laut Kabuptaen Bengkulu Tengah diantaranya adalah Ikan Tuna, cakalang, tongkol, dan udang. Namun jika dibandingkan potensi perikanan yang ada dengan produksi para nelayan, maka produktivitas nelayan baru mencapai 39,78 %, angka ini menunjukkan bahwa sesungguhnya secara riil masih banyak potensi perikanan yang belum termanfaatkan.

5. Pertambangan

- Di Kabupaten Bengkulu Tengah banyak terdapat sumber daya mineral berupa bahan galian A, B dan C. Pemberdayaan potensi pertambangan masih terbatas pada komoditas batubara sedangkan komoditas lainnya belum diberdayakan secara professional.

- Saran penunjang pengembangan investasi pertambangan di Kabupaten Bengkulu Tengah antara lain adalah pelabuhan Pulau Baai di Bengkulu yang berjarak sekitar 25 km dari Kabupaten Bengkulu Tengah.
- Jenis pertambangan yang banyak di Kabupaten Bengkulu Tengah antara lain Batu Bara, Besi, Bentonit, Kaolin, Lempung, Zeolit, Andesit dan Basalt.

6. Pariwisata

- Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki banyak objek wisata alam seperti pantai, air terjun, hutan alam, Bendungan, jeram dll. Namun umumnya potensi objek wisata tersebut belum diolah secara profesional.
- Objek-objek wisata yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Tengah antara lain Air terjun curup embun, Bendungan PLTA Musi, Danau ex tambang, Keramat Nibung, DAM lubuk serigo, Taman Wisata Puncak Liku, Prasasti Batu Jung, Arung jeram, Taman Hutan raya dll.

4. Kondisi Saat Ini.

- Perekonomian mengalami kemajuan namun akhir-akhir ini mengalami tekanan akibat krisis ekonomi Global. Dampak dari krisis ekonomi global yang harus diantisipasi adalah kemungkinan meningkatnya angka pengangguran dan jumlah penduduk miskin, meskipun dalam beberapa tahun terakhir ini menurun.
- Masih tingginya angka kemiskinan dengan penduduk miskin mencapai 26,25 % dari total Rumah Tangga di Kabupaten Bengkulu Tengah.
- Angka pengangguran terbuka masih tinggi, sementara kesempatan kerja masih terbatas.
- Derajat kesehatan masyarakat masih rendah.
- Tingkat pendidikan masih rendah.
- Kualitas SDM masih rendah.
- Kondisi prasarana dan sarana belum memadai.

5. Permasalahan

Masalah dan tantangan utam yang dihadapi Kabupaten Bengkulu Tengah adalah :

- Upaya menanggulangi kemiskinan akibat masih rendahnya kapasitas produksi dan akses terhadap sumberdaya produktif bagi masyarakat. Fakta yang ada menunjukkan bahwa 77 desa dari 113 desa di Kabupaten Bengkulu Tengah masih tergolong dalam Kategori desa tertinggal dengan masyarakat yang rata-rata masih berda dibawah garis kemiskinan.
- Upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, mengingat masih terdapat anak usia 7-15 th yang tidak mengikuti pendidikan dasar akibat factor social ekonomi, budaya dan geografi. Selain itu realita menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi pendidikan belum sepenuhnya mengikuti partisipasi kualitas pendidikan.
- Masih rendahnya tingkat kesehatan masyarakat, mengingat masih terdapatnya status kesehatan dan gizi masyarakat yang relative rendah, adanya kendala jarak, biaya dan kondisi fasilitas pelayanan kesehatan yang berakibat sulitnya masyarakat memperoleh kualitas kesehatan yang memadai.
- Upaya untuk meningkatkan dukungan infrastruktur bagi peningkatan daya saing daerah dan sector unggulan daerah.
- Masih rendahnya kualitas Sumberdaya manusia masyarakat dan aparat pemerintah.
- Sumber Daya alam belum terkelola secara optimal.

6. Strategi

- Pembangunan kualitas sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat visi pembangunan, melalui peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat.
- Mengembangkan ekonomi kerakyatan berbasis agrobisnis, agroindustry dan pariwisata disertai pengembangan budaya local.
- Revitalisasi pertanian dan pembangunan pedesaan.
- Penguatan kelembagaan untuk memperkuat mekanisme pembangunan yang telah berjalan di masyarakat.
- Peningkatan Pembangunan dan pengembangan infrastruktur transportasi, listrik dan telekomunikasi.
- Pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi.
- Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

- Pembangunan prasarana pembangunan yang memberikan bantuan prasarana dan sarana pendukung pembangunan manusia dan pembangunan ekonomi guna memicu dan memacu dukungan bagi pelaksanaan pembangunan manusia dan pembangunan ekonomi.

7. Target Kinerja

- Menurunnya jumlah penduduk miskin dan berkurangnya angka pengangguran.
- Terciptanya Kabupaten Bengkulu Tengah sebagai kawasan Agropolitan Kota di Daerah Lahan Pertanian atau Pertanian di Daerah Kota.
- Terwujudnya Kabupaten Bengkulu Tengah sebagai salah satu tujuan wisata di Propinsi Bengkulu.
- Menurunnya kesenjangan pembangunan antar wilayah.
- Meningkatnya kualitas Sumberdaya Manusia.
- Meningkatnya kualitas dan kuantitas infrastruktur penunjang pembangunan.
- Meningkatnya perekonomian daerah.

B. HASIL PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA

1. Pedati

Alat angkut tradisional ini merupakan alat suku Lembak yang tinggal di wilayah bekas kerajaan sungai sinit muaro Bangkahulu, alat angkut ini ada sekitar tahun 1630-an karena pada waktu alat/transportasi untuk ke desa-desa dan sebagai transportasi keluarga atau masyarakat untuk pergi ke pasar-pasar tradisional dan membawa barang dagangannya tidak ada maka dibuatlah pedati sebagai alat transportasi.

Alat transportasi pedati berbentuk rumah kecil yang mempunyai atap seperti limas dibagian bawah diberi roda sedangkan bahagian belakang tangga sedangkan bahagian depan diberi dua kayu serta diberi kancingnya untuk ditarik oleh sapi yang sudah dewasa, alat angkut ini sudah lama dikenal oleh masyarakat Lembak sebagai alat transportasi ke pasar tradisional secara turun-temurun. Alat-alat yang digunakan.

1. Kayu untuk Rumah-rumahnya.
2. atap rumbia
3. sapi yang sudah dewasa
4. karet sebagai alas ban

Alat angkut tradisional ini sudah lama digunakan oleh suku Lembak, semenjak suku Lembak tinggal di bekas kerajaan Sungai Senit secara turun-temurun yang berfungsi sebagai alat transportasi ke pasar-pasar tradisional tetapi karena sudah banyak transportasi modern seperti mobil dan motor, alat angkut pedati sudah hampir punah bahkan sangat susah untuk ditemukan alat transportasi tersebut.

Alat transportasi pedati berbentuk rumah kecil yang ukuranyalebih kurang 2m x 4m yang digunakan untuk ke pasar-pasar tradisional, biasanya apabila hari pasar pedati ini membawa bahan-bahan yang untuk di perjual belikan, pedati ini ditarik oleh seekor sapi dewasa dan dikendalikan oleh seorang cemeti, pagi-pagi pedati sudah berangkat kepasar dengan agar sapi tidak kena terik matahari di siang hari apabila matahari sudah panas maka si cemeti mengistirahatkan sapinya sejanak untuk diberi makan setelah selesai baru beragkat lagi.

Asal Karya Budaya	Desa Talang Empat Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S 03 46 849 E 102 20 423
Sumber	Nama pelaku : Mahadi (71 th) Desa Ujungkarang

2. Suling Bambu

Krilu adalah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu yang notasinya hanya 5 nada dan terdapat 5 nada dan terdapat lima lubang pada bambu tersebut. Dalam kliru terdapat 5 nada yaitu, re, fa, la, si, do, jadi lubang bambu yang paling bawah adalah nada do dan yang paling tinggi nadanya adalah re. cara memainkan krilu adalah dengan meniup bambu yang man tangan kanan diletakkan sebelah bawah dan tangan sebelah kiri ddisisi atas dari bambu bambu tersebut. Alat musik krilu berguna untuk meliringi kesenian tradisional seperti lagu-lagu daerah dan musik pengiring tari kesenian suku rejang yang ada dikabupaten Lebong.

Kellu adalah alat musik tradisional berupa alat musik tiup yang terbuat dari bambu yang notasinya hanya s tangga nada terdapat uma nada dalam satu potongan bambu. Bunyi yang dihasilkan hanya uma nada yaitu re,fa,la, si , do krilu dimainkan dengan ditiup yang nantinya akan mengewarkan bunyi yang khas sebangai salah satu alat mubik tiup. Cara memainkan krilu adalah sebagai denkut yaitu , tangan kanan sipemain memegang krilu bacian bawah dan tangan kiri memegang balian atas krilu jadi krilu dimainkan ditiup secara hori zontal yang

mana tangga nada atau lubang yang paling bawah adalah nada do dan yang paling atas nada re. Krilu dimainkan oleh laki-laki yang memiliki tahanan nafas yang paling panjang namun tidak itu saja melainkan haruslah berlatih dahulu agar bisa mahir menaikannya alat musik kruli berguna untuk mengikingi berbagai jenis atraksi keseniat yang ada dikecamatan lelong . seperti sebagai musik pengiring tari kesenian suku rejang dan jula pada lagu-lagu khas adalah dilelong. Biasanya kruli dimainkan untuk alunan musik yang mendayu-dayu dan juga irama sedih sebagai ungkapkan perasaan dari tema yang akan diangkat di dalam suatu atraksi kesenian sedangkan untuk ukuran dari kruli agak kecil yang panjangnya +30cm

Asal Karya Budaya	Desa Talang Empat Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S 03 46 849 E 102 20 423
Sumber	Nama pelaku : Mahadi (71th) Desa Ujungkarang

3. Cerita Rakyat Buaya Buntung

Melalui cerita rakyat “buaya buntung” terefleksi kehidupan masa lampau masyarakat dibanyak daerah kab. Bengkulu Tengah sekarang terutama terkait dengan strategi adaptasi para warga terhadap alam disekitar mereka, disamping itu melalui cerita ini juga diajarkan kepada para warga disepanjang aliran sungai mereka yang berprofesi sebagai nelayan untuk senantiasa mampu memberikan sikap dan perilaku terbaik terhadap lingkungan tempat mereka menjalani kehidupan.

Narasumber menerangkan juga bahwa cuplikan peristiwa sejarah kerajaan-kerajaan dahulu sebagaimana bersaji dalam cerita kiranya mampu menyentuh arti dan pikiran setiap pendengar cerita untuk tetap berkomitmen menjaga keutuhan hidup bersama pada masa sekarang meskipun tidak terpungkiri pula cerita rakyat buaya buntung makin tidak dikenal terutama oleh generasi muda, anak-anak usia sekolah misalnya lebih akrab dengan berbagai jenis cerita yang di sajikan oleh media televisi dan media-media informasi lainnya, akibatnya nilai-nilai pembentuk karakterpun lebih berkiblat pada dunia luar yang jauh yang pad gilirannya akan menggantikan luluhurnya, nilai-nilai kearifan local sebagaimana diwariskan oleh sejarah lokal msyarakat Bengkulu Tengah itu sendiri.

Cerita rakyat ”buaya buntung” merupakan khasanah tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Bengkulu tengah pada umumnya, cerita

tersebut lahir dan berkembang kisah peperangan kerajaan sungai sirut dengan kerajaan aceh pada zaman dahulu kala, dalam peperangan tersebut jatuhlah senjata sakti raja anak dalam yang bernama kecepik (sejenis senapan) kedalam air sungai Bengkulu gagalnya upaya pencarian kemudian berkonsekwensi bahwa senjata telah berubah menjadi buaya yang kemudian akrab dengan nama buaya buntung.

Buaya buntung dipercaya masyarakat sebagai raja buaya di sungai Bengkulu raja buaya buntunglah yang kemudian membantu masyarakat membantu menangkap setiap buaya yang memakan manusia atau ternak yaitu dengan bekerjasama dengan pawang buaya yang bernama majid, disamping itu masyarakat disekitar sungai Bengkulu juga percaya didasar sungai terdapat desa buaya yaitu sebuah desa gaib yang sering ditemukan oleh para pencari lokan secara sosial cerita buaya buntung berfungsi sebagai hiburan pengisi waktu luang, disamping itu cerita itu juga mengandung aspek sejarah sehingga menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Kab. Bengkulu tengah terutama dalam upaya menelusuri sejarah masa lalu.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu Kabupaten: Bengkulu Tengah Kecamatan: Pagar Jati Desa/Kelurahan:Pagar Jati.
Letak Astronomi	S 03 46 849 E 102 20 432
Sumber	Syarifuddin, 39 th

4. Legenda Anak Dalam, Legenda Gunung Bungkok

Berdasarkan kisah dan keterangan narasumber cerita legenda “Anak Dalam Gunung Bungkok” mengisyarakan kejayaan masyarakat Bengkulu pada zaman dahulu. Cerita yang berupaya mengangkat kisah polemic zaman kerajaan Tri, yaitu kerajaan Sungai Surut di Bengkulu, kiranya pula bermaksud menanamkan jiwa patriotisme kepada generasi sekarang, terutama dalam upaya mempertahankan kehormatan dan kedaulatan. Di lain pihak, cerita “Anak Dalam Gunung Bungkok”, terutama bila diceritakan secara berulang, akan menjadi spirit bagi masyarakat Desa Karang Arel Kecamatan Pagar Jati Khususnya untuk terus memperkuat benteng pertahanan krakter dalam upaya mengantisipasi dampak buruk akibat masuknya budaya luar.

Oleh karena itu, narasumber prihatin ketika cerita dimaksud makin asing bagi para generasi muda. Mereka lebih minat dan tergiur oleh berbagai hiburan yang ditawarkan oleh televise misalnya, khususnya berbagai cerita yang ditayangkan, dari pada cerita local yang memuat perjalanan sejajrah masa lalu dari daerah sendiri. Akibatnya,

kecintaan terhadap nilai-nilai kearifan yang diajarkan oleh masa lalu itu pun makin berkurang; digantikan oleh kegilaan pada. Budaya luar dari berbagai produk yang ditawarkan.

"Anak dalam" adalah nama raja kerajaan sungai Sirut, yaitu kerajaan pertama di Bengkulu, yang mewarisi tahta ibunya yang bernama Ratu Agung. Sementara "Gunung Bungkok" merupakan nama sebuah gunung yang sekarang terletak di desa Karang Are Kec. Pagar Jati, Kab. Bengkulu Tengah.

Alkisah, Raja anak dalam memiliki 6 saudara, 5 laki-laki, dan satu perempuan, bernama Putri Gading Cempaka. Kecanjtikan sang putri mengundang bencana, kerajaan Sungai Sirut kemudian berperang dengan kerajaan Achah. Peperangan menyebabkan banyakny jatuh korban dari kedua kerajaan dan Putri Gading Cempaka diasingkan ke daerah yang bernama Rindu Hati. Tidak hanya itu, pertikaian dua kerajaan tersebut mengundang keinginan Raja Maharaja Santri untuk datang mendamaikan, yang bertahta di Sungai Tarab Minagkabau. Alhasil, pasukan kerajaan Aceh kembali ke negeri mereka dan Raja Anak Dalam yang sempat mengungsi ke gunung Bungkok dengan menaiki sampan sansi (Jung) kemudian mendirikan 5 pasirah (suku atau kaum).

Pertikaian kembali muncul, yaitu antara keliang resisah, terutama dalam hal perebutan tanah. Pertikaian tersebut juga didamaikan oleh raja maha sakti. Akhirnya Raja Maha Sakti mempersunting Putri Gading Cempaka serta mendirikan kerajaan Sungai Limau yang berlokasi disekitar pasar Bengkulu sekarang. Sekarang lokasi kerajaan ditandai dengan adanya pemakaman Balai Buntar, salah satu situs cagar budaya Kab. Bengkulu Tengah. Secara sosial cerita ini berfungsi sebagai pelipur lara, sekaligus sebagai media untuk mengenang kejayaan masa lalu.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu. Kabupaten: Benteng. Kecamatan: Karang Tinggi. Desa/Kelurahan: Ujung Karang.
Letak Astronomi	
Sumber	Syarifuddin, 39 Tahun.

5. Cerita Mariam Pegarding

Berdasarkan keterangan nara sumber, cerita rakyat "Mariam Pegarding" mengisyaratkan kejayaan satu kerajaan didaerah Bengkulu Tengah pada zaman dahulu, yaitu Kejaan Sungai Serut yang dipercaya

oleh masyarakat Pagar Jati Kec. Pagar Jati berlorasi didaerah Binu kabupaten lebong sekarang. Disamping itu melalui cerita rakyat ini juga terkuak bagaimana, proses masuknya ajaran agama islam ke daerah lebong pada umumnya, sekaligus terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam di daerah Bengkulu tengah sekarang.

Mengingat fungsi utama cerita rakyat meriam pegarding adalah terkait dengan proses persebaran ajaran Islam di daerah Bengkulu Tengah. Serta fungsi kontrolnya terhadap perilaku social keagamaan, maka sangat disayangkan apabila nilai luhur yang terkandung didalamnya tidak terwariskan kepada generasi muda. Narasumber menilai miris terhadap apa yang dia saksikan bahwa kehidupan generasi muda semakin jauh dari tuntunan nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut menurut narasumber salah satunya disebabkan oleh kurangnya perhatian para orang tua terhadap pengetahuan agama anak-anak mereka : dibuktikan oleh, makin tidak dikenalnya cerita-cerita rakyat bertema ajaran agama ditengah kehidupan generasi muda.

Cerita "Meriam Pegarding" berasal dari daerah Biku lebong, yaitu didaerah kerajaan Sungai Serut pada masa dahulu. Menurut cerita datanglah serombongan ulama tanah Arab ke daerah kerajaan sungai serut yaitu dengan maksud menyebarkan ajaran Agama Islam, usaha mereka ternyata mendapat tantangan dari masyarakat setempat, sehingga terjadilah perang yang menyebabkan terbunuhnya sebagian besar ulama tersebut.

Berita peperangan tersebar luas, bahkan sampai ketanah Arab, seorang ulama sakti terpanggil untuk ikut berjihad. Dia pun datang dengan meniti diatas biuh air laut serta membawa sebuah meriam sakti. Sesampainya ditanah Bengkulu ternyata perang telah usai, sehingga karena kecewa ulama tersebut menancapkan meriam sakti tersebut diatas tanah sambil berucap "Terpagarlah Adin" disini. Setelah itu sang ulama menghilang dan daerah tersebut bernama "Pagardin", yang berasal dari kata "Adin Terpagar".

Menurut kepercayaan masyarakat meriam tersebut tidak akan bisa diambil kecuali oleh keturunan pagardin. Daerah sekitar meriampun dijadikan tempat keramat untuk berdoa dan bernazar. Secara sosial, terutama pada masa itu cerita rakyat meriam pagardin terutama berfungsi sebagai sistem kontrol perilaku masyarakat, khususnya bagi mereka yang berasal dari luar.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu. Kabupaten: Bengkulu Tengah Kecamatan: Pagar Jati. Desa/Kelurahan: Pagar Jati
Letak Astronomi	
Sumber	Syarifuddin, 34 tahun.

6. Cerita Seluang Sisik Mas

Meurut narasumber, awalnya cerita “seluang sisik mas” demikian berkembang pada masyarakat suku bangsa rejang dan bangsa lembak. Cerita bertema sejarah itupun kemudian tersebar seiring dengan persebaran masyarakat dua suku bangsa tersebut, termasuk pada mereka yang sekarang berdomisili di berbagai kecamatan dan desa di kabupaten Bengkulu Tengah.

Melalui cerita “Seluang Sisik Mas” di ajarkan kesabaran serta semangat untuk bahu-membahu mengantisipasi berbagai dampak buruk yang bersumber dari luar. Ketidak hati-hatian dalam mengendalikan nafsu dan keinginan pada gilirannya tidak hanya berdampak pada satu atau sekelompok orang pada satu masa, namun dapat saja berimbas lintas generasi. Oleh karena itu, meskipun tidak diketahui angka tahun dan terkait kapan peristiwa sejarah itu terjadi yang kemudian menyisakan cerita “Seluang Sisik Mas” namun narasumber menggaris bawahi bahwa, bagi masyarakat Bengkulu, masyarakat kepahiang, dan masyarakat sealiran sungai musi Palembang, semestinya lestari pesan moral cerita makin asing bagi generasi muda, terutama disebabkan oleh perkembangan media informasi semisal televise dan media telekomunikasi lainnya.

Dalam bahsa rejang dan bahasa lembak kata ”seluang” berarti ikan, sehingga kata ”Seluang Sisik Mas” berarti ikan yang bersisik emas atau ikan yang memiliki sisik seperti emas.

Alkisah, seluang sisik mas adalah jelmaan dari putri mayang terurai yang pada zaman dahulu kala tinggal di daerah kala tinggal di daerah kepahyang serta memiliki 6 orang saudara laki-laki. Sang putri sendiri adalah anak bungsu. Kecantikan yang dimiliki oleh putri mayang terurai tersohor keseluruh negeri, sekaligus kedaerah bengkulu, sehingga memancing hasrat bujang bengkulu untuk mempersunting sang putri.

Kedatangan berulang bujang bengkulu ke pahyang ternyata mengundang masalah dan konflik, terutama dengan 6 orang saudari putri mayang terurai, perkelahianpun tidak terhindarkan. Oleh karena sama-sama memiliki kesaktian, kesemua mereka memiliki nasib buruk, yaitu berubah bentuk menjadi ikan. Putri mayang terurai berubah menjadi

ikan (seluang) bersisik emas, keenam saudaranya berubah menjadi ikan pelus tidak bersisik dan bujang bengkulu berubah menjadi ikan boungh.

Peperangan berakhir tanpa pemenang. Putri mayang terurai lari kearah sungai musi dan bujang bengkulu lari kearah sungai bengkulu, setelah sebelumnya menabrak gundukan tanah yang kemudian bernama gunung bungkok. Sampai sekarang aliran air kedua sungai tersebut berlainan arah yaitu sebagai akibat dari pertentangan bujang sembilan dengan putri mayang terurai bersaudara. Secara sosial cerita rakyat ini berfungsi sebagai pelupur lara ; pengisi waktu luang ; sekaligus sebagai media untuk mengenang sejarah masa lalu.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu. Kabupaten: Bengkulu Tengah Kecamatan: Pagar Jati. Desa/Kelurahan: Pagar Jati
Letak Astronomi	
Sumber	Syarifuddin, 39 tahun.

7. Cerito Batu Jung.

Berdasarkan keterangan narasumber, cerita rakyat “Batu Jung” merefleksikan kuatnya semangat juang. Masyarakat Bengkulu Tengah (sekarang) pada zaman dahulu, yaitu semasa berdirinya kerajaan sungai serut yang juga melegenda dalam pemikiran Kolektif parawarga Desa Rindu Hati. Nilai juang sera kecintaan rakyat kepada keluarga bangsawan kerajaan (masyarakat pada keluarga pemimpin) sesungguhnya ingin tetap terwariskan kepada generasi muda. Oleh karena itu pula, narasumber menggaris bahwa, apabila cerita “Batu Jung” tetap akrab hingga sekarang, maka ia akan menjadisebuah control sikap dan perilaku di tengah kehidupan, sekaligus dalam beradab tasi dengan orang luar.

Disayangkan memang, cerita “Batu Jung” makin asing bagi generasi muda, termasuk didesa rindu hati sendiri. Pesatnya perkembangan media informasi dan komunikasi dicinyalir sebagai faktor mendasar yang menyebabkan kenyataan tersebut makin terasa. Para orang tua makin kehilangan kesempatan untuk berkisah, sehingga nilai sejarah, adat dan budaya masa lampau pun menjadi pupus dan kehilangan generasi pelenjut cerita dan cita-cita.

”Cerita Batu Jung” merupakan salah satu cerita rakyat Kab. Bengkulu Tengah, khususnya warga Desa Rindu Hati. Cerita ini masih terkait dengan kisah peperangan yang menyebabkan diasinkannya putri gading cempaka tersebut menyebabkan kegundahan dari para dayang istana, merekapun memutuskan untuk mencari sang putri yaitu dengan menaiki sampan kecil. Sesampainya di satu tempat sampan yang

mereka naiki terdampar dan merekapun tidak lagi mampu melanjutkan pencarian.

kerinduan para dayang kepada sang putri semakin dalam, apalagi mereka tidakbisa berbuat apa-apa lagi. Setisp hari mereka meratap di tempat sampan tersebut terdampar, yang lama-kelamaan berangsur mengeras menjadi batu, mereka namailah daerah tersebut dengan nama "Rindu Hati" dan nama bukit yang tidak jauh dari tempat itu dengan nama "Bukit Rindu" yaitu didasarkan dari besarnya kerinduan hati para dayang tersebut terhadap putri Gading Cempaka.

Terakhir, nama "Batu Jung" sendiri diambil dari kisah terdampatnya sampan para dayang putri gading cempaka, secara bahasa Jung berarti sampan atau kapal dan karena kondisinya yang makin lama terus mengeras maka dinamailah dengan Batu Jung. Kepercayaan masyarakat rindu hati adalah, siapa saja yang meminum air Desa Rindu Hati, maka ia akan rindu untuk kembali kedesa tersebut.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu. Kabupaten: Bengkulu Tengah Kecamatan: Pagar Jati. Desa/Kelurahan: Pagar Jati
Letak Astronomi	
Sumber	Syarifuddin, 39 tahun.

8. Tradisional Tikar Amparan

Sejarah singkat

Tradisi pembutan tikar amran atau tikar raksasa sudah lama dilakukan,menurut penutur sekitar tahun 1830-an pada waktu wilayah sirawai seperti lubuk kandis, lubuk panjang dan karang nanding dikuasai oleh , "DEMANG", yang merupakan orang kepercayaan atua kaki tangan pencacah terutama penjajah inggris,maka apabila ada kunjungan para demang ke-daerah harus di jamu secar besar-besaran oleh depati (kepada desa) sedangkan rumah pada waktu itu berupa rumah panggung maka acara menjamu pada demang dilakukan di balai/rumah besar sedangkan alas duduknya hanya tikar-tikar kecil maka mulai saat itu depati memerintah kepada rakyatnya untuk membuat tikar amparan secara bergotong-royong untuk alas duduk apabila ada acara besar-besar di balai sejak saat itulah tradisi pembuatan tikar amparan dimulai secara turun-temurun sampai sekarang walau sudah agak langkaha.

Tikar amparan ini terbuat dari bambu mudah yangb dianyamkan oleh kaum ibul-ibuk secara bergotong-royong panjangnya bisa mencapai 12 M dan lebarnya bisa mencapai 10 M.

3. alat-alat yang digunakan

- Parang untuk memotong bambu muda

- Bambu muda sebagai bahan besar tikar amparan
- Besi paku kecil yang dikepangkan untuk merapikan anyaman tersebut

Waktu

Tradisi pembutan tikar amparan ini sudah lama dilakukan secara turun-temurun yang dimulai sejak zaman penajajahan sekitar tahun 1830-an pada waktu itu terkenal istilah, "DEMANG," yang merupakan kaki tangan penjajah untuk memeras rakyat, mulai saat itulah tradisi tikar amparan mulai dibuat secara bergotong-royong secara turun-temurun sampai sekarang.

Pembuatan tikar amparan ini bisa dibuat oleh ibu-ibu setelah selesai panen padi sawah mauan padi ladang, pada waktu itu ibu-ibu berada didesa sedang beristirahat, bekerja, pembuatan tikar amparan dikerjakan pada malam hari, hingga larit malam, pembuatan memakan waktu mencapai dua bulan biasanya.

proses

Pada waktu selesai panen biasanya semua penduduk desa sedang istirahat dirumah masing-masing baik kaum laki-laki maupun perempuan, pada saat inilah mereka membuat tikar amparan.

Awalnya kaum laki-laki (Bapak-Bapak) sedang memotong bambu muda kemudian dipotong-potong sepanjang 2 Meter untuk diambil kulitnya dan dibawa pulang kerumah setelah samapai dirumah barulah diolah oleh ibu-ibu, setelah diolah baru direndam disungai mengalir sampai 6 hari, setelah barulah diangkat kemudian dikeringkan selama 6 hari juga, setelah kering pada malam hari ibu-ibu secara bergotong-royong menganyam tikar amparan tersebut biasanya memakan waktu lebih kurang 2 bulan lebih, setelah selesai dititipkan dirumah tokoh adat biasanya sebab sewaktu-waktu ingin digunakan tikar amparan ada atau sudah siap.

Asal Karya Budaya	Kec. Karang Tinggi • Desa Penanding • Desa Ujung Karang • Desa Semidang kec. talang empat • Desa Tengah Padang • Desa Bukit • Desa Pulau Panggung kec. taba penanjung • Desa Lubuk Sini • Desa Rindu Hati • Desa Tanjung Ramam • Desa kancing
Letak Astronomi	
Sumber	• Halifah (70 tahun) • Haniyah (68 tahun) • Mastelah (69 tahun)

9. Kue Tat (Kue Lempong)

Mengingat fungsinya yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan bernuansa adat dan social lainnya di tengah masyarakat Pagar Jati Kec. Pagar Jati kabupaten Bengkulu tengah, maka dapat dipastikan bahwa kehadiran “Kue Tat” dalam suatu jamuan sangat erat hubungannya dengan identitas lokal tradisional masyarakat pemiliknya. Tidak diketahui angka tahun yang pasti terkait awal mula makanan ini menjadi bagian dari kehidupan tradisional masyarakat.

Narasumber menggaris bawahi bahwa keberadaan Kue Tat akan terus bertahan di hati masyarakat pagar jati mkhususnya, kenyataan tersebut terutama di dukung oleh baiknya kesadaran para remaja putri dikelurahan tersebut untuk belajar untuk membuat Kue Tat yang gurih dan lezat. Konsekuensinya berarti, menurut narasumber, nilai-nilai social budaya yang terdapat pada proses pembuatan kue proses penyajian dan proses social-adat yang di sempurnakan oleh “Kue Tat” akan tetap terjaga sekaligus akan menjadi bagian dari identitas lokal masyarakat Kel. Pagar Jati Kec. Pagar Jati, Kab. Bengkulu Tengah, khususnya.

Tat adalah sejenis kue, yaitu makanan ringan tradisional suku bangsa serawai, lembak dan rajang. Kue tat berbentuk lempengan limas serta didalam kue terdapat manisanyang terbuat dari kelapa muda atau nanas muda yang dicampur gula merah gosong. Secara bahasa, ”Tat” merupakan bahasa serawai yang berarti ”lempangan”.

Kue Tat di buat dan dihidangkan pada acara-acara bernuansa adat, seperti acara pernikahan atau acara-acara resmi kemasyarakatan. Proses pembuatannya adalah, tepung terigu secukupnya dimasukan kedalam baskom, kemudian dimasukan juga bumbu penyedap seperti vanile, hadas, soda, pewarna makanan, telur ayam dan santan kelapa. Seluruh adonan kemudian diaduk dan didiamkan selama 20-60 menit. Setelah itu inti kue dimasukkan serta dibuat bunga kue. Selanjutnya diangin dan dimasak didalam pemo atau oven, dipanggang sekitar 7 menit dan diangkat. Seusai didinginkan pada tempat yang telah didinginkan pada tempat yang telah disiapkan Kue Tat siap untuk dihidangkan.

Secara sosial Kue Tat berungsi sebagai kelengkapan hidangan pada acara-acara resmi kegiatan kemasyarakatan.

Asal Karya Budaya	Provinsi :Bengkulu. Kabupaten: Bengkulu Tengah Kecamatan: Pagar Jati. Desa/Kelurahan: Pagar Jati
Letak Astronomi	
Sumber	Syarifuddin, 39 tahun.

10. Lemang

Tidak diketahui secara jelas sejak mula “lemang” menjadi bagian dari berbagai jenis makanan yang dibuat, dihidangkan, serta ikut serta mewarnai kegiatan-kegiatan bermuansa adat mesyarakat Kel. Pagar Jati Kec. Pagar Jati serta beberapa daerah lain di Kab. Bengkulu tengah. Narasumber sebatas berani memastikan bahwa “lemang” adalah makanan tradisional masyarakat tiga suku bangsa tersebut.

Kesaksian narasumber menguatkan “lemang” sebagai makanan tradisional mampu bertahan di tengah beragamnya makanan siap saji dan dapat di peroleh secara cepat oleh para warga. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa kuat intensitas kebertahanan nilai-nilai lokal-tradisional masyarakat rejang, lembak, dan serawai hingga konteks sekarang. Kebertahanan itu pula potensi kolektif masyarakat Kel. Pagar Jati khususnya, dalam upaya membentengi generasi muda dari berbagai pengaruh iptek yang bersifat negative, termasuk dalam sehat dan alaminya jenis makanan yang mereka santap.

”Lemang” adalah satu jenis makanan khas masyarakat suku bangsa lembak, rejang dan serawai, yang banyak berdomisili di Kab. Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu. Makanan ini biasa dibuat dan dihidangkan pada acara-acara nuansa adat, serata acara pesta perkawinan, Khatam Qur’an, serta acara-acara resmi yang di angkatkan oleh masyarakat seperti pada acara penyambutan tamu adat.

Lemang terbuat dari beras ketan putih atau beras ketan hitam yang dimasukkan kedalam bambu muda, dibeai santan dan dimasak dengan cara di panggang. Proses pembuatannya adalah beras ketan secukupnya di masukkan kedalam beskom atau panci. Beras kemudian direndam dengan air selama 6-8 jam. Setelah melembut beras si keluarkan dan dimasukkan kedalam bambu yang bekuran panjang sekotar 40-50 cm bagian dalam bambu dilapisi daun pisang muda, diberi air santan secukupnya dan dimasak dengan cara dibakar. Setelah beberapa menit dan dinilai matang bambu didinginkan serta siap untuk dikupas. Mengupas bambu dilakukan dengan cara dibelah, yaitu untuk memudahkan mengeluarkan lemang, lemang diiris atau di potong kecil-kecil serta siap untuk di cicipi.

Fungsi lemang adalah melengkapi juadah pada acara nuansa adat dan keagamaan, terutama dalam upaya mempererat tali silaturahmi dan menghidupkan suasana khas bernuansa adat dan agama

Asal Karya Budaya	Provinsi :Bengkulu. Kabupaten:Bengkulu Tengah Kecamatan: Pagar Jati. Desa/Kelurahan:Pagar Jati
Letak Astronomi	
Sumber	Syarifuddin, 39 tahun

11. Lemea Lebong

Lemea merupakan makanan khas daerah lebong yang bahan utama nya yaitu lemea. Lemea merupakan bamboo muda yang dicacah atau diiris kecil – kecil lalu difermentasikan selama 3 hari atau 4 hari hingga rasa lemea itu sendiri menjadi kecut.

Lemea merupakan makanan khas masyarakat lebong yang dibuat untuk panganan keluarga sehari – hari maupun untuk acara adat yang ada di kabupaten lebong. Lemea merupakan bamboo atau pokok dan tunas baru dari bamboo karena di sepanjang aliran sungai ketahun terdapat tumbuhan bamboo sehingga pada masa dahulu masyarakat sekitar menciptakan makanan yang ada di sekitar lingkungan

Lemea merupakan makanan tradisional khas lebong. Makanan lemea ini berbahan dasar lemea atau bambu muda yang diiris kecil – kecil sebagai bahan utamanya. Lemea/ bambu muda ini dicacah lalu difermentasikan selama 3 hingga 4 hari. Sehingga nantinya lemea/ bambu tersebut memiliki rasa kecut .

Masakan ini merupakan panganan yang biasa di ajukan sebagai menu sehari – hari maupun di sajikan pada saat upacara adat di kabupaten lebong, untuk membuat lemea diperlukan bahan – bahan

Asal Karya Budaya	Provinsi :Bengkulu. Kabupaten: Lebong. Kecamatan: Pelabuhan Talang Leak .Desa/Kelurahan: Talang Leak
Letak Astronomi	
Sumber	Wawancara dengan ibu suryani (40 tahun). Dirumah dan di warung makan milik nya di Telang Leak

12. Lema

Berdasarkan kesaksian narasumber, “lema” merupakan salah satu jenis makanan tradisional yang senantiasa hadir sebagai santapan para warga Kel. Pagar Jati, Kec. Bengkulu Tengah.”lema” senantiasa di buat dan di hiddingkan oleh para Ibu pada acara-acara sosial

kemasyarakatan, seperti kegiatan gotong bersama, kegiatan pembangunan rumah seorang warga dan sebagainya oleh karena itu, meskipun tidak di ketahui sejak kapan makanan “lema” mulai di buat warga di beberapa desa tersebut, namun jenis makanan tersebut merupakan bagian dari kehidupan lokal-tradisional masyarakat zaman dahulu, sekaligus tetap bertahan sampai sekarang.

Perkembangan iptek yang juga berimplikasi pada terjadinya perubahan pola pikir para warga di Kel. Pagar Jati, khususnya pemikiran kaum Ibu dan para remaja putrid, ternyata tidak mampu mengikis kecintaan terhadap “lema”. Artinya, nilai-nilai luhur terhadap kehidupan berkelompok dan bekerja sama yang di praktikan oleh warga, yang dalam prosesnya mengikut sertakan berbagai jenis makanan, terutama “lema” tetap di wariskan pada generasi muda

Lema adalah makanan tradisional khas sukubangsa rejang makanan ini terdapat di Desa Pagar Jati kabupaten bengkulu Tengah. Di samping itu, makanan ini juga terdapat di Desa Komeriing dan Desa Rajak besi Kec. Merigi sakti, termasuk di Kec. Taba Penanjung, Kec. Pematang Tiga.

Lemang di buat pada waktu musim rabung serta sering di hidangkan pada saat gotong-royong turun keladang, pada acara membangun rumah dan pada acara menegakkan taraf. Lema terbuat dari rebung (bambu muda) ikan mungkus (ikan sungai berukuran kecil) dan nasi putih yang baru di masak, proses pembuatannya adalah, rebung di kupas di cuci dan di cincang kecil-kecil serta dimasukkan kedalam tabung bambu yang telah berisi air secukupnya. Kemudian ikan mungkus di bersihkan di rebus setengah matang, kemudian juga di masukkan kedalam tabung bambu, demikian pula dengan nasi putih, juga diambil secukupnya dan dimasukkan kedalam tabung. Adapun bumbu penyedap yang digunakan adalah sambal, kunyit, lengkuas, garam. Terakhir, tabung di tutup selama 4-7 hari dengan daun pisang. Setelah itu siap di hidangkan. Tentunya setelah dimasukkan bumbu penyedap yang telah dimasak dengan suhu mendidih 100 C. Secara sosial, makanan lema berfungsi sebagai pengikat tali persudaraan sesama anggota suku rejang khususnya sekaligus santapan dalam kegiatan silaturahmi masyarakat desa pagar jati secara Umum.

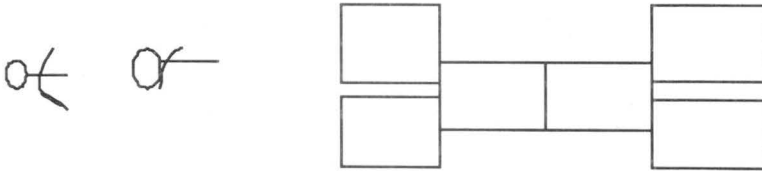
Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu. Kabupaten: Bengkulu Tengah Kecamatan: Pagar Jati. Desa/Kelurahan: Pagar Jati
Letak Astronomi	
Sumber	Syarifuddin, 39 tahun.

13. Lompat Kodok

Tradisi permainan lompat kodok ini sudah ada sejak suku rejang bercocok tanam di daerah taba renanjung dan sekitarnya, menurut penutur atau pelaku permainan ini di perkira sekitar tahun 1715 sudah ada sejak raja pembesar alam menjadi raja di daerah rindu hati di muara dua air rindu hati, raja ini terkenal dengan bercocok tanam, terutama padi darat dan padi sawah, pada waktu bercocok tanam disawah maka banyak dijumpai kodok alias kodok melompat-lompat dipetakan sawah bahkan kodok ini melompat-lompat di pematang sawah, maka saat itulah terciptalah permainan lompat kodok ini, permainan lompat kodok dimainkan oleh beberapa orang antara 2 sampai 4 orang dan tidak boleh lebih, kalau lebih dari 4 orang maka ia akan membentuk regu baru.

Sebelum diadakan permainan lompat kodok ini terlebih dahulu regu ini mengadakan suwit, siapapun kalah dalam suwit ini maka ia yang akan membuat lokasi formasi permainan, kemudian siapa yang kalah dalam permainan ini ia akan dikenakan sanksi antara lain mengendong yang menang, dan lain-lain sesuai kesepakatan sebelum diadakan permainan.

Contoh format permainan kodok



Alat-alat yang digunakan dalam permainan kodok

- batu kecil persegi untuk membuat format permainan bekas pecah piring atau apa saja yang bentuknya lempeng sebagai uncuk atau alat permainan.

Permainan lompat kodok ini sudah ada sekitar tahun 1715, permainan ini terinspirasi banyak kodok yang melompat-lompat di petakan sawah pada waktu raja pembesar alam memerintah di daerah muara dua air rindu hati/desa rindu hati permainan lompat kodok ini dimainkan secara turun-temurun oleh masyarakat rejang khususnya anak perempuan, pada usia 6 sampai usia 15 tahun, dan dimainkan pada umumnya sore hari sambil menunggu orang tua pulang dari sawah atau ladang setelah selesai memasak nasi untuk sore hari.

Karet yang tersedia sebanyak 8 buah .untuk jumlah tergantung dari kesepakatan bersama. Peserta pertama melemparkan seluruh karet gelang sebagai taruhan kedalam lidi / bambu tersebut. Jika masuk

seluruhnya maka semua karet gelang dapat ia miliki dan ialah sebagai pemenang. Namun jika satupun tidak masuk, maka ia digantikan oleh pemainnya. Permainan ini dapat dimainkan 4 hingga 6 orang sesuai dengan jumlah anak yang bersedia dan yang akan memainkannya. Tetap permainan ini sudah sangat jarang sekali dimainkan oleh anak-anak di masyarakat lebong.s

Apabila pada remaja putri sudah selesai memasak nasi sore hari sambil menunggu orang tuanya pulang dari bersawah atau berladang maka berkumpul 2 sampai 4 orang remaja putri tetangga, maka ia mulai bermusyawarah untuk sanksi apa yang akan di adakan dikenakan kepada peserta yang kalah suwit dan yang kalah dalam permainan lompat kodok nanti, setelah ditemukan kata sepakat maka diantara yang kalah suwit tadi membuat format permainan.

Setelah selesai format permainan maka yang menang tadilah yang akan main duluan, kemenangan dalam permainan ini bersifar perseorangan, dan seterusnya. Setelah selesai main dengan batas waktu permainan sudah ditentukan pada awal permainan maka yang akan dikenakan sanksi sesuai dengan kesepakatan awal tadi, setelah sanksi atau hukuman sudah dilaksanakan oleh yang kalah akhirnya usai sudahlah permainan lompat kodok pada sore itu.

Permainan lompat kodok ini sudah ada sekitar tahun 1715, permainan ini terinspirasi banyak kodok yang melompat-lompat di petakan sawah pada waktu raja pembesar alam memerintah di daerah muara dua air rindu hati/desa rindu hati. Permainan lompat kodok ini dimainkan secara turun-temurun oleh masyarakat rejang khususnya anak perempuan, pada usia 6 sampai usia 15 tahun, dan dimainkan pada umumnya sore hari sambil menunggu orang tua pulang dari sawah atau ladang setelah selesai memasak nasi untuk sore hari.

- karet yang tersedia sebanyak 8 buah .untuk jumlah tergantung dari kesepakatan bersama.
- Peserta pertama melemparkan seluruh karet gelang sebagai taruhan kedalam lidi / bambu tersebut, jika masuk seluruhnya maka semua karet gelang dapat ia miliki dan ialah sebagai pemenang. Namun jika satupun tidak masuk, maka ia digantikan oleh pemainnya. Permainan ini dapat dimainkan 4 hingga 6 orang sesuai dengan jumlah anak yang bersedia dan yang akan memainkannya. tetap permainan ini sudah sangat jarang sekali dimainkan oleh anak-anak di masyarakat lebong.s

Apabila pada remaja putri sudah selesai memasak nasi sore hari sambil menunggu orang tuanya pulang dari bersawah atau berladang maka berkumpul 2 sampai 4 orang remaja putri tetangga, maka ia

mulai bermusyawarah untuk sanksi apa yang akan di adakan dikenakan kepada peserta yang kalah suwit dan yang kalah dalam permainan lompat kodok nanti, setelah ditemukan kata sepakat maka diantara yang kalah suwit tadi membuat format permainan. Setelah selesai format permainan maka yang menang tadilah yang akan main duluan, kemenangan dalam permainan ini bersifar perseorangan, dan seterusnya.

Setelah selesai main dengan batas waktu permainan sudah ditentukan pada awal permainan maka yang akan dikenakan sanksi sesuai dengan kesepakatan awal tadi, setelah sanksi atau hukuman sudah dilaksanakan oleh yang kalah akhirnya usai sudahlah permainan lompat kodok pada sore itu.

Asal Karya Budaya	1. Kec. Merigi sakti • Desa kumering • Desa rajak besi • Desa bajak besi 2. Kec. Taba penanjung • Desa rindu hati • Desa surau • Desa taba teret 3. Kec. Karang tinggi • Desa Ujung Karang • Desa Penanding • Desa kancing
Letak Astronomi	
Sumber	• Timut (56 Tahun) pelaku • Moria (61 tahun) pelaku • Syarifuddin (39 tahun) pelaku

14. Permainan Harimau – Harimau

Tradisi permainan harimau – harimau penutur sudah ada sejak terbuka daerah semedang pada waktu itu banyak ternak rakyat yang di makan harimau, seperti kambing, sapi, kerbau. Oleh masyarakat setempat khusus nya suku serawai terinspirasi dengan keadaan daerahnya pada waktu itu. Menurut penutur hal itu terjadi sekitar tahun 1524 yang lalu. Maka terciptalah permainan tersebut.

Permainan harimau – harimau ini biasanya dimainkan kan kaum laki-laki sekitar jam 4 – 5 sore menunggu menjelang menunaikan sholat magrib, hal ini dilakukan secara turun – temurun pada awalnya hanya suku serawai saja tetapi lama kelamaan diikuti oleh suku rembak dan suku rejang.

Permainan harimau – harimau ini melambangkan keganasan siraja hutan menerkam mangsanya dan kecerdikan mangsanya dalam menghindari terkaman siraja hutan tersebut, dan seterusnya rakyat melindungi temak nya agar jangan di makan harimau, inilah kisah permainan harimau – harimau ini.

Alat – alat yang di gunakan dalam permainan harimau – harimau

- Batu kecil – kecil ± 24 buah
- Penggaris untuk membuat lokasi permainan
- Dimainkan oleh dua orang anak laki – laki biasanya

Permainan tradisional harimau – harimau sudah lama ada dalam suku serawai kemudian suku lembak dan suku rejang. Menurut sumber penutur permainan dimulai sejak terbukanya daerah semidang bukit kabu, sekitar tahun 1524. Permainan harimau – harimau ini dimainkan secara turun temurun pada waktu itu, tetapi saat ini sudah agak sulit kita temui karena tergeser oleh permainan modern ala jepang atau permainan ala barat.

Proses.

Apabila selesai musim padi maka anak laki – laki biasa melakukan permainan harimau – harimau sekitar pukul 4 – 5 wib sore sambil menunggu menjelang magrib.

Proses ada dua orang anak laki – laki mengadakan kesepakatan dalam permainan ia melakukan “,suwit,” siapa yang menang ia menjadi harimau dan yang kalah suwit adalh sebagai kambing, dalam hal ini permainan harimau di lambangkan dengan batu yang agak besar dari 24 buah batu dibagi dua bagian , 12 12 buah yang menang suwit dipilih yng paling besar sebagai harimau si raja hutan yang ingin memakan 12 buah batu tadi sebagi kambing.

Apabila dalam beberapa langkah pihak 12 batu tadi habis di makan harimau, artinya pihak kambing kalah, tetapi apabila harimau tidak bisa memakan batu sebagi kambing tadi, maka harimau yang kalah, maka pihak kambing berganti posisinya sebagai harimau yang siap memakan batu tadi.

Begitulah permainan ini dilakukan samapi batu salah salah satu pihak yang habis makadi anggap kalah. Bagi pihak yang kalah biasanya dikenakan sanksi – sanksi sesuai dengan kesepakatan diawal permainan tadi. Missal nya : siapa yang kalah akan di cubit lima kali begitu terus menerus sampai hari menjelang magrib, setelah hamper magrib mereka pulang ke rumahnya masing – masing.

Asal Karya Budaya	1. Kec. Talang empat - Desa karang nandeng - Desa tengah padang 2. Kec. Karang tinggi - Desa ujung karang
Letak Astronomi	
Sumber	- Syarifualalin (39 tahun) - Ishak (56 tahun)

15. Palak Babi

Berdasarkan kesaksian narasumber, “main palak babi” mengajarkan kekompakan, sportivitas dan kebersamaan kepada anak-anak di berbagai daerah Kab. Bengkulu Tengah, termasuk di Kel. Pagar Jati Kec. Pagar Jati, Kab. Bengkulu Tengah. Meski tidak di ketahui sejak kapan permainan tersebut ada di tengah masyarakat, namun kehadirannya sebagai media bersosialisasi dan bersilaturahmi menjadi penting untuk di cermati. Kesederhanaan alat bermain yang digunakan juga mengindikasikan bahwa “Main Palak Babi” lahir, tumbuh dan berkembang pada kehidupan masyarakat yang bergantung kepada alam lingkungan hidup

Dibayangkan memang, perkembangan IPTEK yang juga berdampak besar dalam dunia bermain anak telah menjadi faktor penting yang menyebabkan “tercampaknya” permainan palak babi dari pemainnya. Menjamumnya permainan anak pada zaman sekarang, tentunya pula dengan alat bermain yang lebih beragam serta instan, telah mengisi kesibukan para anak dimasa bermainnya. Kehidupan dan kompetisi yang lebih bersifat individualpun lebih menguasai mereka terutama bila dikaitkan dengan nilai moral sosial sebagaimana diberikan oleh “main palak babi” termasuk anak-anak di Kel. Pagar Jati, Kec. Pagar Jati.

Permainan tradisional ”palak babi”, salah satu permainan anak laki-lakidi Kab. Bengkulu, dimainkan oleh dua group. Dimana satu group terdiri dari tiga orang permainan ini di mainkan di halaman terbuka, terutama pada sore hari atau waktu-waktu bermain yang lain di sela keikutsertaan anak-anak tersebut membantu mereka orang tua mereka.

Permainan palak babi menggunakan alat berupa dua potong kayu. Potongan pertam berukuran lebih panjang, disebut dengan induk palak dan potongan kayu kedua disebut dengan anak palak.

Aturan permainan, dua group yang berhadapan berdiri membentuk sudyut segi tiga sama sisi dengan jarak sekitar 20 m. Pemenang permainan di tentukan pengumpul poin terbanyak, biasanya 100 poin dan dihitung dalam pertambahan 3 angka.biasanya setelah diawali dengan suit. Kelompok yang menang melenting anak palak yang diletakkan melintang diatas lobang berbentuk bulat lonjong dengan menggunakan induk palak kearah group lawan. Tugas group lawan adalah menangkap anak palak sera jenis tangkapan, dihitung angka dua atau tiga demikian secara berbalasan hingga terkumpul poin 100 serta pemenang dihadiahi gendong oleh group yang kalah. Secara sosial permainan palak babi berfungsi sebagai media pembelajaran kekompakan sportivitas, sosialisasi dan interaksi pada masa anak-anak.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Bengkulu Tengah
Letak Astronomi	
Sumber	Syarifuddi, 39 tahun.

16. Permainan senggung-enggung

Permainan Senggung enggung ini merupakan permainan rakyat suku Lembak yang dimainkan oleh anak-anaksetelah selesai panen padi atau sedang tidak ada pekerjaan dari orang tuanya, Senggung enggung ini berasal dari bahasa Lembak yang berarti berputar-putar yang digerakan oleh dua tali dimainkan dengan dua tangan anak-anak tersebut.

Permainan Senggung enggung ini biasanya dimainkan oleh anak laki-laki, permainan ini biasanya dimainkan dengan diadukan antara dua permainan tersebut. dalam permainan ini siapa yang kalah akan dikenakan sanksi sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak yang dibuat sebelum permainan dimulai.

Tradisi permainan Senggung enggung sudah ada sejak suku lembak delapan tinggal diwilayah kerajaan sungai serut muaro bangkahulu, awal permainan ini pada waktu anak-anak suku lembak berkumpul bermain ringan ada dua serangga yang sedang berkelahi diudara dengan cara berputar-putar di udara dengan mengeluarkan suara yang aneh yaitu uung..uung.... maka timbullah permainan permaian tersebut pada waktu itu menurut narasumber

Alat-alat yang digunakan

1. seng atau lempengan yang bulat (sebagai bahan dasar)
2. tali benang kurang lebih $\frac{1}{2}$ meter

3. Pelobang seng

tradisi permainan Senggung Enggung ini sudah dimulai sejak suku lembak delapan tinggal diwilayah kerajaan serut muara bangkahulu dan tradisi ini dimainkan secara turun temurun sampai sekarang. Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak laki-laki setelah bekerja diladang atau disawah sekitar jam 5 sore sampai jam 6 sore. Tradisi permainan singgung-enggung ini dimainkan oleh anak laki-laki, sebelum diadakan permainan ada 2 anak laki-laki mengadakan kesepakatan tata cara permainan , kesepakatan tersebut tidak boleh dilanggar, isi kesepakatan ini antara lain adalah yang kalah harus menggendong yang menang 2x bolak-balik dengan jarak lebih kurang 10 m dan itu disaksikan oleh teman-temannya diiringi tepuk tangan setelah hukuman selesai permainan dilanjutkan kembali.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu. Kabupaten: Benteng Kecamatan:Karang tingi. Desa/Kelurahan:Ujung karang
Letak Astronomi	
Sumber	Nama pelaku : 1. wasir (56th) 2. sahid (61th)

17. Permainan Tradisional gala-gala

Permainan gala-gala ini merupakan permainan tradisonal anak-anak suku rejang kemudia dimainkan secara turun temurun kemudian berkembang di daerah serawa dan daerah lembak. Permainan ini melambangkan bagaimana cara rakyat melawan bangsa penjajah Bengkulu tengah, menurut penutur permainan mulai sekitar tahun 1838 pada waktu itu tentara inggris keluar masuk daerah taba penunjang melakukan pengadaaan di gungun-gunung dan di bukit-bukit cara dan bentuk perlawanan rakyat ini dilambangkan denganpermainan gala-gala terutama anak-anak umur sd permainan dimainkan di lapangan luas dengan membentuk format permainan

Siapa yang kalah dalam permainan ini akan dikenakan sanksi sesuai Dengan kesepakatan awal, misalnya: siapa yang kalah akan Mengundang tim yang menang 5 kali bolak-balik sepanjang 5 meter dan sebagainya. Alat-alat yang digunakan dalam permainan gala-gala adalah:

1. Batu atau kayu untuk menggaris tanah membuat format permainan
2. Lapangan lebih kurang 10 x 6 meter atau lebih.

Permainan gala-gala tercipta sekitar tahun 1838 pada waktu bangsa inggris menjajah provinsi Bengkulu dan keluar masuk daerah taba penanjung dan daerah semidang bukit taba, untuk menghadang musuh maka diadakan greliya hal ini yang menyebabkan aspirasi munculnya permainan gala-gala ini.

Permainan gala-gala dimainkan secara turun temurun oleh suku rejang sarawi dan lembak dan dimainkan anak SD. Permainan kalau sekarang dimankan pada saat sore dan ada juga pada waktu jam istirahat sekolah.

Permainan gala-gala ini dimainkan secara tim atau berkelompok yang jumlahdalam dua tim, satu tim biasa berjumlah 3 orang atau 5 orang. Sebelum diadakan permainan kedua tim melakukan kesepakatan tentang sanksi apa yang dikenakan pada tim yang kalah nanti, setelah diadakh kesepakatan antara kedua tim ini, maka diadakan suwit, siapa yang menang dalam suwit ini dia sebagai musuh yang mau lewat pada jalan yang sudah dibuat formatnya tadi, dan tim yang kalah sebagai tim penghadang musuh, kalau salah satu tim dari musuh tadi tertangkap oleh tim penghadang semua tim musuh tadi berubah menjadi tim penghadang sedangkan tim musuh tadi berubah menjadi tim pennghadang sedangkan tim penghadang tadi berubah menjadi tim musuh yang mau lewat pada jalan yang sudah di format tadi, dan begitulah terus menerus, dan tim mana yang lebih banyak menghadang musuh maka ia dianggap kalah dan tim tersebut akan dikenakan sanksi dengan kesepakatan awal tadi.

Asal Karya Budaya	- Kec. Taba penanjung • Desa sukarami • Desa lubuk sini • Desa tanjung heran - Kec. Karang tinggi • Desa ujung karang • Desa kancing
Letak Astronomi	
Sumber	- Asmawali (46 tahun) - Roslan (44 tahun) - Damiri (42 tahun)

18. Tradisi Pembuatan Bubu

Sejarah singkat

Tradisi pembuatan bubu ini sudah ada sejak suku lembak, serawai tinggal wilayah Bhengkulu Tengah sebelum adanya kerajaan Sungai Surut Muara Bangkah Hulu yang diperintah oleh raja Ratu

Agung, suku lembak, dan suku serawai selu mendiami atau tinggal di daerah ini.

Menurut sejarah bubu ini sekitar pertam akali dibuat oleh suku lembak sekitar tahun 1464 sebelum wilayah ini perintah oleh raja ratu Agung. Bubu dalam bahasa suku lembak artinya perangkap ikan. Jadi bubu adalah alat tradisional untuk menangkap ikan di sungai dengan cara direndam di dalam air selama± 1 malam dan diberi umpan di dalamnya agar ikan, udang, ketam atau kepiting bisa masuk ke dalang-dalang dan tidak bisa keluar lagi.

Alat-alat yang digunakan:

- a) Bambu yang sudah diracik seperti lidi ± 1,5 meter
- b) Tali akar secukupnya
- c) Tempurung kelapa sebagai penutup ujungnya

Tradisi membuat bubu ini sudah ada semejak suku lembak dan suku serawai tinggal di daerah Bengkulu Tengah jauh sebelum kerajaan Sungai Serut dan raja Ratu Agung memerintah di wilayah ini, sekitar tahun 1464 menurut narasumber. Bubu ini dibuat biasa bertempat dengan saat maupanen padi oleh suku lembak atau serawai ini. Bubu ini di pugang bisa pada musim hujan elipasang pada sore hari dan diangkat pada pagi hari sekitar jam 6.30 wib Pagi.

Proses pembuatan bubu belajar menjelang mau panen padi ladang yang didahulu dengan mengambil bambu tua kemudian racik-racik seperti lidi panjangnya sekitar ±1,5 m- 2m lalu dijemur, setelah dijemur ± 6 hari maka mbarulah dibuat atau dianyam sesuai dengan keinginan sipembuat bubu, mau bubu besar atau bubu yang kecil. Setelah selesai pembuatan bubu maka si pembuat bubu membawa bubu tersebut kesungai untuk dipasadng yang sudah dilengkapi dengan umpannya berupa ampas kelapa, ampas padi dimasukkan di dalam bubu, setelah itu sekitar jam 5.00 wib atau jam 6.00 wib bubu di pasang di air sungai, dan pada pagi harinya baru dfiangkat.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu. Kabupaten: Benteng Kecamatan: Karang Tinggi. Desa/Kelurahan: Ujung Karang
Letak Astronomi	
Sumber	Nama pelaku seni: Datin (46 tahun) desa Ujung Karang

19. Tari Andak

Tari andak atau juga disebut oleh tari belawan oleh masyarakat Desa Karang Arel Kecamatan Ragar Jati Kabupaten Sukubangsa Lambak. Bagi masyarakat sukubangsa ini, tari andak erat kaitannya kehidupan adat istiadat perkawinan, terutama dilakoni oleh para bujang dan gadis yang bukan sedarah; atau bersaudara, kenyataan tersebut, menurut narasumber, mengisyaratkan bahwa keberadaan tari juga erat kaitannya bahwa norma adat yang mengatur keterlibatan para generasi muda dalam kegiatan beradat. Persoalan mencari jodoh pasangan hidup tentunya menjadi bagian dari kondisi tersebut.

Berdasarkan kesaksian narasumber, perkembangan tari andak mengalami pasang surut, mengikuti Desa Karang Arel, pada aspek sosiasl budaya. Apabila mengacu pada kebertahanan tari andak di masa-masa yang akan datang khususnya di desa karang arel, kekhawatiran akan makin berkurangnya para bujang dan gadis yang mampu menari sesungguhnya sangat beralasan. Makin sedikitnya ketersediaan penari, ditambah lagi oleh makin banyaknya bujang dan gadis yang hidup di luar desa arel karena alasan pendidikan, ekonomi, dan sebagainya, telah menjadi bumerang bagi upaya pewarisan nilai-nilai budaya terutama yang terdapat pada tari andak, kepada generasi penerus

Pewarisan tari andak/belawan ini dinamakan oleh dua orang pria dan wanita yang masih bujang dan gadis. Tariannya tidak jauh beda dengan tarian beseru baik dari segi masuk maupun gerakannya. Tari andak mengandung keskralan juga yaitu penari tidak boleh ada hubungan darah/saudara sedusun dan sedesa. Tari ini dulu diperintukkan untuk muda-mudi dalam mencari makanan. Biasanya disajikan pada saat acara adat dan pesta perkawinan.

Saat acara tari berlangsung saat bujang dan gadis ngandak atau menyuruh si penari duduk maka di tengah-tengah tari semua penari duduk bersimpuh dan bersilah.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu Kabupaten: Bengkulu Tengah Kecamatan: Pagar Jati. Desa/Kelurahan: Karang Arel
Letak Astronomi	
Sumber	

20. Tari kan Seleper

Tarikan sleeper ini berasal dari tanah rejang taba penanjung desa bajak. Ken sleeper berasal dari bahasa rejang yang artinya gerak

tari yang memutar-mutar meniru gerak ikan kecil-kecil di dalam air yang bergerak-gerak kesana kemari berkerumun mencari makan.

Tari kan sleeper ini sudah dikenal semenjak suku rejang terutama rejang juru kalang di daerah taba penunjang sekitar tahun 1620 an. Tari ini pada mulanya hanya merupakan cara perkenalan atau tata cara pergaulan masyarakat sehari-hari, apabila ada pemuda dari daerah lain yang datang ke daerah ini (bajak) proses perkenalan dilakukan melalui tari dan tembang bila yang datang itu bujang maka penyambutnya adalah gadis, begitu juga sebaliknya tari ini sempat menjadi kebanggaan dan ciri khas tersendiri bagi daerah ini. Sebab kalau yang datang itu tidak bisa menari maka kedatangannya tidak akan ditanggapi dengan serius oleh masyarakat setempat, malah kedatangannya dicurigai sebab bila pendatang itu tidak mau menari dianggap dia tidak mau berbaur dengan masyarakat setempat.

Dari gerakannya yang relative monoton, tembang serta music pengiringnya yang sangat sederhana sehingga tari ini sangat mudah untuk dipelajari walaupun orang baru sekalipun karena pada bait terakhir dari tembang pengiringnya terdapat kata-kata selepuh hal ini juga membuat masyarakat setempat lebih mengenal tari ini dengan sebutan tari kan sleeper.

Alat yang digunakan:

1. Kulintanng sebagai pengiring musik
2. Rebab
3. Kebayak sebagai pakaian penari
4. Selendang pengkap penari

Serunai sebagai pengiring musik

Apabila ada acara pernikahan atau acara adat lainnya yang sifatnya kedatangan tamu dari desa tetangga maka tari sleeper inilah yang dipakai untuk memperkenalkan antara bujang dari setempat dengan gadis desa tetangga. disiapkan alat pendukung tari ini seperti kolintang, rebab, atau susunan kemudian para bujang mulai membentuk lingkaran yang berjumlah antara 6-8-10 orang setelah alat pendukung siap dimainkan maka para bujang mulai melakukan gerakan tari yang diiringi dengan music tradisional dan tembang rejang misalnya:

*Duet : janoba ba guno si pengei
Guno me ade elak gen jerkei
Minei maat teui ngen uei
Karno keme elak manaei
Amen mai imo kemak kalajo
Kemak kuluek kenei ke decai*

*Putri : jeak kunai ipo udi yo teko
Amen ba bulek keme lak kerial*

*Jeak kunah imo teko ke cabe
Kenea ke pecal kepek ke cabe
Keme teko kunae di doa yo*

*Putra : Keme teko kunae di doa yo
Amen lak kenal ba bulek bae*

Tari kan sleeper ini biasanya ditarikan pada acara-acara pernikahan atau acara-acara adat lainnya dalam rangka penyambutan tamu. Tari ini digunakan sebagai acara pengenalan muda-mudi dalam pergaulan sehari-hari, karena kentalnya adat dan budaya di daerah rejang maka perkenalannya melalui acara tari kan sleeper yang gerakan walaupun monoton tari sungai mudah untuk dipelajari walaupun ia orang biru dan diiringi dengan tradisional dan juga diiringi tembang rejang terdapat pada akhir baitnya kata-kata

Asal Karya Budaya	- Kec. Taba penanjung • Desa bajak I • Desa bajak II • Desa jambu - Kec. merigi kelindang • Desa penambung • Desa lubuk unci • Desa penangguk beringin - Kec. Merigi sakti • Desa susup • Desa bajak II
Letak Astronomi	
Sumber	- Kadri (39 tahun) - Komala sari (47 tahun)

21. Tari Sapu Tangan

Narasumber menerangkan bahwa, keberadaan tari sapu tangan di tengah masyarakat desa Karang Arel Kecamatan Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Tengah, merupakan manifestasi nilai-nilai adat local yang dipratikkan melalui seni rureatif. Tari sapu tangan lahir bersamaan dengan perkembangan kepercayaan masyarakat yang bersifat ananisme dan dinamisme pada masa lalu yang jauh.

Pola perkembangan kesenian ini narasumber menyaksikan bahwa antusias para remaja puteri untuk belajar relative baik pada

awalnya. Masuknya unsure-unsur magic- supranatural dalam prosesi tari terlihat seirama dengan perkembangan gsosial budaya masa itu, terutama berlangsung sebgelum tahun 1970-han.

Namun demikian, semenjak decade tahun 1970- han hingga sekarang, yang ditandai oleh terjadinya perubahan sendi-sendi kehidupan social budaya masyarakat Desa Karang Arel disebabkan oleh pesatnya kemajuan IPTEK, peminat tari sapu tangan berkurang. Para remaja puteri terlihat lebih mengganrungi bentuk-bentuk kesenian Kotemporer. Peasatnya perkembangan media infoumasi dan telekomunikasi telah mendukung untuk terjadinya hal tersebut. Konsekuensinnya, pewarisan nilai-nilai kearifan local (Weal Genius) masyarakat masa lalu pun mengalami kemandekan, meskipun tidak pupus sama sekali.

Tari sapu tangan adalah suatu seni tari yang dilakukan oleh para gadis dengan menggunakan alat sapu tangan pajda acara abdat pernikahan, biurbang, gedang, dibalai, ataupun penyabutan tamu dari luar daerah setempat.

Biasanya jumlah penari sapu tangan ini berjumlah ganjil yakni 5-7-9 dan seterusnya.

Sebelum acara dimulai ada seorang dukun membakar kemeyan agar para penari tidak diurasuki roh jahat dan juga sambil meminta izin kepada para leluhur. Tari ini akan diperagakan dengan menggunakan ketukan kulintang dan diiringi dengan suara Serunai dan dipadukan dengan bunyi rebab maka maka puan penari siap membentuk lingkaran dan menari membentuk barisan bersyaf setelah suara kulintang berhenti berarti pertanda tari sudah selesai.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu . Kabupaten: Bengkulu Tengah Kecamatan: Pagar Jati. Desa/Kelurahan: Karang Arel
Letak Astronomi	
Sumber	Syarifuddin, 39 tahun

22. Tari Tiang Empat

Menurut narasumber, kebeadaan tari tiang empat di desa air napal Kecamatan Bunga haji Kab. Bengkulu Tengah merupakan refleksi dari kuatnya pelaksanaan norma-norma adat di tengah masyarakat, terkait adat perkawinan. Tari tiang empat adalah khasanah budaya masyarakat suku bangsa Rejang yang berkembang dan tersebar dibanyak di daerah beringin dengan tersebarnya masyarakat rejang.

Narasumber mengakui bahwa tari tiang empat merupakan isyarat bagi besarnya perhatian para pemangku adat rejang terhadap para bujang gadis. Hal tersebut dimaksudkan sebagai bentuk pembelajaran nilai-nilai sosial adat perkawinan pada generasi muda oleh karena itu kendala bagi pewarisan berbagai aspek dalam tari merupakan boomerang bagi upaya pewarisan nilai-nilai tersebut.

Disayangkan memang, peminat tari tiang empat makin berkurang, pelaksanaan prosesi pernikahan di desa Air napal pun semakin sepi dalam kegiatan-kegiatan yang bernuansa adat Rejang, tergantikan oleh kebudayaan baru, kenyataan tersebut tidak hanya berdampak pada terjadinya degradasi kecintaan generasi uda Air napal bagi warisan luhur mereka namun juga berpengaruh bagi nilai-nilai apa dan bagaimana yang menjadi warna kehidupan para bujang gadis di desa Air napal di masa yang akan datang

Tari Tiang empat adalah tari adat yang ada di Bengkulu Tengah (desa Air Napal kec. Bunga Haji) tari ini adalah bahagian dari prosesi tari Gandai, tari tiang empat merupakan tari bujang gadis yang biasanya dipertunjukkan pada acara pernikahan atau bimbang gedang secara adat Rejang konsekwensinya adalah penarinya harus jejak dan gadis dan tidak ditarikan oleh mereka yang satu marga , adapun instrumen yang digunakan dalam tari tiang empat adalah berupa bunga, kulintang, gong, gendang dan serunai.

Asal Karya Budaya	Provinsi :Bengkulu. Kabupaten: Bengkulu Tengah Kecamatan:Bunga Haji. Desa/Kelurahan: Air napal
Letak Astronomi	S 03 46 849 E 102 20 423
Sumber	Syarifuddin, 34 tahun.

23. Tari pencak

Tari pencak atau tari pengawal merupakan warisan budaya sukubang se lembak, yang lahir di tengah kehidupan tradisional serta dekat dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Dalam perkembangan tari pencak kemudian tersebar di banyak daerah kabupaten Bengkulu Tengah, termasuk di Desa Karang Arel Kecamatan Pagar Jati mengikuti persebaran masyarakat suku bangsa lembau. Pada masa awal pertumbuhan kehidupan social budaya masyarakat desa karang Arel minat para warga laki-laki menjadi pewaris seni tari pencak demikian kuat, yang didukung oleh pelaksanaan proses pernikahan berdasarkan ketentuan adat-istiadat suku bangsa Lembak.

Semejak tahun 1970 an, sebagaimana disaksikan oleh narasumber ketersediaan kemampuan untuk menari tari pencak bagi para bujang di desa. Karang Arel menunjukkan penurunan. Pelaksanaan prosesi pemikajan yang terus berupaya mengikuti perubahan zaman, perubahan pola piker masyarakat dan perkembangan IPTEK, menjadi factor-faktor penting bagi kelestarian tari pencak dimasa depan. Apalgi, banyaknya para bujang yang perantau dan berlangsungnya pernikahan kawin para warga dengan orang luar, telah makin menyudutkan bagi ekstensi tari pencak.

Persoalan pewaris inilah budaya pun mengalami peningkatan terutama terkait tari pencak sekarang kandungan nilai leluhur adan dan budaya sukubangsa lembak sebagaimana terkait pada tari pencak, hamper hanya tinggal dalam memoti kolektif openarasi tua, tinggal sebagai kenangan terhadap kehidupan masa lalu.

Tari pencak berasal dari suku lembak yang artinya langkah yang waktu acara perkawinan atau dilakukan oleh orang bujang pada waktu acara perkawinan atau pernikahan biasanya pada waktu menyambut tamu baik dari pihak mempelai maupun dari pihak pengantin.

Tari ini biasanya dilaksanakan di halaman rumah tetapi pada waktu bimbang biasanya dilakukan di lapangan atau galangagang. Di saat mengantar pengantin ataupun mempelai turun dari rumah poncoh. Tari pencak diperagakan pada waktu pihak pengantin ataupun mempelai ingin memasuki rumah hajatan. Sebelumnya seorang dukun membakar kemenyan agar kelak tidak diganggu oleh roh jahat yang mengganggu raga para penari. Setelah lantunan alat masuk dilantunkan maka mulailah para penari untuk mencari.

Tari pencak terdiri dari dari dua kelompok setiap kelompoknya terdiri dari dua orang laki-laki. Kelompok tari biasanya genap 4-6-8 dua orang melakukan gerakan pencak silat untuk menghadang tamu. Maka 2 orang laki-laki dari pihak tamu juga melakukan gerakan pencak silat sebagai tanda bahwa para tamu disertai oleh pengawal kemudian dari pihak tuan rumah dan tamu melakukan tari dengan gerak melingkar. Pertanda tamu telah diterima yang mana gerakan tersebut dilakukan oleh penari perempuan.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu Kabupaten: Bengkulu Tengah Kecamatan: Pagar Jati. Desa/Kelurahan: Karang Arel
Letak Astronomi	
Sumber	Wawancara dengan bapak syaiman jay di desa bentangur kecamatan lebong utara

24. Midou Buteu Asiak

Tradisi Midou Buteu Asiak berasal dari suku Rejang atau rejang sawah pada saat bercocok tanam diwilayah kerajaan Sei. Sirut Muaro Bangkahulu pada saat itu dimulai sekitar tahun 1517. Midou Buteu Asiak adalah bahasa Rejang yang artinya memberikan mantra-mantra pada tempat menajamkan parang, tradisi ini biasanya dimulai pada waktu turun ke lading atau turun ke sawah, yang memberi mantra-mantra adalah sutan-sutan di desa rindu hati yang merupakan keturunan raja-raja pembesar alam kemudian juga pada jaman raja Gogok karena di desa Rindu Hati pada waktu itu terkenal raja gogok ahli dalam bidang pertanian terutama tanaman padi tujuan Midou Buteu Asiak adalah agar mendapat hasil panen yang melimpah ruah dan jauh dari hama padi.

Alat alat yang digunakan

- Air Sungai yang belum dimasak sekitar 3 cangkir.
- batu asahan (tempat menajamkan parang)
- parang atau alat pertanian.

Tradisi ini sudah ada semenjak suku Sabak atau Rejang bercocok tanam di wilayah kerajaan Ratu Agung Sungai Sirut Muaro Bangkahulu dan terus menerus dilaksanakan oleh suku Rejang setiap ingin bercocok tanam baik ladang maupun sawah biasanya bulan Mei-Juni

Pada bulan Mei atau bulan Juni Biasanya masyarakat sudah mulai turun ke ladang atau kesawah untuk memulai membersihkan tempat ia menanam padi, sebelum turun ke sawah biasanya suku Rejang pergi menemui Sutan, gelar keturunan raja gogok di desa Rindu Hati dengan membawa batu asahan parang dan rokok nipah atau rokok daun sebagai oleh-oleh kepada datuk sutan, setelah sampai di rumah datuk sutan petani tadi mengutarakan maksud dan tujuannya menemui datuk sutan dengan membawa peralatan berupa batu asahan dan parang oleh datuk sutan setelah mendengar cerita dari petani tadi, asahan dan parang lalu diambil dan di mantrai oleh sutan dengan agar dapat hasil berlimbah.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu. Kabupaten: Benteng Kecamatan: Taba Penanjung. Desa/Kelurahan: Taba Penanjung
Letak Astronomi	
Sumber	Sutan Mukhlis (52 th) desa Rindu Hati

25. Menggendo Mengenyang Sematen

Menggendo adalah suatu upacara untuk menyampaikan kata-kata penyambutan, pujian, nasehat, dan do'a dari atas nama orang tua

(wakil tuan rumah atau yang punya hajat) kepada kedua mempelai beserta rombongan besarnya. Kata-kata dalam menggendo tersebut adalah kata-kata yang halus serta disampaikan dengan lagu sendiri dan diiringi oleh alat musik. Menggendo dilakukan setelah upacara berarak kedua mempelai mengelilingi desa. Menggendo dilakukan dalam rumah mempelai yang dibacakan oleh tua (ketua) adat kepada kedua mempelai di pelaminana. Dahulu menggendo mengenyan kemanten adalah suatu pesan kesan yang dibacakan kepada kedua penganten untuk menemouh kehidupan barunya.

Menggendo adalah suatu upacara untuk menyampaikan kata-kata penyambutan pujian, nasehat, dan do'a dari atas nama orang tua (wakil tuan rumah atau yang punya hajat) kepada kedua mempelai beserta rombongannya.

Kata-kata yang halus serta disampaikan dengan sendiri dan diiringi oleh musik kliru. Menggendo dilakukan setelah upacara berarak dilakukan oleh kedua mempelai. Menggendo dilakukan di rumah mempelai yang dibacakan oleh tua (ketua adat) kutai kepada kedua mempelai dipelaminan. Dahulu menggendo mengenyan kemanten adalah suatu pesan-pesan yang dibacakan kepada kedua penganten untuk menempuh hidup barunya. Menggendo pada dasarnya berisi tata krama dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

- a. Hormat mulai bicara
- b. Hormat dengan yang menciptakan bumi
- c. Hormat kepada nenek mamak
- d. Hormat kepada semua suku

Disamping itu kepada kedua penganten diharapkan jika hidup bersama kelak mencari ikhtiar, janji sama-sama menepati, searah setujuan semakan seminum, satu-satu pantangan, terandam sama-sama tenggelam, hanyut sama-sama kelaut lebar dan sebagainya. Itulah sepenggal dari nasehat-nasehat dalam menggendo penganten. Menggendo penganten sangat perlu sekali ketika hendak menempuh hidup baru bagi kedua agar selalu mencari jalan yang benar sehidup-semati.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu. Kecamatan: Lebong Utara. Desa/Kelurahan: Bentangur.
Letak Astronomi	
Sumber	Wawancara dengan bapak syaiman jay di desa bentangur kecamatan lebong utara.

26. Tradisi Takbiran Naik Rumah Turun Rumah

Tradisi takbiran naik rumah turun rumah sudah dimulai sejak masuknya Islam di bekas kerajaan Sei. Serut Muaro Bangkahulu, sekitar tahun 1624 m pada waktu itu masyarakat bekas kerajaan Sei. Serut sudah menganut agama Islam yang disebarkan oleh para dai dan ulama dari Sumatera Barat dan pulau Jawa diantaranya adalah H. Mansyur dan H. Syukur serta kawan-kawan yang lain ajaran Islam yang mereka bawa adalah system tarikat, maka system penggambaran Islam adalah system naik turun untuk menghidupkan nilai-nilai agama maka mereka mengadakan doa, syukuran, tahlilan dan takbir dari rumah ke rumah dengan cara berkelompok-kelompok.

Tradisi takbiran naik rumah turun rumah dilaksanakan oleh kaum muslimin di tanah lembak, rejang, dan serawai secara turun temurun sampai sekarang walaupun sekarang sudah hampir punah tetapi masih ada juga di desa-desa yang melaksanakannya misalnya desa bukit, desa taba lagan Kec. Talang Empat Bengkulu Tengah.

Alat-alat yang digunakan

- kue-kue yang disajikan menjelang lebaran
- makanan ringan

Tradisi takbiran naik rumah turun rumah dilaksanakan sejak suku lembak, rejang, serawai mendiami wilayah kerajaan Sei. Sirut sekitar tahun 1624 dan dilaksanakan turun temurun tradisi ini biasanya dilaksanakan menjelang lebaran dan dilaksanakan pada malam harinya.

Tradisi takbiran naik rumah turun rumah ini biasanya diadakan pada malam harinya, biasanya ada satu desa menjelang lebaran kaum laki-laki dipimpin oleh seorang Imam atau tokoh masyarakat setempat, membuat beberapa kelompok 3 atau 4 kelompok untuk takbiran naik rumah turun rumah dengan tujuan agar cepat selesai. Sedangkan kaum perempuan menyiapkan hidangan kue-kue di rumah masing-masing yang tujuannya agar kue dan makanan tersebut di doakan dan berharap akan bertambah rezekinya di masa yang akan datang yakni rezeki yang halal lagi baik.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu. Kabupaten: Benteng Kecamatan: Karang Tinggi . Desa/Kelurahan: Ujung Karang
Letak Astronomi	
Sumber	Nama pelaku Mahmud (57 th) M. Dai (71 th)

27. Bejekat

Tradisi bejekat merupakan tradisi masyarakat suku lembak delapan yang dilaksanakan secara turun temurun, bejekat berasal dari bahasa Lembak artinya memberikan padi kepada yang berhak menerimanya yang memberi rezekinya sudah layak untuk dizadakahkan.

Tradisi bejekat sudah ada /mulai sejak suku lembak delapan tinggal di daerah kerajaan sungai sirut muaro Bangkahulu dari gunung bungkuk sekitar tahun 1520-an, tradisi bejekat menurut narasumber merupakan adabtasi ulama atau syekh-syekh yang menyebarkan agama Islam di Indonesia pada waktu itu. Tradisi bejekat dilaksanakan oleh masyrakat/warga setelah selesai panen, apabila seseorang telah selesai panen ternyata mendapatkan padi diatas 60 kiding, maka orang tersebut wajib bejekat ke mesjid karena rejeki padinya sudah sampai se nisab dan wajib untuk memberikan atau mengeluarkan jibat jekat tersebut nantinya dugunakan oleh pengurus masjid di jalan Allah SWT.

Alat-alat yang digunakan

- kidding (tempat padi seperti berong tapi lebih kecil)
- masjid
- timbangan
- cupak liter (untuk mengukur jumlah padi)

Tadisi bejekat sudah ada dimulai sejak suku Lembak Delapan tinggal di tanah kerajaan sungai Sei, Serut Raja Ratu Agung dari gunung bungkuk sekitar tahun 1920-an tradisi Bejekat dilaksanakan secara turun-temurun oleh anak cucunya dan biasa dilakukan setelah selesai panen padi akhir tahun.

Apabila seorang warga telah selesai panen padi baik ladang maupun padi sawah mendapat padi lebih dari 60 kiding maka warga tersebut wajib Bejekat atau menyisihkan padi sebanyak 6 kiding untuk diberikan pada masjid kemudian pengurus masjid memngumumkan bahwa si anu telah Bejekat dimasjid kita, pada akhir tahun padi2 itu dilelang kepada warga sekitar hasil dari lelang tersebut digunakan jalan Allah misalnya memberikan santunan kepada fakir miskin, untuk membangun mesjid, menolong orang miskin dll.

Sampai pada akhirnya diumumkan kembali kepada warga sekitar bahwa jekat itu telah digunakan di jalan Allah, selesai.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu. Kabupaten: Benteng Kecamatan: Talang Empat. Desa/Kelurahan: Desa Bukit.
Letak Astronomi	
Sumber	Wawancara dengan Rasikin (58 th) Alamat : Desa Bukit.

28. Berenget

Berdasarkan keterangan narasumber, satra tutur berengat demikian berkembang pada masyarakat suku bangsa lembak pada awalnya termasuk ditengah kehidupan wargah desa Karang Arel, Kec. Pagar Jati Kupaten Bengkulu Tengah. Sastra tutur berengat tumbuh bersamaan dengan kehidupan masyarakat yang menopangkan perekonomian mereka pada hasil pertanian dan perladangan. Di masa itu, seni berengat menjadi ekspersi jiwa para petani dan peladang ketika mhelepas lelah di ladang dan sawah-sawah mereka.

Pada perkembangan selanjutnya hingga kehidupan sekarang dalam masyarakat Desa Karang Arel, narasumber menyaksikan bahwa minat masyarakat terhadap berengat se makin berkurang. Hal tersebut terutama berlangsung semenjak decade tahun 1980- han. Para warga semenjak itu banyak beralih pada aspek perekonomian lain, se perti berdagang dan sebagainya seni berengat pun makin terpinggirkan, bahkan oleh masyarakat suku bangsa lembak delapan sendiri.

Perubahan pola piker sebagai imbas dari perkembangan IPTC di tengah masyarakat desa telah menjadi domain social budaya yang mendukung untuk berangsur punahnya satra tutur berengat. Masyarakat lebih terbius oleh tampilan seni-seni Kontemporer yang hadir dalam kehidupan mereka. Akibatnya, kearifan masyarakat masa lalu pun tergantikan; berangsur diam dalam memori kolektif generasi tua di desa Karang Arel, Kec. Pagar Jati.

Tari pencak berasal dari suku lembak yang artinya langkah yang waktu acara perkawinan atau dilakukan oleh orang bujang pada waktu acara perkawinan atau pernikahan biasanya pada waktu menyambut tamu baik dari pihak mempelai maupun dari pihak pengantin.

Tari ini biasanya dilaksanakan di halaman rumah tetapi pada waktu bimbang biasanya dilakukan di lapangan atau galangagang. Di saat mengantar pengantin ataupun mempelai turun dari rumah poncoh. Tari pencak diperagakan pada waktu pihak pengantin ataupun mempelai ingin memasuki rumah hajatan. Sebelumnya seorang dukun membakar kemenyan agar kelak tidak diganggu oleh roh jahat yang mengganggu

raga para penari. Setelah lantunan alat masuk dilantunkan maka mulailah para penari untuk mencari.

Tari pencak terdiri dari dua kelompok setiap kelompoknya terdiri dari dua orang laki-laki. Kelompok tari biasanya genap 4-6-8 dua orang melakukan gerakan pencak silat untuk menghadang tamu. Maka 2 orang laki-laki dari pihak tamu juga melakukan gerakan pencak silat sebagai tanda bahwa para tamu disertai oleh pengawal kemudian dari pihak tuan rumah dan tamu melakukan tari dengan gerak melingkar. Pertanda tamu telah diterima yang mana gerakan tersebut dilakukan oleh penari perempuan.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu. Kabupaten: Bengkulu Tengah Kecamatan: Pagar Jati. Desa/Kelurahan: Karang Arel
Letak Astronomi	
Sumber	Wawancara dengan bapak syaiman jay di desa bentangur kecamatan lebong utara

29. Berzikir Sarafal Anam

Berzikir sarafal anam adalah kesenian tradisional yang bernuansa agama islam. Kesenian ini lahir bersamaan dengan masuknya agama silam ke lebong. Kesenian berzikir atau bdeker asal katanya adalah zikir yang artinya menyebut nama tuhan (Allah SWT) dan nama nabi sarafal anam memiliki arti dan pengertian sebagai berikut:

- Sarafal adalah judul dzikir
- Anam adalah anam buah judul

Jadi sarafal anam adalah pengungkapan enam buah makala yang menyebut nama Allah SWT dan nama Rasullah dengan diiringi music dan vocal dari para tamu yang hadir pada acara tersebut berzikir sarafal anam merupakan suatu bentuk kesenian yang diiringi gendang dan rebana serta vocal dari peserta sarafal anam yang dilaksanakan secara bersama-sama atau oleh beberapa orang dalam satu waktu dan tempat yang sama secara bersaut-sautan.

Pada masa dahulu berzikir/beker sarafal anam dilaksanakan dirumah orang punya hajat, disini semua tamu disambut oleh panitia dari punya hajat tersebut. Biasanya berzikir sarafal anam ini dilaksanakan untuk hajatan pernikahan maupun sunat rasul bagi anak-anak yang dilaksanakan selepas maghrib dengan membawa obor dan lilin ke rumah yang punya hajatan tersebut.

Berzikir sarafal anam adalah suatu bentuk kesenian tradisional yang bernuansa agama islam yang diiringi musik dan vokal yang dilaksanakan secara bersama-sama dalam suatu waktu dan tempat secara bersaut-sautan dengan mengungkapkan enam buah makala dengan menyebut nama Allah SWT dan Nabi Muhammad oleh semua yang hadir pada acara tersebut. Sarafal anam dilaksanakan di rumah yang punya hajatan seperti hajatan perkawinan dan khitanan yang ada di lebong. Teknik pelaksanaan dari sarafal anak

1. Vokal radat dengan musik dan rebana
2. Vokal jawaban radat dengan musik rebana
3. Batang sarafal anam dan jawabannya serta musik dan rebana
4. Batang marde vokal dan musik rebana serta jawabannya
5. Hadra vokal musik dan rebana serta jawabannya sampai selesai.

Tata tertib pelaksanaan sarafal anam

1. semua undangan berzikir sarafal anam ditampung pada satu rumah di desa yang punya hajatan.
2. Sebelum berzikir diadakan acara menapa yaitu menjemput tamu beserta salah seorang mempelai dari rumah tempat tamu ke rumah yang punya hajatan yang dilaksanakan selepas maghrib dengan membawa obor atau lilin.
3. Salah seorang mempelai diajak dan diarak oleh tamu berzikir oleh tamu ke semejung/tarup ke rumah yang punya hajatan secara bersama-sama.
4. Setibanya di semejung kedua mempelai duduk dipelaminannya yang telah diatur oleh panitia sarafal anam. Berzikir sarafal anam dimulai dalam istilah memecah nasi.

Sebelum santapan ketua kerja menyampaikan kata sambutan:

- Menyambut kedatangan tamu
- Mengharap kesediaan untuk berzikir sampai selesai dan dilanjutkan besok hari
- Acara memecah nasi punjung dan lainnya.

Mulai berzikir dilaksanakan pada pukul 20.00 WIB hingga selesai dan diakhiri dengan acara wiri berdiri yaitu menghidangkan nasi goreng arteh dan kue-kue serta memberikan amplop berisi uang kepada tiap-tiapgota zikir.

Asal Budaya	Karya	Provinsi : Bengkulu. Kabupaten: Bengkulu Tengah Desa/Kelurahan: Suka Marga.
Letak Astronomi		
Sumber		Wawancara dengan bapak syaiman jai di kediamannya di desa bentangur kec. Lebong utara.

30. Betook

Betook berasal dari bahasa Rejang yang artinya Menanam Padi dengan menggunakan alat berupa kayu, tradisi betook ini berasal dari suku Rejang sabakyang dimulai sejak Rejang sabak mendiami daerah kerajaan sungai Sirut yang dating dari Rejang Belek Tebo di zaman biku-biku yang merupakan pasira tiang empat mulai waktu itu tradisi betook di mulai .

Tradisi betook ini adalah menanam padi dengan alat berupa kayu yang panjangnya kurang lebih 2 meter dan dilakukan secara gotong-royong secara turun temurun sampai saat ini masih bisa kita temui pada masyarakat Rejang di Kab. Bengkulu tengah serta dilengkapi dengan masak cendol dan menyembelih ayam dan kambing sebabai jamuannya.

Tradisi ini biasanya didahului dengan istilah *semak bilai* oleh ibu-ibu dan bujang gadis, pekerjaan betook dimulai dengan kaum laki-laki terlebih dahulu yang batook biasanya didahului dengan diriingi kaum perempuan membawa beneak dengan bakul dan beronang untuk mengisai lubang sasak tradisi betook biasanya diadakan pada bulan juli-agustus dan September.

Alat yang digunakan

- took (alat yang merupakan kayu panjang 2 meter)
- bakul (anyaman yang terbuat dari bamboo)
- tudung (anyaman yang terbuat dari pandan)
- beronang (anyaman terbuat dari bamboo)
- detook (anyaman yang terbuat dari bamboo)
- beneak (bibit padi ladang)

Tradisi bitook dimulai sejak suku Rejang mendiami daerah kerajaan Sungai Sirut yang pada waktu itu di perintah oleh raja Racu sekitar tahun 1520-an suku Rejang ini berasal dari Rejang bilek tebo pada zaman biku-biku yang merupakan daerah pasirah tiang empat mereka datang ke wilayah kerajaan sungai Sirut untuk numpang bercocok tanam, oleh raja Ratu Agung di izinkan, tradisi bitook diadakan pada bulan juli-agustus-september.

Proses

Pada bulan Juli-Agustus-September mulai musim bitook yang didahului dengan istilah semak bilei artinya goto-royong untuk turun ke ladang sebelum itu ladang sudah dibersihkan, bibit padi sudah dimandikan dan disiapkan untuk ditanam dan diberitahukan pada warga akan bitook pada tgl pada pagi harinya bapak-bapak dan ibu-ibudan bujang gadis siap untuk bitook, kaum laki-laki membawa bitook dan kaum ibu-ibu membawa beneak pakai bakul mengisi lubang sasak padi.

Sekitar jam 12.00 wib istirahat makan siang dan mengobral ringan sekitar jam 01.00 wib bitook lagi sampai jam 16.00 wib istirahat setelah makan cendol secara beriringan pulang ke desa menuju rumah masing-masing.

Asal Karya Budaya	Provinsi :Bengkulu. Kabupaten:Benteng Kecamatan: Merigi Sakti. Desa/Kelurahan: Komereng
Letak Astronomi	
Sumber	Nama pelaku : 1. Sanul (81 th) 2. Sutan Muklis (52 th) 3. Nawin Nanda (58 th) 4. Syafuddin

31. Menyambut Bulan Suci Ramadhan

Tradisi kenduri (syukuran) berasal dari bahasa serawai yang artinya menyediakan makanan untuk keluarga dekat karena telah diberikan rejeki yang cukup pada keluarga yang melaksanakan kenduri ini sudah dilaksanakan turun temurun di suku serawai khususnya.

Kenduri ini biasanya dilaksanakan untuk menyambut bulan suci Ramadhan biasanya sebelum acara ibu-ibu dan anak gadis-gadis di panggil yang punya hajat untuk masak-masak yang akan dihidangkan nanti malam pada sore harinya ibu-ibu dan anak gadis-gadis ada yang pulang ada juga yang tidak pulang sampai acara selesaibagi yang pulang kerumah dipesankan oleh ahli rumah mengulang kembali dan memberikan makanan ala kadarnya untuk dibawa pulang sebagai oleh-olehuntuk keluarga dirumah, tradisi ini sampai sekarang terus diadakan secara turun-temurun sampai ke anak cucu serawai khususnya suku rejang dan lembak pada umumnya

alat uang digunakan

- kanca (kuali)
- periuk besar alias dandang

- sendok terbuat tempurung kelapa
- tungku yang terbuat dari kayu dan batang pisang

Tradisi kenduri ini sudah ada sejak suku serawai, rejang, dan lembak mendiami tanah serawai di propinsi Bengkulu umumnya dan Benteng khususnya tradisi kenduri ini di adakan astu belun sebelum bulan puasa secara bergiliran oleh penduduk

Prosesnya

Pada pagi hari mantau (memanggil) ibu-ibu dan gadis-gadis untuk memasak makanan yang akan dihidangkan nanti malam kira-kira jam 5 sore mantau bujang sekitar 2-3 untuk memanggil warga dengan cara naik turun rumah satu persatu dan keluarga dekat desa tetangga untuk datang kerumahnya nanti malam setelah selesai mantau bujang tadi melaporkan hasilnya kepada ahli rumah bahwa tugasnya sudah selesai, yang dipanggil itu hanya laki-laki saja

Setelah undangan sampai kira-kira pukul 19.30 wib ahli rumah menyampaikan maksud dan tujuannya mengundang penduduk atau warga, sebelumnya tuan rumah membakar kemeyan untuk memanggil roh leluhurnya agar roh lelhur tidak mendapat siksa kubur dan ahli rumah mendapat rejeki yang banyak dan halal ke depannya setelah dipersilahkan kemudian undangan membaca doa bersama yang dipimpin oleh imam atau tokoh masyarakat setempat

Setelah selesai membaca doa dilanjutkan dengan acara makan-makan bersama setelah itu undangan mhon pamit kepada tua rumah dan mereka kembali kerumah masing-masing

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu. Kabupaten: Bengkulu Tengah Kecamatan: Karang Tinggi . Desa/Kelurahan: Ujung Karang.
Letak Astronomi	
Sumber	Sumber lisan 1. Syarifuddin (39 th) 2. Musa (120)

32. Tradisi Nikan

Tradisi nikan berasal dari suku Lembak delapan pada masa kerajaan Ratu Agung sungai Sirut muara Bangkahulu, nikan berasal dari bahasa Lembak yang artinya melansungkan suatu acara atau upacara utuk menyembuhkan penderita yang disebabkan oleh roh jahat.

Tradisi nikan ini biasanya dilaksanakan pada sore hari sekitar jam 5 sore di kebun atau ditempat-tempat tertentu yang dianggap sebagai tempat roh jahat tersebut, nikan menggunakan sesajen yang sudah ditentukan oleh dukun atau pawang yang biasanya ladang atau kebun itu dekat dari sumber mata air, telaga, danau bahkan sungai, setelah selesai nikan biasanya dukun atau pawang beserta rombongan lansung pulang dan tidak boleh melihat kebelakang, ada sebahagian sesajen yang ditinggalkan di tempat itu seperti keladi hitam, tebu hitam. Sedangkan yang dibawa pulang oleh pawang dan masyakat adalah punjung ayam, leman, nasi ketan hitam, setelah sampai di rumah yang sakit makanan dimakan bersama dengan yang sakit, biasanya 3-6 hari ia kan sembuh.

Alat yang digunakan

- Dupa
- sesajen
- punjung ayam (ayam putih kunyit/ ayam hitam)
- leman 7 batang
- keladi hitam
- ubi hitam

Acara nikan ini sudah ada sejak dahulu yaitu sejak suku Lembak Selapan tinggal di wilayah kerajaan Sungai Sirut Muaro Bangkahulu sekitar tahun 1517-an nikan ini dilaksanakan karena ada orang sakit menurut pengamatan dukun/pawang dia kena roh jahat maka diadakan nikan pada sore harinya dengan membawa sesajen dan peralatan lainnya ketempat yang dianggap tempat roh jahat tinggal atau lewat.

Tradisi nikan ini dilaksanakan apabila ada orang sakit menurut pengamatan dukun/pawang ia terkena roh jahat, maka oleh dukun/pawang ia yang sakit disuruh mempersiapkan sesuatu dan peralatan lainnya yang dianggap perlu untuk melaksanakan upacara nikan tersebut, setelah segala sesuatu telah dipersiapkan oleh pihak keluarga maka dukun beserta rombongan berangkat ke suatu tempat dengan membawa peralatan tersebut untuk acara nikan yang dipimpin oleh seorang dukun lalu dilakukan proses nikan sementara yang lain menunggu di belakang setelah acara selesai mereka bergegas pulang kerumah dan tidak boleh melihat kebelakang

Asal Karya Budaya	Provinsi :Bengkulu. Kabupaten: Benteng Kecamatan: Karang Tinggi. Desa/Kelurahan: Ujung Karang
Letak Astronomi	
Sumber	Sumber lisan Rafa'a (pawang/dukun)

33. Pembuatan Kiding

Tradisi pembuatan kiding ini sudah ada sejak suku serawai dan suku lembak bercocok tanam di daerah Serawai antara lain desa lubuk panjang, desa lubuk kadis, desa karang kiding. Daerah-daerah ini dulunya merupakan wilayah kekuasaan kerajaan sungai sireut sekitar tahun 1620-an, maka untuk menyangkut hasil lading dan sawah maka masyarakat transpirasi untuk membuat kiding, kiding itu sendiri berasal; dari bahasa serawai yang artinya tempat menyangkut padi dan lading ke lambing padi setempat.

Kidding dibuat oleh masyarakat setempat secara turun-temurun sampai sekarang masih bisa kita temui walaupun sudah agak langka bentuk kiding ini seperti keronang tetapi ia lebih tinggi dan lebih besar, tingginya minimal 1,5 meter maksimal 2 meter besarnya melebihi drum.

Bagian bawah diberi kaki yang terbuat dari rotan sedangkan bagian atas diberi lingkaran yang diberi selendang sudah diisi dengan padi paling atas lagi diberi selendang lagi yang terbuat dari anyaman baling semurak (akar) balacu atau basahan artinya padi tersebut sudah siap diangkat kelumbung padi kiding ini sipembuatnya dikit sekali yang masih hidup, saat ini atau kerajinan ini sudah langka karena tergeser dengan pengangkutan padi secara modern misalnya: karung, mobil, dan lain-lain.

Alat-alat yang digunakan untuk membuat kiding

1. Bambu mudah yang dianyam sebagai bahan dasar
2. Rotan besar sebagai selendang
3. Rotan kecil sebagai kakinya
4. Anyam batang semurak sebagai selempang
5. Basahan balance sebagai penutup padi yang paling atas.

Tradisi pembuatan kiding ini sudah ada sejak suku serawai dan suku lembak tinggal di wilayah kerajaan sungai surut muaro bengkulu dan dibuat secara turun temurun oleh masyarakat setempat. Pembuatan kiding sendiri dibuat oleh masyarakat pada awal musim panen padi lading atau padi sawah sekitar bulan April dan Mei karena untuk mempersiapkan tempat menyangkut padi dari ladang atau sawah ke lumbung. Apabila musim panen hampir tiba sekitar satu bulan lagi maka ibuk-ibuk pergi ke hutan mencari bambu mudah untuk dianyam menjadi kiding.

Awalnya bambu muda di potong sekitar panjangnya 2 m kemudian ambil kulit luarnya dirinci kecil-kecil di rendam di air sungai lebih kurang 6 hari dan dijemur lebih kurang 6 hari. Baru diangkat

mulai pekerjaan menganyam, begitu pula proses batang semurak untuk selendangnya sama seperti proses bambu muda tadi.

Batang rotan untuk selendang dan rotan kecil untuk kaki kiding diambil di hutan oleh bapak-bapak atau kaum laki, setelah kerangka kiding selesai dianyam oleh ibu-ibu mereka untuk memamsang kaki dan selendang rotanya dikerjakan oleh kaum laki-laki setelah itu dipotong dan selendang rotan sudah dipasang oleh bapak-bapak dan selendang yang berasal dari kulit daun semurak (picar) sudah dianyam oleh ibu-ibu artinya kiding tersebut sudah siap untuk digunakan.

Asal Karya Budaya	- Kec. Karang Tinggi • Ujung Karang (lubuk kandis, lubuk panjang) • Desa Kancing • Desa Penanding - Kec. Talang Empat • Tengah padang • Desa karangnanding • Desa kaba langan - Kec. Taba penanjung • Desa rindu hati • Desa tanjung heran
Letak Astronomi	
Sumber	- Halifah (70 tahun) pelaku seni - Semalah (72 tahun) pelaku seni - Masdikah (68 tahun) pelaku seni - Syafruddin (39 tahun) narasumber

34. Pembuatan Seredeng

Tradisi pembuatan seredeng sudah ada sejak suku lembak tinggal di daerah kecamatan talang empat dan sekitarnya, wilayah eks. Kerajaan sungai serut melaro bangkahulu sekitar tahun 1854 menurut penutur narasumber. Fungsi seredeng ini hampir sama fungsinya dengan babuhu dann tengkalak yaitu sebagai alat untuk menangkap ikan di air sungai secara tradisional yang tidak merusak biota air dan sekitarnya.

Serudeng ini bentuknya hampir mirip dengan bubuh tatpi serudeng ini lebih pendek dan lebih kecil dari bubuh. Sedang tempat pintu ikan ke dalam serudeng ini ada di tengah-tengah, panjangnya lebih kurang 0,5 meter biasanya lebih kurang dari sebisa cupak liter kedua ujungnya lancip.

Cara pemasangan serudeng disungai sama dengan cara memasang bubu yaitu pada sore hari sekitar jam 5 atau jam 6 sore kemudian diangkat

pada pagi harinya untuk melihat dan mengambil ikan, udang, ketam yang masuk di dalam serudeng tersebut.

Alat yang digunakan

1. Bambu yang sudah tua diracik kecil kemudian di jemur dalam beberapa hari ini sebagai bahan pembuat bubuh
2. Tali atau akar sebagai bahan untuk menganyam bambu racikan tadi
3. Tempurung kelapa sebagai pentup ekor dan kepala serudeng
4. Bambu tua yang besar dibilah dua sebagai sandaran atay tempat umpan balik pada serudeng tersebut.

Tradisi pembuatan serudeng sudah ada sejak suku lembak tinggal di wilayah kec. Wilayah kec. Talang empat yang merupakan wilayah eks. Kerajinan sungai surut muaro bangkahulu. Menurut penutur pembuatan serudeng ini dipekirakan sekitar tahun 1854. Serudeng ini biasa dibuat apabila musuh hujan tiba kalau musim hujan ikan dan uadang du sungai banyak karena masa penetasan telur itu menurutkepercayaan suku lembak pada waktu itu. Serudeng ini biasanya dipasang di air sungai yang airnya agaktenang dan ikan, udang, ketam berupa ampas kelapa dan terong yang sudah masak.

Apabila musim hujan tiba biasanya pada oktober sampai desember maka sipembuat serudeng sudah siap untuk menimbang serudengnya di air sungai yang agak tenang dan sungainya yang dangkal dan tidak mau di pasang pada sungai airnya deras dan dalam.

Pembuatan serudeng pertama kali di mulai dengan mengambil bambu tua kemudia diracik –racik kecil. Sebesar lebih kurang sebesar rokok daun yang terbuat dari daun nipa kemudian diambil akar.tali resam untuk menganyam tetapi sebelum dianyam terlebih dahulu bambu tadi di jemur lebih kurang satu minggu setelah racikan bambu tadi kering baru dianyam.

Setelah selesai dianyam maka si pembuat serudeng mencari umpan ikan, udang, dan ketam untuk dimasukkan kedalam serudeng berupa ampas kelapa, terong masuk setelah ada umpannya baru di pasang di air yang agak dangkal, dipasang pada sore hari dan diangkat pada pagi harinya untuk mengambil ikan, udang, ketam yang kena perangkap tersebut.

Demonstrasi langsung untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kerajinan tradisional masyarakat lembuk dan melarang penangkapan ikan dengan putus, racun, dan lain-lain. Memanfaat isi alam dengan tidak merusak llingkungan, terutama lingkungan air sungai yang masih alami.

Asal Karya Budaya	Kec. Talang empat - Desa karang nandeng - Desa tengah padang Kec. Karang tinggi - Desa ujung karang
Letak Astronomi	
Sumber	1. Irum (47 th) 2. Abu Hasan (68 th) 3. Syarifuddin (39 th)

35. Pembuatan Tengkalak

Tradisi pembuatan tengkalak ini sudah ada sejak suku kerang dan suku rejang tinggal di uniyah kerajaan sungai serut muara bangkahulu yang dikerintah oleh raja ratu angung, fungsi tengkalak ini hampir sama dengan fungsinya adalah untuk menangkap ikan di air sungai tetapi tengkalak tempatnya adalah di air terjun menimat +1 meter tingginya

Menurut sajarah penurut tengkalak sudah ada sekitar tahun 1464, pada saat itu penangkapan ikan di sungai ditangkap dengan alat tradisional berupa tengkalak atau juga berupa bulat tengkalak dalam bahan rejing artinya penangkap ikan, di air sungai yang tarjun, sehingga apabila ikan ikut air terjun dan masuk dalam tengkalak maka ia tidak bisa keluar lagi, pada pergi harinya atau sore harinya bani yang punya tengkalak mengangatnya ke- darat melihat ada atau tidak ikan yang masuk didalamnya .

Alat-alat yang digunakan

- batu batang bambu tua dengan ukuran panjang +2 m
- kemudian diracik setengah dan dianyam sabangai tempat ikan masuk.
- Tali akan secukup , yang digunakan untuk menganyam tempat ikan masuk

Tradisi pembuatan tengkalak ini sudah ada semajak suku rejang dan suku lembak tinggal diwalayah kerjaan sungai senet muara bengkahulu yang diperintah oleh raja ratu angung memerintah diwalayah ini sekitar tahun 1464 menurut penutur atau narasumber.Tengkalak ini biasanya dibuat pada saat musim hujan dan memerlukan air yang deras aliranya, dipasang pada sore hari dan diangkat 2 atau 3 hari sesudah baik pagi maupun sore.

Proses

Apabila murim hujan tiba air sungai sudah bias alirannya maka dipembuat tengkalak sudah mengiapkan bahan-bahan untuk membuat tengkalak permbuat tengkalak ini dimulai atau diwakil dengan mengambil bambu yang tua dan besar dipotong sekitar dua meter kemudian setengah atau satu meler dinicik sebesar ibu jari kemudian dicarilah akan tali guna untuk mengangam bambu yang sudah diracik tadi setelah setelah selesai dianyam maka dipembuat tengkalak pergi ke-sungai mencari air sungai yang airnya mengikir deras dan dicari airnya yang tarjun lebih kurang 1-2 meter setelah ketemu airnya yang terjun maka tengkalak sudah siap untuk diperang . maka mulialah memasung tengkalak diair terjun tadi, setelah selesai diparang tengkalak tersebut di tinggal oleh dipemilikinya lebih karang 2 sampai 3 hari setelah sampai 2 sampai 3 hari maka tengkalak tadi dilihat kembali dan langsung diangkai ke-darat melihat ada atau tidak ikan, undang kepiting atau binatang sungai yang terperangkap didalam tengkalak tersebut setelah selesai isinya diambil maka tengkalah dipasang kembali

Memanfaatkan isi alam dengan tidak manusia lingkungan terutama lingkungang air sungai yang masih alami

Asal Karya Budaya	Kec. Talang empat - Desa karang nandeng - Desa tengah padang Kec. Karang tinggi - Desa ujung karang
Letak Astronomi	
Sumber	Irum (47 th) Abu Hasan (68 th) Syarifuddin (39 th)

36. Penyembuhan Penyakit Luar

Tradisi pengobatan tradisional penyakit luar atau penyakit yang datangny dari laut menurut kepercayaan suku Lembak artinya penyakit yang dating dari dalam laut, menurut pelaku atau dukun penyakit luar, ada pantangan yang tidak boleh ddilakukan oleh masyarakat Lembak agar tidak terserang penyakit luar antara lain:

- Tidak boleh menghanyutkan tempat makan nasi seperti daun pisang, piring yang kotor di air sungai yang mengalir ke- arah laut.

- Tidak boleh menghanyutkan tabung tempat gulai di air yang mengalir ke- arah laut.
- Tidak boleh mandi air hujan beserta panas

Apabila pantangan-pantangan dilarang maka menurut kepercayaan masyarakat Lembak cepat atau lambat masyarakat atau warga akan diserang penyakit luar yang datang dari laut. Menurut kepercayaan masyarakat Lembak apabila ke-tiga hal itu dilakukan artinya masyarakat sudah mengundang atau mengirim surat melalui air sungai kepada raja luar untuk datang ke-desa yang melanggar pantangan tersebut ciri-ciri terserang penyakit luar.

- Panas tinggi
- Setelah 3 hari panas tinggi maka tumbulah kudis-kudis atau bopeng disekujur tubuh penderita.
- Bibir pecah-pecah, apabila hal terlambat disembuhkan atau diobati maka akibatnya bisa meninggal dunia atau cacat seumur hidup.

Alat-alat yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit luar

- Air putih $\pm$ 2 liter yang sudah diberi mantra oleh dukun/ pelaku.
- Selama berobat atau selama belum simbu keluarga penderita tidak boleh:
 - Ikan teri
 - Ikan laut
 - Kepeting laut
 - Udang laut
- Setela simbu betul segala bentuk kudis sudah hilang dan sudah bisa melaksanakan aktifitas sehari-hari maka keluarga si penderita wajib mengadakan acara mengunci obat. Dengan alat dan bahan Sebagai berikut:
 - 1 ekor ayam kampung putih kuning
 - 1 liter beras
 - 2,5 meter kain putih
 - 7 batang leman
 - 1 buah kelapa tua

Semua bahan tersebut dimasak setelah masak oleh dukun dibacakan doa kemudian dimakan bersama keluarga penderita. Pengobatan tradisional ini sudah lama dilaksanakan oleh suku lembak menurut penutur diperkirakan sekitar tahun 1945, bersamaan dengan rakyat indonesia waktu itu diserang penyakit cacar akibat gas beracun

pengoboman kota hirosima dan nagasaki oleh tentara amerika serikat dan sekitarnya pada perang dunia kedua. Pengobatan penyakit luar ini dilakukan apabila seorang ada yang menderita penyakit tersebut. Pengobatan seperti ini masih dilakukan sampai sekarang secara turun temurun.

Apabila ada seseorang menderita penyakit luar dengan ciri-ciri badan panas tinggi, selalu mau minum, bibir pecah-pecah setelah lebih kurang tiga hari memuncak kudis atau bupeng sekitar tubuhnya maka keluarga penderita mencari dukun/pawang luar baik didesa setempat atau desa laian. Dengan membawa air putih yang bellum dimasaj lebih kurang 2,5 liter untuk diberi mantra oleh sang dukun, setelah itu air putih tersebut diberi minum kepada penderit, setelah itu beberapa hari biasanya 7 hari penyakit tersebut sembuh, setelah sipenderita tadi sembuh dan sudah bisa melakukan aktifitas sehari-hari seperti sediaan maka keluarga penderita mengadakan kunci obat. Bahan alat yang digunakann untuk kunci obat:

- Satu ekor ayam kampung putih kuning
- Satu liter beras
- 2,5 meter kain putih/blacu
- Tujuh batang leman
- Satu buah kelapa tua hijau

Setelah bahan tersebut dimasak menjadi sesaji maka diatas kain putih tersebut dihidangkan oleh dukun dan dibacakan do'a setelah itu diadakan makan bersama di rumah penderita tadi yang sudah selesailah sudah ritual pengobatan tradisional(luar).

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu. Kabupaten: Bengkulu Tengah Kecamatan: Pagar Jati. Desa/Kelurahan: Karang Arel
Letak Astronomi	
Sumber	Syarifuddin, 38 tahun.

37. Kundures Donok

Kundurei Donok merupakan Ritual/ Uapcara Magis yang dilakukan oleh suku Rejang pada masa dahulunya. Kendurei Donok Merupakan ritual meminta maaf kepada leluhur penguasa malapetaka yang diyakini menandakan awal Bumi makin panas.

Suku Rejang meyakini bahwa gangguan-gangguan penyakit yang menyebabkan malapetaka ini disebabkan oleh kemarahan leluhur karena keseimbangan terganggu. Kendurei Donok berguna untuk

berdamai kembali dengan leluhur sehingga Desa itu terhindar dari musibah penyakit pada manusia, ternak, dan tumbuh-tumbuhan.

Kendurei itu sendiri sebenarnya merupakan salah satu bentuk kepercayaan Animisme yang diperthankan masyarakat suku Rejang yang sebagian besar kini telah memeluk agama Islam. Tampaknya inilah suatu bentuk kearifan suku Rejang dalam menjaga lingkungan kearifan yang sama juga dilakukan untuk menjaga moral dan akhlak masyarakat, yakni menerbitkan peradilan adat yang bertujuan menerbitkan hak diwilayah itu.

Warga suku Rejang Didesa Banjar Agung Kecamatan Tapus Kabupaten Lebong menyelenggarakan Kendurei tersebut dipinggir sungai ketahun dengan menghamparkan sesajean kepada para leluhurnya.

Kundurei Donok merupakan sebuah Ritual Magis yang dilakukan oleh masyarakat untuk meminta maaf kepada alam semesta yang dijaga para leluhur agar terhindar dari penyakit yang mengakibatkan malapetaka bagi suku Rejang. Kendurei Donok merupakan sede kah laut/ sungai untuk meminta maaf kepada alam semesta yang dijaga oleh para leluhur Ritual Donok dipimpin oleh seorang pawang ritual suku rejang yaitu (Chung Pin) 78 th.

Ritual kendurei donok dilakukan di pinggir sungai ketahun. Dalam kendurei donok tersebut dibuat sesajen yang diletakkan dalam wadah untuk sesajen yang meliputi darah ayam yang diletakkan didalam mangkuk, minyak goreng, minyak kelapa, sirih matang, sirih mentah, 99 jeruk nipis, 99 batang rokok, serta 3 jenis mawar (mawar, cempaka, dan cempiring). Selanjutnya masyarakat berduyun-duyun menuju ke sungai ketahun, sungai tersebut menjadi tempat penyelenggaraan karena diyakini merupakan jalur pelintasan arwah para leluhur dari laut. Sesajen yang telah disiapkan tadi diletakkan di atas kain putih yang dihamparkan diatas terpal ditanah setelah pawang membacakan mantranya kemudian pawang tersebut menebarkan beras kuning ke sekelilingnya seraya menyampaikan permohonan kepada arwah para leluhur, kemudian beberapa penghormatan kepada leluhur suku rejang .

Asal Karya Budaya	
Letak Astronomi	
Sumber	Wawancara dengan Adnan Romli, di desa Bandar Agung, Kecamatan Lebong Utara

DAFTAR INFORMAN

Irum (47 th)
Abu Hasan (68 th)
Syarifuddin (39 th)
Nama pelaku
Mahmud (57 th)
Datin (46 tahun) desa Ujung Karang
Asmawali (46 tahun)
Roslan (44 tahun)
Damiri (42 tahun)
Nama pelaku :
wasir (56th)
sahid (61th)
Ishak (56 tahun)
M. Dai (71 th)
Sutan Mukhlis (52 th) desa Rindu Hati
Halifah (70 tahun) pelaku seni
Semalah (72 tahun) pelaku seni
Masdikah (68 tahun) pelaku seni
Rafa'a (pawang/dukun)
Kadri (39 tahun)
Komala sari (47 tahun)
Musa (120)
Sanul (81 th)
Sutan Muklis (52 th)
Nawin Nanda (58 th)

PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA (WBTB) DI KABUPATEN REJANG LEBONG

Oleh: Silvia Devi

A. Gambaran Umum Daerah Pencatatan Warisan Budaya Takbenda

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Rejang Lebong adalah salah satu kabupaten di propinsi Bengkulu. Kabupaten ini memiliki luas 4.109,8 km² atau 151.576 ha, dengan populasi penduduk 252.811 jiwa. Curup adalah ibukota kabupaten Rejang Lebong yang terletak di pegunungan Bukit Barisan dan berjarak 85 km dari kota Bengkulu. Kabupaten Rejang Lebong memiliki penduduk asli yang bersuku Rejang dan Lembak. Adapun masyarakat yang bersuku Rejang mendiami beberapa wilayah yakni : Kecamatan Curup, Kecamatan Curup Utara, Kecamatan Curup Timur, Kecamatan Curup Selatan, Kecamatan Curup Tengah, Kecamatan Bermani Ulu, Kecamatan Bermani Ilir Raya dan sebagian Kecamatan Selupu Rejang. Sedangkan masyarakat yang memiliki suku Lembak mendiami beberapa wilayah yakni : Kecamatan Kota Padang, Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kecamatan Binduriang, Kecamatan Sindang Dataran, Kecamatan Sindang Beliti Ulu, Kecamatan Sindang Beliti Ilir dan Kecamatan Sindang Kelingi. Kabupaten Rejang Lebong terdiri dari 15 kecamatan dengan masing-masing luas seperti table berikut :

Tabel

**Luas Kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu
Tahun 2010**

No.	Kecamatan	Luas/ha	%
1	Curup	359	0,44
2	Curup Utara	5918	6,59
3	Curup Selatan	821	0,91
4	Curup Tengah	4796	5,34
5	Curup Timur	342	0,38
6	Sindang Kelingi	12712	5,79
7	Sindang Dataran	6647	3,03
8	Kota Padang	17229	9,82
9	Sindang Beliti Ilir	19524	10,96
10	Bermani Ulu	9876	6,14
11	Bermani Ulu Raya	14636	9,09
12	Padang Ulak Tanding	21796	15,68
13	Binduriang	8846	6,35
14	Sindang Beliti Ulu	12515	8,99
15	Selupu Rejang	15791	10,49

Sumber : Rejang Lebong Dalam Angka 2010, BPS Kabupaten Rejang Lebong

Dari tabel di atas diketahui bahwa kecamatan terluas adalah Kecamatan Padang Ulak Tanding dengan luas 21.796 ha, dan kecamatan terkecil luas wilayahnya adalah Kecamatan Curup Timur dengan luas 342 ha. Topografi wilayah Kabupaten Rejang Lebong terletak pada ketinggian kurang dari 100-1000 m di atas permukaan laut, dengan pembagian sebagai berikut :

Tabel
Topografi Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu
Tahun 2010

Ketinggian/ dpl	Luas wilayah / ha
0-100 m	2.621 ha
100-500 m	44.268 ha
500-1000 m	36.798
>1000 m	67.889 ha

Sumber : Rejang Lebong Dalam Angka 2010, BPS Kabupaten Rejang Lebong.

Secara geologis Kabupaten Rejang Lebong terletak di antara dua buah bukit yakni di sebelah Barat diapit oleh Pegunungan Bukit Barisan dan di sebelah Timur di apit oleh Bukit Kaba, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Tabel
Batas-batas Wilayah Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2010

Bagian	Batasan dengan
Utara	Kabupaten Rejang Lebong
Selatan	Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahyang
Barat	Kabupaten Bengkulu Utara
Timur	Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan

Sumber : Rejang Lebong Dalam Angka 2010, BPS Kabupaten Rejang Lebong

Jumlah penduduk Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2009 adalah 257.563 jiwa, pada tahun 2008 sebanyak 253.

Perkonomian

Mata pencaharian penduduk Kabupaten Rejang Lebong yang bekerja sebagai petani sebanyak 80 % sebagai lainnya sebanyak 20 % menjalani profesi sebagai pedagang, PNS dan lain-lain. Perkebunan rakyat yang terdapat di kabupaten ini adalah perkebunan kopi dan karet.

Palawija banyak ditanam di lereng bukit Kaba sebagian lagi merupakan petani pembuat gula aren.

Angkatan kerja penduduk Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2009 sebanyak 2.698 pencari kerja dari jumlah keseluruhan sebanyak 257.563, sedangkan pada tahun 2008 sebanyak 5.119 orang pencari kerja. Jumlah pekerja dibagi menjadi 1.521 orang maka 2.138 orang (56,38%) laki-laki dan sisanya sebanyak 1.177 orang (43,62 %) perempuan. Adapun angkatan kerja berpendidikan S1 sebanyak 1.043 orang (38,61%), berpendidikan SMU/ Sarjana Muda sebanyak 781 orang (28,95%). Dari 2.698 pencari kerja yang dapat tersalurkan hanya 808 orang (29,95%).

Penduduk Kabupaten Rejang Lebong umumnya beragama Islam, walau begitu ada juga beberapa agama lain yang dianut seperti Kristen, Kristen lainnya, Budha dan Hindu. Adapun jumlah penduduk yang menganut agama –agama di atas adalah seperti table berikut:

Tabel
Jumlah Penduduk berdasarkan Agama yang Dianut di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2010

Agama	Jumlah Penganut	%
Islam	255.381	99,15
Kristen	919	0,36
Kristen lainnya	577	0,22
Budha	637	0,25
Hindu	49	0,02
Total	257.563	100

Sumber : Rejang Lebong Dalam Angka 2010, BPS Kabupaten Rejang Lebong

Sarana peribadatan yang terdapat di Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2009 yakni Mesjid/ Surau sebanyak 429 buah, Gereja sebanyak 15 buah, dan Vihara sebanyak 3 buah. Sarana ibadah ini tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Rejang Lebong. Perbedaan agama yang ada tidak mengganggu hubungan interaksi di antara sesama masyarakat Rejang, karena mereka selalu menanamkan sikap saling menghormati.

Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting yang harus selalu ditingkatkan karena berdampak pada kecerdasan kehidupan masyarakat dan pemerintah selalu mengupayakan hal tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan selalu meningkatkan jumlah sarana pendidikan. Sarana pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong ini cukup lengkap dari tingkat dasar sampai Perguruan Tinggi. Hal ini terlihat pada table berikut ini :

Tabel

Sarana Pendidikan dan jumlah murid serta jumlah anak didik di Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu Tahun 2010

Sarana	Jmlh	Jmlh Pengajar	Jmlh Siswa/Mhsw
TK	28	126	1.224
SD	179	2.096	32.351
SMP	53	1.044	11.818
SMA	26	655	13.947
Perguruan Tinggi	6	-	-

Sumber : Rejang Lebong Dalam Angka 2010, BPS Kabupaten Rejang Lebong

Berdasarkan table jumlah sarana pendidikan di atas bisa dikatakan lengkap walaupun jumlah sekolah SD dibandingkan dengan jumlah sekolah SMP sangat tidak berimbang, karena itu sebaiknya jumlah sekolah SMP harus diperbanyak agar lulusan SD dapat tersalurkan untuk melanjutkan pendidikannya, apalagi hal ini sesuai dengan program pemerintah pendidikan dasar 9 tahun.

Pola Pemukiman

Masyarakat Rejang memiliki pola pengertian yang dikenal dengan sebutan *ade lot ade ei* yang berarti hidup di hulu sungai, hal ini sesuai dengan Ketentuan Adat Masyarakat Rejang yang berkaitan dengan :

- Daerah permukiman masyarakat Rejang pada umumnya di pinggiran sungai.
- Sungai merupakan sarana penghubung bagi masyarakat Rejang untuk mengadakan hubungan silaturahmi serta menyampaikan berita atau pesan, juga sebagai sarana perekonomian.

- c. Masyarakat di bagian hulu sungai dengan masyarakat di bagian hilir sungai, merupakan satu kesatuan Masyarakat Hukum Adat (*Kutei Ei ngen Kutei Lot*)

Berkenaan dengan wilayah pemukiman, diharapkan bahwa masyarakat dibagian hulu untuk selalu mempertimbangkan kebutuhan masyarakat di bagian hilir. Masyarakat bagian hulu tidak boleh bertindak sewenang-wenang terhadap masyarakat di bagian hilir, mereka tidak boleh meracuni sungai, mereka tidak diperkenankan memindahkan jalur sungai, karena sungai merupakan kebutuhan vital bagi masyarakat di bagian hilir. Sesuai dengan takdir yang Maha Kuasa, bahwa sungai itu mengalir dari hulu ke hilir.

Asal Usul Suku Bangsa Rejang

Asal usul suku bangsa Rejang salah satunya dapat diketahui dalam “*Tembo dan Adat Rejang Tiang IV*” yang merupakan naskah nasional pada tahun 1932. Berdasarkan laporan John Marsden seorang residen Inggris di Lais pada tahun 1775 sampai 1779 diceritakan bahwa suku bangsa Rejang awalnya menyusuri sungai ketahun sampai ke pesisir dan juga menyusuri sungai Musi yang pada akhirnya sampai pada Rawas dan Lahat yang terletak di Propinsi Sumatera Selatan.

Suku bangsa Rejang tersebar dan wilayahnya dipimpin oleh seorang *Ajai*, yang membagi wilayah daerahnya menjadi 4 jurai, yakni :

1. Ajai Bintang, bertempat di daerah Pelabai (Marga Suku IX, Kecamatan Lebong Utara)
2. Ajai Begelan Mato, bertempat di daerah Kuteui Bolek Tebo (Margo Suku VIII Lebong Utara)
3. Ajai Siang, bertempat di daerah Siang Lakat (Marga Juru Kalang, Kecamatan Lebong Utara)
4. Ajai Tiea Keteko bertempat di Bandar Agung (Marga Suku IX).

Pada masa pemerintahan *ajai-ajai* datanglah orang-orang dari kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh seorang *Biku*. Adapun empat kelompok *biku* tersebut sekaligus memimpin *meگو* adalah :

Selanjutnya para keturunan dari empat *biku* terus menyebar ke daerah lain di luar tanah Lebong dan kemudian mendirikan beberapa dusun. Adapun dusun tersebut memiliki nama sesuai dengan marganya, sedangkan yang menjadi kepala dusun adalah nama mereka diikuti dengan nama *bangnya* hanya saja adat lembaganya sedikit berlainan, hal ini dapat dilihat di dalam adat Rechtsbundel XI. Hingga sekarang kelompok-kelompok di atas masih tercermin dalam silsilah masyarakat

Rejang. Rejang Lebong termasuk ke dalam kampung halaman orang-orang Rejang dari kelompok Biku Sepanjang Jiwo. Marga-marga Lebong Suku VII dan Suku , dan marga Bermani, Jurakalang, Bermani Ilir, Bermani Ulu dan marga-marga Sindang termasuk dalam kelompok Biku Bembo. Marga Selupu Lebong dan Selupu Rejang termasuk ke dalam kelompok Biku Bejenggo. Kecuali marga Tubai yang termasuk kelompok Biku Sepanjang Jiwo yang menamai marganya di luar Lebong, yakni marga Migai atau Merigi.

Suku bangsa Rejang merupakan suku bangsa tertua dan terbesar yang ada di daerah Bengkulu khususnya yang berada di Kabupaten Rejang Lebong. Panggilan kepada seseorang, baik keluarga yang ada hubungan darah maupun hubungan perkawinan bagi masyarakat suku Rejang.

Panggilan-panggilan khusus yang digunakan ketika berinteraksi dalam lingkungan kerabat (extended family dan nuclear family) yakni sebagai berikut ini :

Ayah dipanggil bak/bapak,
Ibu dipanggil indok
Nenek dipanggil nekno
Kakek dipanggil nekbong
Kakak perempuan dipanggil ayok
Adik perempuan dipanggil kelawue
Saudara laki-laki dipanggil menganie
Saudara ayah yang laki-laki dipanggil mamak/mamang
Saudara ayah yang perempuan dipanggil bibik/minen
Saudara ibu yang laki-laki dipanggil uwak bong
Saudara ibu yang perempuan dipanggil uwak bie
Suami bibik dipanggil tumang
Kakak ipar laki-laki dipanggil kaken
Kakak ipar perempuan dipanggil ayuk
Cucu dipanggil kepeu
Menantu dipanggil setamang

Upacara Daur Hidup

Upacara Kelahiran

Bagi seluruh masyarakat, khususnya masyarakat Rejang, lahirnya seorang anak di dunia merupakan suatu nikmat kehidupan yang harus disyukuri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan lahirnya seorang anak maka haruslah dijalankan bagaimana cara mengurus bayi yang baru lahir, ari-ari bayi, dan juga bagaimana mengurus sang ibu

yang baru melahirkan tersebut. Terdapat cara-cara khusus dalam mengurus ketiga hal diatas, yakni :

1. Mengurus bayi
2. Mengurus Ari-ari bayi
3. Mengurus Ibu sang bayi
4. *Mbin Cupik Moi Munen* (Membawa anak ke tepi sungai)
5. *Mandai Cupik* (memandikan bayi)
6. *Temimang Cupik* (menimang bayi)
7. *Jamau Kutei* (makan bersama)

Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan guna memantapkan suatu perkawinan. Kegiatan-kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan yang dilakukan sebelum perkawinan, kegiatan saat pelaksanaan perkawinan dan kegiatan sesudah perkawinan. Adapun kegiatan sebelum perkawinan dalam adat orang Rejang, yakni : *midiak, bekulo, betunang, sembeak sujud, majok bakea sematen melandai, basen asuak-basuk* dan *basen kutei*, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam perkawinan antara lain : *mdu'o sudut, temje kemujung, nyebeliak, mengesok, demaper bakea sematen ngen ngenyan, temu'un gung kecitang, megikeak* dan *mei suwei*. Dalam pelaksanaan pernikahan yakni pada saat ijab kabul, terdapat tata cara adat yang diselenggarakan yang disebut dengan *tempung sematen ngen ngenyan*.

Upacara Kematian

Penyelenggaraan upacara kematian di Kecamatan Curup ini umumnya sama dengan penyelenggaraan upacara kematian di daerah lain yang menganut ajaran Islam. Hukum Islam menyebutkan bahwa penyelenggaraan fardhu kifayah yang diselenggarakan oleh pihak keluarga. Tahapan-tahapan penyelenggaraannya adalah sebagai berikut : a. memandikan, b. mengapani, c. menshalatkan, d. menguburkan.

Setelah mayit dikuburkan, biasanya pada malam hari diadakan pembacaan Al Qur'an atau surat Yasin dan Tahlilan secara bersama-sama dengan pihak keluarga, kerabat dan tetangga sekitar. Penyelenggaraan pengajian biasanya dilakukan berturut-turut sampai malam ketujuh. Setelah itu dilakukan lagi pada malam keempat puluh dan malam keseratus. Pada saat pelaksanaan pengajian biasanya ahli rumah menyediakan makanan untuk para tamu yang hadir.

B. HASIL PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA

1. Kerajinan Tradisional (Baronang)

Baronang adalah kerajinan anyaman bambu/rotan yang merupakan hasil kerajinan masyarakat rejang. Baronang memiliki fungsi sebagai alat bantu untuk membawa hasil-hasil ladang pulang atau menuju pasar. Adanya baronang ini adalah semenjak masyarakat rejang memerlukan bantuan alat untuk membawa hasil buminya. Oleh karena di hutan banyak pohon bambu/rotan, maka berinisiatif membuatnya dengan cara di anyam. Ini adalah wujud kreativitas budaya dalam memanfaatkan hasil alam untuk membantu memenuhi kebutuhan akan perlengkapan hidup.

Sampai sekarang masyarakat rejang masih memanfaatkan baronang dalam kehidupan sehari-harinya. Baronang adalah hasil kerajinan anyaman bambu/rotan yang dihasilkan oleh masyarakat rejang yang berfungsi sebagai alat bantu menyimpan hasil bumi/kayu bakar untuk dibawa dari hutan/ladang menuju rumah/pasar.

Baronang cara membuatnya adalah:

Bambu diambil muda, dipotong panjang sesuai dengan ukuran baronang yang diinginkan, dihaluskan dengan cara diraut/niuk dihilangkan bagian yang tajam kemudian dijemur sampai bilahan bambu tersebut berubah warna menjadi putih setelah itu direndam kedalam air barulah dianyam sesuai dengan bentuk yang diinginkan.

Setelah terbentuk menjadi bakul besar, diberi tali kain untuk menyambung/pembawa baronang tersebut dipunggug. Sampai saat ini baronang masih digunakan oleh masyarakat rejang, hanya saja daerah penghasil baronang sudah semakin sedikit. Hanya beberapa masyarakat desa seguring yang masih menghasilkan baronang ini

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 28' 01, 2"
		: E: 102° 31' 47, 5"
Sumber	Nama	: Cik Mina, S
	Alamat	: Jln. Suprpto 99, Pinang No. 101, RT. 06/02, Kel. Talang Rimbo Baru, Kec. Curup Tengah
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	: 087794054673

2. Kerajinan Tradisional (Bokoa) / Bokoa Iben/ bakul sirih

Bakoa iben adalah salah satu hasil kerajinan anyaman bambu yang dibuat oleh masyarakat rejang sebagai tempat menyimpan sirih. Bakoa iben sangat diperlukan bagi masyarakat rejang karna masyarakat ini memiliki kebiasaan mengunyah sirih. Kebiasaan menyirih adalah kebiasaan dari masyarakat rejang sejak mereka ada dan mengenal sirih yang banyak manfaatnya. Salah satu manfaat mengunyah sirih adalah agar gigi lebih kokoh dan kuat, tidak mudah rapuh. Kerajinan anyaman ini sudah tidak banyak lagi yang membuatnya. Terdapat salah satu desa seguring yang sampai saat ini masyarakatnya masih mengerjakan anyaman bambu ini.

Bakoa iben adalah salah satu kerajinan masyarakat rejang yang digunakan sebagai tempat meletakkan perlengkapan sirih. Anyaman ini terbuat dari bilahan bambu yang dipotong dan dibersihkan dari sisa potongan bambu yang besar diukur sesuai dengan ukuran tertentu yang akan dibuat. Biasanya berukuran diameter 30-40cm dan tinggi sekitar 15-20cm.



Foto

Peneliti dengan pengrajin bakul sirih
(Dokumentasi Silvia Devi)

Biasanya bakoa iben ini di isi dengan daun sirih, buah pinang yang sudah dikupas kulitnya, tembakau, gambir. Kerajinan anyaman ini pada saat sekarang hanya masyarakat Desa seguring yang masih pandai membuatnya. Masyarakat dari desa lain sudah berkurang membuatnya umumnya dirumah-rumah masyarakat rejang yang dihuni oleh orang-orang tua memiliki bakoa iben ini dan anyaman ini tahan lama.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 28' 01, 2" : E: 102° 31' 47, 5"
Sumber	Nama	: Cik Mina, S
	Alamat	: Jln.Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel.Talang Rimbo Baru, Kec.Curup Tangah
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	: 087794054673

3. Kerajinan Tradisional (Cakik)/ bakul

Cakik adalah kerajinan anyaman bambu yang dihasilkan oleh masyarakat rejang.cakik dapat digunakan sebagai tempat sirih atau tempat bambu-bambu dapur yang kering. Kerajinan anyaman cakik tidak banyak sekali sekarang ini.Hanya masyarakat desa seguring yang masih membuat anyaman ini.

Pemakaian cakik masih digunakan oleh masyarakat pada acara bimbang yang mana cakik difungsikan sebagai tempat sirih.

Adanya kerajinan ini adalah sebuah bukti kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan hasil alam untuk dijadikan sebagai perlengkapan hidup.

Cakik adalah salah satu hasil kerajinan anyaman bambu yang dihasilkan oleh masyarakat rejang.Kerajinan cakik ini berfungsi sebagai tempat meletakkan sirih pada saat acara adat bimbang,pada saat sekarang sudah tidak banyak lagi orang-orang yang mampu membuat kerajinan ini.Masyarakat yang masih memproduksinya hingga sekarang adalah masyarakat seguring.

Cara membuatnya:Bambu diambil yang masih muda dipotong-potong dan dibelah,dihaluskan dengan cara diraut/niuk dihilangkan bagian tajamnya kemudian dijemur.Warna hijau dari bambu setelah kering dijemur akan berubah menjadi putih,kemudian direndam dengan air biasa agar mudah lentur,barulah setelah itu dibentuk sesuai dengan bentuk yang diinginkan.



Foto
Peneliti dengan pengrajin bakul
(Dokumentasi Silvia Devi)

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 28' 01,2"
		: E: 102° 31' 47,5"
Sumber	Nama	: Cik Mina, S
	Alamat	: Jln.Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel.Talang Rimbo Baru, Kec.Curup Tengah
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	: 087794054673

4. Kerajinan Tradisional (Citong)/ centong nasi

Centong nasi atau citong adalah kerajinan tangan masyarakat rejang dalam membuat perlengkapan hidup.Citong digunakan untuk mengaduk nasi didandang.Citong ini menurut informan sudah dikenal oleh masyarakat rejang untuk mengaduk nasi yang sedang dimasak didandang pada waktu dahulu/zaman pasirah.Hal ini agar nasi yang dimasak dapat diaduk sehingga tidak hangus.

Dahulu banyak masyarakat rejang yang bias membuatnya,seandainya sekarang sudah tidak banyak lagi.Agar citong bertahan lama dan kuat maka harus terbuat dari batang pohon nangka.

Citong adalah salah satu hasil kerajinan tangan dari masyarakat rejang yang terbuat dari batang pohon nangka. Dipilihnya citong dari batang nangka agar kualitas yang dihasilkan baik, kuat dan tahan lama. Citong ini berfungsi sebagai pengaduk nasi didandang.

Adapun cara membuatnya adalah:

Ambil batang nangka yang sudah tua, dipotong dan dibelah sesuai dengan ukuran yang diinginkan lalu dihaluskan dan dibentuk sesuai dengan kreativitas masing-masing. Sampai sekarang citong masih dipakai oleh masyarakat rejang terlebih pada saat ada acara adat baik itu pernikahan atau syukuran kelahiran anak maka si empunya acara akan masak-memasakan dan nasi dalam jumlah banyak maka memerlukan citong ini.

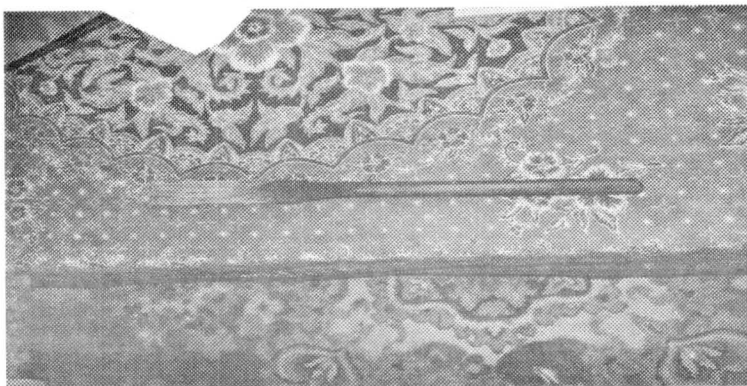


Foto
Centong Nasi
(Dokumentasi Silvia Devi)

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 28' 01, 2"
		: E: 102° 31' 47, 5"
Sumber	Nama	: Cik Mina, S
	Alamat	: Jln. Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel. Talang Rimbo Baru, Kec. Curup Tengah
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	: 087794054673

5. Kerajinan Tradisional (Kokoa)/ pamarut kelapa

Kokoa adalah salah satu perlengkapan hidup yang di buat oleh masyarakat rejang, kerajinan ini dibuat dari kayu stet/kayu belango yang tua sehingga kayu ini mampu bertahan lama sampai 50 tahun. Kokoa adalah berfungsi sebagai pengukur kelapa yang dibelah dua. Kokoa terdapat 2 bagian yakni Kepala/Pengukur kelapa terbuat dari besi yang tajam dan kayu sebagai tempat duduk ketika sedang mengukur kelapa.

Masyarakat rejang umumnya masih memiliki alat ini dirumahnya walaupun pengukur kelapa yang bersifat mesin menggunakan aliran listrik sudah banyak mendominasi sekarang. Akan tetapi masyarakat penghasil alat kukur kelapa tradisional ini sudah berkurang.

Kokoa/alat pengukur kelapa/pamarut kelapa yang dihasilkan oleh masyarakat rejang ini terbuat dari kayu stet/kayu belango dan besi bergerigi.

Kokoa ini dimasyarakat rejang khususnya didaerah-daerah/desa terpencil umumnya masih menggunakannya kokoa yang terbuat dari kayu stet mampu bertahan lama bahkan sampai 50 tahun usianya, hal ini hanya kualitas kayu stet sangat baik dan kuat. Masyarakat penghasil kokoa sudah tidak banyak lagi yang disebabkan pabrik banyak mengeluarkan alat pengukur kelapa modern yang terbuat dari mesin dan bersifat praktis.

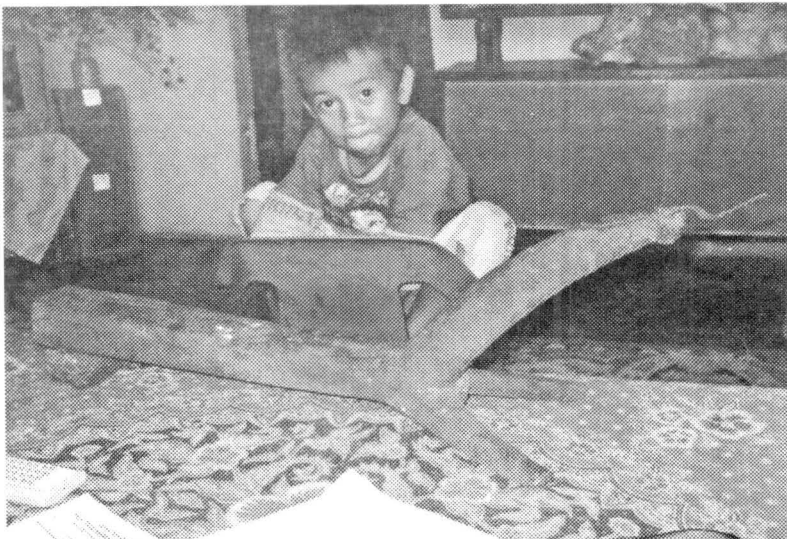


Foto
Pamarut kelapa
(Dokumentasi Silvia Devi)

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS : S: 03° 28' 01,2"	: E: 102° 31' 47,5"
Sumber	Nama	: Cik Mina, S
	Alamat	: Jln.Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel.Talang Rimbo Baru, Kec.Curup Tengah
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	: 087794054673

6. Kerajinan Tradisional (Senu')/ sendok sayur

Senu adalah kerajinan tradisional masyarakat rejang dalam membuat perlengkapan hidup.senu terbuat dari tempurung kelapa diberi tangkai dari bambu pada masa lalu masyarakat rejang membuat senu ketika mereka mengalami kesulitan dalam memasak sayur dan menyenduknya untuk disajikan kedalam piring.Untuk mengatasi kesulitan itulah mereka membuat senu sebagai sendok sayur.

Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang memakai alat masak tradisional ini.akan tetapi masyarakat yang menghasilkan sudah tidak banyak lagi,masyarakat seguinglah yang banyak memproduksi perlengkapan tradisional ini.

Senu adalah kerajinan tradisional yang banyak dihasilkan oleh masyarakat rejang tidak diketahui kapan mulanya masyarakat mampu membuatnya.

Senu terbuat dari tempurung kelapa yang sudah dibersihkan dan dihaluskan kemudian diberi potongan bambu yang sudah dihaluskan/diraut adar sisi tajamnya hilang kemudian disambungkan sebagai tangkai ke tempurung tadi.Barulah menjadi sendok sayur yang dapat digunakan menyendokkan kuah sayur kedalam piring untuk disajikan.

Saat ini sudah tidak banyak lagi yang memakai senu ini karena sudah banyaknya sendok buatan pabrik yang berbahan dasar alumunium dijual dipasar dan lebih terlihat modern.

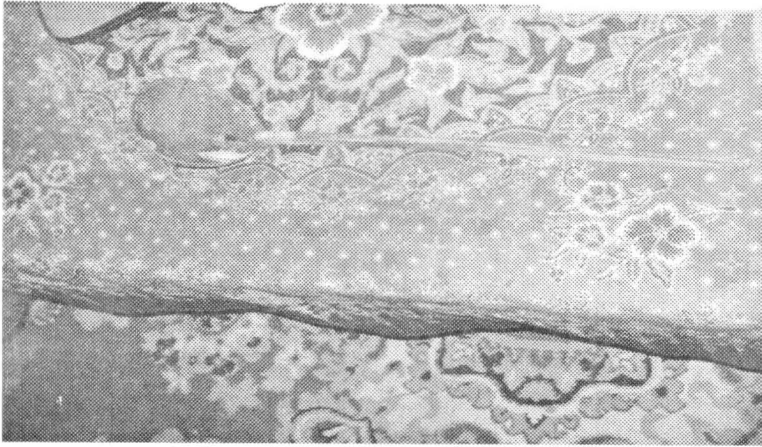


Foto
Sendok Sayur
(Dokumentasi Silvia Devi)

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 28' 01,2"
		: E: 102° 31' 47,5"
Sumber	Nama	: Cik Mina, S
	Alamat	: Jln.Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel.Talang Rimbo Baru, Kec.Curup Tengah
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	: 087794054673

7. Kerajinan Tradisional (Teleng)/ penampah beras

Teleng adalah salah satu kerajinan anyaman masyarakat rejang.Teleng terbuat dari bambu atau rotan yang dianyam sedemikian rupa sehingga bias menjadi alat pembantu pada saat menampih beras/hasil ladang lainnya untuk kemudian dimasukkan kedalam karung. Teleng masih dimanfaatkan oleh masyarakat rejang sampai sekarang.Masyarakat yang banyak menghasilkan anyaman teleng ini terletak didesa seguring.

Kerajinan anyaman Teleng adalah salah satu kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat rejang didesa seguring.Kerajinan ini terbuat dari anyaman bambu yang dibuat dengan cara bamboo dipotong

kemudian dibuat bilahan-bilahan bambu yang tipis barulah dianyam sedemikian rupa hingga membentuk Taleng.

Teleng adalah alat yang dapat digunakan untuk menampih beras atau sebagai alat bantu untuk memindahkan hasil lading kedalam karung.

Kerajinan Teleng adalah kerajinan tradisional masyarakat rejang sejak mereka ada direjang lebong. Ini merupakan hasil kreatifitas mereka dalam memanfaatkan hasil alam (Pohon Bambu) untuk dijadikan sebagai alat bantu perlengkapan hidup

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS : S: 03° 28' 01,2"	
	: E: 102° 31' 47,5"	
Sumber	Nama	: Cik Mina, S
	Alamat	: Jln. Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel.Talang Rimbo Baru, Kec.Curup Tengah
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	: 087794054673

8. Kerajinan Tradisional (U'ew)/ pengaduk nasi

U'ew adalah alat pengaduk nasi didalam periuk ketika menanak nasi. Ini adalah salah satu hasil kerajinan tangan masyarakat rejang dalam usaha pemenuhan kebutuhan akan perlengkapan hidup. U'ew terbuat dari batang bambu yang sudah tua yang sudah dipotong kemudian diraut/niuh guna menghilangkan sisi tajamnya, kemudian dipotong/dibentuk sebagus mungkin, Bentuknya seperti batang kayu yang agak pipih karena fungsinya sebagai penyanduk nasi. Informan mampu membuat alat-alat tradisional ini sendiri berkat ajaran orang tua dahulu. Sampai sekarang umumnya orang-orang tua masih menggunakan U'ew sebagai pengaduk nasi hingga sekarang.

U'ew adalah hasil kerajinan tangan masyarakat rejang dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup akan perlengkapan hidup. U'ew dibuat untuk membantu masyarakat dalam mengaduk nasi ketika mananak nasi di periuk. Sampai sekarang U'ew masih banyak digunakan oleh masyarakat rejang khususnya orang-orang tua walaupun sudah berkurang U'ew terbuat dari batang bambu tua, yang dipotong dan dibelah kemudian diraut/niuk agar halus dan hilang bagian sisi tajamnya dibentuk sebaik mungkin. Umumnya U'ew ini bertahan lama 10-20

Tahun apabila kita mendapatkan bambu yang berkualitas baik.Masyarakat penghasil alat masak ini banyak terdapat di seguring.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 28' 01, 2"
		: E: 102° 31' 47, 5"
Sumber	Nama	: Cik Mina, S
	Alamat	: Jln.Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel.Talang Rimbo Baru, Kec.Curup Tengah
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	: 087794054673

9. Makanan Tradisional Bajik

Bajik adalah salah satu makanan tradisional yang merupakan makanan khas masyarakat rejang.Kue bajik ini dihidangkan pada saat upacara-upacara adat diselenggarakan dikabupaten Rajang lebong,antara lain pada acara perkawinan dan jug syukuran kelahiran sang anak.

Sampai sekarang kue bajik masih terus dilestarikan oleh masyarakat rejang.Menurut informan tidak diketahui kapan mulanya makanan bajik ini mulai dibuat pertama kali,tetapi dari informasi mulut ke mulut,kue ini sudah ada ratusan tahun yang lalu pada masa pesirah masih ada.

Apabila kue bajik ini tidak ada maka seakan-akan ada yang kurang,oleh karena itu pada setiap acara adat maka kue ini pasti ada,juga sebagai cerminan masyarakat yang mudah bergaul dan bergotong royong karena membuatnya dilakukan secara bergotong royong.

Bajik adalah salah satu olahan beras ketan yang merupakan makanan tradisional yang wajib ada pada setiap upacara adat.Bajik ini merupakan hidangan yang harus disediakan pada saat acara membawa anak ketepi sungai(mbin cupik moi munen)dan juga upacara perkawinan.

Adapun bahan-bahan yang diperlukan adalah:

- Beras ketan
- Santan
- Gula merah

Cara membuatnya:

Beras ketan direbus sampai matang, Gula merah dan santan dididihkan, kemudian masukkan beras ketan dan santan serta gula yang telah masak tadi kedalam panci untuk dimasak kembali agar menyatu tercampur rata, setelah menyatu angkat letakkan dinanpan dan siap dicetak, diiris dan dibungkus menggunakan daun pisang.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS : S: 03° 28' 01,2"	: E: 102° 31' 47,5"
Sumber	Nama	: Cik Mina, S
	Alamat	: Jln. Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel.Talang Rimbo Baru, Kec.Curup Tengah
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	: 087794054673

10. Makanan Tradisional (Benik)

Benik adalah salah satu makanan tradisional yang wajib ada pada saat perhelatan upacara adat oleh masyarakat rejang. Tidak diketahui kapan sejarah awal mulanya pembuatan benik ini. Akan tetapi benik ini adalah symbol bergotong-royongan masyarakat rejang dalam menyelenggarakan saat perhelatan. Benik di ikat dengan tang buruk maka ini akan dibagikan kepada setiap pengunjung/tamu yang datang ke acara adat tersebut. Makanya benik dan tang buruk dimasak dalam jumlah banyak.

Sampai sekarang kue tradisional ini masih bertahan dan wajib ada pada acara adat di rejang. Benik adalah salah satu makanan yang wajib ada pada setiap penyelenggaraan upacara adat. Benik diberikan kepada tamu/undangan bersamaan dengan tang buruk diikat menjadi satu. Adapun bahan pembuat benik adalah:

- Beras ketan
- Santan
- Garam
- Bawang merah
- Daun pisang sebagai alas
- Bambu sebagai alat

Cara membuatnya:

Semua bahan dicampur dimasukkan kedalam bamboo yang sebelumnya diberi alas daun pisang.kemudian di panggang di api tungku,tunggu sampai kering baru di angkat.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 28' 01, 2"
		: E: 102° 31' 47, 5"
Sumber	Nama	: Cik Mina, S
	Alamat	: Jln.Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel.Talang Rimbo Baru, Kec.Curup Tengah
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	: 087794054673

11. Makanan Tradisional (Cucur Pandan)

Makanan tradisional cucur pandan adalah salah satu kue tradisional yang disajikan pada setiap acara adat.secara tertulis tidak ada sejarah yang menyatakan siapa penemu dan pertama kali membuat kue ini. Pada saat lebaran kue ini juga sengaja dibuat sebagai makanan para tamu.Kalau dikehidupan sehari-hari kue ini jarang dibuat.

Kue ini sudah ada semenjak orang tua informan masih hidup dan menurut informan sudah diajarkan cara membuatnya pada saat informan masih kecil.Hal ini karena kaum perempuan harus pandai memasak baik sambal maupun kue-kue tradisional kala itu.

Kue cucur pandan adalah salah satu jenis kue tradisional yang merupakan makanan khas masyarakat rejang,Tidak diketahui siapa pembuatnya pertama kali,tapi berdasarkan cerita mulut ke mulut makanan ini sudah ada dihidangkan pada zaman pasirah sekitar tahun 1800 an pada setiap acara adat untuk jamuannya.

Adapun bahan-bahan pembuatnya sangat praktis yakni:

- ❖ Tepung beras
- ❖ Gula merah
- ❖ Air pandan
- ❖ Garam

Makanan Tradisional (Gendos)

Cara membuatnya:

- ❖ Campurkan semua bahan aduk sampai merata
- ❖ Siapkan minyak goreng panas lalu digoreng hingga matang.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS : S: 03° 28' 01, 2" : E: 102° 31' 47, 5"	
Sumber	Nama	: Cik Mina, S
	Alamat	: Jln.Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel.Talang Rimbo Baru, Kec.Curup Tengah
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 087794054673	

12. Makanan Tradisional (Gendos)

Gendos adalah salah satu jenis kue tradisional masyarakat rejang yang dihidangkan khususnya pada acara syukuran tegak rumah,gendos ini menurut informan sudah ada sejak dahulu pada masa pesirah masih memimpin hingga sekarang.

Pada masa lalu cara memasak baik masakan ataupun makanan/kue selalu dimasak secara gotong royong oleh masyarakat rejang,oleh karna itu sifat selalu tercermin sebagai sifat masyarakat rejang.

Gendos adalah salah satu jenis kue tradisional yang merupakan makanan khas masyarakat rejang.Kue ini digunakan pada acara tegak rumah.Cara membuat makanan ini dilakukan secara gotong royong

Adapun bahan-bahan membuat gendos adalah:

-Tepung beras,Gula merah,kelapa diparut

Cara membuat:

Gula merah dimask,campurkan tepung aduk terus sampai halus dan tercampur rata,setelah itu masukan kedalam bambu baru dibakar pada alat pembakar tradisional(tungku api)atau dapat pula masak di dandang.

Cara penyajiannya:

Apabila gendos sudah masak,maka bambu dibuka dan gendos bisa dipotong-potong dan diletakkan dalam piring sajian.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 28' 01, 2"
		: E: 102° 31' 47, 5"
Sumber	Nama	: Cik Mina, S
	Alamat	: Jln.Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel.Talang Rimbo Baru, Kec.Curup Tengah
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	: 087794054673

13. Makanan Tradisional (Kue Tepung Belas)

Tepung belas adalah salah satu jenis makanan/kue yang merupakan khas masyarakat rejang,Kue ini disajikan pada acara adat maupun lebaran.Kue ini tidak wajib seperti tang buruk dan benik yang harus ada pada setiap upacara adat. Tidak diketahui siapa penemu resep dari kue tepung belas ini,Kue ini menjadi makanan tradisional yang merupakan warisan turun temurun sampai sekarang kue ini dapat ditemukan pada saat-saat hari lebaran,sedangkan pada hari-hari biasa sulit ditemukan. Kue tepung belas adalah salah satu kue tradisional masyarakat rejang yang biasanya dapat ditemui saat-saat lebaran,Adapun bahan untuk membuat kue ini adalah

- Tepung beras disangrai
- Kelapa tua diambil santan
- Daun jeruk di iris halus lalu disangrai digiling.
- Jahe 2 potong diiris halus lalu disangrai,digiling
- Adas manis/bungkus kecil,gula pasir 2gelas,soda kue

Cara membuat:

Campur santan dengan bahan yang sudah digiling halus kemudian masukkan tepung beras sedikit demi sedikit sambil terus di aduk dampai habis.kemudian adonan tersebut digiling/dipipihkan dan dicetak sesuai dengan selera dan dipanggang/dipemang.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS : S: 03° 28' 01, 2"	: E: 102° 31' 47, 5"
Sumber	Nama : Cik Mina, S	
	Alamat : Jln.Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel.Talang Rimbo Baru, Kec.Curup Tengah	
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 087794054673	

14. Makanan Tradisional (Lapek Putih)

Lapek putih adalah salah satu jenis kue tradisional yang merupakan kue khas masyarakat rejang.Kue ini sudah ada sejak zaman pesirah dan tidak diketahui siapa pembuat pertamakalinya Biasanya kue lapek putih ini dibuat untuk disajikan kepada tamu pelayat yang datang pada saat ada upacara kematian,maupun pada kegiatan tegak rumah. Pembuatan kue dilakukan secara bergotong royong antara kerabat dan para tetangga yang merupakan wujud rasa gotong royong.

Menurut informan,dia diajarkan membuat kue/lapek putih ini semenjak remaja Lapek putih adalah salah satu jenis kue tradisional yang khas masyarakat rejang,Kue ini terbuat dari tepung beras yang dibuat secara bergotong royong sebagai makanan pada upacara kematian dan tegak rumah.

Adapun bahan-bahan pembuat kue ini adalah:

- Tepung beras
- Kelapa parut disangrai
- Garam secukupnya
- Daun Pisang sebagai pembungkus

Cara membuatnya:

Tepung beras dicampur dengan kelapa parut campur garam berikan air sedikit.setelah adonan tercampur rata,masukkan sebagian-sebagian kedalam daun dan bungkus,kemudian dikukus hingga matang.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 28' 01,2"
		: E: 102° 31' 47,5"
Sumber	Nama	: Cik Mina, S
	Alamat	: Jln.Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel.Talang Rimbo Baru, Kec.Curup Tengah
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	: 087794054673

15. Masakan Tradisional (Mijo)/ sambal kelapa

Masakan tradisional mijo adalah masakan khas masyarakat rejang.Masakan ini adalah salah satu jenis sambal yang terbuat dari kelapa yang telah diparut.Sambal ini disajikan sebagai teman makan nasi disetiap penyelenggaraan acara adat.secara tertulis masakan ini tidak jelas kapan awalnya dibuat dan ditemukan oleh siapa.akan tetapi informan menyatakan masakan ini sudah ada pada saat informan kecil dan menurut cerita orang tua informan masakan ini adalah sambal yang harus ada pada setiap jamuan makan para pasirah dahulu.

Adanya masakan ini adalah salah satu bentuk daya kreativitas masyarakat rejang dalam memanfaatkan hasil alam yakni pohon kelapa. Mijo adalah salah satu masakan tradisional masyarakat rejang yang terbuat dari parutan kelapa.Sambal ini sudah ada sejak zaman pasirah tahun 1800 an dan tidak diketahui siapa penemunya,Sampai sekarang sambal ini ada dalam setiap penyelenggaraan adat dan juga dalam kehidupan sehari-hari.Hal ini juga karena bahan-bahannya tidak sulit ditemukan Bahan-bahannya:

Kelapa diparut,sebagian santannya dibuang agar berkurang kandungan santan dari kelapa parut tadi,Garam,Cabe,Kunyit,Jahe,Laos dihaluskan

Cara membuatnya:

Kelapa yang sudah dikurangi kandungan air santannya tadi direbus hingga mongering kemudian didiamkan selama 3 malam diberi garam,Masak bumbu dengan cara ditumis masukkan kelapa tadi tumis hingga mongering jadilah sambal.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Kota Curup
	Desa/Kelurahan	: Talang Benih
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 27' 50, 1" : E: 102° 31' 22, 3"
Sumber	Nama	: Ir.H.Ahmad Faizir,M.M (42 Tahun)
	Alamat	:Jln.DI.Panjaitan No.1, Kel.Talang Benih, Kota Curup No. Telp./No. Fax/ No. Mobile :
		082112125560

16. Makanan Tradisional (Pojoak)/dodol

Pojoak adalah dodol yang merupakan salah satu jenis kue tradisional masyarakat rejang. Pojoak digunakan sebagai makanan yang wajib ada pada acara perkawinan, dan syukuran kelahiran anak. Cara memasak dodol/pojoak ini dilakukan beramai-ramai dan pada masa lalu menurut Informan dimasak dengan bergotong royong dimana dimasak dalam jumlah yang sangat banyak. Pada saat memasak pojoak ini sudah selesai maka para kaum perempuan yang memasak tadi akan membawa pojoak ini masing-masing lbatang atau sesuai kesepakatan si yang punya acara.

Pojoak ini pada masa sekarang tidak banyak disajikan dalam bamboo, akan tetapi banyak menggunakan plastic dalam bentuk sajiannya dan rasa pun sudah disesuaikan dengan selera dan daya kreatifitas sipembuat yakni bias ditambah rasa durian atau pun rasa lainnya.

Pojoak/dodol adalah salah satu makanan/kue wajib pada peristiwa/upacara adat, seperti upacara adat perkawinan ataupun syukuran atas kelahiran sianak apabila pojoak tidak ada maka pelaksanaan acara terkesan aneh, dan ini akan jadi bahan cemoohan orang. Adanya pojoak ini adalah cerminan kegotong-royongan si yang punya acara dengan para kerabat dan tetangga karena proses memasaknya dilakukan secara bergotong royong.

Bahan-bahannya:

Tepung beras, gula merah, santan

Caranya:

Bahan-bahan semua diaduk terus sampai matang, setelah matang dimasukkan kedalam batang bamboo seperti layaknya lamang di sumatra barat.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS : S: 03° 28' 01, 2"	: E: 102° 31' 47, 5"
Sumber	Nama	: Cik Mina, S
	Alamat	: Jln.Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel.Talang Rimbo Baru, Kec.Curup Tengah
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	: 087794054673

17. Makanan Tradisional (Tang Buruk)

Tang buruk adalah makanan tradisional yang wajib ada pada saat masyarakat rejang mengadakan perhelatan/upacara adat.Tang buruk juga merupakan cerminan kegotong-royongan masyarakat kerana proses membuatnya dilakukan secara bergotong royong.

Tang buruk harus disediakan sebagai makanan yang harus dibawa pada saat acara membawa bayi ke sungai dan juga acara perkawinan.selesai acara memandikan bayi maka hidangan kue yang diantaranya ada tang buruk akan diberikan kepada seluruh yang hadir untuk dibawapulang.Tang buruk ini diberikan kepada undangan dengan cara mengikat/menyatukan tang buruk dengan kue benik.

Sampai sekarang tang buruk tidak pernah ditinggalkan dalam penyajian hidangan untuk para tamu. Tang buruk adalah salah satu makanan tradisional yang harus ada pada saat penyelenggaraan upacara adat.Tang buruk diberikan kepada tamu serangkai dengan benik diikat menjadi satu.Apabila didalam upacara adat tidak terdapat tang buruk maka itu adalah keanehan.Adanya tang buruk adalah symbol kebersamaan karena disetiap upacara adat masyarakat khususnya kaum perempuan bergotong-royong memasak hidangan yang nantinya akan di jamu kepada para tamu.

Adapun bahan-bahan membuat tang buruk adalah:

- Tepung beras disangrai
- Gula merah didihkan
- Kelapa disangrai

Caranya:

Tepung dan kelapa disangrai dipegang apabila sudah tidak lengket maka dicampur dengan gula merah setelah itu dibungkus

dengan daun pisang. Para tamu yang akan pulang setelah menghadiri upacara akan dibagikan satu persatu tang buruk dan benik ini.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 28' 01, 2" : E: 102° 31' 47, 5"
Sumber	Nama	: Cik Mina, S
	Alamat	: Jln.Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel.Talang Rimbo Baru, Kec.Curup Tengah
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	: 087794054673

18. Masakan Tradisional (Asam – Asam)

Masakan asam-asam adalah salah satu masakan tradisional yang selalu dimasak oleh keluarga pesirah pada saat menyelenggarakan acara adat pada masa lalu hingga sekarang, asam-asam dapat dikatakan salah satu jenis masakan mewah karena tidak semua masyarakat dapat memakan masakan dari olahan daging. Menurut informan pada beberapa acara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat adat maka akan menghadirkan masakan ini pada jamuannya. Akan tetapi masyarakat umum rejang tidak semuanya menghadirkan masakan ini, sehingga banyak masyarakat rejang yang kurang mengetahui masakan ini.

Mengenai sejarah pasti asal usul masakan ini tidak diketahui, hanya berdasarkan cerita mulut ke mulut, informan melihat dan merasakan dan pandai memasak masakan ini dikarenakan masih keturunan pesirah yang masih melestarikan masakan ini.

Masakan ini adalah salah satu jenis masakan tradisional yang tergolong mewah dikarenakan menggunakan daging sebagai bahan utama. Pada saat keluarga pesirah melaksanakan acara adat maka akan selalu menjamu para undangan dengan salah satu jenis masakan ini.

Bahan – bahan membuat asam-asam:

- Daging sapi/kerbau dipotong panjang-panjang
- Bumbu, Laos/Lengkuas, jahe di iris panjang-panjang dan juga cabe, asam jawa campur dengan air, pisahkan dengan bijinya.

Cara Memasak:

Bumbu-bumbu semua ditumis hingga harum, masukkan potongan-potongan daging, siram dengan air campuran asam jawa, masak sampai daging empuk dan kuah mengental.

Masakan ini pada masa sekarang masih dapat kita lihat dan rasakan pada upacara-upacara tertentu yang diselenggarakan oleh masyarakat adat dan BMA.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Kota Curup
	Desa/Kelurahan	: Talang Benih
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 27' 50, 1" : E: 102° 31' 22, 3"
Sumber	Nama	: Ir.H.Ahmad Faizir, M.M (42 Tahun)
	Alamat	: Jln. DI. Panjaitan No.1, Kel. Talang Benih, Kota Curup No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 082112125560

19. Masakan Tradisional (Gangen)/bagar

Masakan tradisional bager atau gangen adalah salah satu masakan yang disajikan pada setiap penyelenggaraan upacara adat dari sejak zaman pasirah sampai saat ini. Masakan ini tidak banyak masyarakat umum yang memasaknya dikarenakan pengolahannya cukup sulit karena banyak menggunakan bumbu agar bau amis daging dan tulang kambing ini tidak terasa. Biasanya yang dimasak jadi bagar/gangen ini adalah sisa-sisa daging yang melekat pada tulang daging kambing yang cara pengolahannya memerlukan teknik khusus.

Gangen /Bagar adalah salah satu jenis masakan tradisional yang berbahan dasar tulang dan daging kambing, masakan ini pada setiap upacara adat yang diselenggarakan pada zaman pasirah dan keturunannya maka akan mudah mendapatkannya. Hal ini dikarenakan para pasirah dalam menyelenggarakan upacara adat biasanya akan memotong beberapa kerbau/sapi dan kambing. Tidak semua masyarakat mampu menyelenggarakan upacara adat dengan jamuan besar dan mewah. Adapun bahan-bahan Bagar adalah:

- Tulang/daging yang dicincang halus
- Kelapa diparut dan digoreng
- Bumbu-bumbu: Jahe, Ketumbar, Merica, Jintan, Pala, Kulit manis, Cengkeh semua digiling halus.

Cara membuat:Tumis bumbu yang telah dihaluskan tadi sampai harum,masukkan daging/tulang kambing yang telah dicincang halus baru masukkan air panas agar daging cepat lembut dan terakhir masukkan kelapa goreng.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Kota Curup
	Desa/Kelurahan	: Talang Benih
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 27' 50,1"
		: E: 102° 31' 22,3"
Sumber	Nama	: Ir.H.Ahmad Faizir,M.M (42 Tahun)
	Alamat	:Jln.DI.Panjaitan No.1, Kel. Talang Benih, Kota Curup No. Telp./No. Fax/ No. Mobile :
		082112125560

20. Masakan Tradisional (Lapen Poong)/sayur pakis

Pakis adalah tanaman yang banyak tumbuh diladang,terdapat jenis tanaman pakis yang dapat di masak menjadi sayur pakis.Sayur pakis merupakan masakan keseharian masyarakat rejang.Akan tetapi pada saat penyelenggaraan acara adat maka sayur pakis tidak boleh dibuat.Menurut informan ada keyakinan masyarakat rejang yang mana para dewa akan marah jika sayur pakis ini dibuat.Alasan kenapa ada keyakinan ini tidak dapat diketahui secara pasti.

Sampai saat sekarang masyarakat mempercayai itu dan tidak memasak jenis masakan ini pada saat diselenggarakan upacara adat. Sayur pakis,atau lapen poong adalah salah satu masakan tradisional yang dapat dinikmati pada masakan yang dihidangkan setiap hari,Salah satu masakan ini tidak boleh dihidangkan pada saat upacara adat.Hal ini diyakini bahwa para dewa tidak menyukai kalau kita menghidangkan ini pada saat upacara adat.Jika situasi rumah memasaknya maka akan terjadi kesurupan.

Bahan-bahan:

- Sayur pakis,santan,bawang merah,bawang putih,laos,jahe kunyit

Cara memasak:

- Tumis bumbu hingga harum,masukkan santan aduk sampai mendidih,masakan sayur pakis,masakan hingga sayur layu.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Kota Curup
	Desa/Kelurahan	: Talang Benih
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 27' 50,1"
		: E: 102° 31' 22,3"
Sumber	Nama	: Ir.H.Ahmad Faizir,M.M (42 Tahun)
	Alamat	:Jln.DI.Panjaitan No.1, Kel.Talang Benih, Kota Curup No. Telp./No. Fax/ No. Mobile :
		082112125560

21. Makanan Tradisional (Lema')

Lema adalah salah satu masakan tradisional khas rejang berdasarkan penuturan informan masakan lema ini adalah salahsatu masakan masyarakat yang memanfaatkan hasil alam yakni ikan yang melimpah.Dikatakan bahwa pada tahun 1800 menurut cerita mulut kemulut,direjang,ikan pada saat itu sangat banyak sehingga tidak termakan lagi.Masyarakat berusaha mengawetkannya dengan cara direbus dicampur dengan rebung karena pengawetan tersebut ikan tak sengaja menjadi hancur karena tingkat keasamannya.Lama-kelamaan rasa dan aroma lema tersebut disukai oleh masyarakat.jadilah lema sebagai salah satu masakan spesifik bagi masyarakat rejang.

Akan tetapi lema pada saat ada upacara adat tidak boleh dihidangkan,karena lema mengeluarkan aroma yang khas yang para dewa tidak menyukainya kalau masyarakat melanggar kepercayaan ini maka akan kesurupan.

Lema adalah salah satu jenis masakan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat rejang.lema adalah salah satu olahan ikan yang difermentasikan,masakan ini adalah masakan yang dapat disantap pada hari-hari biasa.

Adapun bahan-bahan untuk membuat lema adalah:

Bambu muda/rebung diiris-iris,ikan kecil(seluang)

Prosesnya:Bambu muda dibersihkan dicincang kemudian ikan dicuci bersih,lalu direndam dan campur dengan air sedikit disimpan/difermentasikan selama 3 hari barulah bisa di olah.

Cara memasak lema corok=>Maka goreng bawang merah dan cabe yang sudah digiling halus baru masukkan lema,goreng sampai lema mengeluarkan aroma harum sebagai tanda lema,sudah masak.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 28' 01, 2"
		: E: 102° 31' 47, 5"
Sumber	Nama	: Cik Mina, S
	Alamat	: Jln.Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel.Talang Rimbo Baru, Kec.Curup Tengah
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	: 087794054673

22. Masakan Tradisional (Malbi)

Malbi adalah salah satu jenis masakan yang dihidangkan pada acara-acara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat rejang. Secara tertulis sejarah asal mulanya dan siapa penemu/pembuat masakan ini tidak diketahui secara pasti, karena menurut salah satu informan menyatakan bahwa masakan ini adalah masakan mewah yang dimasak oleh penyelenggara upacara adat, seperti ayah informan yang merupakan keturunan pesirah.

Pada saat sekarang masakan ini masih harus dihidangkan pada saat upacara-upacara adat yang diselenggarakan masyarakat rejang yang diselenggarakan oleh BMA (Balai Musyawarah Adat). Akan tetapi masyarakat umum sudah banyak yang tidak mengetahui jenis masakan ini, karena tidak semua orang mengetahui bagaimana cara memasak masakan malbi ini. Malbi adalah salah satu masakan tradisional yang pada masa lalu keluarga pesirah dalam setiap upacara adatnya selalu menghidangkan masakan ini untuk para undangan acara tersebut. Masakan ini merupakan masakan khas masyarakat rejang. Adapun bahan-bahannya adalah:

Daging sapi/kerbau dipotong/iris tipis-tipis

Kelapa parut digongseng/sangria

Jahe diparut, asam jawa, bawang merah

Gula merah, daun salam, bawang putih.

Cara memasak :

Cuci dan tiriskan daging

Siapkan minyak untuk menumis bumbu

Masukkan bawang ditumis hingga harum

Masukkan jahe parut, asam jawa, gula merah

Setelah tumisan bumbu harum, masukkan

daging masak sampai mengental dan mengering.

Masakan ini menurut informan masih tetap dihidangkan pada saat BMA melaksanakan acara adat.Sedangkan masyarakat umum rejang banyak yang tidak mengetahui masakan ini pada saat sekarang ini.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Kota Curup
	Desa/Kelurahan	: Talang Benih
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 27' 50, 1"
		: E: 102° 31' 22, 3"
Sumber	Nama	: Ir.H.Ahmad Faizir,M.M (42 Tahun)
	Alamat	: Jln.DI.Panjaitan No.1, Kel.Talang Benih, Kota Curup No. Telp./No. Fax/ No. Mobile :
		082112125560

23. Masakan Tradisional (Nacang)/pindang ikan

Masakan Nacang atau pindang ikan adalah masakan tradisional masyarakat rejang yang sampai saat sekarang ini banyak dimasak pada kehidupan sehari-hari,Masyarakat rejang dikenal dengan perikanan yang baik,banyak ikan putih/ikan semah dihasilkan dari daerah ini.Oleh karenanya tidak heran masyarakat rejang mampu mengolah masakan yang enak berbahan dasar ikan.sejarah siapa dan kapan mulanya masakan ini ditemukan tidak diketahui secara pasti,Akan tetapi menurut informan,masakan ini sudah dinikmatinya pada saat masih anak-anak sampai sekarang.

Masakan tradisional ini tidak hanya dapat dinikmati pada kehidupan sehari-hari,akan tetapi juga merupakan masakan yang harus ada pada setiap penyelenggaraan adat. Masakan pindang ikan atau bahasa rejangnya Nacang ini merupakan masakan khas masyarakat rejang,Masakan ini tidak hanya dapat dinikmati pada saat ada upacara-upacara adat melainkan pada kehidupan sehari-hari.

Adapun bahan-bahan pembuat Nacang adalah:

- Ikan putih/ikan semah
- Cung/tomat ceri
- Bumbu-bumbu : serai,daun salam,daun kunyit
- Jahe,kunyit,dicincang

Cara membuat:

Setelah semua bumbu dicincang maka direbus dengan dicampur air masak sampai mendidih setelah bumbu mengeluarkan harum dan mendidih masukkan ikan yang telah dicuci tadi beri garam secukupnya. Masak hingga ikan terasa empuk

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Kota Curup
	Desa/Kelurahan	: Talang Benih
Letak Astronomis	GPS : S: 03° 27' 50, 1" : E: 102° 31' 22, 3"	
Sumber	Nama : Ir.H.Ahmad Faizir,M.M (42 Tahun) Alamat : Jln.DI.Panjaitan No.1, Kel.Talang Benih, Kota Curup No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 082112125560	

24. Makanan Tradisional (Samba Kabao)

Samba Kabao/Kabuo adalah salah satu masakan tradisional masyarakat rejang yang memanfaatkan hasil alamnya kemudian dikreativitaskan kedalam sebuah menu masakan. Kabao adalah salah satu tumbuhan hasil silangan petai dan jengkol yang banyak tumbuh di hutan Curup/Bengkulu. Masakan samba kabao dimasak untuk sambal sehari-hari. Samba kabao adalah samba/masakan khas masyarakat rejang. Sampai sekarang ini masih dimasak oleh masyarakat sebagai santapan sehari-hari

Adapun bahan-bahannya adalah:

- Kabao digoreng kemudian ditumbuk/dipipihkan
- Cabe merah digiling
- Bawang merah dan bawang putih digiling
- Tomat/cung
- Garam
- ikan teri/tahu

Cara memasak:

- Kabao digoreng lalu ditumbuk kasar
- Tumis bumbu yang telah dihaluskan, masukkan ikan teri/tahu, baru masukan kabao yang telah ditumbuk tadi, campur rata baru diangkat.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 28' 01, 2"
		: E: 102° 31' 47, 5"
Sumber	Nama	: Cik Mina, S
	Alamat	: Jln.Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel.Talang Rimbo Baru, Kec.Curup Tengah
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	: 087794054673

25. Makanan Tradisional (Samba Ujak) / Sambal Rebus / Sambea Ujak Lem Boloak

Samba ujak adalah masakan tradisional khas rejang yang pada dahulunya kala dimasak dengan bambu dan ada juga dengan belanga.Ujak asal kata dari nujak dari bahasa rejang yang berarti ditusuk-tusuk.proses yang dimasak dengan bambu itulah yang diartikan ditusuk-tusuk,karna cara memasukkan samba yang akan dimasak ditusukkan kedalam bambu. Masakan ini adalah masakan yang sangat digemari dan juga masakan yang disajikan pada acara-acara adat.

Menurut informan masakan ini sudah ada sejak tahun 1800 an berdasarkan cerita banjir/melimpahnya produksi ikan salai sebagai campuran dari samba ujak ini. Samba ujak adalah salah satu masakan khas masyarakat rejang yang pada awalnya diproses menggunakan bambu cara memasaknya.

Adapun bahan-bahan untuk memasak samba ujak:

- Cabe merah ½ ons digiling,ikan salai dipotong-potong
- Cung/tomat ceri/tomat kecil ½ ons
- Kunyit 1 ruas jari dihaluskan
- Serai ½ batang ditumbuk
- Kemiri 5 butir dihaluskan
- Garam,air secukupnya

Proses membuatnya:

Cung direbus,cabe digiling,setelah cung masak pisahkan airnya,baru masukan cung dan cabe digiling dalam panci tersebut dan dimasukkan ikan salai yang sudah dibersihkan dan dipotong-potong masukkan semua bumbu ditambah daun bawang yang telah diiris,masakan biar mengental lalu angkat.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 28' 01, 2" : E: 102° 31' 47, 5"
Sumber	Nama	: Cik Mina, S
	Alamat	: Jln.Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel.Talang Rimbo Baru, Kec.Curup Tengah
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	: 087794054673

26. Masakan Tradisional (Samba Unjei)/ bunga kecombrang

Sambal unjei atau kecombrang adalah salah satu masakan tradisional yang merupakan salah satu masakan yang disajikan pula pada saat perhelatan upacara adat. Pada masyarakat Rajang umumnya masakan tradisionalnya adalah merupakan kepintaran memanfaatkan hasil alam. Dengan banyaknya unjei/kecombrang maka mereka coba olah menjadi masakan dan menghasilkan masakan yang enak. Tidak ada sejarah yang pasti kapan pertama kali masakan ini diperkenalkan dan siapa penemunya.

Sampai sekarang masakan ini sangat umum dan bias diolah semua lapisan masyarakat Rajang dan menjadi lauk teman menyantap nasi pada kehidupan sehari-hari.

Masakan tradisional samba unjei/kecombrang adalah salah satu masakan khas yang umum dimasak oleh masyarakat rejang pada kehidupan sehari-hari, Adapun bahan-bahannya adalah:

- Bunga kecombrang di iris halus
- Bumbu-bumbu: Cabe, Bawang merah, Bawang Putih, Lengkuas dihaluskan
- Ceng diiris
- Terasi
- Ikan teri

Cara memasak:

Bunga kecombrang diiris halus kemudian dicuci, tumis bumbu hingga harum, tambah ceng, terasi, ikan teri dan masukkan irisan Bunga kecombrang tadi, masak hingga matang.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu Kabupaten : Rejang Lebong Kecamatan : Kota Curup Desa/Kelurahan : Talang Benih
Letak Astronomis	GPS : S: 03° 27' 50, 1" : E: 102° 31' 22, 3"
Sumber	Nama : Ir.H.Ahmad Faizir,M.M (42 Tahun) Alamat : Jln.DI.Panjaitan No.1, Kel.Talang Benih, Kota Curup No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 082112125560

27. Masakan Tradisional (Sambal Ambacang)

Sambal ambacang adalah sambal yang dibuat dari buah ambacang. Menurut sejarahnya pada saat musim buah ambacang tiba maka masyarakat rejang memiliki daya kreativitas agar bisa disantap sebagai teman nasi. Oleh karena itu sambal ambacang banyak dimasak oleh masyarakat pada saat musimnya. Menurut informan sejak informan kecil sambal ambacang ini sudah dinikmatinya, oleh karena itu sambal ambacang ini tidak hanya dapat dinikmati sebagai sambal pada acara adat melainkan dinikmati juga pada makanan sehari-hari di rumah. Sambal ambacang adalah salah satu sambal khas masyarakat rejang. Sambal ini dapat dinikmati pada saat musim buah ambacang tiba.

Adapun bahan-bahan membuat sambal ini cukup mudah:

Buah ambacang, gula merah dan cabai.

Cara membuatnya:

Terlebih dahulu ambacang dikupas lalu dicuci hingga bersih dan getahnya hilang. Iris-iris ambacang sesuai selera. Campur cabai dengan gula merah digiling sampai tercampur rata, barulah irisan buah ambacang tadi diaduk-aduk hingga tercampur dengan bumbu. Siaplah sambal ini disantap dengan nasi.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu Kabupaten : Rejang Lebong Kecamatan : Kota Curup Desa/Kelurahan : Talang Benih
Letak Astronomis	GPS : S: 03° 27' 50, 1" : E: 102° 31' 22, 3"
Sumber	Nama : Ir.H.Ahmad Faizir,M.M (42 Tahun) Alamat : Jln.DI.Panjaitan No.1, Kel.Talang Benih, Kota Curup No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 082112125560

28. Masakan Tradisional (Sambal Cenge)/sambal asam

Sambal cenge/sambal asam adalah salah satu jenis masakan tradisional masyarakat rejang. Menurut informan dihutan-hutan yang lebat dibengkulu banyak terdapat pohon asam. Oleh karena itu masyarakat memanfaatkan hasil tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan sebagai menu masakan salah satunya sambal cenge/sambal asam ini.

Masakan tradisional ini sudah ada semenjak zaman pasirah yakni tahun 1800 an, hal ini dikatakan oleh informan berdasarkan cerita-cerita kakek nenek buyutnya yang merupakan pasirah berman ulu. Informan mengetahui hal ini juga pada saat informan kecil melihat orang tuanya membuat sambal cenge ini sampai sekarang walaupun orang tua informan sudah tidak ada.

Sambal cenge selalu ada tersedia baik pada saat upacara adat sebagai jamuan makan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Sambal cenge adalah salah satu sambal tradisional yang berbahan dasar buah asam, Masakan ini adalah masakan khas masyarakat rejang, Adanya masakan ini adalah salah satu bentuk kreativitas masyarakat rejang dalam memanfaatkan hasil alam. Sambal ini sangat mudah ditemukan baik dalam jemuan upacara adat maupun kehidupan sehari-hari, Bahan-bahan membuat sambal cenge:

- Asam jawa yang diperas, ambil airnya buang bijinya
- Bawang merah, bawang putih, cabe, haluskan
- Ikan teri secukupnya

Cara membuatnya:

- Tumis bawang merah, bawang putih dan cabe
- Masukkan perasan asam jawa
- Masukkan ikan teri biarkan mengental baru angkat.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Kota Curup
	Desa/Kelurahan	: Talang Benih
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 27' 50, 1"
		: E: 102° 31' 22, 3"
Sumber	Nama	: Ir.H.Ahmad Faizir, M.M (42 Tahun)
	Alamat	: Jln.DI.Panjaitan No.1, Kel.Talang Benih, Kota Curup No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 082112125560

29. Masakan Tradisional (Sayur Genjer)

Sayur genjer adalah sayur yang dimasak oleh masyarakat rejang sebagai teman makan nasi. Genjer disini sangat mudah ditemukan karena tumbuh liar diarea persawahan/rawa-rawa. Masyarakat rejang memanfaatkan genjer ini sebagai pelengkap makan nasi karena masyarakat tahu bahwa genjer tidak membahayakan kesehatan sayur genjer tidak akan ditemui pada acara-acara adat karena sayur ini hanya sebagai makanan sehari-hari. Sayur genjer adalah sayur yang dimasak oleh masyarakat rejang sebagai teman makan nasi dalam makan sehari-hari. Sayur ini dimanfaatkan karena banyak tumbuh liar diareal rawa-rawa/persawahan.

Adapun cara memasak sayur ini sangat mudah yakni :

sayur genjer dipotong-potong lalu dicuci bersih siapkan bawang dan cabe yang di iris-iris tipis lalu tumis dengan minyak panas secukupnya, lalu masukkan sayur tadi, aduk sampai layu, jangan lupa beri garam dan air secukupnya lalu angkat

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS : S: 03° 28' 01, 2"	: E: 102° 31' 47, 5"
Sumber	Nama : Cik Mina, S	
	Alamat : Jln. Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel. Talang Rimbo Baru, Kec. Curup Tengah	
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 087794054673	

30. Masakan Tradisional (Sayur Kepahyang)

Sayur Kepahyang adalah salah satu masakan tradisional yang dimasak dan dihidangkan pada acara adat. Menurut informan sejarah dari sayur kepahyang pada saat-saat tertentu. Karena masyarakat rejang selalu memanfaatkan hasil alam, maka setelah mereka tahu bahwa buah kepahyang beracun, maka dicarilah solusinya agar racun itu hilang, yakni dengan cara merendam dan mencucinya di air mengalir selama 4-5 hari. Setelah direndam dan dicuci maka buah kepahyang dapat diolah menjadi beberapa menu masakan.

Masyarakat rejang memanfaatkan hasil hutan yakni buah kepahyang sebagai salah satu wujud syukur mereka kepada sang pencipta. Pada saat sekarang buah kepahyang tidak sulit didapatkan

yang sudah siap untuk diolah karena masyarakat banyak menjualnya dipasar-pasar tradisioanal. Sayur Kepahyiang adalah salah satu sayur yang berbahan dasar buah kepahyiang. Ini merupakan masakan yang dihidangkan oleh para keluarga pesirah pada saat menjamu makan para undangan pada kegiatan upacara-upacara adat. Adanya sayur kepahyiang ini adalah salah satu bukti kepintaran masyarakat rejang memanfaatkan hasil alam. Bahan-bahan membuat sayur kepahyiang:

- Buah kepahyiang yang dipotong-potong
- Santan
- Sayur sebagai campuran
- Bumbu-bumbu jahe, kunyit, laos dihaluskan
- Cabe rawit/ cabe merah diiris halus-halus

Cara memasak:

Bumbu-bumbu ditumis hingga harum, masukkan santan dididihkan, masukkan buah kepahyiang yang sudah dipotong-potong, masak hingga santan agak mengental dan kepahyiang empuk.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Kota Curup
	Desa/Kelurahan	: Talang Benih
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 27' 50, 1" : E: 102° 31' 22, 3"
Sumber	Nama	: Ir.H.Ahmad Faizir, M.M (42 Tahun)
	Alamat	: Jln. DI Panjaitan No.1, Kel. Talang Benih, Kota Curup No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 082112125560

31. Makanan Tradisional (Upie) / Daun Lumai/ Genangan Pucuk Bulie Yang Tidak Pedas

Masakan upie dikenal dimasyarakat umum sebagai sayur bening. Masakan ini adalah masakan yang banyak dimasak oleh masyarakat rejang sebagai teman makan nasi dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya daun/sayuran yang digunakan untuk membuat upie ini tidak hanya berupa daun lumai, tapi dapat dicampur dengan kacang panjang, terong atau pun ceriwis. Masakan ini sampai sekarang masih dikenal oleh masyarakat rejang secara luas. Masakan upie adalah salah satu masakan tradisional masyarakat rejang berupa sayur yang diberi bumbu

Adapun bahan-bahannya adalah:

- Beras direndam dahulu biar lembut

- kemiri 4 butir digiling halus
- Jahe 1ruas jari digiling halus
- Daun Lumai

Cara Memasak:

Masak beras menjadi bubur,campurkan semua bumbu yang sudah dihaluskan tadi,lalu masukkan daun lumai/pucuk guile tadi masak dan aduk hingga tercampur rata.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 28' 01,2"
		: E: 102° 31' 47,5"
Sumber	Nama	: Cik Mina, S
	Alamat	: Jln.Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel.Talang Rimbo Baru, Kec.Curup Tangah
	No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	: 087794054673

32. Permainan Tradisional Lempar Batu

Permainan lempar batu adalah salah satu jenis permainan tradisional yang dimainkan oleh masyarakat rejang pada masa lalu.Menurut informan,permainan ini dilakukan bersama-sama dalam mengisi waktu luang,permainan dilakukan setelah informan dan teman-teman dahulu bosan dengan permainan lain.Mereka bersama-sama ke sumber air mengalir/sungai.alat yang dibutuhkan dalam permainan ini adalah di[pilihnya satu batu yang sudah ditandai dan disepakati.

Banyak manfaat dalam permainan ini yakni melatih kemampuan kita berenang,kemampuan bersosialisasi,melatih kecepatan mengenali dan mencari suatu benda dalam air.Umumnya pada masa dahulu sekitar tahun 1960 an anak-anak masih memainkan permainan ini.Pada masa sekarang permainan ini sudah banyak yang tidak tahu.Adapun kalau ada yang mengetahui dan memainkan permainan ini adalah masyarakat yang tinggal di daerah/desa terpencil,seperti didesa seguring.Ini dikarenakan permainan modern belum mendominasi permainan anak-anak.

Permainan lempar batu adalah salah satu jenis permainan tradisional yang masih banyak dimainkan oleh masyarakat desa terpencil.Pada masa sekarang masyarakat rejang yang tinggal didaerah perkotaan sudah tidak mengenali permainan ini. Permainan ini

membutuhkan alat yakni batu yang disepakati oleh para pemain dan diberi tanda. Pemain dibagi menjadi dua kelompok, setelah dihitung 1,2,3, mereka semua akan masuk kedalam air dan berenang mencari batu yang dilempar tadi. Maka siapa yang akan menemukan maka kelompok itulah yang menang. Banyak manfaat dalam permainan ini antara lain, melatih kerjasama, meningkatkan kemampuan sosialisasi dan melatih kemampuan berenang. Pada saat ini permainan ini masih dimainkan oleh anak-anak desa seguring karena suasana dan kondisi lingkungan masih mendukung dan permainan modern belum menguasai daerah ini.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Kota Curup
	Desa/Kelurahan	: Talang Benih
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 27' 50, 1"
		: E: 102° 31' 22, 3"
Sumber	Nama	: Ir.H.Ahmad Faizir, M.M (42 Tahun)
	Alamat	: Jln.DI.Panjaitan No.1, Kel.Talang Benih, Kota Curup No. Telp./No. Fax/ No. Mobile :
		082112125560

33. Permainan Tradisional (Main Lengket)

Main lengket adalah salah satu jenis permainan rakyat masyarakat rejang. Permainan ini menurut informan pada saat sekarang sudah jarang terlihat dikarenakan anak-anak sekarang lebih menyukai permainan modern. Pada masyarakat rejang yang tinggal di daerah terpencil masih terlihat memainkan permainan ini dikarenakan mereka belum mampu membeli permainan modern. Sebagai pengisi waktu bermain malam hari, maka mereka memainkan permainan ini.

Adapun manfaat dari permainan ini adalah menyehatkan kemampuan anak-anak dalam kerjasama, kekompakan, sportif, sosialisasi sehingga anak-anak mampu memiliki nilai-nilai positif yang sebagai modal mereka bergaul mereka pandai menjalin persahabatan, dan mampu mencari teman ataupun kawan. Permainan ini masih Nampak dimainkan oleh anak-anak di desa seguring.

Main lengket adalah salah satu jenis permainan rakyat yang dimainkan oleh anak-anak rejang pada masa lalu sebelum tahun 1900 an. Menurut informan permainan ini sangat menggembirakan karena dilaksanakan pada malam hari sebagai pengisi waktu bermain sesudah belajar mengaji di waktu magrib. Walaupun permainan ini sudah

berkurang dimainkan oleh anak-anak tetapi didesa seguring masih dimainkan. Hal ini dikarenakan permainan modern belum mendominasi dimainkan oleh anak-anak disana.

Cara bermain yakni mereka suit/suten, bagi mereka yang kalah harus berdiri disatu tiang. Teman-teman dari kelompoknya maka akan menolong kawan yang berada ditiang yang dijaga ketat oleh pihak lawan. jika kawan yang ditiang lengket oleh temannya maka dia akan terbebas dan permainan akan diulang kembali seperti semula.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Kota Curup
	Desa/Kelurahan	: Talang Benih
Letak Astronomis	GPS : S: 03° 27' 50, 1"	
	: E: 102° 31' 22, 3"	
Sumber	Nama	: Ir.H.Ahmad Faizir, M.M (42 Tahun)
	Alamat	: Jln.DI.Panjaitan No.1, Kel.Talang Benih, Kota Curup No. Telp./No. Fax/ No. Mobile :
		082112125560

34. Permainan tradisional san-san

Permainan Tradisional san-san adalah permainan rakyat yang dimainkan oleh anak-anak dari umur 6 tahun-14 tahun. Dalam permainan ini tidak membutuhkan alat yang diperlukan adalah tempat yang strategis yang banyak tumbuh pohon-pohon besar dan semak-semak yang kesemua itu adalah berfungsi sebagai tempat persembunyian. Permainan ini menurut informan adalah permainan yang menyenangkan karena disana dilakukan dengan hati yang riang gembira. Banyak makna atau tujuan didalam permainan ini, antara lain kemampuan melatih mengetahui dan mengenali suara dan bersosialisasi. Menurut informan permainan ini adalah salah satu hiburan dan mengisi waktu luang dimasa dahulu sampai tahun 2000 an semakin kemari permainan ini semakin terpinggirkan krena banyaknya permainan modern.

Permainan san-san adalah permainan dengan cara bersembunyi dan mengeluarkan suara. Cara bermainnya adalah pertama dilakukan undian dengan cara suit/suten permainan ini dilakukan sekitar 5-7 orang. Bagi yang kalah bertugas mencari dan menebak kawan-kawan yang bersembunyi dibalik pohon-pohon besar ataupun yang bersembunyi disemak-semak. Setelah kawan-kawan semua bersembunyi maka mereka akan mengeluarkan suara-suara tertentu yang pada

akhirnya akan dicari oleh yang kalah tadi. Setelah menebak dan benar maka permainan akan di ulang kembali. banyak fungsi didalam permainan ini yakni:

Meningkatkan kemampuan bersosialisasi, bekerjasama, menentukan dan mengenali suara. Permainan ini dimasa sekarang sudah sulit ditemui karna terpinggirkan oleh permainan modern. Menurut informan permainan ini kalau pun masih ada dilakukan oleh anak-anak yang masih tinggal didesa terpencil.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Kota Curup
	Desa/Kelurahan	: Talang Benih
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 27' 50, 1"
		: E: 102° 31' 22, 3"
Sumber	Nama : Ir.H.Ahmad Faizir, M.M (42 Tahun) Alamat : Jln.DI.Panjaitan No.1, Kel.Talang Benih, Kota Curup No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 082112125560	

35. Permainan Tradisional Taji

Permainan Tradisional Taji adalah salah satu permainan rakyat yang dimainkan pada saat musim durian dimasa lalu. permainan ini pada saat sekarang menurut informan sudah sangat jarang dimainkan oleh anak-anak masyarakat rejang lebong. Apabila ada yang dimainkan hanyalah anak-anak dari dusun atau desa yang terpencil. Pada masyarakat kota dicurup hamper tidak ada lagi yang memainkan permainan ini karena pengaruh permainan modern.

Permainan ini memerlukan alat yakni kawat yang dipotong beberapa cm, sekitar 10cm, yang kemudian ditajamkan, selain itu dibutuhkan biji durian sebanyak mungkin sebagai modal yang dimiliki oleh pemain. Menurut informan anak-anak yang masih memainkan permainan ini adalah masyarakat dusun segring. Sejarah permainan ini timbul pada waktu awal musim durian, akan tetapi siapa yang menciptakannya tidak diketahui siapapun.

Permainan Tradisional Taji adalah salah satu jenis permainan rakyat yang dimainkan oleh anak-anak rejang pada saat musim buah durian. Permainan taji alat utamanya adalah sebuah kawat yang berukuran $\pm 10\text{cm}$ yang ditajamkan kemudian digunakan sebagai pemecah biji durian. Apabila biji durian lawan terbelah oleh kawat tadi

maka sipemain dinyatakan pemenang dan pemilik buah durian yang terbelah/pecah tadi kalah. Adapun fungsi permainan ini adalah salah satu sarana hiburan dalam mengisi waktu luang/waktu bermain. Dimana sekarang sudah banyak anak-anak yang tidak mengetahui jenis permainan ini dikarenakan banyaknya permainan modern. Manfaat permainan ini adalah meningkatkan kepandaian/kecerdasan anak, meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan menanamkan sifat sportif.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Kota Curup
	Desa/Kelurahan	: Talang Benih
Letak Astronomis	GPS	: S: 03° 27' 50, 1"
		: E: 102° 31' 22, 3"
Sumber	Nama	: Ir.H.Ahmad Faizir,M.M (42 Tahun)
	Alamat	: Jln.DI.Panjaitan No.1, Kel.Talang Benih, Kota Curup No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 082112125560

36. Basen Asuak Basuak/ berunding bersama sanak saudara

Tradisi Basen Asuak Basuak atau berunding bersama sanak saudara adalah tradisi yang harus dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan perkawinan salah seorang kerabatnya. Tradisi ini adalah tradisi sesuai dengan ajaran islam bahwa sebuah pernikahan tidak hanya menyatukan dua manusia tetapi menyatukan dua keluarga karib kerabat. Proses perkawinan masyarakat rejang dalam persiapannya dilaksanakan dengan bergotong-royong. Oleh karena itu masyarakat harus pandai bergaul dan selalu ringan tangan karena pada saat ada pesta atau hajatan diperlukan tenaga yang banyak.

Tradisi Basen Asuak Basuak adalah tradisi berunding bersama sanak saudara baik dekat maupun jauh yang dilibatkan dalam rangka mempersiapkan perkawinan salah seorang kerabatnya yang dibicarakan dalam perundingan ini antara lain, menetapkan hari apa acara dilaksanakan, siapa yang memimpin acara itu, hidangan yang harus disediakan, kapan membangun tarub, mengambil padi, kayu bakar, bamboo untuk membuat lemang dan mencari daun-daun serta tali untuk mengikat.

Sebelum mulai perundingan maka tamu yang hadir disugukan sawo bungai biding dan air kopi/the. Ucapan meminta tolong untuk merencanakan, mengangkat dan meminjamkan segala yang diperlukan

dalam perhelatan nanti di ucapkan si tuan rumah atau yang punya hajat kepada ketua suku.setelah selesai dengan kesepakatan yang ada,maka perundingan ditutup dengan membaca doa yang dipimpin oleh imam yang telah ditunjuk.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu Kabupaten : Rejang Lebong Kecamatan : Curup Selatan Desa/Kelurahan : Air Putih Baru
Letak Astronomis	-
Sumber	Kadirman, ireak ca'o kutei jang , balai pustaka, jakarta, 2004 Wawancara : Nama : Kadirman, S.H (54 Tahun) Alamat : Jln.Sudirman No.20 Kel.Air Putih Baru, Kec.Curup Selatan No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 0811730428

37. Tradisi Basan Kutei/ Tradisi Berunding Bersama Masyarakat

Tradisi Basen Kutai adalah Tradisi berunding bersama masyarakat yang dilaksanakan setelah basen asuak basuak.Segala hasil kesepakatan dalam basen asuak basuak di umumkan dalam basen kutai.Si tuan rumah dalam hal ini sudah menyiapkan hidangan yang nantinya disuguhkan yakni memasak sawo ayam.Tradisi basen kutai bukanlah tradisi baru akan tetapi tradisi turun temurun yang sampai tahun 2000 an sudah luntur dan semenjak tahun 2004 kembali digalakan para anggota BMA bersama-sama kembali menggiatkan dalam rangka melestarikan nilai-nilai tradisi dengan menetapkan tata cara adat masyarakat rejang.

Tradisi basen kutai atau berunding bersama masyarakat adalah tradisi yang dilakukan setelah sejumlah kesepakatan yang dihasilkan dalam basen asuak basuak diumumkan dalam basen kutai.

Adapun tahapan dalam basen kutai adalah:

- Pembacaan do'a
- Penyerahan sirih
- Pelaksanaan acara yang diketuai tuan rumah yang sudah ditunjuk rajo untuk mengetuai basen kutai memulai acara dengan sebelumnya membaca basmallah.
- Penulisan hasil kesepakatan di tulis oleh tukang menulis yang telah ditunjuk.

Setelah hasil perundingan disepakati lalu imam desa memimpin pembacaan do'a dan dilanjutkan dengan acara jamuan makan bersama sebagai tanda acara perundingan telah selesai dilaksanakan.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu Kabupaten : Rejang Lebong Kecamatan : Curup Selatan Desa/Kelurahan : Air Putih Baru
Letak Astronomis	-
Sumber	Kadirman, ireak ca'o kutei jang , balai pustaka, jakarta, 2004 Wawancara : Nama : Kadirman, S.H (54 Tahun) Alamat : Jln.Sudirman No.20 Kel.Air Putih Baru, Kec.Curup Selatan No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 0811730428

38. Tradisi Betunang

Betunang/bertunangan adalah kelanjutan tahapan dari behulo/berunding,bertunangan dapat dilangsungkan setelah ada kesepakatan yang telah dihadiri oleh pemuka adat,imam khatib,Rajo dan dukun. Dalam betunang terdapat tradisi tempung tuning yakni tradisi memercikkan air sitawar sidingin lengkap dengan keperluan yang lain dalam rangka menasehati sikedua calon pengantin dalam menjalankan masa pertunangan ini.perlengkapan betunang ini masih mempertahankan ajaran-ajaran pada masa agama hindu dan budha pada beberapa abad masa lalu.Hal ini terlihat masih digunakannya dupa dan kemenyan sebagai sarana mengusir roh jahat.Walaupun ajaran islam sudah mengental bagi mereka masyarakat rejang,tetapi beberapa ajaran masih dipertahankan.

Bertunangan adalah salah satu tahapan setelah selesai berunding antara seluruh kedua belah pihak dengan dihadiri oleh imam,pemuka adat,khatib,rajo dan dukun.Pada saat akan melangsungkan perkawinan harus disediakan tempung betunang yakni: sitawar sidingin yang dimasukkan kedalam mangkuk lalu dicampur dengan air tangis tepok,beras kinyit,dupa dan bakar kemenyan.hidangan yang harus disediakan antara lain Benik(lamang beras),dan lemak sedangkan dalam bentuk barang yakni emas,senjata,baju,kain dari kedua belah pihak dan juga cincin sehar gadung,cincin mataipat,cincin pegit bes,Hidangan untuk menjamu undangan yakni sawo(kolak ketan),nasi sepiring,ikan dan daging ayam serta segelas air putih.Selain itu disediakan jeruk nipis 3 buah sebagai pencampur air ramuan oleh dukun.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu Kabupaten : Rejang Lebong Kecamatan : Curup Selatan Desa/Kelurahan : Air Putih Baru
Letak Astronomis	-
Sumber	Kadirman, ireak ca'o kutei jang , balai pustaka, jakarta, 2004 Wawancara : Nama : Kadirman, S.H (54 Tahun) Alamat :Jln.Sudirman No.20 Kel.Air Putih Baru, Kec.Curup Selatan No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 0811730428

39. Tradisi Majok Bakea Sematen Ngen Bakea Ngenyan/ Tradisi Mengajak Calon Pengantin Bertandang

Tradisi Majok Bakea Semater Ngen Bakea Ngenyan menandai(mengajak calon pengantin bertandang)dalam masyarakat rejang diatur dalam hukum adat rejang.Tata caranya sebelum tiba waktu berkunjung maka didahului dengan perundingan dengan mengundang ketua desa,rajo,sanak saudara dan masyarakat desa.Tradisi yang diatur oleh adat rejang ini kembali digalakkan semenjak tahun 2004,sebelum tahun 2004,hamper semua segi dalam kebudayaan adat istiadat masyarakat rejang sudah luntur.Oleh karena itu para anggota BMA terus berunding untuk menyelamatkan dan melestarikan nilai-nilai adat tradisional dengan cara menetapkan tata cara adat kedalam hukum adat masyarakat rejang.

Dalam melaksanakan tradisi Majok Bakea Semater Ngen Bakea Ngenyan menandai harus didahului dengan perundingan dalam menetapkan kapan hari berkunjung,hidangan apa yang harus disiapkan,siapa ketua penjemputan calon pengantin,siapa yang akan melapor syarat yang harus dibawa pada saat penjemputan antara lain:
-tempat sirih lengkap dengan isinya,benik,hidangan yang ada,silong/kain brpok,culau,selendang,air sitawar sidingin dalam mangkuk,beras kuning dalam mangkuk.

Tata cara dalam penjemputan calon pengantin yakni sebagai berikut:

- A. Tuan rumah menyuguhkan sirih kepada rajo
- B. Tuan rumah menyuguhkan sirih kepada tamu lalu menyuguhkan air kelapa.
- C. Sirih wakil tamu kepada rajo,minta izin untuk menyapa tamu.
- D. Sirih wakil tamu kepada tuan rumah.

- E. Sirih dari calon mertua kepada calon pengantin laki-laki maupun perempuan.
- F. Pembacaan doa dan menikmati jamuan.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Selatan
	Desa/Kelurahan	: Air Putih Baru
Letak Astronomis	-	
Sumber	Kadirman, ireak ca'o kutei jang , balai pustaka, jakarta, 2004 Wawancara : Nama : Kadirman, S.H (54 Tahun) Alamat : Jln.Sudirman No.20 Kel.Air Putih Baru, Kec.Curup Selatan No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 0811730428	

40. Tradisi (Mandai Cupik)/ Memandikan Bayi

Tradisi Mandai Cupik/memandikan bayi adalah kelanjutan dari mbui cupik moi munen.Tradisi ini merupakan tradisi masyarakat rejang dalam upaya melestarikan ajaran nenek moyang.Tradisi ini tidak diketahui kapan pertama kali diselenggarakan,akan tetapi berdasarkan informasi dari nara sumber ini berdasarkan adanya keyakinan bahwa masyarakat tidak akan bias hidup tanpa air dan tanah oleh karena itu kita sebagai manusia harus bias memperlakukan sumber kehidupan itu dengan baik.

Masyarakat Rejang memiliki keyakinan bahwa disungai terdapat penunggunya oleh karena itu apabila kita tidak memperlakukan sang penunggu dengan baik atau bahkan bertindak buruk dengan sang penunggu dan sumber air tersebut maka kita akan diganggu olehnya.Oleh karena itu masyarakat berusaha mengenalkan sang anak dengan kehidupan disumber kehidupan yakni air sungai dengan cara melaksanakan tradisi membawa anak kesungai dan tradisi memandikan anak disungai.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu Kabupaten : Rejang Lebong Kecamatan : Curup Selatan Desa/Kelurahan : Air Putih Baru
Letak Astronomis	-
Sumber	Kadirman, ireak ca'o kutei jang , balai pustaka, jakarta, 2004 Wawancara : Nama : Kadirman, S.H (54 Tahun) Alamat :Jln.Sudirman No.20 Kel.Air Putih Baru, Kec.Curup Selatan No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 0811730428

41. Tradisi Mbin Cupik Moi Munen/Membawa anak ketepi sungai

Tradisi Mbin Cupik Moi Munen/Membawa anak ketepi sungai adalah sebuah tradisi masyarakat rejang dalam proses mengenalkan sang anak bahwa kehidupan sangat membutuhkan air dan tanah.pada lalu pun orang rejang juga mengenal adanya penunggu air(Tungau biyoa)yang disebut semat medek ilia(hantu hulu ilia),dan juga binatang-binatang air seperti buaya,ikan besar,ular,siamang dan kerbau aia.

Tradisi ini tidak lagi dilaksanakan oleh semua masyarakat rejang pada masa kini,terdapat beberapa saja yang masih melaksanakan yakni didaerah-daerah pedalaman khususnya didesa seguring,akan tetapi masyarakat adat yang tergabung dalam Badan Masyarakat Adat terus menggalakkan agar tradisi masyarakat rejang dapat terus dilestarikan,karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya sangat bernilai tinggi.

Tradisi Mbin Cupik Moi Munen/Membawa anak ketepi sungai,tradisi ini merupakan tradisi masyarakat rejang dalam proses mengenalkan sang anak bahwa kehidupan sangat membutuhkan air dan tanah.tradisi hrus melewati serangkaian perundingan dalam pelaksanaannya.

Tahap persiapan harus disediakan:

- Perlengkapan ditempat mandi:sirih masak 7 lembar,sirih mentah 7 lembar,rokok daun 7 lembar,Minyak untuk diperak dupa,kemenyan,beras kunyit,sabai,mangkuk berisi sitawar sidingin,selusung kapas,benang mah untuk mengikat ujung lidi,daun,dan tikar.

- Perlengkapan waktu memandikan: Bedak kemiri,bedak kunyit, pisau yang tajam,uang perak,uang logam,punting api yang hidup,bunga Sembilan warna,telur 3 butir,jeruk nipis dimasukkan kedalam mangkuk putih,air tangis tampoar,kelicung untuk petik,baskom tempat air dan bunga.
- Hidangan yang harus disediakan:bajik,benik,tipe,tang buruk
- Syarat dijalan:Lidi hijau 7 biji diikat satu,kain dasar dan dupa.
- Penggiring
- Keperluan untuk dukun yang memandikan bayi.

Syarat waktu balik ke tepi sungai kedalam rumah antara lain:sabut kelapa untuk dibakar,mangkuk putih yang besar berisi air diletakkan sitawar.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Selatan
	Desa/Kelurahan	: Air Putih Baru
Letak Astronomis	-	
Sumber	Kadirman, ireak ca'o kutei jang , balai pustaka, jakarta, 2004	
	Wawancara : Nama : Kadirman, S.H (54 Tahun) Alamat : Jln.Sudirman No.20 Kel.Air Putih Baru, Kec.Curup Selatan No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 0811730428	

42. Tradisi (Mananam Bunai)/menanam ari-ari

Tradisi menanam bunai/menanam ari-ari bayi pada masyarakat rejang semenjak dahulu sudah dilakukan,hal ini sesuai dengan kepercayaan di masa agama hindu dan budha adanya pengaruh kepercayaan terhadap ajaran hindu terlihat dengan adanya pemakaian kemenyan dalam proses penguburannya.Akan tetapi setelah masuknya ajaran agama islam pemakaian kemenyan sudah tidak ada lagi.Proses penguburan selalu menggunakan kain putih selayaknya penguburan jenazah dalam ajaran islam dan disertai dengan pembacaan doa-doa yang ada dalam Al Qur'an.

Tradisi menanam bunai dalam adat rejang terdapat cara khusus dalam mengurus ari-ari bayi yang keluar bersamaan dengan kelahiran sang bayi tersebut dari rahim sang ibu.terdapat suatu kepercayaan yang berkembang dimasyarakat rejang apabila tidak mengurusnya dengan

baik maka dikawatirkan nanti sang bayi akan tertawa sendiri ataupun kena gangguan makhluk halus/bahkan sering timbul penyakit tukak/borok.oleh karena itu agar sang bayi terhindar dari segala yang dikawatirkan,maka yang harus dilakukan adalah:

- Ari-ari dibersihkan kemudian dibungkus kain putih/kain belacu
- Setelah itu ari-ari diletakkan kedalam tempurung kelapa, sebelumnya diletakkan kunyit&sirih sebagai penolak bala kalau diganggu makhluk halus.Syarat lain 7 biji beras dicampur dengan kunyit tadi agar sang bayi terhindar dari penyakit borok/tukak.Diletakkan kapas agar kalau bayi jatuh badannya melarang,rotan agar sang bayi tidak mudah terkilir,daun durian dan daun rambutan agar sang bayi tidak terkena penyakit sisik.Adanya kepercayaan agar sang bayi kelak pintar mengaji maka dimasukkan lembaran Qur'an/Juzama yang tidak terpakai lagi.Setelah itu benamkan tempurung kelapa tadi kedalam tanah dan dibacakan doa dibagian atasnya diberi pagar kayu yang dipancang menyilang diikat dengan tali.Dibagian bawah pengikat tersebut digantungkan tempurung kelapa yang bagian kepalanya menghadap kebawah kalau malam diletakkanlah lampu tolok sebagai penerangannya.

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Selatan
	Desa/Kelurahan	: Air Putih Baru
	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Tengah
	Desa/Kelurahan	: Talang Rimbo Baru
Letak Astronomis	GPS : S: 03° 28' 01, 2" : E: 102° 31' 47, 5"	
Sumber	Kadirman, ireak ca'o kutei jang , balai pustaka, jakarta, 2004	
	Wawancara : Nama : Kadirman, S.H (54 Tahun) Alamat : Jln.Sudirman No.20 Kel.Air Putih Baru, Kec.Curup Selatan Mobile : 0811730428 Wawancara : Nama : Cik Mina, S Alamat : Jln.Suprpto 99, Pinang No.101, RT.06/02, Kel.Talang Rimbo Baru, Kec.Curup Tangah No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 087794054673	

43. Tradisi Sembah Sujud

Sembah sujud adalah salah satu tradisi permohonan minta maaf kepada calon mertua,calon ipar,ibu,bapak,serta para sanak saudara yang dilakukan oleh kedua calon pengantin. Tata cara sembah sujud ini telah diatur dalam tata cara hokum adat rejang.Sampai sekarang harus dilaksanakan karena sejak tahun 2004 segala tradisi adat masyarakat rejang sudah digalakkan kembali.

embah sujud adalah salah tradisi permohonan maaf kedua pengantin kepada calon mertua,calon ipar,ibu,bapak,serta para sanak saudara yang masih satu keturunan.Adapun syarat dalam melakukan sembah sujud antara lain:

- Calon pengantin memakai pakaian yang telah ditentukan,yakni calon pengantin laki-laki memakai baju panjang,kopiah dan kain tupok,calon pengantin perempuan memakai pengnggon,kain kebaya lengkap dengan selendang.
- Bahul tempat sirih dan isinya
- Sirih pengantin laki-laki sebanyak 7Lembar dan diletakkan dalam piring
- Pendamping pengantin menyiapkan saputangan
- Sembah sujud dilakukan dimulai dengan ibu,bapak,kakak,saudara,nenek,kakek,paman,istri paman,bibik dan kerabat lainnya bergantian dari orang tua sipengantin kemudian calon mertua.
- Sembah sujud juga dilakukan kedua pengantin kepada ketua pelaksana sembah sujud

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Selatan
	Desa/Kelurahan	: Air Putih Baru
Letak Astronomis	-	
Sumber	Kadirman, ireak ca'o kutei jang , balai pustaka, jakarta, 2004	
	Wawancara	:
	Nama	: Kadirman, S.H (54 Tahun)
	Alamat	: Jln.Sudirman No.20 Kel.Air Putih Baru, Kec.Curup Selatan No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 0811730428

44. Tradisi (Temimang Cupik)/ tradisi menimang bayi

Tradisi temimang cupik/menimang bayi adalah tradisi yang dilaksanakan setelah anak pulang mandi dari sungai yang dibawa kerumahnya. Tradisi merupakan serangkaian tradisi yang banyak tahapannya oleh karena itu tradisi ini dilaksanakan setelah ayah ibu sang bayi selesai panen padi. Hal ini dikarenakan untuk melaksanakan acara ini memerlukan biaya yang tidak sedikit. Tradisi ini masih dilaksanakan oleh beberapa masyarakat rejang dan tidak semua masyarakat melaksanakan tradisi ini. Oleh karena itu masyarakat adat yang tergabung dalam Badan Masyarakat Adat berupaya untuk tetap melestarikan tradisi yang diajarkan oleh nenek moyang dengan cara mensosialisasikan ke masyarakat rejang.

Tradisi temimang cupik/menimang bayi adalah tradisi yang dilaksanakan setelah sang bayi selesai dimandikan oleh sang dukun disungai. Tangan dukun perempuan memercikkan sitawar sidingin kepada ibu bayi dimana sebelumnya sudah membagikan perlengkapan mental. Temimang cupik bertujuan sebagai bekal bayi agar tidak mudah kena penyakit bonggol, sedangkan menurut dukun bertujuan agar sibayi pada waktu malam tidak mudah diganggu makhluk halus, cepat besar dan cepat pula pintar.

Cara dalam menjalankan temimang cupik yakni:

1. Dukun meminta bayi dari ibunya untuk didudukkan dalam pangkuan sang dukun sambil menyanyikan syair temimang.
2. Syair temimang dinyanyikan dengan suara halus dan pelan sbb:
A'uzubillahi minasyaitonnirrajim, Bismillahirrahmanirahim:
Allahummashalli 'ala Muhammad wa'ala ali Muhammad 3x
Dio cupik Keme, coa sigering kerno panes, coa si telep nukoi ujen
Cupik keme teko ne kundai awing-awang
Cupik keme teko ne kundai tebo lekat sapei bulen panuak
Hu...cupik keme...Wassalamualaikum..Terimo Kasiah

Asal Karya Budaya	Provinsi	: Bengkulu
	Kabupaten	: Rejang Lebong
	Kecamatan	: Curup Selatan
	Desa/Kelurahan	: Air Putih Baru
Letak Astronomis	-	
Sumber	Kadiman, ireak ca'o kutei jang , balai pustaka, jakarta, 2004	
	Wawancara :	
	Nama : Kadirman, S.H (54 Tahun)	
	Alamat : Jln.Sudirman No.20 Kel.Air Putih Baru, Kec.Curup Selatan No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 0811730428	

45. Tradisi Sebelum Perkawinan (Bekulo)

Tradisi behulo adalah tradisi berunding dalam adat rejang yang dilakukan di dua tempat di rumah masing-masing calon pengantin. Tradisi behulo yang dilakukan pada saat ini adalah berdasarkan keputusan badan musyawarah adat kabupaten rejang tahun 2007 dalam rangka mengembalikan dan melestarikan segala nilai-nilai ajaran para nenek moyang dahulu. Hal ini dikarenakan di kabupaten rejang segala tradisi yang ada dalam kebudayaan rejang sudah semakin luntur.

Dalam tahapan berunding di atas biasanya akan menetapkan beberapa hal yakni:

- A. Dimana kedudukan sumando
- B. Kesepakatan jumlah uang yang akan digunakan untuk pengias pengindah
- C. Uang nikah yang ditanggung pihak perempuan
- D. Upah tua kempali pada kita
- E. Ada permintaan sarah kundang

Behulo adalah tahapan sebelum perkawinan yang dilakukan di dua tempat si calon pengantin. Perundingan dilakukan sebagai tahapan sebelum melanjutkan pertunangan behulo ini menghasilkan keputusan sesuai dengan aturan permintaan yang diatur dalam adat rejang. Dalam tahapan ini berarti mengajak masyarakat untuk berkumpul dan melakukan perundingan oleh karenanya harus ada penyembelihan ayam dan menyediakan sawo.

Keputusan yang dihasilkan yakni:

- Uang rasan tidak boleh lebih dari Rp.20.000
- Rokok untuk semua yang hadir
- Selpek suku berupa selendang, songkok ditambah kotak penyimpan uang
- Sarah kundang
- Pelangkah papan.
- Uang raja
- Upah tua
- Uang untuk nikah (PPN)
- Hal ini terus dilakukan hingga sekarang.

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu Kabupaten : Rejang Lebong Kecamatan : Curup Selatan Desa/Kelurahan : Air Putih Baru
Letak Astronomis	-
Sumber	Kadirman, ireak ca'o kutei jang , balai pustaka, jakarta, 2004 Wawancara : Nama : Kadirman, S.H (54 Tahun) Alamat : Jln.Sudirman No.20 Kel.Air Putih Baru, Kec.Curup Selatan No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 0811730428

46. Tradisi midiak/memilih

Midiak adalah suatu proses mencari pasangan hidup pada masyarakat rejang yang memiliki tata cara tersendiri dalam hukum adat rejang. Tata cara ini pada zaman dahulu selalu dilaksanakan akan tetapi semakin kemari sekitar sebelum tahun 2004 sudah banyak yang tidak menjalankan tahapan-tahapan dalam tata cara perkawinan masyarakat rejang.

Pada tahun 2004 masyarakat rejang yang disepakati melalui perwakilan-perwakilan mereka di BMA (Badan Musyawarah Adat) untuk kembali melaksanakan/menjalankan segala tata cara yang sudah di atur dalam hukum adat rejang. Itulah makanya proses perkawinan pada saat sekarang ini harus melalui BMA, karena dengan melibatkan BMA maka tahapan-tahapan yang semestinya harus dilaksanakan jadi tidak terabaikan karena menikah tidak hanya menyatukan 2 manusia, tetapi 2 keluarga besar si calon tersebut.

Tahapan tradisi midiak/memilih adalah merupakan tahapan pertama kali dalam proses perkawinan masyarakat rejang. Adanya tahapan ini karena setiap manusia meyakini bahwa mereka diciptakan berpasang-pasangan oleh karna itu dalam proses mencari pasangan hidup, masyarakat rejang tidak sembarangan memilih tetapi harus melewati serangkaian tata cara yang di atur dalam hukum adat rejang.

Tahapan dalam midiak ini dikenal dengan "rambok opot" yang artinya adalah pembicaraan antara bujang dan gadis yang dilaksanakan secara "empat mata" dalam usaha mengutarakan isi hatinya. Hal ini dilaksanakan dengan cara berpantun/teka-teki didepan suatu majelis, contoh teka-teki:

Magma gelombang magma
 Magma menjadi sarang burung
 Apakah itu?
 Ayah ayun sengaja diayun
 Bunyi ring gemerincing
 Bunyi rum gemerunum
 Rantau mipis jadi selingan
 Lubuk dalam jadi kere
 Ape pedulikah itu?

Asal Karya Budaya	Provinsi : Bengkulu Kabupaten : Rejang Lebong Kecamatan : Curup Selatan Desa/Kelurahan : Air Putih Baru
Letak Astronomis	-
Sumber	Kadirman, ireak ca'o kutei jang , balai pustaka, jakarta, 2004 Wawancara : Nama : Kadirman, S.H (54 Tahun) Alamat : Jln.Sudirman No.20 Kel.Air Putih Baru, Kec.Curup Selatan No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 0811730428

PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA (WBTB) DI KABUPATEN LEBONG

Oleh: Budi Eka Putra

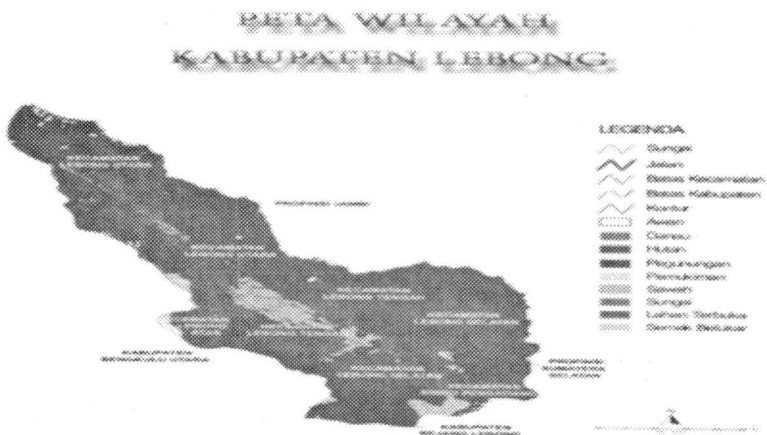
A. Gambaran Umum Daerah Pencatatan Warisan Budaya Takbenda

1. Kondisi Geografis

Letak Kabupaten Lebong Kabupaten Lebong terletak di sebelah barat Pegunungan Bukit Barisan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Surolungan Propinsi Jambi;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong dan Kecamatan Lubuk Durian Kabupaten Bengkulu Utara;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Padang Jaya, Kecamatan Giri Mulya, Kecamatan Ketahun, Kecamatan Napal Putih dan Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara; dan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan.

Kabupaten Lebong memiliki wilayah seluas 192.924 ha terdiri dari 5 kecamatan. Luas masing-masing kecamatan tersebut adalah sebagai berikut: Kecamatan Rimbo Pengadang seluas 29.856 ha, Lebong Selatan 45.952 ha, Lebong Tengah 17.840 ha, Lebong Utara 90.580 ha dan Lebong Atas 8.696 ha sedangkan Padang Bano belum ada luas wilayahnya secara pasti karena masih ada permasalahan dengan kabupaten lain .



Keadaan Tanah, Geologis Tekstur tanah di Kabupaten Lebong terdiri dari: tekstur tanah halus seluas 105.454 ha, tanah sedang 76.837 ha dan tanah kasar 10.633 ha. Sedangkan menurut jenis tanahnya, terdiri dari: jenis tanah Andosol seluas 60.330 ha, Alluvial 703 ha, Rogosol 7.747 ha, Latasol 16.109 ha, Padsolik Merah Kuning/Latasol Andosol 22.508 ha, Komplek Padsolik Merah Kuning Litosol Latasol 10.424 ha dan Komplek Padsolik Coklat Padsol Latasol 75.103 ha. 1.2.2. Topografi Berdasarkan topografinya, wilayah Kabupaten Lebong yang terletak pada ketinggian 100 – 500 m diatas permukaan laut seluas 21.205 ha, ketinggian 500 – 1.000 m seluas 80.384 ha dan pada ketinggian 1.000 m keatas seluas 91.335 ha. 1.3. Hutan Dinas Kehutanan Kabupaten Lebong mencatat, menurut statusnya pada tahun 2008 kawasan hutan di Kabupaten Lebong terdiri dari:

1. Hutan Negara 134.834,55 ha
2. Hutan Hak - ha
3. Hutan Adat 0,00 ha
4. Lainnya 58.089,45 ha

Persentase Kawasan Hutan

Sedangkan kawasan hutan konservasi terbagi menjadi:

1. Kawasan Hutan Suaka Alam 3.022,15 ha
2. Kawasan Hutan Pelestarian
(Taman Nasional) 111.035,00 ha
3. Hutan Wisata Alam - ha

Untuk kawasan hutan lindungnya, terbagi menjadi:

1. Hutan Lindung 2.077,40 ha
2. Taman Hutan Raya - ha
3. Taman Buru - ha

2. Iklim

Menurut data dari Stasiun Geofisika Kepahiang – Bengkulu, hari hujan di Kabupaten Lebong sepanjang tahun 2009 rata-rata mencapai 22 hari hujan per bulan, sedangkan di tahun 2008 rata-rata 21 hari hujan. Jumlah hari hujan di tahun 2009 yang melebihi rata-rata terjadi pada bulan Maret, April, September, Oktober hingga Desember.

Curah Hujan di tahun 2009 secara rata-rata lebih tinggi dibandingkan tahun 2008. Rata-rata curah hujan di tahun 2009 sebesar 232,42 mm, sedangkan tahun 2008 sebesar 284,75 mm. Curah hujan di tahun 2009 yang melebihi curah hujan rata-rata terjadi pada bulan Februari, Maret, April, Oktober, November dan Desember.

3. Pemerintahan

Awal mula terbentuknya Kabupaten Lebong adalah ketika terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003, terdiri dari 5 kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Lebong Utara,
2. Kecamatan Lebong Tengah,
3. Kecamatan Rimbo Pengadang,
4. Kecamatan Lebong Selatan, dan
5. Kecamatan Lebong Atas.

Wilayah-wilayah Kabupaten Lebong sekarang ini sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Rejang Lebong dan tahun 2009 telah mengalami penambahan kecamatan lagi, dengan demikian sekarang Kabupaten Lebong terdiri 13 wilayah kecamatan. 4.

Penduduk Kabupaten Lebong pada Juni 2009 sebanyak 91.142 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 46.063 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 45.079 jiwa. A g a m a Berdasarkan data tahun 2009 dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Lebong, persentase pemeluk agama di Kabupaten Lebong terdiri dari:

- a. Islam 98,388 %
- b. Katholik 0,637 %
- c. Kristen lainnya 0,532 %
- d. Budha 0,382 %
- e. Hindu 0,061 %

Sedangkan jumlah fasilitas peribadatan seperti masjid ada sebanyak 99 buah, surau/langgar 27 buah, mushola 23 buah dan gereja 2 buah

4. Sosial

Pendidikan Seperti diketahui, kualitas sebuah negara tergantung pula pada kualitas pendidikannya. Oleh sebab itu, pemerintah selalu berusaha meningkatkan kualitas pendidikan sebagai salah satu faktor penunjang pembangunan. Peningkatan jumlah penduduk usia sekolah harus diikuti pula dengan peningkatan jumlah sarana fisik sekolah dan guru sehingga kualitas pendidikan dapat semakin meningkat. Jumlah sarana fisik sekolah sekolah negeri dan swasta di tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. TK 18 buah
2. SD 104 buah

3. SLTP 29 buah

4. SLTA 13 buah

Kesehatan Kita ketahui bersama bahwa tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat. Memajukan kesejahteraan berarti mewujudkan satu tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik dengan memenuhi semua kebutuhannya baik jasmani maupun rohani. Agar dapat mengikuti serta menilai keberhasilan pembangunan tersebut perlu dikembangkan indikator-indikator yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan rakyat, dua diantaranya adalah kesehatan dan keluarga berencana. Pada publikasi ini disajikan data yang berkaitan dengan sarana/prasarana dan pelayanan bidang kesehatan masyarakat dan juga perkembangan keluarga berencana di Kabupaten Lebong tahun 2009.

Berkaitan dengan keluarga berencana di Kabupaten Lebong pada tahun 2009, tempat pelayanan KB terdiri dari Posyandu sebanyak 82 buah, Sub PPKB 236 buah, PPKB 82 buah dan Klinik sebanyak 15 buah. Selanjutnya dari 6 (enam) jenis alat kontrasepsi yang ada, pada tahun 2008 yang terbanyak digunakan oleh masyarakat adalah pil, penggunaanya sebanyak 6.765 pasangan, kemudian suntikan sebanyak 6.012 pasangan dan IUD sebanyak 2.632 pasangan. 6.

5. Pertanian

Pertanian dan Tanaman Pangan Produksi padi sawah dan padi ladang di Kabupaten Lebong secara keseluruhan pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 21,87 % dibandingkan tahun sebelumnya, dari 40.432 ton gabah kering giling di tahun 2008 menjadi 49.273 ton gabah kering giling di tahun 2009. Hal ini berkaitan pula dengan luas panen padi sawah dan padi ladang di tahun 2009 yang mengalami peningkatan menjadi 12.487 ha atau sebesar 26,37 % dibandingkan tahun sebelumnya. Dilihat menurut kecamatan, kantong produksi padi sawah dan padi ladang pada tahun 2008 terdapat di 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Lebong Selatan 15.205 ton GKG, Lebong Utara 11.496 ton GKG dan Lebong Tengah 9.212 ton GKG Produksi palawija pada tahun 2008 secara umum mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2007 produksi jagung sebanyak 220 ton menjadi 1.828 ton, ubi kayu dari 602 ton menjadi 2811 ton, ubi jalar dari 448 ton menjadi 629 ton, kacang tanah dari 39 ton menjadi 99 ton, kedelai dari 18 ton menjadi 131 ton dan kacang hijau juga ada kenaikan dari 22 ton menjadi 47 ton.

Perkebunan Komoditi perkebunan apabila ditangani dengan serius dapat dijadikan sebagai komoditi andalan bagi Kabupaten

Lebong, untuk itu perlu dilakukan intensifikasi tanaman guna meningkatkan pendapatan daerah dari sub sektor perkebunan. Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lebong pada tahun 2007, luas tanaman perkebunan rakyat di Kabupaten Lebong didominasi oleh tanaman kopi robusta seluas 7.774 ha, karet 1.233,75 ha. Sedangkan perkebunan besar swasta hanya ada perkebunan Kopi Arabika seluas 305,98 ha.

Peternakan Populasi ternak pada tahun 2008 ada 3 kelompok, yaitu ternak besar, ternak kecil dan ternak unggas. Populasi ternak besar terdiri dari sapi potong sebanyak 690 ekor dan kerbau 610 ekor. Ternak kecil terdiri dari kambing sebanyak 5.161 ekor, domba 429 ekor dan kelinci 28 ekor. Sedangkan ternak unggas terdiri dari ayam buras sebanyak 120.780 ekor, ayam petelur 1.853 ekor, ayam potong 22.438 ekor dan itik 13.907 ekor.

Perikanan Usaha budidaya perikanan darat di Kabupaten Lebong pada tahun 2007 meliputi kolam air deras, kolam air tenang, dan sawah/mina padi. Usaha perikanan kolam air deras di Kecamatan Lebong Selatan ada sebanyak 1 unit, di Kecamatan Lebong Tengah seluas 2,032 ha dan di Kecamatan Rimbo Pengadang seluas 0,5 ha, dan Lebong Utara 12 unit. Sedangkan usaha kolam air tenang di Kabupaten Lebong ada seluas 173 ha, budidaya ikan di sawah/mina padi seluas 8.081,8 ha dan Sungai/Kuala seluas 499,23 ha.

6. Kehutanan

Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan Kabupaten Lebong, pada tahun 2007 hasil produksi kayu rimba campuran 780,28 m³, dan kayu rasamala sebanyak 304,62 m³. Reboisasi dan penghijauan merupakan salah satu program pemerintah untuk melestarikan lingkungan guna menyokong kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia.

7. Industri, Pertambangan dan Energi

Perindustrian Menurut pengelompokan Badan Pusat Statistik, sektor industri dikelompokkan berdasarkan banyaknya tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan/usaha. Adapun pengelompokannya adalah sebagai berikut: a. Industri besar (tenaga kerja > 100 orang) b. Industri sedang (tenaga kerja 20 s.d 99 orang) c. Industri kecil (tenaga kerja 5 s.d 19 orang) d. Industri rumah tangga (tenaga kerja 1 s.d 4 orang) Berdasarkan data tahun 2008 dari Kantor Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lebong, tercatat usaha industri di Kabupaten Lebong ada sebanyak 460 unit.

7.2. Pertambangan Di Kabupaten

Lebong terdapat beberapa lokasi tambang galian C yang tersebar di beberapa kecamatan. Menurut data dari Dinas Pertambangan dan ESDM jumlah lokasi tambang galian golongan C berizin bupati di Kabupaten Lebong antara lain: di Kecamatan Lebong Selatan sebanyak 1 lokasi, Rimbo Pengadang 2 lokasi, dan Lebong Utara 10 lokasi. 7.3. Listrik dan Air Minum - Listrik Daya listrik tersambung PLN pada tahun 2007 ada sebanyak 6.962.130 VA, bertambah bila dibandingkan dengan tahun 2006 yang hanya 6.110.880 VA dan 89,94 % diantaranya dipergunakan untuk keperluan rumah tangga.

Sedangkan banyaknya listrik terjual pada tahun 2007 sejumlah 845.469 KWh terdiri dari: untuk rumah tangga 702.316 KWh, sosial 20.752 KWh, gedung kantor 65.099 KWh, untuk usaha 34.835 KWh dan untuk umum 22.467 KWh. - Air Minum Air yang terjual oleh UPT PAM Lebong pada tahun 2007 sebanyak 764.704 m³ dengan jumlah pelanggan 3.291 pelanggan. Sedangkan jumlah sambungan air minum ada sebanyak 3.291 sambungan dimana sebagian besar sambungan adalah untuk rumah tangga (96,72 %).

8. Perdagangan dan Koperasi

Menurut data tahun 2008 dari Dinas Perindustrian Perdagangan dan UKM Kabupaten Lebong, jumlah SIUP yang telah diterbitkan sebanyak 35 buah. Selain itu, penyaluran beberapa jenis bahan pokok di Kabupaten Lebong pada tahun 2009 antara lain garam sebanyak 79.950 kg, gula pasir 176 ton, minyak tanah 575.000 liter, minyak goreng 267.648 kg, ikan asin 20.744 kg, sabun cuci 6.200 pak, tepung terigu 107.200 kg dan semen sebanyak 41.200 sak. 8.2. Koperasi Publikasi ini mencakup juga informasi yang berkaitan dengan perkembangan perkoperasian. Di Kabupaten Lebong pada tahun 2008 tercatat sebanyak 55 unit koperasi dengan anggota sejumlah 4.688 orang dan volume usaha sebesar Rp. 2.696.040.168.

9. Perhubungan

Panjang Jalan Salah satu prasarana yang amat menunjang kelancaran roda perekonomian suatu negara maupun daerah adalah jalan. Dengan semakin meningkatnya kegiatan pembangunan suatu wilayah, peningkatan pembangunan prasarana jalan perlu diprioritaskan guna lebih memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar arus perdagangan antar daerah. Berdasarkan data tahun 2008 dari Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lebong, tercatat jumlah panjang jalan 447.93 km. Jumlah panjang jalan tersebut dirinci sebagai berikut: jalan propinsi 139 km dan jalan kabupaten 308.93 km. Bila dilihat dari jenis

permukaan jalan tersebut tercatat 268,73 km adalah jalan aspal, 40.5 km jalan koral/burda dan 138.7 km jalan tanah. Selanjutnya dari jumlah panjang jalan tersebut, 185.03 km yang berkondisi baik, 72.2 km dalam kondisi cukup, 190.7 km dalam keadaan sedang. 9.2. Perhubungan Darat Di Kabupaten Lebong, sarana utama yang digunakan untuk memperlancar mobilitas penduduk ataupun arus perekonomian daerah adalah angkutan darat. Jumlah kendaraan yang terdaftar menurut jenisnya pada tahun 2008 tercatat sebanyak 15.372 buah, yang terdiri dari: a. Angkutan barang, truk/tangki dan pick up sebanyak 227 buah, b. Mobil penumpang, bus/mini bus/oplek/mikrolet /ambulance sebanyak 449 buah, c. Mobil lainnya, sedan dan jeep 229 buah dan d. Sepeda motor sebanyak 7.120 buah. 9.3. Hotel dan Pariwisata.

Potensi kepariwisataan di Kabupaten Lebong sebenarnya cukup memadai, beberapa objek wisata dapat ditawarkan kepada para wisatawan, baik wisatawan lokal (domestic) wisatawan nusantara (wisnu) maupun wisatawan mancanegara (wisman). Apabila objek wisata yang terdapat di Kabupaten Lebong ini dapat dikelola dengan baik maka pendapatan asli daerah akan semakin meningkat. Objek wisata yang terdapat di Kabupaten Lebong beberapa diantaranya seperti Danau Tes, Air Terjun Cucu, Malaksur, Beringin Kuning Pasir, Air Putih, Lobang Kacamata, Air Terjun Saten dan Danau Picung. Salah satu sarana yang sangat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan kepariwisataan adalah penginapan / hotel. Pada tahun 2008 di Kabupaten Lebong terdapat 5 penginapan / hotel.

B. HASIL PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA

1. (Cerita Rakyat) Batu Sumpah

Batu sumpah/tepat ulau dues berada di desa tunggang kecamatan lebong utara. Tepat ulau dues berada 100 meter sebelah barat jembatan tunggang. Tepat berarti di kuburan ki karang nio yaitu satu-satunya anak tuanku raji mawang yang menjadi pemimpin suku rejang pada wilayah kerajaan empat pitulai. Menurut sejarah kekuasaan ki karang nio waktu itu adalah sepanjang ketahun =, sungai musi dan sampai sungai batang hari.

Ki karang nio adalah seorang pemimpin yang cerdas, sakti dan arif bijaksana. Beliau adalah ahli hukum adat rejang dan disegani kawan dan lawan. Tepat ulau dues berjarak lebih kurang 3 km dari kota muara aman arah utara. Disana ada batu di pinggir sungai ketahun yang bernama batu sumpah yang sebelumnya ki karang nio meninggal dunai. Sebelumnya ki karang nio berpesan agar mengambil alat-alat pakaian beliau di muara kotot. Kemudian ki karang nio naok keatas batu

sumpah dan mengucapkan sumpah yang sampai sekarang ini tidak diketahui apa sumpahnya dan jasadnya langsung raib dan menghilang sampai sekarang

Batu sumpah/tepat ulau dues merupakan tempat bersumpahnya seorang pemimpin dari suku rejang. Batu sumpah berada di desa tunggang kecamatan lebong utara. Tepatnya berada 100 meter sebelah barat jembatan tunggang tepat berarti kuburan ki karang nio yaitu satu-satunya anak tuanku rajo mauang yang menjadi pemimpin suku rejang pada wilayah kerajaan pat petulai semasa berkuasanya ki karang nio memiliki wilayah kekuasaan sepanjang sungai ke tahun. Sungai musi dan samapai sungai batangharai.

Ki karang nio meruoakan seorang pemimpin yang cerdas =, sakti serta kawan dan lawan. Teapt ulau dues berjarak lebih kurang 3 meter dari kota muara aman disana ada batu dipinggir sungai ketahun yang bernama batu sumpah, yang mana sebelum ki karang nio meninggalkan dunia. Sebelum ki karang nio raib ia berpesan agar mengambil alat-alat pakaian beliau di muara air kotok. Kemudian ki karang nio naik ke batu sumpah dan mengucapkan sumpah yang samapi saat sekarang tidak diketahui apa batu sumpah dan jasadnya langsung raib dan menghilang samapai sekarang sebagai bukti cerita pada batu besar di tengah-tengah air ketahun berikut benda-benda peninggalan di desa tunggak:

- 1. tobak lea igig di desa tunggang
- 2. soraban di desa tunggang
- 3. baju prang di desa tunggang
- 4. alat pecah belah di desa tunggang

Ki karang nio mempunyai anak:

- 1. al ki patih, keranat kutai ukem tes
- 2. al ki panda, keramat lebung
- 3. puteri jenar anum
- 4. puteri nurhayati

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan dengan bapak saiman jai (67 tahun) di desa bentangur kec. Lebong utara
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Bertahan

2. (Cerita Rakyat) Lalan Belek

Lalan belek yaitu istilah masyarakat rejang yang berasal dari lebong atau sekarang dari kabupaten lebong adalah kisah legenda asal usul rejang dari kerajaan pinang berlapis. Yang diperintahkan oleh seorang raja bernama raja agung. Kerajaan dengan keadaan tanahnya yang subur makmur, sawah lading terkuak sangat luas, serta tambang emas yang sangat banyak menyimpan banyak emas sehingga menyebabkan rakyatnya hidup dengan aman dan makmur.

Lalan yaitu sebutan bahasa rejang yang berarti panggilan atau sebutan pada orang/anak yang disayangi bisa karena anak sulung, bisa pula anak bungsu atau pada anak cacat dan boleh juga pada anak satu-satunya baik laki-laki ataupun perempuan.

Belek yaitu sebutan pada orang yang pulang atau boleh besarnya lalan belek menceritakan perjuangan bujang tunggal untuk menjemput anak istrinya diatas langit. Bujang tunggal berangkat dari kerajaan pinang berlapis ke atas langit. Terus menuju ketempat kerajaan mertuanyayaitu kerajaan benawar kling diatas langit. Bagaimana suka, duka, perjuangan bujang tunggal danlainnya dan akhirnya ke dunia yaitu kerajaan pinang berlapis, sampai saat sekarang bujang tunggal lenyap bersama dengan kerajaan pinang berlapis dan raib menjelma menjadi raja harimau.

Lalan yaitu sebutan bahasa rejang yang berarti panggilan atau sebutan kepada anak yang disayangi. Disayangi karena anak sulung, bisa pula anak bungsu atau pada anak cacat yang melebihi kasih sayangnya karena iba melihat anaknya yang cacat dan boleh juga pada anak satu-satunya laki-laki atau perempuan.

Belek yaitu sebutan pada orang yang pulang atau boleh juga himbuan supaya seorang untuk pulang . Lalan belek dalam istilah masyarakat rejang yang berasal dari lebong adalah kisah legenda adal-usul rejang dari kerajaan pinang berlapis. Menurut cerita dari kesenian mendula pada suku rejang menceritakan pada masa dahulu terdapat kerajaan pinang berlapis yang diperintahkan oleh seorang raja yang bernama ratu agung tidak memiliki anak hingga umur 50 tahun.

Sehingga ratu agung melakukan pertapaan dan ia mendundang anak sehingga lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama bujang tunggal. sehingga dewasa bujang tunggal menikah dengan putrid kayangan yaitu putrid krikam manis yang tinggal di dunia karena bajunya di curi oleh bujang tunggal. dari cerita ini terungkaplah bahwa kata lalan berarti putri bungsu dari kayangan dipanggil oleh orang tuanya untuk dapat belek yang berarti pulang ke keyangan melalui ungkapan medula, sambei, rejang dari orang tua dewa dari kayangan.

Setelah dikaruniai seorang putri yang bernama dayang kame, putri tikam manis membawa anaknya ke khayangan maka tinggallah bujang tunggal sendirian di dunia. Ma ia pamit ke ratu agnung untuk menjemput istrinya dan anaknya ke langit denga bersusah payah bujang tunggal akhirnya bisa kembali lagi menjemput putri dan anaknya ke dunia.

Maka dari cerita diatas dapat diungkapkan bahwa lalan disebut juga imbauan orang yang mereka sayangi sedangkan belek merupakan harapan serta do'a agar ia dapat pulang kembali kemudian dari lagu-lagu rejang ini. Terungkap syair-syair yang kata-katanya disesuaikan menurut kata hati bagi yang melagukannya. Sampai sekarang lagu ataupun legenda dari kerajaan pinang berlapis masih melekat di benak masyarakat di kabupaten lebong sebagai karya budaya dari suku rejang.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan dengan bapak saiman jai (67 tahun) di desa bentangur kec. Lebong utara
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Bertahan

3. (Cerita Rakyat) Lebong

Lebong berasal dari kata telebong yang artinya terkumpukk. Renasaklai berubah nama menjadi lebong. Asal sejarahnya, pada masa pemerintahan biku, masyarakat rejang terserang wabah penyakit menular. Diselidiki penyebab penyakit menular tersebut adalah adanya beruk putih yang ada di atas sebatang kayu besar bernama kayu benuang sakti.

Tempat beradanya beruk putih penyebab penyakit menular tersebut. Setelah beberapa lama mereka mencari kayu benuang sakti tersebut di temukan oleh tiga orang biksu. Kemudian seorang biksu lagi terus mencari dan bertemulah ia pada tiga biksu dibawah pohon sakti tersebut. Dan biksu yang satu berkata kepada tiga orang biksu, neak yo udi talebong. Artinya “ disini kalian berkumpul” maka setelah itulah nama daerah rejang rena skalawi berubah menjadi lebong. Setelah itu para biksu tersebut menemukan kayu tersebut, terjadilah keanehan yaitu setiap daging kayu yang ditebang atau yang terkelupas maka daging kayu tersebut menutup kembali dengan sendirinya.

Begitu seterusnya. Melihat keanehan itu maka keempat biksu bertapa untuk mencari jalan agar bisa menebang kayu tersebut, dan didapatilah jalan yaitu:

1. kayu akan roboh jika digalang oleh Sembilan anak gadis yang masih suci

2. sebelum menebang kayu harus diadakan upacara sesaji yaitu memasak beras ketan hitam dicampur dengan ragi dibungkus dengan daun sapet atau daun kemari.

Akhimya dengan petunjuk dan persyaratan yang lengkap. Kayu binuang sakti dapat ditebang, roboh dan beruk putih menghilang. Masyarakatnya rejang merasa aman kembali ketika lagi terserang penyakit menular. Dari cerita dan peristiwa inilah merupakan sejarah asal-usul rejang empat petulai sekarang yaitu rejang terdiri dari empat mego atau pat pitulai.

Lebong berasal dari kata telebong yang artinya dikumpul. Rena skalawi berubah nama menjadi lebang karena pada masa dahulunya di masa pemerintahan bisksu masyarakat rejang terserang wabah penyakit menular karena diatas sebatang kayu binuang sakti adanya beruk putih yang menularkannya. Dimana dan kearah mana beruk putih tersebut. Menghadap maka pada arah itulah banyak masyarakat terkena pneyakit menular yang tidak ada obatnya. Sebagai jalan keluar untuk membasmi penyakit menular ini adalah dengan menebang kayu binuang sakti binuang sakti tempat beruk listrik tempat beruk putih berdiam. Setelah bertapa dihutan maka empat bisksu member petunjuk yaitu. 1. Kayu akan roboh jika digalang oleh Sembilan orang anak gadis yang masih suci. 2. Sebelum menebang kayu harus diadakan upacara sesaji dengan membuat beras ketanhitam yang dimasak di campur dengan ragi lalu dibungkus dengan daun sapet atau daun kemiri. Akhimya dengan petunjuk dan persyaratan yang lengkap, lalu kayu ditebang dan roboh dan beruk putih itu menghilang. Masyarakat rejang merasa aman kembali karena tidak ada lagi terserang penyakit menular. Dari cerita dan peristiwa inilah yang merupakan sejarah asal-usul rejang empat petulai yaitu:

1. Marga tubei adalah karena rombongan mereka datang ke batang kayu binuang sakti dengan cara berubei-ubei
2. Marga mania adalah karena rombongan mereka datang membawa garam manis
3. Selupuh adalah karena rombongan mereka datang membawa pelupuh untuk menutup lobang tempat anak gadis menggalang kayu binuang sakti.

Menurut sejarah dari informan yang ada di kecamatan lebong utara, kayu binuang sakti itu tempatnya adalah di sekitar muara air tamen. Air tamen adalah sungai kecil yang terdapat di dekat SMPN 1 Lebong Utara. Jika kita perhatikan budaya atau kebiasaan masyarakat

rejang. Tanah disekitar kayu binuang dakti sekitar daerah tersebut memiliki kelompok-kelompok yang membuat pondok atau rumah tempat tinggal bahkan setelah suku rejang berkembang menjadi dusun atau desa.

Setelah masa masuknya agama islam diperkirakan tanah milik bersama bekas batang kayu binuang sakti tersebut disepakati oleh masyarakat untuk didirikan masjid, diperkirakan itulah tempat masjid jamik yang sekarang.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan dengan bapak Saiman Jai (67 tahun) di desa Bentangur Kec. Lebong Utara
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Bertahan

4. (Cerita Rakyat) Tepok Putiak

Tepok putiak tebing berdingding warna putih merupakan sebuah tebing yang berwarna putih pada suatu bukit di desa kota angung kabupaten lebong. Menurut cerita tepok putiak adalah tempat raibnya ulu balang bisu, yaitu al ki pandan raja lebong. Semasa hidupnya hulu balang bisu sangat kuat sekali dan tangkas dalam peperangan, oleh sebab itu ia memilih tempatnya pada tebing yang licin dan tinggi tersebutlah tepok putiak raib hingga sekarang.

Dahulu didesa kota agung tempat tepok putiak raib dijadikan tempat berziarah kesana dan ada lagi yang membuat rumah puja yang beratapkan seng. Hingga saat ini tepok putiak masih dikunjungi oleh masyarakat di kabupaten lebong.

Tepok putiak adalah tebing berwarna putih tempat raibnya ulu balang bisu. Ulu balang bisu yaitu al ki pandan raja lebong yang merupakan anak dari ki karang nio adalah raja kebesaran dari suku rejang. Semasa hidupnya hulu balang bisu sangat kuat dan tangkas dalam peperangan dan sangat arif bijaksana dalam memimpin kerajaannya sehingga ia menjadi panutan bagi rakyatnya.

Karena kepemimpinannya maka rakyat dari kerajaan lebong menjadikannya makam keramat oleh suku rejang. Maka orang melakukan ziarah kesana dan bahkan ada yang lebih fanatik membuat pondok atau rumah puja, disana orang sering kali terkena penyakit tidung atau kesurupan. Penyakit ini di karenakan terlalu fanatik dan mengagung-agungkan makam keramat tersebut.

Kita sebagai makhluk Allah hanyalah meminta pertolongan kepada Tuhan yang Maha Esa bukan kepada tempat-tempat tertentu sehingga kita dapat berubah pikiran yang telah dipengaruhi oleh jin dan setan.

Pada saat sekarang ini tepok putiak masih dikunjungi oleh masyarakat yang ada di kabupaten Lebong sebagai nenek moyang dari suku rejang yang ada di Lebong. Dinas pariwisata kebudayaan dan perhubungan kabupaten Lebong menjadikan tempat tersebut sebagai benda cagar budaya dan objek wisata di Lebong.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan Bapak Saiman Jai (67 tahun) di desa Bentangur Kec. Lebong Utara
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Bertahan

5. (Kesenian Tradisional) Redap

Redap adalah alat musik berupa rebanabesar yang terbuat dari sepotong kayu besar/pohon kayu yang sudah dipotong dengan ukuran panjang 40 cm dan lebar bagian atasnya berdiameter lebih kurang 60 cm dan bagian bawahnya 30 cm. selain dari potongan kayu besar. Rotan juga dipergunakan sebagai bahan pengencang dari kulit kerbau atau sapi yang nantinya akan mengeluarkan bunyi dentuman yang kuat sebagai alat musik yang mengerinci berbagai atraksi tari bagi suku rejang yang ada di kabupaten Lebong.

Redap sebenarnya hampir sama dengan rebab yang ada di tempat lain tetapi yang membedakannya adalah ukurannya yang lebih ketimbang rebana biasa. Bentuk dari redap ini tidak selalu sama dengan redap yang ada di kabupaten Lebong ukuran redap satu dengan yang lainnya berbeda, semua tergantung dari kayu yang akan dijadikan redap. Walaupun perbedaannya tidak selalu mencolok kayu yang akan dijadikan redap.

Redap berfungsi untuk mengiringi terian kejai, tari selendang, tari pisau, dan tari regasi lainnya bagi suku rejang di kabupaten Lebong. Redap adalah alat musik tradisional suku rejang yang ada di kabupaten rejang Lebong. Redap merupakan alat musik yang hampir sama dengan rebana besar yang terbuat dari sepotong kayu besar dan bulat dengan ukuran panjang 40 cm dan bagian bawahnya 30 cm serta diameter permukaan atasnya lebih kurang 60 cm. untuk membuat redap dipergunakan sepotong kayu bulat yang telah dilubangi sisi dalamnya

kemudian dipergunakan rotan kecil sebagai pengikay kulit kerbau yang nantinya akan menghasilkan bunyi khas.

Redap sebenarnya hamper saman dengan rebana yang ada di tempat lai. Tetapi yang membedakannya hanyalah ukurannya yang lebih besar ketimbang rebana biasanya. Bentuk redap ini tidak selalu sama dengan redap yang ada di kabupaten lainnya karena bahan dasarnya kayu yang akan digunakan tidak selalu sama satu dengan yang lainnya. Walaupun sama digunakan tidak selalu sama satu dengan cara memainkan redap adalah si pemain duduk diatas kursi dan redap diletakkan diatas kaki kiri dan tangan kiri berada di atas redap sedangkan tangan kiri berada di bawah redap sebagai pemukulnya nanti akan mengeluarkan suara dentuman yang khas seperti bunyi gendang biasanya.

Redap berfungsi sebagai alat music yang mengiringi tari kejai, tari selendang, tari pisau, dan tari kreasi lainnya yang ada di kabupaten lebong.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan dengan Bapak Saiman Jai (67 tahun) di desa Bentangur Kec. Lebong Utara
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

6. Rakik Pohon Pisang

Rakik pohon pisang merupakan sebuah permainan tradisional anak yang ada di kabupaten lebong. Eket dalam bahasa rejang merupakan rakit, pun berarti pohon atau batang dan pisang. Permainan eket pon pisang merupakan permainan anak-anak yang ada di sekitar danau tes kabupaten bengkulu.

Permainan eket pon pisang dimainkan pada sore harinya menjelang kembali kerumah setelah mandi di sungai maupun di danau. Pada masa dahulu untuk menyeberangi ke sungai ke tahun masyarakat sekitar menggunakan rakit sebagai media penyeberangannya ke seberang. Anak-anak menggunakan rakit ketika sore harinya karena pada masa itu rakit tersebut tidak digunakan sebagai alat penyeberangan. Walaupun anak-anak tersebut membuatnya sendiri dan mencari batang pisang di sekitar lingkungannya.

Rakik Pohon pisang merupakan sebuah permainan tradisional anak yang ada di kabupaten lebong. Eket dalam bahasa rejang merupakan rakit, pun berarti pohon atau batang dan pisang. Permainan

ini dilakukan anak-anak rejang di lebongpada biotik (kali/sungai kecil) yang ada disekitar dusun mereka, kadang kala mereka melakukan perlombaan siapa yang cepat sampai ditempat tujuan yang sudah ditentukan.

Rakik Pohon pisang dibuat dari beberapa batang pisang yang dipotong-potong dengan panjang yang sama kemudian batang-batang pisang tersebut ditusuk dengan kayu atau bambu dengan tujuan agar eketnya kuat dan batang-batang pisang itu menyatu adapula yang menambahkan ikatan tali dan lain-lainnya, eket pun pisang sering juga digunakan untuk menyebrangi biowa ketawen (air sungai ketahun) karena keterbatasan jumlah perahu yang ada, permainan ini sangat terkenal di kota donok dan danau tes, permainan ini biasanya dimainkan pada waktu sore harinya oleh anak laki-laki saja rata-rata mereka pandai berenang yang berumur 10-12 tahun, yakni pada saat ini permainan eket pun pisang sudah jarang ditemukan karena anak-anak pergi kesungai hanya untuk mandi saja.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan dengan Bapak Saiman Jai (67 tahun) di desa Bentangur Kec. Lebong Utara
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Bertahan

7. Lemea Lebong (Makanan Tradisional)

Lemea merupakan makanan khas daerah Lebong yang bahan utamanya yaitu Lemea. Lemea merupakan bamboo muda yang dicacah atau diiris kecil-kecil lalu difermentasikan selama 3 (tiga) hari atau 4 (empat) hari hingga rasa lemea itu sendiri menjadi kecut.

Lemea merupakan makanan khas masyarakat Lebong yang dibuat untuk penganan keluarga sehari-hari maupun untuk acara yang ada di Kabupaten Lebong. Lemea merupakan bamboo atau pokok dan tunas baru dari bamboo karena disepanjang aliran Sungai Ketahun terdapat tumbuhan bamboo sehingga pada masa dahulu masyarakat sekitar menciptakan makanan yang ada disekitar lingkungannya.

Lemea merupakan makanan tradisional khas lebong. Makanan Lemea ini berbahan dasar Lemea atau bambu muda yang diiris kecil-kecil sebagai bahan utamanya. Lemea/ bambu muda ini dicacah lalu dipermentasikan selama 3 (tiga) hingga 4 (empat) hari. Sehingga nantinya Lemea/bambu tersebut memiliki rasa kecut.

Masakan ini merupakan panganan yang biasa diajukan sebagai menu sehari-hari maupun disajikan pada saat upacara adat di Kabupaten Lebong. Untuk membuat lemea diperlukan bahan-bahan seperti : lemea, cabe, santan, kelapa, ikan emas/ikan putih, garam, serai dan penyedap rasa.

Cara membuat lemea ini adalah :

Ikan mas/ikan putih dibersihkan.

Lemea dicuci dan dicancang.

Santan kepala dimasukkan kedalam kuah kemudian dimasukkan bahan-bahan yang tersebut diatas.

Setelah mendidih lalu dimasukkan ikan mas hingga matang lalu dimasukkan serai.

Tunggu beberapa menit hingga minyak santan naik keatas.

Angkat Lemea setelah mendidih.

Siap dihidangkan/dinikmati.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan Ibu Suryani (40 tahun) di rumah dan warung makan miliknya di Desa Talang Leak
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Bertahan

8. (makanan tradisional) Lepat Lebong

Tipe merupakan makanan kuliner khas suku rejang di kabupaten paten lebong, tipe sebenarnya hamper sama dengan lepat beras ketan yang ada di daerah sumatera barat. Tetapi ada yang membedakannya yaitu dari bahan yang digunakan. Untuk membuat tipe diperlukan bahan dasar seperti beras ketan, kelapa, gula merah, gula pasir, garam, pisang, dan bahan pelengkap yang utama sekali yaitu durian lalu dibungkus dengan daun pisang. Pada masa dahulu tipe merupakan makanan tradisioanl di lebong dan yang disajikan pada acara-acara adat semata masing-masing keluarga bisa membuatnya untuk makanan sehari-harinya ataupun untuk dijual. Pada ramadhan dan juga makanan khas yang wajib ada saat lebaran di lebong buka saja disajikan pada bulan baik saja namun pada waktu yasinan di rumah duka, tipe dibuat untuk para sedekah kaji di rumah duka lebong.

Tipe terbagi atas 2 bentuk serta dua rasa yang masing-masingnya memiliki cirikhas tertentu pula. Yaitu tipe putih yang terbuat dari beras

ketan, kelapa, garam, pisang, diaduk menjadi satu kemudian di bungkus dengan daun pisang lalu dikukus selama kurang lebih $\frac{1}{2}$ jam hingga masak lalu disajikan ketika panas. Tipe yang kedua adalah tipe merah yang berbahan dasar sama tetapi ini ditambah dengan gula aren sehingga rasanya lebih manis dan berwarna merah. Biasanya tipe ini disajikan dalam dua bentuk yaitu tipe putih dan tipe merah pada masa dahulunya. Namun pada masa sekarang ini tipe dikreasikan dan ditambah dengan durian sehingga memiliki rasa lebih nikmat dapat menambah secara ketika menyantapnya.

Tipe merupakan makanan kuliner khas suku rejang yang ada di kabupaten lebong. Tipe dibuat oleh ibu-ibu rumah tangga ketika adanya hajatan ataupun untuk panganan keluarga sehari-hari. Tipe merupakan makanan kuliner khas rejang lebong yang ada di lebong yang terbuat dari beras ketan, kelapa, pisang, gula merah, gulapasis, garam, dan bahan pelengkap seperti durian lalu dibungkus dengan daun pisang lalu dikukus selama $\frac{1}{2}$ jam dan dihidangkan pada saat panas. Proses pengerjaannya tipe tidaklah sulit sebagaimana dengan membuat lepat biasanya semua bahan diaduk merata lalu untuk menambag cita rasa ditambahkan durian karena durian banyak kita jumpai di lebong ketika musimnya. Ketika tidak musim durian banyak tipe ini hanya ditambahkan dengan vanila.

Tipe merupakan makanan adat pada masa dahulunya yang dibuat untuk acara perhelatan adat-adat pada acara menuju hari bagi orang yang bersedekah kaji di rumah duka di kabupaten lebong. Pada masa dahulu tipe dibuat dengan dua rasa yaitu tipe putih yang berbahan dasar beras ketan parutan kelapa, pisang, garam, dan sedikit gula pasir lalu dibungkus dengan daun pisang dan dikukus selama $\frac{1}{2}$ jam. Untuk tipe putih ini rasanya manis dan asin. Selain itu juga ada tipe merah yang berbahan dasar sama hanya satu saja untuk tipe merah ini ditambah dengan gula merah sehingga rasanya manis dan berwarna kemerah-merahan. Pada saat sekarang ini tipe bisa dibuat sebagai kuliner khas lebong yang dijual di kedai-kedai panganan ataupun dapat dipesan sebagai makanan adat ketika perhelatan perkawinan dan sedekah kaji. Berangkat dari perkembangan waktu tipe dibuat untuk kuliner ketika akan memasuki bulan ramadhan dan pada saat hari lebaran di masing-masing rumah di kabupaten lebong. Durian dicampur ke bahan membuat tipe hanya pada saat musim durian saja bukan harus sebagai bahan dasar hanyalah penambah kelezatannya saja. Tipe yang dijual di kedai-kedai minuman dijual perbuahnya rp. 1000 sehingga bisa menambah pendapat ibu rumah tangga.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan Ibu Suryani (40 tahun) di rumah dan warung makan miliknya di Desa Talang Leak
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

9. Kenduarai Apem (Pesta Rakyat)

Kenduri apem merupakan sebuah usaha ritual adat untuk menghormati leluhur dan berdo'a kepada sang pencipta agar diberikan keselamatan dan dijauhkan dari mala petaka yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan bagi masyarakat lebong. Kenduri apem ini dilaksanakan sekali setahun yang meliatkan empat desa yang ada dikabupaten lebong. Adapun desa tersebut adalah 1. desa karang dapo 2. desa pungguk pedaro 3. desa bungin 4. desa semalako.

Dalam ritual adat kenduri apem ini dibuatlah apem. Apem adalah kue yang terbuat dari tepung beras ketan dicampur dengan parutan kelapa dan disajikan dengan manisan gula aren. Jumlah apem yang dikendurikan dalam upacara tersebut berjumlah sebanyak 4 buah apem besar dan 44 buah apem kecil yang dipersembahkan kepada anak dewa. Berdasarkan cerita disebelah timur pasir lebar yaitu didesa semalako hiduplah 7 orang kakak beradik yang bernama Rio cende, Rio mambua, Rio celik, Rio ulung, Rio gunting, Rio pijar, Rio das. Pada suatu hari ketujuh saudara pergi kepalembang dengan masing-masingnya membawa seekor ayam jantan untuk disambung atau diadu dengan ayam sunan palembang.

Setelah dilaksanakannya perundingan maka didapatlah kesepakatan bahwa permainan adu ayam ini dilaksanakan dengan 5 ronde, dari hasil aduan tersebut ayam sunan palembang kalah semua, sehingga sunan palembang harus membayar tebusan kepada rombongan Rio tujuh bersaudara tadi, namun sunan palembang enggan untuk membayarnya. Dengan akal busuknya sunan palembang membawa salah seorang rombongan rio tersebut ketepi pantai untuk menguji kesaktian ilmunya.

Sesampai detepi pantai tanpa diduga kepala rio tadi dipenggal oleh pengikut sunan. Tetapi apa yang terjadi, tepian pantai menjadi lautan darah, namun dengan kesaktiannya tadi tubuh dan kepala bisa bersatu kembali dengan cacat dan sutan palembang kaget begitu

tingginya ilmu dari rombongan rio ini, akhirnya sutan Palembang mengaku kalah dan memberikan keris serta cincin pusakanya.

Sesampainya disemalako daerah tran mambang dengarlah akan ada pernikahan kenduri anak bikau (anak raja) yang dilakukan sembilan hari sembilan malam. Tateak sekilan adalah menantu dari tuanku kutei ukem menuju ketempat kenduri tersebut dengan badan penuh dengan nanah sehingga orang dalam kenduri tersebut

Karena dihina oleh warga sekitar yang angkuh dan sombong maka tateak sekilan berkata : apa kelebihan kalian disini dan ilmu sakti apa yang akan kamu banggakan, maka salah seorang pemuda menancapkan 7 batang lidi namun tak satu orangpun yang sanggup mencabut lidi yang ditancapkan tatiek sekilan. Setelah beberapa saat datanglah rio pijar dan rio bas untuk mempersilahkan masyarakat sekitar untuk mencabutnya seraya rio itu pergi keatas bukit yang tinggi alangkah terkejutnya masyarakat sekitar bahwasanya lidi yang dicabut tersebut mengeluarkan semburan air yang kuat sekali dan menenggelamkan isi seluruh kampong. Pada saat itulah terlihat seekor ular raksasa yang berkepala tujuh dan berkata jika dijumpai sebatang beringin kuning dibawahnya tumbuh serumpun serai dan ada bekas kaki sebelah, maka ditempat itulah diadakan kenduri apem dengan membakar kemenyan dan membawa 4 apem besar dan 44 apem kecil.

Kenduri apem merupakan sebuah propesi ritual adat yang diadakan untuk menghormati para leluhur dan berdo'a kepada pencipta agar diberikan keselamatan dan dijauhkan dari bahaya mala petaka yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan bagi masyarakat lebung pada umumnya dan pada desa semalako khususnya. Kenduri apem ini dilaksanakan satu tahun sekali yang melibatkan 4 desa yaitu : desa karang dapo, desa pungguk pedaro, desa bungin dan desa semalako.

Dalam proses kenduri apem ini disediakan 4 buah apem besar dan 44 buah apem kecil di persembahkan kepada anak dewa yang nantinya apem tersebut dibuang dan akan jadi rebutan warga desa yang hadir dalam mengikuti upacara tersebut. Proses ritual kenduri apem terdiri dari mencucui kaki dan tangan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dilakukan oleh tetua adat serta seorang dukun, kemudian dilanjutkan dengan buang apem kepada para tamu yang hadir dalam upacara tersebut. Upacara ini dilengkapi dengan upacara tari tradisi kenduri apem yang ditata sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya seni pertunjukan. Adapun musik pengiringnya antara lain: gendang, kolintang, krilu, gong dan sebagainya. Upacara ini sendiri dilaksanakan pada pagi hari hingga siang harinya yaitu pada pukul 08.30 hingga 12.30 wib di desa semalako. Dari tempat upacara dan tempat

tumbuhnya beringin kuning tersebut berada ditengah-tengah hamparan pasir dan batu dari tempat tersebut yang konon katanya dari masyarakat sekitar dilokasi tersebut pada masa dahulunya merupakan danau yang terjadi akibat kesombongan dan keangkuhan masyarakat sekitar sehingga ditenggelamkannya desa tersebut pada masa dahulu kala.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan dengan Bapak Saiman Jai (67 tahun) di desa Bentangur Kec. Lebong Utara
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Bertahan

10. Kenduri Tebo

Kendurei tebo merupakan ritual atau upacara magis yang dilakukan untuk penghormatan sekaligus permohonan kepada tebo agar terhindar dari mala petaka. Tebo dalam bahasa rejang adalah harimau yang ada digunung.

Kendurei tebo dipimpin oleh seorang tun jang yaitu pawang atau dukun agar tebo atau harimau diwilayah itu tidak turun keperkampungan agar tidak menyebabkan mala petaka bagi warga desa. Tebo atau harimau diyakini sebagai wujud leluhur mereka yang ada di gunung. Masyarakat percaya jika tebo terlihat di sekitar kampung/desa ini pertanda bahwa akan ada sesuatu yang akan menimpa masyarakat sekitar, maka salah satu warga yang melihat tebo tersebut memberitahukan kepala kepala kampung agar masyarakat sekitar waspada dan selalu menjaga keseimbangan alam. Kendurei tebo sebenarnya merupakan salah satu bentuk kepercayaan animisme yang dipertahankan masyarakat suku rejang yang sebagian desa telah memeluk agama islam pada masa dahulu.

Kendurei tebo merupakan ritualatau upacara magis yang dilakukan untuk penghormatan kepada tebo agar terhindar dari mala petaka. Tebo dalam bahasa rejang merupakan harimau yang ada di gunung. Kendurei tebo menggunakan sesajen yang di letakan dalam wadah yang terbuat dari rotan dan daun kelapa yang di anyam lalu di masukan sirih matang dan sirih mentah, tiga butir telur, beras, kunit dupa, rokok kemenyan, dan minyak goreng. Sesajen di letakan di perbatasan desa yang berupa semak-semak pinggir hutan.

Kendurei tebo dipimpin oleh seorang pawang atau dukun yang akan melaksanakan ritual dengan membacakan mantra-mantranya. Tun

jang meyakini gangguan-gangguan penyakit selama ini disebabkan oleh kemarahan leluhur karena keseimbangan alam terganggu. Kendurei tebo bertujuan untuk berdamai kembali kepada leluhur sehingga desa itu terhindar musibah penyakit pada manusia, ternak dan tumbuhan.

Masyarakat percaya jika tebo terlihat disekitar kampung atau desa ini pertanda bahwa akan ada sesuatu hal akan menimpa masyarakat sekitar.warga yang melihat memberitahukan kepada kepala kampung agar masyarakat waspada dan selalu menjaga keseimbangan alam. Kendurei tebo merupakan suatu bentuk kepercayaan animisme yang masih di pertahankan oleh masyarakat suku rejang yang ada di kabupaten lebong sebagai bentuk ke arifan lokal suku rejang dalam menjaga lingkungan. Kearifan yang sama juga dilakukan untuk menjaga moral, dan akhlak masyarakatnya melalui peradilan adat yang bertujuan menertipkan hak adat diwilayah kecamatan tapos kabupaten lebong.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara Dengan Adnan Romli, Desa Bandar Agung Kec.Lebong Utara
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

11. (Permainan Tradisional) Bobot

Bobot adalah permainan tradisional anak pad amasa dahulunya di lebong. Merupakan permainan tarik menarik dengan rotan yang dikaitkan pada ujung papan tersebut sekitar $\frac{1}{2}$ meter dan panjang rotan sekitar 2 meter. Untuk satu bobot dimainkan oleh dua orang yang dibagi atas 1 orang pemain sebagai penarik dan satu orang lagi duduk di atas papan yang ditarik oleh pemain lainnya secara bergantian bobot ditarik sejauh jarak yang telah disepakati bersama. Pada masa dahulu permainan bobot dimainkan di sawah ketika masuknya musim bertanam karena panen padi di sawah. Permainan ini dimainkan secara bersama-sama dengan sistim pertandingan yang mana pertandingan tersebut berisikan 4 bobot yang berada pada garis star hingga kembali lagi ke garis star sebagai garis finisnya secara bergantian. Panjang area permainan bobot ini dari pematang ke pematang sawah dalam satu piring/bagian/petak sawah. Permainan ini dilakukan pada sore hari sebelum ke sungai.

Bobot merupakan permainan tradisional anak pada masa dahulu yang ada di kabupaten lebong. Bobot terbuat dari rotan panjangnya 2 meter yang dikaitkan pada ujung papan kayu yang telah di lobangi.

Panjang papan bobot berkisar $\frac{1}{2}$ meter. Permainan bobot ini dimainkan oleh anak-anak pada usia 5 hingga 12 tahun untuk satu bobot dimainkan oleh dua orang anak yang dibagi atas satu orang pemain sebagai penarik bobot dan satu orangnya lagi duduk diatas papan yang ditarik oleh temannya secara pergantian. Bobot ditarik sejauh dari jarak yang telah disepakati bersama. Pada masa dahulu permainan ini dimainkan di sawah ketika akan masuk musim bertanam karena areal persawahan telah dialiri oleh air. Bobot juga bisa dimainkan ketika selesai panen padi di sawah. Permainan bobot ini juga bisa dipertandingkan bagi anak-anak di lingkungan masyarakat lebong. Sistim dari dipertandingan yang dilakukan pada masa lalu adalah sebagai berikut sebelum dimulai para peserta bobot/pemain bobot. Secara bersama-sama menentukan garis star dan garis finis serta jarak akan ditempuh oleh masing-masing peserta. Setelah itu masing-masing pemain memeriksa ikatan rotan ke papan yang telah di lobangi sampai kuat sehingga tidak lepas ketika permainan sedang berlangsung.

Setelah itu masing-masing pemain berdiri dan mempersiapkan diri di garis star lalu menunggu aba-aba memulai permainan. Setelah aba-aba dibunyikan selanjutnya permainan di mulai yang mana masing-masing pemain menarik bobot secara bergantian hingga ke garis stae secara bergantian dari pematang ke pematang sawah lainnya. Permainan bobot ini di lakukan pada sore harinya menjelang pergi mandi ke sungai. Namun pada saat sekarang ini tidak lagi dimainkan oleh anak-anak di lingkungan masyarakat ini itu disebabkan karena kelangkaan rotan dan minat dari anak-anak untuk memainkan permainan tradisional kurangnya yang ada di kabupaten lebong.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan Roberto Hermawan (17 tahun) di desa talang
Kondisi karya budaya saat ini	Telah Punah

12. Gasing Kaleng

Gasing kaleng adalah permainan tradisional anak di kabupaten lebong yang terbuat dari kaleng bekas yang diambil bagian atas tutup kaleng yang terlebih dahulu bagian atas tutup kaleng itu dipotong dan dibuat tipis dan tengah-tengah dari kaleng tersebut dilubangi dengan paku yang kemudian diambil tutup pena atau baterai kecil yang diletaki ditengah-tengahnya. Setelah itu diambil tali rapih yang ditentukan sendiri berapa panjangnya oleh sipemain. Sebagai alat bantu

memegangnya dibuatlah bambu kecil yang dijadikan penopang dari gasing yang akan diputar. Pada awalnya permainan gasing kaleng dimainkan oleh anak-anak pada masa dahulunya didalam kualu yang dimainkan pada waktu sore harinya sehabis bermain dikebun atau ladang ketika hendak pergi mandi kesungai.

Gasing kaleng merupakan permainan anak tradisional dikabupaten lebong yang terbuat dari tutup kaleng bkas yang diambil bagian atasnya tutup kaleng terlebih dahulu, bagian atas tutup kaleng itu dipotong dan dibuat tipis (pipih) dan tengah-tengah dari tutup kaleng tersebut dilobangi dengngan paku yang kemudian diambil tutup pena biasa atau baterai kecil yang diletakan ditengah-tengahnya. Setelah itu diambil tali rapih yang ditentukan sendiri berapa panjangnya oleh sipemain. Untuk pemegang atas gasing dibuatlah kayu atau bambu kecil yang dimasukan kedalam lubang tutup pena tersebut. Kemudian tali dililitkan ke batang tutup pena lalu tali diputar sehingga gasing tersebut berputar. Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak-anak dari umur 5 tahun hingga 11 tahun. Permainan ini biasanya dimainkan 3 sampai 5 orang yang dimainkan didalam ember atau kualu.

Sistem permainan ini biasanya dilakukan secara bergantian dari masing-masing pemainnya. Gasing siapa yang berputar lebih lama dari peserta lainnya, maka ialah yang menjadi pemenang dan begitu pula sebaliknya, apabila gasingnya berputar tidak lama maka ia kalah. Dalam permainan gasing kaleng ini tidak ada hukuman atau taruhannya. Ini adalah permainan untuk mengisi waktu anak-anak ketika bermain dikebun atau diladang maupun ketika hendak pergi mandi kesungai. Permainan ini dituntut keahliannya dalam membuat gasing karena semakin bagus dalam pembuatannya maka semakin lama pula gasingnya akan berputar.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan Roberto Hermawan (17 tahun) di Desa Talang Leak Kec Lebong Tengah
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

13. (Permainan tradisional) Gasing Pinang

Gasing pinang merupakan permainan anak tradisional di kabupaten lebong yang dibuar dari buah pinang. Pada masa dahulu di kabupaten rejang lebong sebelum pemekaran wilayah, di lebong banyak

di jumpai tanaman pinang yang ditanam oleh masyarakat di lading atau di area persawahan sebagai penanda batas atau penanda tanaman garapan bagi orang-orang terdahulu di lebong. Buah pinang yang dijual tidak semuanya ada yang dijual tidak semuanya ada yang bagus atau layak untuk dijual. Adakalanya yang tidak bagus atau yang tidak layak dibuang saja oleh yang memiliki batang pinang. Bagi anak-anak buah pinang yang tidak bisa dijual tersebut dijadikan media permainan yang nantinya dijadikan gasing-gasing pinang terbuat dari buah pinang yang telah kering, kemudian ditengah-tengah di tancapkan batang lidi dengan panjang 5 hingga 7 meter. Lalu batang lidi tersebut diputar terlebih dahulu disisi bawah dari buah pinang dilancipkan sebagai poros putar dari gasing tersebut.

Gasing pinang merupakan permainan anak tradisional di kabupaten lebong yang terbuat dari buah pinang. Permainan gasing pinang ini dimainkan oleh anak-anak dari usia 5 tahun hingga 12 tahun di lebong. Pada permainan ini gasing dibuat dari buah pinang yang sudah kering yang pada sisi bagian bawahnya dibuat lancip sebagai poros putarnya, dan pada sisi atasnya dari buah pinang tersebut dilubangi dengan lidi. Kemudian lidi tersebut tertancap sebagai alat pemutar ketika hendak memainkannya.

Cara memainkannya gasing pinang ini sangat mudah yaitu dengan mengangkat gasing pinang dengan jari jempol dan jari tengah lalu diputar sesuai arah yang akjan kita kehendaki. Untuk memainkan gasing pinang ini dilakukan di atas tanah yang datar dan di atas meja kayu atau meja kaca. Permainan ini dilakukan atau dimainkan 2 hingga 5 orang anak-anak. Gasing siapa diantara pemain yang dapat berputar lebih lama maka ialah sebagai pemenang. Dalam permainan gasing pinang permainan lebih menekankan keahlian dalam membuat serta mencari buah pinang ini adalah lebih menekankan sportifitas dan kemampuan anak karena buah pinang dijadikan gasing adalah buah pinang yang tidak layak untuk dijual lagi sehingga dapat digunakan sebagai permainan anak daerah lebong.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan Roberto Hermawan (17 tahun) di Desa Talang Leak Kec Lebong Tengah
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

14. Main Kotak-Kotak/Ceu-Cet

Pemain ceu cet ini merupakan permainan tradisional anak yang ada di lebong. Permainan ceu cet hampir sama dengan permainan petak umpet hanya saja permainan ini dilakukan karena ada media yang akan dimainkan. Ceu cet adalah permainan melompat-lompat dari satu kotak kekotak lainnya yang sudah dibuat garis ditanah. Permainan harus melompati setiap kotak yang tersedia. Sipemain harus melemparkan sebuah batu berbentuk ceper ke masing-masing kotak yang ada. Jika lemparan batu mengenai garis maka dianggap dis dan permainan dilanjutkan oleh pemain lainnya.

Permainan ceu cet dimainkan dihalaman pekarangan rumah pada sore harinya. Ataupun permainan ini juga dimainkan oleh anak-anak di saat istirahat jam pelajaran di sekolah.

Permainan ceu cet ini hampir mirip dengan permainan petak umpet. Ceu cet artinya melompat-lompat dari satu kotak kekotak lain. Bentuk permainan adalah melompat-lompat ke kotak-kotak yang sudah dibuat dengan garis di tanah. Kenapa harus di tanah? Karena sebelum permainannya melompat ke setiap kotak yang tersedia, sipemain harus melemparkan sebuah batu berbentuk ceper ke masing-masing kotak yang ada. jika lemparan batu mengenai garis, maka dianggap dis dan ia akan dilanjutkan dengan pemain yang lain, demikian seterusnya. Begitu juga kalau kakinya waktu melompat dari satu kotak ke kotak lain mengenai garis, iapun dianggap dis. Jumlah pemainnya tidak terbatas dan tidak menggunakan waktu.

Permainan ceu cet adalah permainan ketangkasan yang dapat dimainkan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Usia anak yang memainkan rata-rata usia 6 tahun sampai 10 tahun.

Permainan ini dilakukan untuk mengisi waktuluang. Seperti pada sore harinya di pekarangan rumah. Dalam permainan ceu cet tidak ada sistem taruhan maupun sistem hukuman.

Jika ia sudah menang dalam satu kali putaran maka ia di bebaskan untuk menulis tanda bintang pada kotak sesuai dengan dimana jatuhnya batu yang telah ia lempar tersebut. Jadi ia bisa berhenti sejenak di kotak yang ada. Beda dengan pemain yang lain, jika ia akan menuju kotak yang ada bintangnya ia harus melompat kotak tersebut, karena bintang tersebut bukanlah bintang yang ia miliki. Jika batu dan kakinya terkena garis atau masuk kedalam kotak yang ada bintangnya maka ia akan di dis dan diganti oleh pemain lain.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara Dengan Suryani Desa Talang Leak Kec Pelabuhan Talang Leak
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Bertahan

15. Main Singkong

Permainan singkong adalah permainan tradisional anak dilingkungan masyarakat lebong. Permainan singkong jangan diartikan permainan dengan menggunakan singkong atau ubi kayu, melainkan permainan singkong merupakan permainan dengan bambu yang dibuat sepanjang 30 cm dengan jumlah bambu sebanyak 3 buah dengan ukuran yang sama. Dimana pemainnya bisa sebanyak-banyaknya baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan saja. Yang memainkan permainan singkong ini adalah anak-anak yang berumur 6 hingga 12 tahun.

Sistematika dari permainan ini adalah masing pemain terlebih dahulu melakukan gambrelan yang nantinya pemain yang kalah maka ialah yang akan mencari teman-teman pemain lainnya dengan menegakan 3 batang bambu, sedangkan pemain lain bersembunyi dan berusaha meruntuhkan bambu yang telah ditegakan oleh yang kalah tadi. Jika ia dapat dan dapat ia lihat pemain yg bersembunyi tadi maka posisinya akan digantikan oleh pemain yang mencari tadi maka ia dianggap kalah.

Pemain ini pada masa dahulu dimainkan disekitar rumah dari anak-anak tersebut. Permainan ini dimainkan pada waktu sore hari menjelang mandi disungai. Jadi permainan singkong jangan diartikan sebagai permainan dengan ubi kayu melainkan itu hanyalah istilah saja bagi anak-anak di lebong yang mana permainan tersebut menggunakan potongan bambu dan batu bata kecil.

Permainan singkong adalah permainan anak tradisional di lingkungan masyarakat lebong. Permainan singkong jangan diartikan sebagai permainan dengan ubi kayu/ubi jalar. Melainkan permainan ini menggunakan bambu atau potongan bambu yang berukuran kurang lebih 30 cm sebanyak 3 batang yang berukuran sama. Kemudian masing-masing pemain melakukan gambrelan atau hompimpa untuk menentukan siapa yang akan menjaga kandang terlebih dahulu. Siapa yang kalah dalam gambrelan maka ia mencari teman yang bersembunyi terlebih dahulu menyusun bambu sebanyak 3 buah agar bambu tersebut berdiri. Sedangkan pemain yang menang bersembunyi

dan berusaha agar tidak diketahui lawan. Pemain yang menjaga berusaha menegakan 3 potong bambu sedangkan lawan berusaha menjatuhkan bambu dengan melempar menggunakan batu kecil. Jika salah satu pemain bersembunyi didapati oleh penjaga maka pemain yang didapat menggantikan posisi. Sehingga orang yang mencari tadi bersembunyi dari incaran pemain yang mencari. Sebagai media pemain singkong adalah bambu yang berukuran 30 cm sebanyak 3 potong dan sebuah batu kecil. Permainan ini bersifat individual namun dilakukan secara bersama-sama baik dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Permainan ini di mainkan oleh anak berumur 6 hingga 12 tahun.

Permainan ini dilakukan oleh anak-anak disekitar halaman pekarangan rumah maupun di ladang atau dikebun mereka yang tak jauh dari rumahnya masing-masing. Permainan ini dimainkan pada sore hari menjelang mandi disungai.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan Roberto Hermawan (17 tahun) di Desa Talang Leak Kec Lebong Tengah
Kondisi karya budaya saat ini	Telah Punah

16. (Permainan Tradisional) Meriam Bunian/Meriam Kodok

Meriam kodok yaitu meriam bunian kepada masyarakat suka datang, lokasi dari meriam kodok tersebut adalah desa suka datang yang terletak di lebong utara kabupaten lebong, berdasarkan sejarah pada masa dahulunya di desa skandau masyarakat bersahabat dengan masyarakat bunian lalu dikarenakan karena factor ekonomi. Maka penduduk datang sekarang. Karena ikatan persahabatan yang baik mereka berjanji tolong menolong dalam menghadapi kesulitan seperti perang dan lain sebagainya.

Penduduk suka datang dan masyarakat bunian memberikan sebuah meriam kepada penduduk suka datang jikalau mereka memerlukan bantuan cukup bunian meriam tersebut bunian adalah makhluk halus berupa jin yang dapat bersahabat dengan penduduk suka datang.

Meriam bunian. meriam kodok adalah meriam pemberian bunian kepada masyarakat suka datang. Meriam tersebut berada di desa suka datang lebong utara kabupaten lebong. Menurut sejarah di desa skandau,

masyarakat bersahabat dengan masyarakat bunian. Lalu dikarenakan factor ekonomi.

Maka penduduk sekandau pindah ketempat baru yang mereka memakan suka datang sekarang. Karena ikatan persahabatan yang baik antara penduduk suka datang dengan bunian, mereka berjanji tolong menolong dalam menghadapi kesulitan seperti peperangan dan lainnya, untuk alat komunikasi, bunian memberikan sebuah meriam kepada penduduk suka datang dengan pemufakatan jika penduduk bunian, meriam tersebut diletuskan dan penduduk bunian akan segera datang memberikan bantuan baik dalamkesulitan maupun peperangan.

Tetapi pada suatu waktu penduduk suka datang mengundang bunian dengan meletuskan meriam tersebut untuk diundang syukuran dan berdua memakan nasi baru. Maka bergegaslah penduduk bunian tersebut, mereka yang seharusnya dipanggil untuk memberikan pertolongan dalam kesulitan malah dipanggil untuk syukuran panen padi. Masyarakat bunian tidak suka kalau dipanggil untuk acara suka cita kaena sesuai dengan kesepakatan dan pemufakatan bersama. Bahwasanya dipanggil jikalau ada kesulitan yang menimpa penduduk suka datang. Atas kejadian tersebut penduduk bunian merasa kecewa dan menilai bahwa penduduk suka datang tidak bisa menggunakan meriam tersebut sebagaimana mestinya. Maka diambil kembali oleh bunian dan diberi gantinya meriam kecil yang panjangnya lebih kurang 1 meter dan besarnya lebih kurang 9 meter 5 centi meter.

Wawancara dengan dengan bapak H. Saili di kec. Lebong utara

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan dengan bapak H. Saili di Kec. Lebong Utara
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Bertahan

17. (permainan tradisional) Main Batu Dengan Bola Karet /Cakut

Cakut adalah permainan tradisional anak di kabupaten lebong. Cakut dalam bahasa rejang berarti ambil. Jadi permainan cakut adalah permainan mengambil batu kecil dengan terlebih b=dahulu melempar bola karet dan mengambil batu kecil secara satu persatu. Permainan ini dilakukan atau dimainkan oleh anak perempuan secara bergantian. Dihalaman ini pada dahulu dimainkan diteras rumah atau di halaman ruma yang datar tanahnya. Pada masa dahulu para pemain cakut

mengambil batu kecil yang ada di halaman rumahnya ataupun yang ada di sepanjang aliran sungai ketahun yang ada di kabupaten lebong.

Sistematika dari permainan ini adalah masing-masing pemain menyediakan 2 buah batu kecil. Jika yang memainkan 4 orang maka jumlah batu yang terkumpul berjumlah 8 buah batu. Setelah itu bola karet dilempar keatas dan pemain mengambil batu secara satu persatu. Jika bola yang dilempar tidak tertangkap maka permainan digantikan oleh pemain lainnya. Begitu seterusnya sebelum ditentukan siapa pemain yang memainkan terlebih dahulu maka dilakukanlah gemberangan dari seluruh pemain.

Permainan cakut ini pada masa dahulunya yang menjadi batunya adalah biji uah pinang. Seiring perkembangan waktu dan mulai komersilnya pinang, maka pinang tersebut digantikan dengan batu kecil baik berbentuk bulat maupun berbentuk pipih. Dalam permainan cakut ini hanyalah permainan ketangkasan belaka yang dimainkan pada waktu sore harinya di lingkungan masyarakat di kabupaten lebong.

Cakut merupakan permainan tradisional yang ada di kabupaten lebong. Cakut dalam bahasa rejang berarti ambil permainan cakut adalah permainan mengambil batu kecil secara satu persatu dengan terlebih dahulu melempar bola karet keatas dan mengambil batu dengan tangan satu persatu secara bergantian. Pada prinsipnya permainan ini dilakukan oleh anak perempuan yang dimainkan di teras rumah atau pun di halaman rumah.

Permainan ini dimainkan oleh 3 hingga 6 orang anak perempuan yang berumur 5 hingga 10 tahun. Sistematika dari permainan ini adalah masing-masing pemain menyediakan 2 buah batu kecil. Jika yang memainkan berjumlah 4 orang maka jumlah batu yang terkumpul sebanyak 8 buah batu. Sebelum memulai permainan ini, seluruh pemain melakukan gembengan atau hompimpa untuk menentukan siapa yang memulai pertama kali maka ia memulai permainan dengan melempar bola keatas dan dengan cekatan ia harus mengambil batu kecil tersebut secara satu persatu. Jika satu dan bola karet tersebut tidak tertangkap maka permainan tersebut digantikan oleh pemain lainnya begitu seterusnya.

Pada masa dahulunya permainan cakut ini dimainkan dengan permainan cokolak yang hanya membedakannya adalah biji batu yang digunakan waktu dan mulai komersilnya pinang, maka biji pinang digantikan dengan batu yang dicari sekitar halaman rumah maupun disepanjang aliran sungai ke tahun. Bentuk dari batu tersebut tidak ada ukurannya bisa dalam permainan cakut ini tidak ada istilah taruhan atau pun hukuman bagi yang menang atau pun yang kalah. Permainan

cakut ini pada prinsipnya adalah permainan ketangkasan saja untuk mengisi waktu luang bagi anak perempuan di lingkungan masyarakat di kabupaten lebong.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan Roberto Hermawan (17 tahun) di Desa Talang Leak Kec Lebong Tengah
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

18. (Permainan Tradisional) Pistol Duri Ranting Bambu

Membung adalah alat pistol-pistol yang terbuat dari bambu yang merupakan alat permainan tradisional anak di masyarakat lebong pada masa dahulunya. Membung yang dimainkan terbuat dari ranting bambu yang lubang bambunya sebesar biji jeruk sungai ketahun yang melewati kabupaten lebong. Permainan ini merupakan permainan anak-anak yang dimainkan secara beregu. Masing-masing regu beranggotakan 4 hingga 6 orang beragik namun pada masa sekarang tumbuhan itu sudah sangat diperoleh. Maka pada saat sekarang diganti dengan kertas Koran yang telah dibasahi dan dibuat bulat-bulat dengan tongkat yang terbuat dari bambu itu sendiri. Pada masa dahulunya permainan ini dimainkan di kebun atau di lading karena untuk memainkan permainan ini diperlukan areal yang cukup luas dan terdapat banyak pohon yang dijadikan tempat persembuyan agar tidak diketahui oleh musuh.

Membung adalah alat permainan tradisional yang berbentuk atas sejenis pistol-pistol yang terbuat dari bambu yang dimainkan oleh anak-anak di masyarakat lebong pada masa dahulunya. Membung terbuat dari ranting bambu kemudian tusukan membung jula terbuat dari bambu. Membung dimainkan dengan cara membasahi kertas secukupnya lalu menaruh kertas tersebut kemudian kertas tersebut ditusuk dengan ukuran lobang membung tersebut. Kemudian kertas tersebut ditusuk ke dalam membung dengan cara dikejutkan lalu membung akan mengeluarkan suara seperti suara pistol sesungguhnya. Pada masa dahulunya membung dimainkan oleh 4 hingga 6 orang secara beregu yang menggunakan biji buah gerigik.

Namun seiring dengan perkembangan waktu biji buah tersebut sudah langkah untuk ditemui maka untuk merubahnya digunakan kertas Koran yang telah dibasahi dan dimasukkan kedalam lobang membuang

dan untuk memnembaknya dilakukan pengejutan dari batang bambu yang telah dibuat sedemikian panjang dari membung tergantung dari selera anak yang memainkan.biasanya di areal yang luas atau di kebun/lading dari orang tua anak-anak yang memainkannya sebagai tempat persembunyan dari kejaran atau tembakan dari regu musuh lainnya. Permainan ini biasanya dimainkan pada waktu sore harinya di lingkungan masyarakat lebong.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan Roberto Hermawan (17 tahun) di Desa Talang Leak Kec Lebong Tengah
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

19. (Permainan Tradisional) Tajai

Tajai adalah permainan tradisional anak di lingkungan masyarakat lebong yang terbuat dari biji durian dan diulasi dengan tali. Tajai semacam permainan anak yang menggunakan biji durian yang telah dilobangi dengan pisau kecil atau paku kemudian di lubang tersebut dimasukkan seutas tali yang panjang tali tersebut sekitar 40 cm hingga 50 cm dan diisi diatas dari biji durian tersebut ditanamkan bamboo runcing atau besi pipih yang tajam berguna untuk menghantamnya dan memecahkan biji durian dari lawan yang berada di bawah yang letakkan ditanah.

Permainan taji merupakan permainan musiman yang dimainkan hanya pada musim durian saja. Karena pada masa musim tersebut mudah untuk mendapatkan biji durian. Tajai dimainkan du da kebun dan lapangan durian atau di halaman rumah anak yang memainkan permainan tersebut.

Permainan tajai pada masa dahulunya memiliki aturan taruhan bagi yang memainkannya. Taruhan dari permainan tajai terbagi atas dua bentuk yaitu:

1. taruhan biji durian untuk jumlah taruhan disepakati bersama dan taruhan biji durian ini tidak begitu menantang karena anak-anak tersebut bisa mencari biji durian di lingkungan sekitarnya.
2. taruhan buah durian, taruhan biji durian ini lebih berat lahi karena para pemain harus menyediakan beberapa buah durian yang akan dipertaruhkan.

Pada hakikatnya permainan taji adalah untuk mengisi waktu oleh anak-anak ketika mereka disuruh menunggu dan mencari durian di kebun durian mereka masing-masing di kabupaten lebong.

Tajai adalah permainan tradisional anak di lingkungan masyarakat lebong yang terbuat dari biji durian dan diulasi dengan tali. Tajai semacam permainan anak yang menggunakan biji durian yang telah dilobangi dengan pisau kecil atau paku kemudian di lubang tersebut dimasukkan seutas tali yang panjang tali tersebut sekitar 40 cm hingga 50 cm dan diisi diatas dari biji durian tersebut ditanamkan bamboo runcing atau besi pipih yang tajam berguna untuk menghantamnya dan memecahkan biji durian dari lawan yang berada di bawah yang letakkan ditanah.

Permainana taji merupakan permainan musiman yang dimainkan hanya pada musim durian saja. Karena pada masa musim tersebut mudah untuk mendapatkan biji durian. Tajai dimainkan du da kebun dan lapangan durian atau di halaman rumah anak yang memainkan permainan tersebut.

Permainan tajai pada masa dahulunya memiliki aturan taruhan bagi yang memainkannya. Taruhan dari permainan tajai terbagi atas dua bentuk yaitu:

1. taruhan biji durian untuk jumlah taruhan disepakati bersama dan taruhan biji durian ini tidak begitu menantang karena anak-anak tersebut bisa mencari biji durian di lingkungan sekitarnya.
2. taruhan buah durian, taruhan biji durian ini lebih berat lahi karena para pemain harus menyediakan beberapa buah durian yang akan dipertaruhkan.

Permainan biasa dimainkan 3 hingga seorang anak secara bergantian pada dasarnya permainnya tajai adalah permainan untuk mengisi waktu oleh anak-anak ketika mereka disuruh untuk menunggu dan mencari durian di kebun durian mereka masing-masin. Di kebun paten lebong namun pada saat sekarang ini oermainan tersebut tidak lagi dimainkan karena buah durian merupakan komiditi laris untuk dijual ke pengumpul (toke)durian.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan Roberto Hermawan (17 tahun) di Desa Talang Leak Kec Lebong Tengah
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

20. (Permainan) Karet Gelang/ Pat'at

Pat'at adalah permainan tradisional anak di lingkungan masyarakat di kabupaten lebong. Permainan pat'at merupakan permainan dari karet gelang yang di mainkan oleh anak laki – laki maupun anak perempuan yang ada di lebong. Permainan ini di mainkan oleh anak dari umur 5 hingga 10 tahun yaqng di main kan pada halaman rumah..

Pada masa dahulu permainan ini sangat populer sekali, karena permainan ini sangat mudah untuk di main kan dan untuk mendapatkan. Biasa nya karet yang di pergunakan untuk permainan ini adalah karet pembungkus gula maupun karet pembungkus lainnya. Sistimatika dari permainan ini sangat mudah sekali, dimana disediakan bambu yang berukuran 30 cm dan besar, lebih besar dari lidi daun kelapa sebagai tempat memasukan karet garis padanan yang telah di sepakati jarak memasukan karet gelang dari garis star, biasanya jarak antara garis awal tau garis star ke bambu yang telah di tancapkan berjarak 1 meter. Permainan patat ini di lakukan secara bersama – sama namun bersifat individual. Yang di nyatakan sebagai pemenang adalah pemain yang banyak memiliki karet dari hasil permainan.

Pat'at adalah permainan anak permainan anak tradisional yang dimainkan oleh anak-anak di lingkungan masyarakat di kabupaten lebong. permainan patat merupakan permainan yang menggunakan karet gelang / karet pembungkus gula dan sebatang bambu yang panjangnya sekitar 30 cm dan ukurannya sebesr lidi daun pisang yang di tanamkan di dalam tanah permainan ini dimainkan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan yang berumur dari usia 5 tahun hingga 10 tahun permainan ini dilakukan di tanah pada halaman muka maupun disamping rumah.

Sistematika dari permainan ini adalah

- Menancapkan / menusukkan lidi / bambu pada jalak yang telah ditentukan dan membuat garis star sebaca tempat untuk melemparkan karet ke bambu tang telah di tanam tadi.
- Semua pemain melemparkan karetgelang ke bambu . jika salah seorang yang bisa memasukkan karet gelang tersebut atau karet siapa yang lebih mendekati bambu maka ia terlebih dahulu memulai permainan
- Dalam permainan ini terdapat sistem taruhan , dimana sebagai taruannya adalah karet gelang itu sendiri sesuia dengan jumlah yang harus dipasang oleh masing-masing pemain, jika taruannya. 2 karet maka seluruh pemain menyediakan karet gelang untuk taruannya. Contohnya ; Jika pemain patat

berjumlah 4 orang maka jumlah karet yang tersedia sebanyak 8 buah .untuk jumlah tergantung dari kesepakatan bersama.

- Peserta pertama melemparkan seluruh karet gelang sebagai taruhan kedalam lidi / bambu tersebut.jika masuk seluruhnya maka semua karet gelang dapat ia miliki dan ialah sebagai pemenang.Namun jika satupun tidak masuk, maka ia digantikan oleh pemainnya .permainan ini dapat dimainkan 4 hingga 6 orang sesuai dengan jumlah anak yang bersedia dan yang akan memainkannya .tetap permainan ini sudah sangat jarang sekali dimainkan oleh anak-anak di masyarakat lebong.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan Roberto Hermawan (17 tahun) di Desa Talang Leak Kec Lebong Tengah
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

21. Tari Pisau

Tari pisau merupakan tari pengembangan dari orang-orang tua dengan membuat tari kreasi yang didasari gerak tari kejai. Tari pisau merupakan tari yang mengungkapkan rasa kekecewaan putri selindung bulan kepada kakak-kakaknya yang memutuskan untuk membunuh dirinya.

Tari pisau mengungkapkan kekesalan putri selindung bulan kepada kakak-kakaknya yang ingin membunuh dirinya. Sebab ketika para pria ingin melamarnya putri selindung bulan selalu sakit tanpa sebab adanya. Setiap para pria selalu ingin melamarnya ini disebabkan karena kecantikannya yang mengakibatkan setiap laki-laki ingin memperistrinya. Berdasarkan cerita dari orang-orang tua dahulu untuk mengenang putri selindung bulan, maka dibuatlah tari kreasi yang gerak dan langkahnya didasari gerak tari kejai. Tari pisau ditarikan oleh bujang maupun gadis yang ada di kabupaten lebong.

Tari pisau merupakan tari kreasi dari pengembangan tari kejai yang diajarkan oleh orang-orang tua dulu di kabupaten lebong. Tari pisau merupakan tari yang mengungkapkan rasa kekecewaan putri selindung bulan kepada kakak-kakaknya yang memutuskan untuk membunuh dirinya. Tari pisau mengungkapkan kekesalan putri selindung bulan kepada kakak-kakaknya yang ingin membunuhnya, hal ini dikarenakan ketika para pria ingin melamarnya putri selindung bulan

selalu sakit tanpa sebab adanya karena kecantikannya setiap pria ingin memperistrinya. Melihat hal tersebut maka kakak-kakaknya merasa ini sebuah aib terhadap mereka, maka ia mencoba untuk menyingkirkannya. Setelah lamaran itu di tolak maka putri selindung bulan kembali cantik dengan sendirinya. Tari pisau ini ditarikan oleh para bujang dan gadis. Dalam adekan tari pisau ini memperagakan bagaimana anak laki-laki selalu dikalahkan oleh perempuan. Lama tari pisau ini berdurasi sekitar lebih kurang 15 menit. Properti yang digunakan untuk tari pisau ini adalah pisau rejang yang bermata dua di ujung pisau. tari pisau ini di tampilkan pada hajatan perkawinan. Untuk musik pengiring tari pisau ini adalah gendang dan lagu-lagu melayu. Untuk langkah dari tari pisau ini adalah langkah cepat dan sesuai dengan silat rejang yaitu langkah 1,2,3,4. Para penari pisau ini adalah para remaja pria dan wanita yang memang masih bujang dan gadis yang rata-rata berumur 16 tahun hingga 19 tahun.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara Dengan Saiman Jai (67 Tahun) Dirumah Kediannya Didesa Bentangur Kec Lebong Utara.
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Berkembang

22. Tari Selendang

Tari selendang merupakan tari kreasi yang didasari oleh pengembangan tari kejai yang ada di kabupaten lebong. Tari selendang merupakan tarian gembira muda mudi maupun golongan tua sebagai sebuah tari bergembira atas perkawinan selindung bulan dengan raja indrapura. Tari selendang sangat jauh sekali perbedaannya dengan tari pisau. Namun kedua tari ini sama-sama mengangkat cerita tentang putri selindung bulan.

Sebagai sebuah tari kreasi tari selendang ditarikan oleh siapa saja yang bisa menarikannya karena tari selendang tersebut tidak terikat oleh adat yang ada di suku rejang. Tari selendang juga dapat diartikan sebagai tari vpergaulan yang ada di kabupaten lebong pada saat ini.

Tari selendang merupakan tari kreasi yang pola gerakan nya masih didasari oleh tari kejai. Tari selendang merupakan tarian gembira bagi golongan muda-mudi maupun golongan tua yang ada di kabupaten lebong. Tari selendang mengungkapkan perasaan gembira atas perkawinan putri selindung bulan dengan raja indraputra. Tradisi

selendang sangat jauh sekali perbedaannya dengan tari pisau dalam hal gerakannya. Sedangkan dari tema ceritanya sama-sama mengangkat cerita putri selindung bulan sebagai sebuah tari kreasi. Jumlah penari tari selendang ini tidak terbatas jumlahnya, karena siapa saja dapat menarikan tarian ini.

Alat musik dari tarian selendang ini adalah kolintang, acordion, gitar tunggal, dan gendang. Musik yang mengiringi tari selendang adalah musik berirama melayu gembira. Properti yang digunakan pada saat menarikan tari selendang adalah baju adat rejang ataupun baju kurung, sedangkan penari laki-laki menggunakan baju koko ataupun baju khas rejang.

Sebagai pembukaan dari tari selendang ini adalah salah seorang harus menyambei terlebih dahulu selanjutnya menyanyikan lagu rejang dan pada puncaknya berirama melayu. Adegan tari selendang yaitu para penari membuat formasi gembira dengan berbanjar dalam bentuk ungkapan dan para penari wanita mengalungkan selendang ke bagian atas pundak penari pria.

Untuk durasi lamanya penampilan tari selendang ini lebih kurang 15 menit. Penari dari tarian ini tidak terbatas usianya asalkan mereka bisa menarikannya. Tari selendang juga dapat diartikan sebagai tari pergaulan bagi muda-mudi dikabupaten lebong saat ini.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara Dengan Saiman Jai (67 Tahun) Dirumah Kediannya Didesa Bentangur Kec Lebong Utara
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Berkembang

23. Tari Kejai

Menurut wawancara dengan bapak saiman jai salah seorang budayawan di kabupaten lebong menuturkan bahwa tari kejai melambangkan gerkaan burung selang di udara yang mencari mangsanya di bawah. Menurutnya pada suatu waktu raja kerajaan di rejang yaitu kerajaan rena sakalawi apakah itu ditingkat raja atau pasirah ingin mengadakan peralatan (umbung). Pada waktu perlengkapan sudah siap diadakan. Istilahnya mei lapen di sudah senap, bujang semulen, tuai-uai bi telungkup (nasi gulai sudah disiapkan dirumah gadis tua muda sedah hadir, salat-alat lain sudah disediakan tetapi raja-raja kebingungan kapan waktu memaulainya, siapa yang akan

mengangkatnya. Kapan waktu berakhirnya, kapan dan bagaimana bujang merindukan gadis, dan sebaliknya gadis merindukan bujang.) pada waktu raja kebingungan, datanglah seorang pertapa membawa petunjuk dari hasil pertapaanya kepada raja yaitu member petunjuk itu tentang jadwal (petuk petalo) kelai ketitik melekat maupun tentang cara bujang merindukan gadis dan sebaliknya. Tata cara bujang merindukan gadis dan sebaliknya itulah yang dijabarkan oleh orang tua-tua pada masa itu dengan meniru gerakan elang yang berputar-putar memperhatikan dimana mangsanya. Ia akan mengelilingi dengan sabar, sudah pasti baru disambar maka dari hal tersebut itulah sehingga terciptalah tari elang (tari kejai).

Tari kejai merupakan tari yang gerakannya menirukan gerakan elang di udara yang berputar-putar mengelilingi mangsanya yang dibawah dengan sabar dan tenang dengan kepastian kapan akan menyambar mangsanya. Nama asli tari kejai adalah tari elang yang sifatnya tari adat yang berasal dari suku rejang. Kejai adalah sebutan bahasa rejang yang maksudnya adalah sejenis bimbang yang besar pada masyarakat rejang. Umbung tau bimbang yaitu peralatan yang pada masyarakat rejang umbung atau bimbang yaitu peralatan yang dilaksanakan untuk mengundang orang banyak memerlukan persiapan persediaan, tempat, pemakaman dan sebagainya. Gerakan tari kejai sangat sederhana sekali dan gerakannya pun sangat monoton, mudah ditiru bagi yang sudah melihatnya. Kalau diperhatikan tari kejai sengaja diciptakan sedemikian rupa karena afungsi tari kejai adalah suatu ajang tempat perkenalan pertama bagi bujang dan gadis dan sebaliknya. Sebab kalau tari ini sulit untuk dipelajari nantinya dikhawatirkan tari ini tidak lagi sesuai fungsinya sebagaimana tempat perkenalan bujang dan gadis. Musik pengiring tari adalah kolintang redap dan gong dengan iringannya sederhana dan juga iringannya monoton dengan hitungan satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh dan delapan dibuat bambu.

Penari kejai adalah orang bujang dan gadis karena ini adalah tari suci dari adat rejang yang ada di lembung. Jumlah penari kejai 2 orang hingga 6 pasang dimana penari tersebut berbaris memasuki arena yaitu bujang sebelah kanan penghubung dan gadis di sebelah kiri riang penyukung. Penari langsung duduk berlutut menghadap penonton kemudian berhadapan tarisesama penari. Dengan hitungan 1-8 tangan ditngkap kekanan ambil ancang untuk memulai menari. wanita menjatuhkan kedua tangan kemuka terus kebelakang langsung memecang maka pada hitungan kedelapan yaitu gerakan patah dayung. Setelah patah dayung melangkah ke depan setelah itu kedua barisan penari mundur tiga langkah kebelakang sesampai ditempat semula masing-masing barisan member sembah sesama penari dan menghadap

penonton sembah lagi sebagai penghormatan selesai sembah tari. Fungsi tari kejai adalah sebagai tari sacral yang dipertunjukkan ketika menyambut tamu kehormatan di kabupaten lebong.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan bapak syaiman jai (67 tahun) di rumah kediamannya di Desa Dentanggur
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Berkembang

24. Tari Kendurei Apem

Tari kendurei apem menceritakan pada zaman dahulu di daerah pasir lebar terkenal dengan istilah trans yang ada di kabupaten lebong propinsi Bengkulu. Tari ini diangkat dari sejarah membuang apem di daerah pasir lebar (beringin kuning) adapun tujuan tari tradisional kenduri apem ini bersifat hiburan untuk menghindari malapetaka dan bahaya yang diakibatkan oleh kesombongan dan keangkuhan warga desa setempat pada masa dahulu kala. Kendurei apem ini dilaksanakan satu tahun sekali yang melibatkan empat desa yang ada di kabupaten lebong. Adapun desa-desa tersebut adalah:

1. desa karang dapo
2. desa pungguk predaro
3. desa bungin
4. desa semalako

Tari tradisi kendurei ape mini ditata sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya seni tari pertunjukkan yang telah dikreasikan. Adapun music pengiringnya antara lain gendang, kolintang, kailu, akordion, rejang, gitar, biola, tasadol, dan rabab. Tari tradisi kendurei ape mini dibawa oleh semulen. Semulen baes dan bujang-bujang keno.

Tari tradisi kendurei apem ini telah ditata sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya seni pertunjukkan yang telah dikreasikan sehingga indah untuk dintonton. Tari kendurei apem ini dibawa oleh semulen-semulen daes dan bujang keno yang dimaksud adalah para gadis-gadis cantik dan bujang dalam tari kendurei apem terdapat makna dan arti dari setiap gerakannya yaitu:

1. Gerakan malapea (ambuk lambat) adalah melambangkan kesipan membuat apem.

2. Gerakan penemau adalah melambangkan kebersamaan pada saat memasak
3. Gerakan kejai adalah
 - Tradisi adat kendurei apem akan dilaksanakan
 - Salam penghormatan kepada hadirin dan kepada yang dituakan
 - Saatnya anak deva atau anak sungai mempersembahkan dupo dan apem tersebut kebawah pohon beringin kuning
 - Anak sungai atau anak deva kembali dan diirngi dengan rejung dan gitar tunggal
4. Gerakan mookniro (semulen keme) adalah melambangkan kegembiraan saat kendurei apem
5. Gerakan mercik adalah melambangkan antusias masyarakat ikut rebutan membuang dan mengambil apem
6. Gerakan muleu (joget) adalah melambangkan mereka memanggil atau mengajak ikut kenduri apem
7. Gerakan munyiet lengau muara aman melambangkan persiapan membuang apem
8. Gerakan ngelur (acara puncak) adalah melambangkan mereka sedang membuang apem
9. Gerakan m. Muleu (joget) adalah melambangkan saatnya mohon pamit dan upacara terima kasih.

Fungsi sosial dari upacara dan tari kendurei apem ini adalah untuk tetap melestarikan dan menumbuhkembangkan rasa bangga dan cinta tanah air dimana budaya daerah masih ada dan tetap exis di tengah-tengah masyarakat itu sendiri.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan bapak syaiman jai (67 tahun) di rumah kediamannya di Desa Dentanggur
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Berkembang

25. Tari Penyambutan

Tari penyambutan adalah tari untuk menyambut tamu penting baik di tampilkan ketika menyambut tamu yang datang dari kabupaten lebong maupun pada acara perhelatan adat lebong. Tari penyambutan di inspirasikan darui tari kejai yang sekral dan agung bagi suku rejang di kabupaten lebong. Tari penyambutan adalah tari kreasi baru yang di atur

sedekat mungkin dengan tari kejal. Terinspirasi dari tari kejal di karenakan suku bangsa rejang pada zaman dahulu tidak mempunyai tari penyambutan, di zaman dahulu penyambutan tamu dilakukan dengan upacara adat. Tari penyambutan sebagai tari perkembangan dari tari kejal merupakan tarian yang sakral dan agung sehingga sangat pantas untuk di persembahkan untuk menyambut tamu. Yang datang ke tanah rejang yang ada di kabupaten lebong.

Tari penyambutan merupakan tari kreasi baru yang di peruntukan sebagai tarian untuk menyambut tamu penting yang datang ke lebong. Tari penyambutan merupakan pengembangan tari kejal yang sakral dan agung. Tarian ini sengaja dibuat karena pada zaman dahulu suku rejang tidak mempunyai tari penyambutan bagi tamu yang datang ke tanah rejang. Jumlah penari tidak di batasi. Sesuai dengan tempat baik putera maupun puteri yang berstatus bujang dan gadis atau juga bisa berpasangan. Musik yang mengiringi tari penyambutan ini memakai musik tradisional suku rejang yaitu gong dan kelintang yang dari zaman dahulu kala dipakai pada musik pengiring tarian sakral dan agung suku rejang yaitu tarian rejang. Pada umum nya di pakai irama lagu lalan belek atau tebo kabeak.

Gerakan sembah (penghormatan)

- 1. Sembah tari : tangan di atas bahu
- 2. Sembah tamu : tangan di atas dada
- 3. Menyerahkan sirih setengah jongkok dan setengah berdiri pada saat berada di luar rumah
- 4. Khusus busana yang menyerahkan sirih (wanita)
Mengenakan pakaian/ baju kurung/ rendah penutup dada

Properti tari : seperangkat sirih dan carano

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan bapak syafik ketika sedang latihan di kantor dinas persenibud dan perhubungan di Kabupaten Lebong
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Berkembang

26. Cat Tradisional Suku Rejang

Suku bangsa rejang yang ada di kabupaten lebong memiliki teknologi tradisional yaitu memiliki pengetahuan dan keahlian dalam membuat cat yang di dapat dari bahan alam/ sekitarnya. Sebagai bahan dasar dari cat tradisional adalah tanah liat. Lokasi dari pengambilan cat

tradisional cat rejang berada pada lokasi desa atas tebing yang ada di Kabupaten Lebong.

Warna dari cat tradisional ini adalah warna merah dan warna putih. Berdasarkan cerita dari informasi, pada sebelah utara desa atas tebing terdapat bekas galian tanah liat di pinggir sungai kecil yang dalam bahasa rejang disebut (biyoatik). Biyoatik merupakan lobang galian tanah tempat leluhur bangsa rejang mengambil tanah liat sebagai bahan dasar cat rumah adat suku rejang. Sebagai bahan pewarna terdiri dari kapur untuk warna putih arang untuk warna hitam, kunyit untuk warna kuning, air jeruk untuk warna mengkilap.

Begitulah teknologi tradisional yang diciptakan oleh suku rejang di kabupaten lebong pada masa dahulunya.

Suku bangsa rejang yang ada di kabupaten lebong telah memiliki teknologi tradisional yaitu memiliki pengetahuan dan keahlian dalam membuat cat yang di dapat dari bahan alam sekitar lingkungannya. Sebagai bahan dasar cat tradisional suku rejang adalah tanah liat. Lokasi dari pengambilan cat tradisional suku rejang berada pada lokasi desa atas tebing yang ada di kabupaten lebong warna dasar dari cat tradisional ini adalah warna merah dan warna putih.

Disebalh dari kabupaten lebong merupakan desa atas tebing terdapat bekas galian tanah liat yang berada dipinggir sungai kecil yang disebut dengan biyoatik merupakan lubang galian tanah tempat para leluhur bangsa rejang mengambil tanah liat sebagai bahan pewarna cat tradisional suku rejang terdiri atas.

1. Batu kapur untuk warna putih
2. Arang untuk warna hitam
3. Kunyit untuk warna kuning
4. Air jeruk untuk warna mengkilap

Proses pengerjaannya adalah bahan dasar cat yang berasal dari tanah liat dicampur dengan tiga warna yang inginkita kehendaki lalu proses pengecatannya menggunakan ijuk atau kuas yang dilakukan pada pagi hari. Proses tersebut dilakukan agar pada siang hingga sore harinya cat tersebut menjadi kering. Untuk pengecatan rumah yang dicat adalah bagian luarnya saja. Namun tidak menutup kemungkinan untuk mencat bagian luar dan dalam dari rumah tersebut.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan dengan bapak Saiman Jai (67 tahun) di Desa Bentangur Kec. Lebong Utara
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

27. Tradisi Jambar Uang

Jambar uang artinya jambar= bendera (simbol) yang bertuliskan biasanya bertulis tanggal dan nama kedua mempelai pada uang yang berarti pada jamba diletakkan uang yang tidak dibatasi berapa jumlahnya. Tujuan dari jambar uang adalah keluarga yang punya hajatan baik acara hajatan perkawinan maupun acara khitanan. Anak mengungkapkan rasa sayang dan senang kepada anaknya serta memperlihatkan kepada masyarakat sekitarnya dapat melaksanakan hajatan serta syukuran sehingga sanggup berkorban berupa uang yang diharapkan nanti pasangan ini murah rezeki dan bisa berbagi rezeki maupun peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Bagi keluarga yang melakukan hajatan berusaha untuk mengajak anak-anak, muda mudi supaya beramai-ramai mengikuti acara tersebut hingga selesai.

Masa dahulunya jambar uang diwajibkan untuk diadakan karena kegiatan tersebut merupakan salah satu bagian dari prosesi acara perkawinan maupun khitanan(sunat rasul) agar nantinya anak tersebut mendapatkan rahmat serta hidayah dari allah swt dan dimudahkannya rezeki dalam menempuh kehidupan baru bersama keluarganya. Sedangkan untuk yang membuat acara khitanan (sunat rasul) dimaksudkan agar si anak tersebut dapat berbakti kepada orang tuanya ketika hendak melangkah ke fase kedewasaan.

Jambar uang adalah suatu tradisi memberitahukan kepada warga masyarakat sekitar dengan jambar (benda) sebagai simbol bertuliskan tanggal dan nama kedua mempelai pada uang, berarti jambar diletakan dekat uang. Tradisi ini telah dilakukan atau dilaksanakan oleh masyarakat suku rejang dikabupaten lebong ketika hendak melaksanakan hajatan perkawinan di rumah kedua mempelai.

Tujuan jambar uang pada hakikatnya menyatakan begitu sayang dan senang dapat melaksanakan hajatan atau syukuran terhadap anaknya. Kedua orang tua rela berkorban berupa uang yang nantinya diharap pasangan ini murah rezeki dan peduli kepada masyarakat dan lingkungannya. Disamping itu untuk mengajak serta mengikat anak muda supaya beramai-ramai mengikuti acara tersebut hingga selesai . Pelaksanaan jambar uang dibawa oleh laki-laki satu sampai lima batang , satu batang berisi beberapa puluh buah jambar. Batang jambar diletakan dalam bakul yang dibawa serta diusung oleh pembawa jambar berlapis kain songket dan berculau.

Tata tertip barisan dalam pelaksanaan jamba uang adalah

- Barisan pertama merupakan panitia beserta ketua adat atau kepala kampung yang membawa jambar uang.

- Barisan kedua yaitu barisan kedua mempelai beserta keluarga
- Barisan ketiga adalah barisan musik pengiring atau musik sarafal anam
- Dan barisan keempat adalah para karib kerabat dari kedua mempelai yang berjalan dibelakangnya.
- Jambar uang merupakan suatu tradisi yang harus dilaksanakan meskipun pada saat ini kondisi ekonomi masyarakat memprihatinkan namun bantuan dari seluruh keluarga sangat membantu agar prosesi ini bisa dilaksanakan dengan gotong royong bersama.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan dengan bapak Saiman Jai (67 tahun) di Desa Bentangur Kec. Lebong Utara
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Berkembang

28. Mancung Tebu

Mancung tebau merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan setelah prosesi dari hajatan terlaksana seluruh rangkaianannya yang dilakukan orang yang punya hajatan(orang tua/tuan rumah) mancung tebau adalah melaksanakan suatu simbol yang menyatakan bahwa suatu cita-cita atau angan –angan yang di inginkan sudah menjadi kenyataan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai orang tua terhadap anak yang terniat didalam hati, terucap dalam kata terangan dalam pikiran untuk mengurus anaknya sampai besar dan bercita-cita untuk melaksanakan semua kewajiban sebagai orang tua.

Bagi suku rejang mancung tebau merupakan suatu keharusan yang harus dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur terhadap segala rahmad dan karunia yang telah ia berikan dan juga mancung tebau merupakan semua utang piutang dan segala yang menyangkut persoalan untuk jalannya prosesi hajatan dinyatakan lunas dan jika ada yang belum terbayarkan dapat memberitahukan kepada ketua kerja (panitia) yang nantinya dapat disampaikan kepada yang punya hajaj.

Manjung tebau/mancung tebu adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan setelah prosesi dari hajatan terlaksana seluruh rangkaianannya dilaksanakan oleh orang yang punya hajkatan(orang tua/tuan rumah).

Manjung tebau merupakan suatu simbol yang menyatakan bahwa suatu cita-cita/angan-angan yang punya hajat sudah menjadi kenyataan dalam melaksanakan/kewajiban sebagai orang tua terhadap anaknya yang berniat didalam hati, terucap dalam kata terangan-angan dalam pikiran untuk mengurus anaknya sampai besar dan bercita-cita melaksanakan kewajiban sebagai orang tua

Pada saatnya tugas sebagai orang tua dapat dilaksanakan oleh sebab itu lah untuk melambangkan rasa syukur dan rahmad yang diberikan oleh allah swt yang dilambangkan dengan mancung tebau.

Proses mancung tebau biasanya dilaksanakan pada akhir hajatan ynag mana semua persoalan telah diselesaikan seperti utang piutang dan persoalan lainnya dianggap telah lunas. Pada upacara mancung tebau tersebut. Jika ada sesuatu hal yang belum selesai dapat memberi tahukan kepada ketua kerja, yang nantinya ketua kerja menyampaikan kepada orang tua yang punya hajat untuk dapat diselesaikan.]

Dalam mancung tebau yang dipancung adalah tebu hitam dengan parang yang tajam dengan sekali tebas oleh orang tua laki-laki yang membuat hajat dirumahnya. Setiap hajatan yang dilaksanakan oelh suku rejang di kabupaten lebong selalu diakhiri dengan acara potong tebu/ mancung tebau.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan dengan bapak Saiman Jai (67 tahun) di Desa Bentangur Kec. Lebong Utara
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Berkembang

29. Tradisi Upacara Berarak

Upacara berarak merupakan sebuah tradisi yang dilakukan dengan mengarak kedua mempelai yang sudah melaksanakan akad nikah baik yang dilakukan dari rumah mempelai wanita maupun nikah yang dilaksanakan dimesjid. Mengarak kedua mempelai dilaksanakan keliling desa dari satu rumah keluarga yang mempunyai hajatan dan kembali lagi kerumah tersebut.

Pada masa dahulu upacara berarak harus dilakukan kedua mempelai karena tujuan dari upacara berarak ini adalah memberi tahu kepada masyarakat sekitar bahwa kedua mempelai sudah melaksanakan akad nikah secara resmi, disamping itu upacara berarak mewujudkan simbol kegembiraan dan ungkapan rasa syukur dari kedua pihak

keluarga mempelai bahwasanya prosesi akad nikah berjalan dengan baik. Dalam upacara berarak diiringi oleh musik sarafal anam dan musik rebana. Upacara Berepak adalah sebuah tradisi mengarak kedua mempelai yang sudah melaksanakan akad nikah yang dilakukan di rumah mempelai perempuan atau di mesjid.

Pasangan kedua penganten diarak dari rumah keluarga yang mempunyai hajatan lalu mengelilingi rumah dan keliling desa kemudian kembali lagi ke rumah tersebut, tujuan dari upacara tersebut memberi tahu kepada masyarakat sekitar bahwa kedua mempelai telah melaksanakan akad nikah secara resmi, disampaing itu sebagai simbol kegembiraan dan syukuran dari keluarga yang punya hajatan jalan upacara bararak sebagai berikut :

- pada salah satu rumah keluarga mempelai dirias dengan pakaian adat Rejang.
- kedua mempelai di papah oleh salah seorang keluarga untuk menuruni tangga menuju jalan yang akan dilalui dan dipayungi dengan payung berwarna kuning (payung kuning melambangkan payung kerajaan)
- sebagai lambang memulai acara pada waktu mempelai menginjak kaki di jalan terdengar bunyi letusan kecepek (tanpa peluru diarahkan keatas) musik safal anam ditabuh rebana pertanda upacara berarak sudah dimulai
- begitu rombongan kedua mempelai tiba pintu gerbang rumah yang punya hajat gong kalintang berbunyi 9 anak sungai menari diatas permadani menuju hadapan kedua mempelai beserta rombongan dengan membawa seperangkat sirih dihadapan kedua mempelai, musik kolintang berbunyi rombongan mempelai diiringi krilu/sdem menyampaikan kata-kata penyambutan kepada penganten bersama rombongan, selanjutnya kolintang berbunyi, maka penari tersebut memberi jalan kepada penganten dan rombongannya.
- setelah itu kedua mempelai mempersilahkan menduduki tempat yang telah disediakan untuk menyaksikan acara pencak silat dan acara lainnya.
- Upacara bararak pada saat ini tidak lagi dijalankan dengan mengarak kedua mempelai tetapi sekarang menggunakan kendaraan bagi yang berkecukupan bagi perheletan sederhana acara berarak masih dilakukan dengan jalan kaki.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan bapak Saiman Jai (67 tahun) di Desa Bentangur Kec. Lebong Utara
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Berkembang

30. (Ungkapan Tradisional) Menyambe

Menyambe adalah pengungkapan kata-kata yang berbentuk sajak dilantunkan serta dinyanyikan dengan lagu khusus yaitu dengan lagu sambei. Menyambe dilakukan oleh para bujang dan gadis pada gadis pada waktu hajatan pada masa dahulunya ketika mereka berpacaran dan disampaikan di depan orang tua =nya. Hal itu diteruskan dengan accara syairan yaitu masing-masing mrlalui pantun bersangkutan dengan lagu tertentu pula. Untuk menyambe para bujang dan gadis dibagi dengan dua kelompok yaitu kelompok bujang dan gadis yang kemudian dilanjutkan dengan menyambe kemudian diakhiri dengan mengecek. Mengecek dilakukan oleh seorang bujang bertemu dengan seorang gadis secara terhormat dengan mendahului ozon orang tua oleh orang tua (induk penghubung) kepada orang tua gadis. Menyambe dan mengecek dilakukan di rumah induk penghubung.secara terhormat antara bujang dengan gadis dusajasuan secara halus ikeh induk penghubung sambil mengayam dan menyulam.

Menyambe adalah penyampaian isi hati para bujang dan gadis yang dilantunkan dengan sajak dibawakan dengan lagu sambei atau lagu kelompok gadis. Kemudian hubungan ini dapat diteruskan dengan acara lagu tertentu pula dan dalam bentuk kelompok bujang dan gadis. Setelah menyambe diteruskan dengan acara mengecek. Menyecek yaitu seorang bujang dapat bertemu dengan seorang gadis secara terhormat antara bujang dengan gadis disaksikan secara halus oleh induk penghubung sambil menyulam dan menganyam. Dan akhimua jika ternyata benar dan serius antara seorang bujang dan gadis akan menjalin hubungan keluarga.

Maka pihak bujang akan melamar gadis tersebut dengan cara dan ketentuan samapai terlaksanalah pernikahan dari keduanya =. Menyambe dilakukan pada saat hajatan pada suatu kampung atau desa. Menyambe merupakan acara hiburan saja tetapi memiliki makna pergaulan muda-mudi secara terhormat dihadapan orang banyak. Menyambe dilakukan pada waktu malam hari biasanya dilaksanakan pada malam minggu di saat adanya hajatan perkawinan di suatu

kampung di kabupaten lebong. Pada masa sekarang menyambei dibuat sebagai buah seni pertunjukkan yang bisa disaksikan oleh semua orang pada acara hajatan maupun perhelatan adat. Untuk seni pertunjukkan masing-masing melantunkan sajak-sajak yang berbahasakan rejang berirama berbalas pantun antara masing-masing kelompok. Fungsi social menyambei pada saat sekarang ini adalah sebagai sebuah seni pertunjukkan dimana menyambei sebagai sebuah sarana untuk memperkenalkan budaya rejang kepada generasi muda tentang tata cara pergaulan muda-mudi di kabupaten di lebong.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan dengan bapak Saiman Jai (67 tahun) di Desa Bentangur Kec. Lebong Utara
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

31. (Upacara Menembak Bibit Padi) Dedundang Biniak

Dedundang biniak merupakan sebuah ritual tradisi atau upacara menebar bibit padi yang sebelumnya diundang oleh seorang pawing. Dedundang berarti menduakan/diduakan oleh seorang dukun atau pawing biniak adalah bibit padi yang akan di sebar dan di tanam di sawah. Tujuan upacara dedundang biniak ini adalah meminta keberkahan melalui do'a kepada tuhan yang maha esa melalui dewa padi menurut kepercayaan suku rejang agar memelihara dan menrut kepercayaan suku rejang agar memelihara dan memberikan hasil panen yang belimpah.

Pada masa dahulu upacara dedundang biniak ini masih dilaksanakan ketika hendak turun ke sawah. Karena pada masa itu masyarakat suku rejang masih pmenjalankan posesi nenek moyang suku rejang yang ada di kabupaten lebong. Prosesi dedundang biniak ini dilakukan di sebuah balai desa atau dirumah pemangku adat, masing-masing rumah atau keluarga yang memiliki sawah menyediakan tiga canting bibit padi untuk diundang oleh pawing. Setelah diundang oleh pawing tersebut, maka bibit padi tersebut di bawa lagi ke rumah untuk dicampurkan kembali dengan bibit padi lainnya. Setelah dicampur maka keesokan harinya disemaikan di sawah.

Dedundang biniak merupakan upacara ritual tradisi sebelum menebak bibit pada di sawah yang diundang oleh pawang atau dukun bagi suku rejang yaitu ada di kabupaten lebong.

Dedundang dalam bahasa rejang memiliki pengertian mendo'akan oleh seorang pawang atau dukun biniak adalah bibit padi yang akan disebar dan ditanam di sawah. Tujuan dari dedundang biniak adalah untuk meminta berkah kepada tuhan yang mmaha esa melalui dewa padi menurut kepercayaan suku rejang agar hasil yang diperoleh nantinya membuahkan hasil yang berlimpah.

Cara pelaksanaan dedundang biniak adalah masyarakat dalam artian kumpulan keluarga menyerahkan 3 canting kaeng susu yang sudah ada bibit padi kepada panitia dedundang biniak, warga yang ada. Dedundang biniak dilaksanakan pada balai desa ataudukun dedundang adata yang ada di daerah tersebut. Selanjutnya pawang atau dukun dedundang bibit tersebut dengan alat-alat sesajeen secara lengkap persyaratannya. Setelah padi di undang oleh pawang maka padi tersebut dikembalikan kepada keluarga pe warga yang nantinya sampai di rumah. Keesokan harinya padi yang dengan padi lainnya dicampur dengan padi yang diundang disemaikan di sawah.

Setelah berumur 5 bulan 10 hari padi siap di panen dan sebelum du oanen diadakan pula upacara meket poi. Meket poi adalah acara syukuran dari hasil yang didapat agar hasil yang diperoleh mendapat berkah untuk musim tanam berikutnya. Dalam upacara dedundang biniak yang menjadi pawangnya berasal dari desa rindu hati bengkulu. Dalam acara dedundang biniak ini dikorbankanlah 1 ekor kambing drbagai seserahan kepada dewa padi yang kemudian daging kambing tersebut dimasaka bersama-sama lalu dimakan bersama-sama juga dalam ritual tersebut untuk membeli kamibing dilakukan secara gotong royong oleh mayarakat perwarga dan juga untuk membelikan oleh-oleh bagi pawang untuk pawang.

Pada saat sekarang hal upacara tersebut tidak lagi harus silakukan karena bibit padi sekarang telah bervariasi dfan hasil padi dapat berlipat ganda di samping atau dalam setahun dapat dilakukan 2 dan tiga kali dalam setahun.

Asal Karya Budaya	Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	
Sumber	Wawancara dengan dengan bapak Saiman Jai (67 tahun) di Desa Bentangur Kec. Lebong Utara
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA (WBTB) DI KOTA BENGKULU

Oleh: Undri

A. Gambaran Umum Daerah Pencatatan Warisan Budaya Takbenda

1. Kondisi Geografis

Secara geografis, Kota Bengkulu terletak pada koordinat $30^{\circ}45' - 30^{\circ}59'$ Lintang Selatan dan $102^{\circ}14' - 102^{\circ}22'$ Bujur Timur. Posisi geografis tersebut terletak di pantai bagian Barat Pulau Sumatera yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Kota Bengkulu dengan luas wilayah $151,7 \text{ km}^2$, terletak di pantai barat pulau Sumatera dengan panjang pantai sekitar 525 km. Kawasan kota ini membujur sejajar dengan pegunungan Bukit Barisan dan berhadapan langsung dengan Samudra Hindia.

Berdasarkan letak geografis tersebut, Kota Bengkulu mempunyai ling-kungan pantai yang berhadapan dengan rezim energi (gelombang) kuat, yang dipengaruhi oleh *swell* dan diperkirakan menimbulkan erosi alami pantai akibat gelombang besar tersebut. Erosi alami pantai atau abrasi pantai ini berpotensi untuk menimbulkan sedimen pada garis pantai dan hal ini akan diperparah oleh suplai sedimen dari das besar yang terletak di sekitar Kota Bengkulu. Kondisi ini perlu dicermati sebagai potensi dan masalah yang harus diantisipasi agar pembangunan kota ke depan benar-benar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, dan mereduksi kemungkinan dampak/pengaruh negatif yang akan ditimbulkan.

Secara administratif, Kota Bengkulu mempunyai luas wilayah daratan sekitar $151,7 \text{ km}^2$, ditambah 1 pulau dengan luas 2 Ha dan lautan seluas $387,6 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari 9 kecamatan dan 67 kelurahan, dengan batas administratif sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Seluma;
- Sebelah Timur berbatasan Kabupaten Bengkulu Tengah;
- Sebelah Barat berbatasan Samudera Hindia.

Untuk lebih jelasnya, letak geografis Kota Bengkulu dan administratif Kota Bengkulu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel
Luas wilayah Kota Bengkulu menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas (KM)	Persentase (%)
1	2	3	4
1	Kec. Selebar	3.468	23,99
2	Kec. Kampung Melayu	4.065	28,13
3	Kec. Gading Cempaka	984	6,81
4	Kec. Ratu Agung	878	6,08
5	Kec. Ratu Samban	993	6,87
6	Kec. Teluk Segara	735	5,09
7	Kec. Sungai Serut	933	6,45
8	Kec. Muara Bangkahulu	2.396	16,58
	Jumlah	151,7 KM²	

Kota Bengkulu terletak pada ketinggian antara 0 – 100 m/dpl, dengan persebaran sporadis pada setiap wilayah kota, sehingga menyebabkan morfologi kota yang bergelombang. Lokasi dengan titik tertinggi (hingga 100 m/dpl) berada di bagian tenggara (Kec. Selebar). Sementara titik terendah (antara 0 m/dpl – 10 m/dpl) di bagian Selatan, Utara dan Timur, sedangkan Pusat Kota Bengkulu sendiri berada pada ketinggian antara 10 – 25 m/dpl.

Secara umum wilayah Kota Bengkulu didominasi oleh kelas lereng datar, yang mencapai 88,09% (12.730,7 Ha), yang terdiri dari 2 (dua) kelas kemiringan lereng yaitu kemiringan lerengnya 0 – 3% dengan luas 8.145,38 Ha dan sekitar 4.585,32 Ha kemiringan lereng 3 – 8% yang sesuai untuk pengembangan pembangunan kota. Wilayah dengan kemiringan 0 – 3% ini terletak di daerah bagian Barat, Selatan dan Timur Laut Kota Bengkulu, sedangkan kemiringan lereng 3 – 8% sebagian di Utara, pusat kota yang memanjang ke arah Tenggara Kota Bengkulu.

2. Penduduk

Berdasarkan data BPS Tahun 2009, penduduk kota Bengkulu pada pertengahan tahun 2009 berjumlah 278.831 jiwa dengan 71.395 rumah tangga. Penduduk tahun 2009 naik sebesar 1,56 persen dibandingkan dengan tahun 2008 dimana penduduk pertengahan tahun 2008 berjumlah 274.477 jiwa, sedangkan tingkat kepadatan penduduk 1.838 orang penduduk per Km² pada tahun 2009 naik dari tahun 2008

yang tingkat kepadatan penduduk kota Bengkulu mencapai 1.809 jiwa per Km². Dilihat dari penyebaran penduduk terlihat bahwa penduduk kota Bengkulu lebih banyak yang tinggal di kecamatan Gading Cempaka sebesar 27,26 persen dan disusul daerah Ratu Agung sebesar 15,42 persen, hal ini disebabkan daerah ini merupakan pusat pemerintahan dan ekonomi Bengkulu. Sedangkan yang paling sedikit kecamatan Kampung Melayu sebesar 7,71 persen.

Komposisi penduduk yang sering digunakan untuk analisis dan perencanaan pembangunan adalah komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin karena perbedaan struktur umur akan menimbulkan perbedaan dalam aspek sosial-ekonomi seperti masalah angkatan kerja, pertumbuhan penduduk, dan masalah pendidikan.

Komposisi penduduk kota Bengkulu menunjukkan bahwa penduduk usia 0 – 14 turun dari 30,47 persen tahun 2008 menjadi 28,35 tahun 2009, penduduk produktif usia 15 – 64 tahun naik dari 66,68 persen tahun 2008 menjadi 68,52 persen tahun 2009. Penduduk usia 65 tahun ke atas yang mengalami kenaikan dari 2,8 persen pada tahun 2008 menjadi 3,12 persen tahun 2009.

3. Sejarah

Nama “Bencoolen” diperkirakan diambil dari sebuah nama bukit di Cullen, Skotlandia, *Bin of Cullen* (atau variasinya, *Ben Cullen*). Penamaan ini kurang berdasar karena bukanlah tabiat bangsa Melayu untuk menamakan daerahnya dengan nama daerah yang tidak dikenal^[rujukan?], apalagi asal nama itu dari Skotlandia yang jauh disana.

Sumber tradisional menyebutkan bahwa Bengkulu atau Bangkahulu berasal dari kata ‘Bangkai’ dan ‘Hulu’ yang maksudnya ‘bangkai di hulu’. Konon menurut cerita, dulu pernah terjadi perang antara kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Bengkulu. dan dari pertempuran itu banyak menimbulkan korban dari kedua belak pihak di hulu sungai Bengkulu. Korban-korban perang inilah yang menjadi bangkai tak terkuburkan di hulu sungai tersebut maka tersohorlah sebutan Bangkai hulu yang lama-kelamaan berubah pengucapan menjadi Bangkahulu atau Bengkulu.

Kota Bengkulu adalah ibukota Provinsi Bengkulu. Bengkulu yang dahulu disebut *Bencoolen* merupakan kota pelabuhan tua Bencoolen yang dijadikan kota pendudukan dan perdagangan oleh Inggris pada abad XVIII dan XIX. Pelabuhan Bengkulu (Pelabuhan Pulau Baai) berada sekitar 20 km dari Pusat Kota Bengkulu dan memiliki *hinterland* yang cukup luas dengan potensi pertambangan, perkebunan dan kehutanan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan agrobisnis, pertambangan dan industri.

Kota ini terkenal karena pernah menjadi tempat pengasingan Bung Karno dalam kurun tahun 1939 - 1942 pada masa penjajahan Belanda sampai pendudukan Jepang. Selain itu, di kota ini terdapat benteng peninggalan masa pendudukan Inggris, *Fort Marlborough*, yang terletak di tepi pantai.

Pertumbuhan dan perkembangan Kota Bengkulu tidak saja dipengaruhi oleh fungsi dan kedudukan kota dalam lingkup regional, tetapi juga oleh keadaan internal kota itu sendiri. Perkembangan internal juga merupakan faktor yang mendorong pembangunan kota, karena tidak saja mempertimbangkan aspek-aspek potensial perkotaan, tetapi juga kemampuan dan keterbatasan yang ada. Penelaahan permasalahan wilayah kota dapat menjadi pertimbangan pokok yang menentukan kelayakan rencana pengembangan yang akan disusun

Dimasa sebelum tahun 1685, di wilayah Bengkulu sekarang terdapat beberapa kerajaan kecil, yaitu disamping Kerajaan Empat Petulai, yang juga terkenal dengan Kerajaan Depati Tiang Empat dengan Rajo Depatinya di Pegunungan Bukit Barisan di daerah Rejang Lebong serkarang, ada di bagian pesisir Bengkulu Kerajaan Sungai Serut di Bengkulu, Kerajaan Selebar di daerah Lembak Bengkulu Utara, Kerajaan Sungai Lemau di daerah Pondok Kelapa Bengkulu Utara, dan Kerajaan anak Sungai di daerah Muko-Muko.

Kerajaan-kerajaan kecil tersebut, tidak terbentuk suatu Negara dengan kekuasaan mutlak. Kerajaan itu terdiri dari dusun-dusun yang dipimpin oleh seorang kepala yang dipilih oleh para penduduknya dan para kepala dusun secara sukarela menggabungkan diri pada kerajaan dan Raja adalah lambang kesatuan.

Menurut sejarah, Kota Bengkulu didirikan pada tahun 1719 Masehi. Gubernur Inggris diperkenankan oleh Raja-raja Bengkulu untuk kembali ke Ujung Karang, pada waktu itu Pemerintah Inggris dipaksa untuk mendirikan pusat perdagangan yang diberi nama Pasar Marlborough, yang oleh orang Bengkulu lazim disebut Pasar Malabero yang merupakan cikal bakal Kota Bengkulu.

Sebelum Inggris datang ke Bengkulu, di Bengkulu sudah ada Kerajaan-kerajaan yaitu Kerajaan Sungai Serut dan Kerajaan Sungai Lemau. Kerajaan Sungai Serut didirikan oleh Bintang Roano yang terkenal dengan gelar Ratu Agung yang berasal dari Kerajaan Majapahit, sedangkan Kerajaan Sungai Lemau dengan Rajanya Datuk Bagindo Maharaja Sakti yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung Sumatera Barat.

Salah seorang dari Ratu Agung yang bernama Putri Gading Cempaka memiliki wajah yang sangat cantik dan menawan hati bagi setiap orang

yang memandangnya, sehingga rona kecantikannya ini tersiar sampai ke Negeri Aceh. Oleh karena kecantikannya ini pulalah seorang putra raja Aceh datang untuk meminang Putri Gading Cempaka.

Setelah lamaran (pinangan) putra Raja Aceh tersebut diterima oleh Ratu Agung, Putra Raja Aceh Kembali ke Negerinya, akan tetapi malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih, ketika Putra Raja Aceh dating lagi ke Kerajaan Sungai Serut untuk melaksanakan pernikahan dengan Putri Gading Cempaka, Ayahanda dari Putri gading Cempaka yaitu Ratu Agung baru saja meninggal dunia. Karena Kerajaan Sungai Serut masih dalam suasana berkabung, rencana pernikahan terpaksa ditolak oleh kakak Putri Gading Cempaka yang bernama Raja Anak Dalam Muaro Bangkahulu yang menggantikan Ayahandanya sebagai Raja Sungai Serut.

Mendapat penolakan itu, Raja Aceh sangat tersinggung dan terjadilah perang antara Kerajaan Sungai Serut dengan pasukan Raja Aceh. Dalam perang yang tidak seimbang, karena laskar Raja Aceh lebih banyak dan lebih siap, maka kerajaan Sungai Serut hanya mampu bertahan dengan membuat empang (blokade) ke hulu.

Dengan taktik blokade atau empang ke hulu Sungai Serut, tentara Aceh dapat dikalahkan dan akhirnya kembali ke Aceh. Keberhasilan membuat empang ke hulu inilah yang akhirnya diabadikan menjadi Bangkahulu yang lazimnya disebut masyarakat setempat menjadi Bengkulu. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1615 masehi.

Seusai perang, Kerajaan Sungai Serut meninggalkan Kerajaan yang sudah hancur dan pindah ke dusun Rindu Hati dan Gunung Bungkok. Beberapa tahun kemudian keluarga kerajaan ini turun gunung dan membuat daerah pemukiman baru di Muara Sungai Serut. Putri Gading Cempaka akhirnya menikah dengan Datuk Bagindo Maharaja Sakti dari Kerajaan Pagaruyung Sumatera Barat. Bandar muara sungai serut berganti nama menjadi Bandar Muara Bangkahulu yang pada akhirnya perkembangannya berubah menjadi pasar Bengkulu. Inggris menginjakkan kaki di Bengkulu pada tahun 1685 yang dipimpin oleh Kapten J. Andrew dengan menggunakan 3 buah kapal yang bernama *The Caesar*, *The Resolution* dan *The Defance*.

Pada tahun 1714 sampai dengan tahun 1719, Inggris mendirikan Benteng Fort Marlborough di bawah pimpinan wakil Gubernur England Indishe Company (EIC) yaitu Joseph collet. Namun karena kesombongan dan keangkuhan Joseph Collet, begitu Benteng Fort Marlborough selesai dibangun pada tahun 1719, rakyat Bengkulu dibawah pimpinan Pangeran Jenggalu menyerang orang Inggris di Ujung Karang dan Benteng Fort Marlborough dapat dikuasai Rakyat

Bengkulu. Dalam pertempuran tersebut Gubernur Inggris Thomas Parr mati terbunuh oleh Pangeran Jenggalu. Orang Inggris dapat diusir dari Bengkulu dan mereka lari ke Madras (India).

Karena takut dan khawatir terhadap Belanda dan VOC nya akan memperluas kekuasaannya di Bengkulu dan Belanda bermaksud di Desa Kandang, maka pada tahun 1720 Raja Sungai Lemau memberikan izin kepada Inggris untuk kembali ke Bengkulu dengan syarat hanya boleh mendirikan pusat perdagangan (pasar) di dekat Benteng Fort Marlborough yang dengan lidah orang Bengkulu lazim disebut Pasar Malabero, sejak itu Bengkulu lama-kelamaan bersatu dengan pasar malabero dan akhirnya menjadi Kota kecil yang disebut Bengkulu.

Pada zaman Belanda, Kota kecil Bengkulu dijadikan sebagai pusat pemerintahan "*Gewes Bencoolen*" sampai akhirnya pemerintahan Belanda pada tahun 1942. Pada tahun 1942 pada masa pemerintahan Jepang dan revolusi fisik Kota Bengkulu ini menjadi ajang pertempuran untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan, karenanya tidak sedikit putra Bengkulu yang gugur sebagai kusuma Bangsa.

Pada masa revolusi fisik Kota Bengkulu menjadi tempat kedudukan Gubernur militer Sumatera Selatan yang kala itu Gubernurnya adalah Dr. AK. Gani sejak awal kemerdekaan Kota Bengkulu menjadi ibukota Keresidenan Bengkulu dari Provinsi Sumatera Selatan dan sekaligus menjadi ibukota Kabupaten Bengkulu Utara.

Setelah Bengkulu menjadi Provinsi pada tanggal 18 November 1968, Kota Bengkulu resmi menjadi ibukota provinsi Bengkulu. Berkenaan dengan sejarah berdirinya Kota Bengkulu, maka Pemerintah daerah telah menetapkan dalam Peraturan Daerah Kotamadya Bengkulu Nomor 01 tahun 1991, bahwa setiap tanggal 17 Maret ditetapkan secara resmi sebagai hari jadi Kota Bengkulu dengan *MOTTO "Seiyo Sekato Kito Bangun Bumi Putri Gading Cempaka Menuju Kota Semarak (Sejuk, Meriah, Aman, Rapi Dan Kenangan)"*.

Di awal abad ke-17, daerah Bengkulu berada di bawah pengaruh kerajaan Banten dan penguasa dari Minangkabau.

Kedatangan orang Eropa ke kepulauan Indonesia disebabkan oleh keinginan memperoleh langsung rempah-rempah dari sumbernya. Di sejumlah negara Eropa didirikan maskapai yang tujuannya adalah mencari rempah-rempah dan menjualnya di pasar Eropa. Orang Belanda mendirikan VOC atau *Verenigde Oost Indië Compagnie* atau "maskapai serikat untuk Hindia Timur". Orang Inggris mendirikan *East India Company* atau "maskapai untuk Hindia Timur".

Salah satu rempah-rempah yang dicari adalah lada. Salah satu daerah di mana lada tumbuh adalah bagian selatan pulau Sumatera. Tahun 1633 VOC mendirikan pos perdagangan di Bengkulu. Kemudian VOC mengusir Inggris dari Banten. Ini memaksa East India Company, yang tetap ingin terlibat dalam perdagangan lada, mendirikan tahun 1685 suatu pos di Bengkulu, "Bencoolen" dalam bahasa Inggris, dengan tujuan mencari lada. Untuk melindungi pos ini, Inggris mengirim pasukan kecil. Untuk menampung pasukan tersebut dibangun suatu benteng, Fort Marlborough.

Inggris menduduki Bengkulu selama 140 tahun. Dalam masa ini ratusan prajurit Inggris meninggal karena kolera, malaria dan disentri. Kehidupan di Bengkulu sangat susah bagi orang Inggris, dibandingkan dengan India. Saat itu perjalanan pelayaran dari Inggris ke Bengkulu memakan waktu 8 bulan.

Pertentangan muncul antara penguasa di London dan India di satu pihak, dan mereka yang ingin mempertahankan pendudukan Inggris di Sumatera untuk melanjutkan perdagangan lada. Di samping Fort Marlborough, *Company* juga membangun Fort York di Bengkulu dan Fort Anne di Muko-Muko.

Terjadi juga bentrokan dengan penduduk setempat. Tahun 1719 Inggris dipaksa meninggalkan Bengkulu. Inggris kemudian kembali. Namun tahun 1760 Fort Marlborough menyerah kepada pasukan yang dikirim Prancis. Tahun 1807 *resident* Inggris Thomas Parr dibunuh. Parr diganti Thomas Stamford Raffles, yang berusaha menjalin hubungan yang damai antara pihak Inggris dan penguasa setempat. Di bawah perjanjian Inggris-Belanda yang ditandatangani tahun 1824, Inggris menyerahkan Bengkulu ke Belanda, dan Belanda menyerahkan Melaka ke Inggris.

Namun, Belanda baru sungguh-sungguh mendirikan administrasi kolonialnya di Bengkulu tahun 1868. Karena produksi rempah-rempah sudah lama menurun, Belanda berusaha membangkitkannya kembali. Ekonomi Bengkulu membaik dan kota Bengkulu berkembang. Tahun 1878 Belanda menjadikan Bengkulu *residentie* terpisah dari Sumatera Selatan.

B. HASIL PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA (WBTB)

1. Belancik

Belancik adalah sebutan bahasa daerah Bengkulu khususnya suku bangsa Melayu yang berdiam di Kota Bengkulu. Kata Belacik yang artinya kira-kira kelereng, jadi permainan ini menyerupai

permainan kelereng. Selama dalam melakukan permainan belaciklah yang menjadi buahnya.

Permainan ini dilakukan oleh anak-anak dalam keadaan suasana gembira. Mereka tidak akan melakukan permainan kalau pada desa / kampung mereka ada terdapat musibah yang menyedihkan. Pengemar-pengemar permainan ini biasanya melakukan pada waktu pagi hari dan sore hari atau kira-kira jam 9.00 sampai 11.00 dan jam 16. 30 sampai 17.30. Penyelenggaraan permainan ini tidak ada hubungannya dengan peristiwa sosial tertentu. Baik peristiwa tersebut bersifat gembira atau peristiwa ada hubungan dengan masalah kepercayaan. Jelas bahwa permainan ini tidak ada mengandung unsur-unsur religi magis.

Jenis permainan ini memungkinkan untuk berkembang dimasyarakat pedesaan, sebab permainan ini merupakan permainan bebas dilakukan, baik mengenai waktu pelaksanaan maupun dipandang dari sudut pengemarnya. Pengemar permainan ini tidak terbatas pada suatu kelompok sosial tertentu saja. Semua kelompok masyarakat boleh menyelenggarakannya, tanpa adanya suatu kebiasaan yang mengikat.

Selain itu untuk penyelenggaraan permainan ini tidak dibebani oleh suatu persyaratan yang bersifat sakral. Pengemar-pengemarnya terlepas dari semua masalah yang ada sangkut pautnya dengan masalah kepercayaan. Berdasarkan informasi yang terkumpul dari informan, bahwa permainan ini sejak berabad-abad yang lalu sudah digemari masyarakat. Pada zaman dahulu kala, masyarakat membuat sesuatu perkampungan selalu diikuti dengan permainan-permainan untuk menarik perhatian/hiburan anggota masyarakat lainnya.

Pada masa lampau tersebut kegiatan-kegiatan penduduk belum terlalu sibuk seperti sekarang ini. Karenanya pada masa lalu tersebut, permainan ini merupakan suatu kegemaran masyarakat yang menonjol. Tidak ada suatu aturan yang menentukan batas jumlah peserta permainan. Hanya saja permainan ini jarang dilakukan oleh dua orang saja. Makin banyak jumlah permainan, permainan ini akan berjalan lebih lama dan lebih terasa semangat.

Pengemar-pengemar permainan ini terdiri dari dari anak laki-laki yang berusia 10 sampai 15 tahun. Permainan ini bukan berarti anak-anak wanita tidak boleh melakukannya, tetapi apabila mereka melakukannya harus terpisah dari kelompok anak laki-laki. Mereka akan membentuk kelompok masing-masing.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, <i>Permainan Rakyat Daerah Bengkulu</i> . Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981.
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

2. Ayam-Ayam Daun Jarak

Ayam-ayam daun jarak adalah sebutan masyarakat terhadap sejenis permainan. Kata “ayam-ayam” ada kaitannya dengan kata “menyabung”. Menyabung adalah suatu pekerjaan yang sengaja menyuruh atau membuat sesuatu berlaga. Demikian pulalah permainan ini, adalah suatu pekerjaan mausia yang dengan posisi berlawanan, berusaha supaya daun jarak yang dipegang masing-masing dapat berlaga di udara.

Jenis permainan ini dapat diselenggarakan dengan tidak terikat pada suatu peristiwa tertentu, baik peristiwa keagamaan maupun peristiwa sosial lainnya. Juga di dalam pelaksanaan permainan ini tidak ada mengandung unsur-unsur kepercayaan. Karenannya jenis permainan ini dapat secara mudah dilaksanakan.

Dalam penyelenggaraan permainan ini sebaiknya dipilih tempat yang terlindung dari terik sinar matahari. Ini kalau permainan dilakukan pada waktu tengah hari. Biasanya permainan ini dilakukan pada halaman rumah yang bebas dari tanaman yang mengganggu jalannya permainan. Umumnya halaman rumah pada daerah pedesaan tidak ada rerumputan atau jarang terdapat tanaman-tanaman lain. Jadi untuk menyelenggarakan permainan ini tidak akan menemui kesulitan. Jenis permainan ini selalu diselenggarakan pada siang hari. Hal ini disebabkan pada daerah pedesaan tidak ada penerangan yang baik. Andai kata adanya penerangan yang baik, permainan ini tidak dilarang untuk diselenggarakan.

Jenis permainan ini telah berkembang dikalangan masyarakat sejak zaman penjajahan Belanda. Pada zaman yang lampau tersebut, telah terdapatnya kelompok masyarakat yang menghendaki hiburan.

Tidak heran kelompok anak-anak mempunyai suatu ide tertentu yang dapat menghibur mereka. Akhirnya timbullah macam-macam permainan, dan permainan ini sendiri bertambah hari bertambah banyak pengemarnya. Selain itu daerah perkembangannya semakin meluas. Begitu juga dengan jenis permainan ini diciptakan masyarakat itu sendiri hingga menjadi suatu wadah untuk mendapatkan keterampilan, hiburan dan lain-lain.

Anggota permainan, penggemar-penggemar permainan akan berkumpul pada suatu tempat, mereka bersepakat untuk menyelenggarakan gerakan permainan. Khusus untuk permainan ayam-ayam daun jarak ini, cukup dimainkan oleh dua orang. Tetapi andaikata pada waktu itu banyak pengemarnya, juga dapat dilaksanakan oleh beberapa orang dalam jumlah yang genap atau dapat dibagi menjadi sepasang-sepasang.

Jumlah permainannya harus genap karena seluruh pemain akan bermain secara berpasang-pasangan, menjadi satu lawan satu. Dan kalau ternyata banyak, biasanya mereka bertanding secara beregu. Begitulah bentuk permainan ini.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, <i>Permainan Rakyat Daerah Bengkulu</i> . Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981.
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

3. Pak-Pak Pisang

Pak-Pak Pisang adalah sebutan masyarakat terhadap suatu permainan di daerah Bengkulu. Ucapan Pak-Pak Pisang berasal dari kata Tepuk-Tepuk Pisang. Jenis permainan ini dapat diselenggarakan dengan tidak terikat pada suatu peristiwa tertentu, baik peristiwa keagamaan maupun peristiwa sosial lainnya. Di dalam pelaksanaan permainan ini tidak ada mengandung unsur-unsur kepercayaan. Karena jenis permainan ini dapat secara mudah dilaksanakan. Dalam penyelenggaraan permainan ini sebaiknya dipilih tempat yang

terlindung dari terik matahari. Biasanya permainan ini dilakukan dibawah pohon yang rumputnya datar atau di atas rumah (beranda). Seandainya permainan dilakukan pada malam hari hendaknya dilakukan diatas rumah.

Pak -Pak Pisang sendiri merupakan permainan khas daerah ini. Jenis permainan ini dapat menyebarluas keseluruh lapisan masyarakat karena persyaratan untuk menyelenggarakannya tidak mengalami kesulitan. Selain itu, permainan ini boleh dilakukan oleh setiap orang atau setiap penggemar dengan tidak memandang kelompok sosial tertentu. Sepanjang jalannya permainan tidak ada yang mengandung persyaratan-persyaratan yang sifatnya harus dipenuhi. Karena itu jenis permainan ini adalah permainan anak yang dapat diselenggarakan dengan mudah dan tersebar diseluruh kalangan masyarakat.

Jenis permainan ini sudah berkembang di kalangan masyarakat daerah Bengkulu sejak zaman dahulu. Pada zaman dahulu, ada kelompok masyarakat yang menghendaki hiburan. Tidaklah mengherankan kalau kelompok anak-anak pada masa itu mempunyai ide tertentu untuk menghibur hati mereka. Akhimya, timbullah bermacam-macam permainan dan permainan tersebut semakin hari semakin banyak jumlah pengemarnya. Di samping itu, permainan ini merupakan wadah untuk mendapatkan keterampilan, hiburan dan sebagainya.

Peserta dalam permainan ini, sekurang-kurangnya berjumlah tiga orang. Permainan ini akan lebih meriah apabila jumlah pesertanya lebih banyak (maksimal tujuh orang). Pengemar permainan ini berkisar antara 7-12 tahun dan biasanya dilakukan oleh anak perempuan namun tidak tertutup pula untuk anak laki-laki untuk melakukannya.

Adapun kebaikan-kebaikan dalam permainan ini adalah (a) melayih anak-anak untuk disiplin, patuh dan taat pada peraturan yang berlaku, (b) secara tidak sengaja anak-anak terlatih dalam bermasyarakat serta berkomunikasi antar sesama teman, (c) dengan adanya kebiasaan ini akan dapat meningkatkan tahap kecerdasan, dan (d) anak-anak tersebut akan merasa terhibur. Begitulah permainan Pak-Pak Pisang ini dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah Bengkulu. Sebuah permainan yang perlu dilestaikan kedepannya.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Darus Nuchrowi, <i>Pak-Pak Pisang</i> . Dalam Buletin Taman Budaya Bengkulu nomor 36 Tahun 1994.
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

4. Kain Basurek

Munculnya kain besurek di tengah masyarakat Bengkulu memiliki sejarah yang beragam sehingga masih menjadi wacana yang hangat di tengah publik. Banyak pendapat yang kontroversial mengenai asal-usulnya. Hal tersebut mungkin disebabkan karena motif yang menjadi ciri khas kain ini adalah kaligrafi yang notabene berharuf Arab, sementara masyarakat Kota Bengkulu memakai bahasa tersendiri dengan huruf latin yang menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia pada umumnya. Kemungkinan lainnya adalah kain ini lebih banyak diproduksi di Bengkulu sementara tempat awal dibuat dan dikenal sebagai batik bertulis tidak banyak diproduksi atau bahkan sama sekali sudah dilupakan dan disimpan sebagai benda bersejarah.

Menurut data yang berasal dari beberapa sumber tertulis disebutkan bahwa pada zaman keemasannya kain basurek menjadi barang yang cukup diminati baik dikalangan masyarakat asli Bengkulu maupun para pedagang dan orang luar lainnya. Kain ini tercatat dan dianggap sebagai barang berharga bagi orang luar bila kembali ketempat asalnya. Sedangkan bagi masyarakat Bengkulu sendiri merasa bangga dan terhormat bila memiliki atau memakai kain ini. Ini dimungkinkan sekali karena kain ini mempunyai fungsi dan nilai sehingga siapa yang memakai dan memilikinya merasa terangkat statusnya. Selanjutnya dikatakan bahwa kain ini berfungsi sebagai alat dalam aktivitas adat dan kegiatan resmi pemerintah pada masanya. Jadi, jika ada upacara keagamaan, adat dan negeri setempat maka kain-kain tersebut yang biasanya tersimpan akan keluar dan dipakai oleh si pengundang ataupun yang diundang dalam bentuk selempang atau kain sarung. Sedangkan nilai yang terdapat pada kain ini adalah selain harganya relatif tinggi juga tidak sembarang orang yang memilikinya.

Menurut Ade Hapriwijaya, kain basurek sudah lama dikenal oleh masyarakat Kota Bengkulu sejak abad ke 16. Setelah agama Islam masuk maka ajarannya sedikit demi sedikit ikut mempengaruhi budaya masyarakat setempat. Akibatnya, dalam mempelajari dan menulis kain, masyarakat tetap memilih motif kaligrafi sebagai alternatif yang terbaik. Siapa yang membawa masuk kain tersebut dan berasal dari mana masih belum bisa disimpulkan secara akurat. Akan tetapi berdasarkan hasil analisa dari wacana yang berkembang di lapangan dan sumber tertulis yang menjelaskan adanya tradisi baik pertama kalinya serta arah perjalanan para pedagang yang membawa masuk agama Islam.

Kemudian juga menurut pemuka adat Bengkulu penggunaan kain basurek sudah sejak lama dipakai dalam upacara-upacara adat. Adapun yang pertama memelopori kegiatan pembuatan kain basurek di Bengkulu adalah Nyonya Asyiya. Kerajaan – kerajaan yang ada telah meninggalkan hasil-hasil budaya yang tinggi dan luhur nilainya, salah satu wujud diantaranya adalah kain basurek.

Dalam sejarah China, disebutkan bahwa pada 518 M raja-raja dari Sumatera banyak yang menggunakan pakaian sutera yang didatangkan dari China. Pada abad ketujuh dan abad kedelapan banyak kain yang didatangkan dari India yang dinamakan kain patola atau sering juga disebut cinde. Baru pada masa penjajahan Inggris dan Belanda masyarakat di pulau Sumatera banyak yang bertani kapas. Mereka bertani karena didorong oleh keinginan yang menghasilkan keperluan pembuatan kain.

Hasil pertanian kapas yang digarap oleh penduduk tersebut diolah menjadi benang dan diproses menggunakan alat penenun. Dalam proses pengolahan kapas, kapas dijadikan benang, setelah menjadi benang diberi warna. Warna khas kain basurek biasanya yaitu warna merah, kuning dan coklat. Warna itu hampir ditemukan pada seluruh kain tradisional nusantara, begitu juga di daerah Bengkulu. Kain Basurek di daerah Bengkulu seperti juga umumnya kain tradisional daerah lain di Indonsia yang paling menonjol adalah menggunakan teknik ikan pakan. Teknik ini datangnya bersama dengan mulai dikenalnya benang sutera di Indonesia pada abad ke enam belas.

Kain basurek hadir di Bengkulu melalui proses perdagangan, serentak pada masa penyebaran Islam di Bengkulu pada abad ke 16. Saat itu kekayaan huta Bengkulu, seperti lada, kopi, cengkeh menjadi incaran suku-suku bangsa di daerah lain yang datang sebagai pedagang. Para pedagang yang datang ke Bengkulu kebanyakan sudagar-saudagar Islam, yang bertujua selain berdagang juga menyampaikan risalah Islam pada masyarakat Bengkulu.

Kain besurek adalah salah satu kain batik hasil kerajinan tradisional daerah Bengkulu yang telah diwariskan secara turun – temurun dari generasi ke generasi. Meskipun kain besurek diyakini sebagai hasil budaya fisik masyarakat Melayu Bengkulu, tapi pada motifnya terlihat pengaruh unsur-unsur kebudayaan Islam, yaitu motifnya yang bemuansa kaligrafi Arab. Dalam perkembangan selanjutnya motif-motif tersebut dimodifikasi dengan menambahkan raflesia, bunga kibut.

Motif asli atau dasar kain besurek terdiri dari tujuh motif, antara lain:

1. Motif Kaligrafi Arab, Arti motif kaligrafi Arab artinya motif pada kain besurek berupa tulisan Arab
2. Rembulan – Kaligrafi Arab, Motif rembulan dipadu dengan kaligrafi Arab menggambarkan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
3. Kaligrafi Arab – Kembang Melati, motif ini selain menunjukkan adanya pengaruh Islam (kaligrafi Arab) juga menggambarkan kehidupan flora. Bunga melati adalah salah satu jenis tanaman yang banyak terdapat serta digunakan di Bengkulu sejak dulu.
4. Kaligrafi Arab – Burung Kuau, lukisan burung kuau dan kaligrafi Arab pada kain besurek menggambarkan kehidupan fauna. Burung kuau adalah hasil ciptaan pengrajin sejak dulu.
5. Pohon Hayat – Burung Kuau – Kaligrafi Arab, kain besurek dengan motif ini bisa dikatakan lebih berkembang dari yang disebutkan sebelumnya, karena terdiri daritiga jenis motif/gambar. Motif kain ini menggambarkan kehidupan flora, fauna, dan pengaruh Islam.
6. Kaligrafi Arab - Kembang Cengkeh – Kembang Cempaka. Motif ini menggambarkan kehidupan flora dan fauna. Kembang cengkeh dan bunga cempaka adalah jenis tanaman yang banyak terdapat di Bengkulu.
7. Kaligrafi Arab – Relung Paku – Burung Punai. Motif ini menggambarkan kehidupan flora dan fauna. Relung paku adalah jenis tanaman yang banyak dijumpai di Bengkulu pada jaman dahulu. Oleh karena itu tanaman inipun mengilhami para pengrajin kain besurek untuk melukisnya di atas kain.

Pembuatan Kain Basurek yaitu meliputi bahan baku, alat-alat dan proses pembuatan.

Bahan Baku

Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan kain basurek antara lain:

a. Kain Mori

Kain yang digunakan sebagai bahan pembuatan kain basurek umumnya adalah mori, mori tersebut ada tiga jenis yaitu:

- (1) Mori Sangat Halus
- (2) Mori Menengah
- (3) Mori Kasar

Ukuran mori sebagai bahan baku pembuatan kain basurek panjang dinyatakan dengan yard dan lebar dinyatakan dengan inch.

b. Lilin Batik

Bahan lilin batik terdiri dari

- 1) Gondorukem
- 2) Damar Mata Kucing
- 3) Microwass (stanvae)
- 4) Paravin (kuning/putih)
- 5) Malam Tawon/kote
- 6) Lenak/Cendal/minyak tanah (kelapa)

Penyusunan resep lilin batik yang tepat membutuhkan pengalaman mengenai perbandingan antara bahan dengan teknik pencampuran.

c. Zat Pewarna

Zat pewarna yang dipakai dalam pembuatan kain basurek adalah sebagai berikut:

- 1) Zat warna langsung
- 2) Zat warna asam
- 3) Zat warna basa
- 4) Zat warna belerang
- 5) Zat warna bejana
- 6) Zat warna naptol

Dari keenam zat pewarna diatas yang sering digunakan untuk pembuatan kain basurek adalah zat warna naptol. Zat pewarna ini pemakaiannya mudah dan tahan, sehingga segera meluas dan disenangi di mana-mana oleh pengusaha batik. Zat pewarna naptol dapat dipakai dari cara modern dan otomatis sampai ke cara yang paling sederhana. Pemakaian naptol pada pembatikan kain basurek disenangi karena beberapa factor, antara lain:

- a) Dapat dipakai untuk mencelup secara dingin.
- b) Ketahanan warna kuat dalam pemrosesan pembuatan batik, seperti pada proses tutupan lilin dan tahan terhadap lodoran.
- c) Warna yang dikehendaki pada warna batik dapat tercapai.
- d) Proses pewarnaan tidak memakan waktu lama dan mudah mengerjakannya.

Alat yang digunakan

Alat –alat yang digunakan dalam pembuatan kain basurek adalah:

- a. Pensil, yaitu untuk melukis permukaan kain sebelum dibatik, pensil yang digunakan biasanya pensil 2B, 3B, 4B, 5B dan 6B.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu <i>Syaiful Anwar, Fungsi dan Nilai Kain Basurek Bagi Masyarakat Bengkulu. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.</i>
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Bertahan

5. Kain Lantung

Pada dasarnya belum ada sumber yang menyebutkan secara jelas kapan dan dimana asal mula kain lantung ini diciptakan. Begitu juga siapa yang pertama kali menciptakan dan mengapa bernama *lantung*. Dari beberapa sumber tertulis dan masyarakat yang pernah mengalami secara jelas kapan benda itu dibuat dan siapa yang pertama kali membuatnya. Keberadaan benda ini diperkirakan sekitar tahun 1943 atau satu tahun Jepang menanamkan kekuasaannya di Indonesia. Keadaan perekonomian masyarakat pada waktu itu menyulitkan masyarakat dalam mencari atau membeli pakaian kain katun atau *drill*, oleh karena itu timbul pemikiran bagaimana mendapatkan pengganti kain untuk pelindung tubuh, maka muncullah ide pembuatan kain lantung sebagai alternatif. Hutan dengan bermacam jenis pepohonan pada waktu itu yang menjadi bahan pokoknya.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Bertahan

6. Tabot.

Tabot adalah upacara tradisional masyarakat Bengkulu untuk mengenang tentang kisah kepahlawanan dan kematian cucu Nabi Muhammad SAW, Hasan dan Husein bin Ali bin Abi Thalib dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di padang Karbala, Irak pada tanggal 10 Muharam 61 Hijriah (681 M).

Perayaan di Bengkulu pertama kali dilaksanakan oleh Syeh Burhanuddin yang dikenal sebagai Imam Senggolo pada tahun 1685. Syeh Burhanuddin (Imam Senggolo) Menikah dengan wanita Bengkulu kemudian anak mereka, cucu mereka dan keturunan mereka disebut sebagai keluarga Tabot. upacara ini dilaksanakan dari 1 sampai 10 Muharram (berdasar kalender islam) setiap tahun.

Arti Tabot

Pada awalnya inti dari upacara Tabot adalah untuk mengenang upaya pemimpin Syi'ah dan kaumnya mengumpulkan potongan tubuh Husein, mengarak dan memakamnya di Padang Karbala. Istilah Tabot berasal dari kata Arab *Tabut* yang secara harafiah berarti "kotak kayu" atau "peti".

Dalam al-Quran kata Tabot dikenal sebagai sebuah peti yang berisikan kitab Taurat. Bani Israil di masa itu percaya bahwa mereka akan mendapatkan kebaikan bila Tabot ini muncul dan berada di tangan pemimpin mereka. Sebaliknya mereka akan mendapatkan malapetaka bila benda itu hilang.

Tabot Masuk ke Bengkulu

Tidak ada catatan tertulis sejak kapan upacara Tabot mulai dikenal di Bengkulu. Namun, diduga kuat tradisi yang berangkat dari upacara berkabung para penganut paham Syi'ah ini dibawa oleh para tukang yang membangun Benteng Marlborough (1718-1719) di Bengkulu. Para tukang bangunan tersebut, didatangkan oleh Inggris dari

Madras dan Bengali di bagian selatan India yang kebetulan merupakan penganut Islam Syi'ah.



Foto

Perayaan Tabot di Kota Bengkulu

Para pekerja yang merasa cocok dengan tatahidup masyarakat Bengkulu, dipimpin oleh Imam Senggolo alias Syekh Burhanuddin, memutuskan tinggal dan mendirikan pemukiman baru yang disebut *Berkas*, sekarang dikenal dengan nama Kelurahan Tengah Padang. Tradisi yang dibawa dari Madras dan Bengali diwariskan kepada keturunan mereka yang telah berasimilasi dengan masyarakat Bengkulu asli dan menghasilkan keturunan yang dikenal dengan sebutan orang-orang *Sipai*.

Tradisi berkabung yang dibawa dari negara asalnya tersebut mengalami asimilasi dan akulturasi dengan budaya setempat, dan kemudian diwariskan dan dilembagakan menjadi apa yang kemudian dikenal dengan sebutan *upacara Tabot*. Upacara Tabot ini semakin meluas dari Bengkulu ke Painan, Padang, Pariaman, Maninjau, Pidie, Banda Aceh, Meuleboh dan Singkil. Namun dalam perkembangannya, kegiatan Tabot menghilang di banyak tempat. Hingga pada akhirnya hanya terdapat di dua tempat, yaitu di Bengkulu dengan nama *Tabot* dan di Pariaman Sumbar (masuk sekitar tahun 1831) dengan sebutan *Tabuik*. Keduanya sama, namun cara pelaksanaannya agak berbeda.

Jika pada awalnya upacara Tabot (Tabuik) digunakan oleh orang-orang Syi'ah untuk mengenang gugurnya Husein bin Ali bin Abi Thalib, maka sejak orang-orang Sipai lepas dari pengaruh ajaran Syi'ah, upacara ini dilakukan hanya sebagai kewajiban keluarga untuk yakni memenuhi wasiat leluhur mereka. Belakangan, sejak satu dekade terakhir, selain melaksanakan wasiat leluhur, upacara ini juga

dimaksudkan sebagai wujud partisipasi orang-orang Sipai dalam pembinaan dan pengembangan budaya daerah Bengkulu setempat.

Kondisi sosial budaya masyarakat, nampaknya, juga menjadi penyebab munculnya perberbedaan dalam tatacara pelaksanaan upacara Tabot. Di Bengkulu, misalnya, Tabotnya berjumlah 17 yang menunjukkan kepada jumlah keluarga awal yang melaksanakan Tabot, sedangkan di Pariaman hanya terdiri dari 2 macam Tabot (Tabuik) yaitu *Tabuik Subarang* dan *Tabuik Pasa*. Tempat pembuangan Tabot (Tabuik) antara Bengkulu dan Pariaman juga berbeda. Pada awalnya Tabot di Bengkulu di buang ke laut sebagaimana di Pariaman Sumatera Barat. Namun, pada perkembangannya, Tabot di Bengkulu dibuang di rawa-rawa yang berada di sekitar pemakaman umum yang dikenal dengan nama makam Karbela yang diyakini sebagai tempat dimakamnya Imam Senggolo alias Syekh Burhanuddin.

Belakangan ini, banyak kritikan dari berbagai elemen masyarakat terhadap pelaksanaan upacara Tabot. Satu hal yang paling mendasar dari semua kritikan tersebut adalah berubahnya fungsi upacara Tabot dari ritual bernuansa keagamaan menjadi sekedar festival kebudayaan belaka. Ini nampaknya disebabkan oleh kenyataan bahwa yang melaksanakan upacara Tabot adalah orang-orang non-Syiah. Hilangnya nilai-nilai sakralitas upacara Tabot semakin diperparah dengan munculnya apa yang kemudian dikenal sebagai *Tabot pembangunan* (Tabot yang keberadaannya karena deprogram oleh pemerintah dan berjumlah banyak). Namun yang terpenting adalah empatkanlah ritual tabot untuk mengenang sejarah peristiwa pepeangan cucu nabi muhammad saw hasan-Husein agar jangan terjadi perpecahan di kalangan umat islam pada masa mendatang, dan point yag paling mendasar adalah jangan mencampur-baurkan tabot dengan aspek ritual belaka. tempatkanlah tabot sebagai marwah dasarnya sebagai peristiwa mengenang pertemburan karabela sebagai moment kasadaran diri dan hikamh dibalik semua peristiwa itu demi mencapai kedamian dan persatuan umat islam di seluruh dunia.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Bertahan

7. Musik Dol

Musik Dol adalah suatu ensambel musik tradisional yang terdapat di Kota Bengkulu. Musik ini telah lama tumbug dan berkembang di daerah ini. Musik Dol terdiri dari alat musik dol, tasa suling, bensi. Seperangkat alat musik ini dipakai dalam upacara ritual Tabot. Alat musik Dol, istilah yang disebut di Kota Bnegkulu ini sama artinya dengan gendang dalam Bahasa Indonesia. Dol termasuk juga dalam kata genderang yang berarti, (1) sebagai gendang besar, (2) tambur. Maka genderang dapat digolongkan kepada dol yang ukurannya besar. Sedangkan yang ukurannya kecil digolongkan kepada gendang.

Dol pertama kali dibawa oleh pedagang dari India. Bentuknya hampir mirip gendang terbuat dari kulit sapi. Ukurannya bervariasi. Diameter Dol terbesar sekitar 70 centimeter dengan tinggi 80 centimeter. Alat musik tradisional Bengkulu ini terbuat dari bongol buah kelapa atau pohon nangka. Masyarakat Bengkulu sangat akrab dengan alat musik Dol. Mereka biasanya bermain Dol secara berkelompok di rumah-rumah atau sanggar kesenian. Peminatnya tak terbatas pada orang dewasa atau remaja. Anak-anak TK hingga SD pun mengemarnya.

Dol, alat musik tradisional Provinsi Bengkulu ini mulanya hanya tampil setahun sekali untuk mengenang cucu Nabi Muhammad SAW di Padang Karbala Husin bin Ali Abu Thalib. Perayaan ritual Tabot setiap bulan Muharam rasanya memang belum terasa lengkap jika tidak diiringi dengan suara dentuman Dol.

Sekitar 150 tahun lalu, Dol memiliki diameter sepanjang 90 centimeter dengan tinggi 100 centimeter. Secara turun temurun, Dol peninggalan zaman dulu dirawat hingga akhirnya sampai keturunan ke 5 pembuat Dol. Dol berkembang menjadi lebih bervariasi. Mulai dari yang tingginya sejengkal sampai yang 60 centimeter.

Bahan untuk membuat Dol juga tidak lagi hanya dari batang pohon rambutan atau cempedak. Bola pelampung dan bongol kelapa juga dapat digunakan. Beginilah cara pembuatan dol dari batok kelapa. Setelah diampelas dan terlihat halus, lalu dicat warna warni. Sebagai penutup digunakan kulit sapi.

Beda lagi membuat Dol dari bongol kelapa. Proses pembersihan bongol kelapa ini agak sulit karena harus dibentuk lebih dulu. Prosesnya memang hampir sama. Bedanya proses pengikatan kulit sapi pada bongol kelapa besar ini harus kencang dengan menggunakan rotan. Tali rotan dililit satu persatu ke arah vertikal dan horizontal agar ikatan kuat. Besar kecil Dol tidak mempengaruhi suaranya, karena suara Dol besar

ini misalnya, berasal dari senar yang dipasang didalam dol besar. Sedangkan suara Dol kecil berasal dari tebal atau tipisnya kulit sapi.

Bila anda penasaran dengan perbedaan irama Dol yang dimainkan, itu berasal dari pukulannya. Ada tiga jenis pukulan pada Dol yang harus ada yaitu suwari untuk perjalanan panjang, suwena untuk berduka cita dan tamatang untuk suasana riang.

Warna irama dol yang berbeda tersebut lebih terasa ketika dimainkan pada satu lagu. Dalam festival Dol biasanya penambahan warna suara tidak hanya berasal dari pukulan Dol, tapi berasal dari kombinasi dengan alat musik lain seperti gitar. Ada pula yang berkreasi dengan pukulan kulintang, mangkuk dan belalai gajah. Modifikasi yang dimasukan dalam musik dol tidak akan mengubah nilai musik Dol. Dalam festival Dol biasanya kemenangan berpihak pada kreatifitas, harmonisasi dan kekompakan.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Bertahan

8. Cerita Rakyat- Putri Gading Cempaka

Tersebutlah dalam sebuah kisah, pada mulanya yang memerintah di negeri Sungai Serut ini ialah seorang raja yang berasal dari Majapahit, namanya Ratu Agung. Sebagai cikal-bakal dari kerajaan Sungai Serut, konon ceritanya, Ratu Agung adalah jelmaan bangsa dewa dari Gunung Bungkuk yang mendapat tugas untuk mengatur bangsa manusia di bumi.

Adapun rakyat yang diperintahkan oleh Ratu Agung ialah rakyat Rejang Sawah. Rakyatnya berperawakan tinggi, tegap, dan besar melebihi ukuran manusia pada umumnya. Disamping itu, dibagian tulang sulbinya agak sedikit menonjol yang panjangnya sekitar satu jari. Oleh sebab itulah, rakyat Ratu Agung ini juga disebut oleh orang sebagai Rejang Berekor. Sebagai jelmaan dewa dari Gunung Bungkuk, Ratu Agung tidak saja mampu memerintah dengan adil, bijak, dan

penyuh wibawa, tetapi juga telah berhasil membangun negeri Sungai Serut hingga menjadi negeri yang kaya dan makmur. Sebuah istana yang sangat megah juga telah didirikan di mudik kuala Sungai Serut.

Di singgasana yang amat megah inilah yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan juga tempat kediaman sang Ratu Agung bersama kerabat kerajaan dan ketujuh putra-putrinya, yang terdiri atas enam laki-laki dan seorang perempuan. Anak yang pertama bernama Kelamba Api, yang juga dikenal dengan nama Raden Cili. Yang kedua bernama Manuk Mincur, dan yang ketiga bernama Lemang Batu. Yang keempat bernama Tajuk Rompong, yang kelima bernama Rindang Papan, yang keenam bernama Anak Dalam, dan yang ketujuh atau bungsu bernama Putri Gading Cempaka.

Si Bungsu nan Jelita

Selanjutnya dikisahkan, bahwa negeri Sungai Serut kian lama kian Masyhur. Bahkan nama negeri Sungai Serut pun semakin harum di negeri-negeri atau kerajaan-kerajaan manca lainnya. Terlebih lagi, keharuman nama negeri Sungai Serut ini disebabkan oleh putri bungsu yang bernama Putri Gading Cempaka yang kian hari kian tumbuh dan berkembang menjadi seorang remaja putri nan cantik jelita. Meskipun belum menginjak usia dewasa, tetapi keelokan paras Putri Gading Cempaka ini sudah terlihat dengan jelas pada usia yang masih remaja.

Kecantikannya sungguh tiada taranya, bagai bidadari yang turun dari kayangan. Karena kecantikannya yang sungguh tiada bandingnya, maka banyak putra dari kaum bangsawan yang berniat untuk mempersunting sebagai pemdamping hidupnya. Akan tetapi karena saat itu si bungsu masih belum menginjak usia dewasa, maka semua pinangan yang datang menghadap Ratu Agung pun selalu ditolaknya dengan cara yang bijaksana.

Wasiat Sang Raja

Bulan telah berjalan silih berganti, tahun pun terus berlari, dan juga usia manusia semakin berkurang jatahnya. Yang semula masih kanak-kanak, kemudian menjadi remaja, meningkat dewasa dan kemudian menjadi tua. Begitulah hukum alam dari Sang Pencipta yang berlaku bagi makhluk ciptaan-Nya, tanpa kecuali bangsa manusia. Demikian pula dengan sang Ratu Agung yang kian menua usianya.

Pada suatu hari, Ratu Agung pun jatuh sakit karena dimakan usia yang memang sudah tua. Kian hari, sakit yang dideritanya pun tiada kunjung sembuh, bahkan kian bertambah parah saja. Sebagai raja jelmaan dari dewa yang telah menjadi manusia, nalurinya masih kuat, bahwa ajalnya tak lama lagi akan tiba. Oleh sebab itu, sebelum ajalnya

tiba, sang Ratu Agung nan bijaksana itu segera memanggil ketujuh putra-putrinya.

Setelah ketujuh putra-putrinya itu berkumpul sujud di sekeliling ayahandanya, syahdan bersabdalah ayahanda dengan suara pelan penuh wibawa :”Duhai anakandaku semua, kini rasanya ayahanda tiadalah kuasa hidup berlama-lama. Sebelum Ayahanda meregang jasad melepas nyawa meninggalkan dunia nan fana, maka Ayahanda hendak menitipkan dua buah wasiat kerajaan ini kepada anakandaku semua.”

Mendengar sabda ayahanda sang Baginda Ratu Agung yang hendak sekarat itu, raut muka dari ketujuh putra-putrinya itu langsung lesu, memucat. Terlebih si bungsu Putri Gading Cempaka yang tak kuasa menahan gejolak emosi dalam batinnya. Dan perlahan-lahan berderailah air matanya mengucur membasahi kedua pipinya, meskipun belum tampak suara rintihan isak tangis yang keluar dari mulut mungilnya. Ayahanda Baginda Ratu Agung pun lalu melanjutkan sabdanya.

“Demi menjunjung tinggi rasa keadilan, kedamaian, dan ketentraman di dalam negeri ini, maka Ayahanda berwasiat tahta kerajaan Sungai Serut ini kepada anakandaku Anak Dalam. Namun demikian Ayahanda berpesan hendaknya kalian semua tetap bersatu dalam suka maupun duka, dalam bahagia maupun derita. Adapun wasiat yang kedua adalah, apabila terjadi sesuatu hal yang menimpa negeri Sungai Serut ini, dan negeri ini sudah tidak dapat lagi dipertaruhkan, maka hendaklah kalian semua menyingkir ke Gunung Bungkok.

Di Gunung Bungkok itulah nanti datang seorang raja yang akan menjadi jodoh anakandaku Putri Gading Cempaka.” Wasiat tahta Sungai Serut itupun kemudian diterima oleh Anak Dalam tanpa menimbulkan rasa iri hati pada saudara-saudaranya yang lebih tua. Bahkan semua saudara tuanya telah sepakat mendukung kedua wasiat ayahandanya, meskipun diliputi dengan suasana yang amat mengharukan serta menegangkan.

Kabut Duka Sungai Serut

Untung tak dapat diraih, nasib pun tak dapat ditolak. Begitulah kalau ajal manusia hendak sirna kembali ke pangkuan Illahi. Setelah ayahanda Putri Gading Cempaka memberikan wasiat kerajaannya kepada Anak Dalam, maka tak seberapa lama, wafatlah sang Baginda Ratu Agung, pendiri dinasti kerajaan Sungai Serut. Melihat Sang Ayahanda Baginda Ratu Agung membisu membujur kaku, serta menutup mata, maka gemuruhlah isak tangis ketujuh putra-putrinya, yang membuat gempar seisi istana. Maka si bungsu Putri Gading Cempaka pun meratap sejadi-jadinya. Seakan si bungsu nan cantik jelita

ini tak rela mengantar kepergian Ayahandanya Baginda Ratu Agung untuk selama-lamanya.

“Ya ayahku ratu jujungan, Tajuk mahkota lepas di tangan, Malang sangat anak gerangan, Seumur hidup mabuk kenangan, Ayuhai ayahku ayuhai paduka ratu, Tempat bergantung anakanda satu, Sekarang anakanda tujuh piatu, Tentu bercinta setiap waktu, Ya ayahku raja bestari, Anakanda piatu di dalam negeri, Duduk bercinta setiap hari, Pilu dan sedih menyerang diri. Ya Ayahku yang amat kucinta, Tempat bergantung ayah semata, Sekarang patah sudahlah nyata, Karam dunia pemandangan beta. Aduhai ayahku aduhai gusti, Meninggalkan anak sampailah hati, Jadi sesalan tiada terhenti, Kenang-kenangku sebelum mati. Nyata anakmu berhati rindu, Ayah tiada tempat mengadu, Nasi dimakan rasa empedu, Air serasa getah mengkudu.

Isak tangis yang tiada terperi itu meriuhkan seisi istana. Kemudian menggema dan menggetarkan seluruh rakyat di negeri Sungai Serut. Kini seluruh anak negeri telah dirundung kabut duka nestapa yang amat dalam, karena Baginda Ratu Agung nan amat dicintai oleh seluruh rakyatnya telah tiada lagi di dunia. Gegap gempitalah segenap pejabat serta kerabat kerajaan, para sanak famili handai taulan, Bilal, Katib, Kadi, serta hamba kerajaan pun berdatangan serta menghatur sembah dihadapan ketujuh putra-putri kerajaan. Sementara tuan Putri Gading Cempaka terlihat masih meratapi jasad Ayahandanya yang telah terbujur kaku.

Maka berkatalah salah seorang hamba kerajaan, “Ampun diperbanyak ampun, tuan Putri hari sudah tinggi, Ayah tuan harus dimandikan. Anak Dalam lalu bertitahlah kepada salah seorang mamandanya: “Mandikanlah dengan segera Mamanda, supaya jasad ayahanda dapat segera kita makamkan.” Maka segeralah jasad ayahanda Ratu Agung itupun dimandikan melalui upacara dengan penuh khitmad sebagaimana adat istiadat bagi raja-raja yang wafat pada zaman itu.

Pangeran Muda Aceh Terpikat

Konon berita tentang keelokan Putri Gading Cempaka yang tiada bandingnya itu telah tersebar di seluruh penjuru wilayah kerajaan manca, tanpa kecuali kerajaan Aceh. Tak pelak lagi, putra mahkota kerajaan Aceh pun sangat terpikat oleh kecantikan Putri Gading Cempaka. Timbulah dalam pikiran Pangeran Muda Aceh hendak pergi ke negeri Sungai Serut untuk meminang Putri Gading Cempaka. Ketika pikiran itu telah mengganggu dalam tidurnya, maka Pangeran Muda Aceh itupun segera memutuskan untuk segera menghadap ayahanda Baginda Sultan, memohon kebawah cerpu baginda hendak berangkat ke negeri Sungai Serut.

Tatkala Ayahanda Baginda Sultan melihat dari dekat guratan wajah anakanda Pangeran Muda yang penuh maksud dan asa itu, maka bertitahlah sang baginda : “Hai anakku, biji mata ayahanda, apa sebabnya maka anakanda datang dengan bermuram durja ini ? Adakah seorang dayang telah bersalah dalam melayani anakanda. Dayang dan inang pengasuh yang mana kali yang kurang melayani anakanda?” Maka segeralah Pangeran Muda itu berlutut di hadapan Baginda, seraya bersembah diri. “Ya ayahanda baginda, tiadalah kiranya kekurangan suatu apa pada anakanda, dan tiadalah seorang jua pengiring anakanda yang salah melayani anakanda,” jawab Pangeran Muda.

“Kalau demikian adanya, giranglah sangat ayahanda mendengarkan perkataan biji mata ayahanda. Akan tetapi terangkanlah, hai anakku, agar ayahanda mengetahui apakah hajat anakanda datang bersembah dihadapanku ini?”

Ketika didesak perkataannya oleh baginda, maka berteranglah Pangeran Muda Aceh itu kepada ayahandanya. “Ya Baginda ayahanda, adapun anakanda datang kehadapan ayahanda, tiadalah lain hendak memohon restu dari Ayahanda, agar ayahanda memberikan izin kepada anakanda yang hendak pergi berlayar ke negeri Sungai Serut. Untuk meminang Putri Gading Cempaka yang telah menjadi tambatan hati hamba.

Selain daripada itu, anakanda juga ingin mengetahui adat lembaga dari negeri lain, agar kelak anakanda dalam menggantikan ayahanda telah banyak menimba pengetahuan tentang segala suatu adat negeri lain.” Setelah mendengar permintaan yang sungguh-sungguh dari Pangeran Muda itu, dengan sukacita Baginda memberikan izin kepadanya. Baginda segera memerintahkan anak buahnya untuk menyiapkan perbekalan dan segera menurunkan perahu yang terkalang dan beberapa perahu lain yang disertai dengan anak-anak muda secukupnya untuk mengiringnya.

Pada keesokan harinya, bersamaan dengan terbitnya sang mentari dari ufuk timur, serta merta diiringi oleh kicauan burung yang terbang bebas menyongsong pagi nan cerah, maka berpamitanlah anak raja Aceh kepada Ayah-bundanya. Pangeran Muda Aceh pun segera berangkat ke negeri Sungai Serut hendak meminang Putri Gading Cempaka, agar kelak dikemudian hari dapat menjadi permaisuri sebagai pendamping Pangeran Muda. Dengan disertai do’a restu dari ayah-bunda, maka Pangeran Raja Muda Aceh bersama segenap hulubalang pengiringnya naik kedalam perahu, dan siaplah berlayar meninggalkan daratan tanah rencong.

Berdirinya Kerajaan Sungai Lemau

Tak seberapa kemudian sampailah utusan Baginda bersama dengan Putri Gading Cempaka dan keenam saudara-saudaranya di negeri Bangkahulu. Baginda Maharaja Sakti segera menyambut para tamunya dengan rasa sukacita. Maka segera dipersiapkan pesta besar-besaran untuk melangsungkan acara perkawinan antara Baginda Maharaja Sakti dengan Putri Gading Cempaka. Pada kesempatan yang sama juga dilangsungkan upacara penobatan sang Baginda Maharaja Sakti menjadi raja di negeri Bangkahulu, sedangkan tuan Putri Gading Cempaka duduk disampingnya menjadi permaisurinya.

Tak seberapa lama kemudian, dibangunkannya sebuah istana kerajaan sebagai pusat pemerintahan serta kediaman Baginda dan permaisuri Putri Gading Cempaka. Adapun letak istana kerajaannya di kuala Sungai Lemau. Oleh sebab itu, maka nama kerajaan dari Baginda Maharaja Sakti itu kemudian disebut kerajaan Sungai Lemau. Dibawah pemerintahan Baginda Maharaja Sakti yang didampingi oleh tuanku Putri Gading Cempaka, negeri Sungai Lemau kian lama kian masyhur namanya. Kehidupan rakyatnya semakin bertambah makmur, negerinya amat subur. Padipun mudah menjadi, beras amatlah murah, anak-buahpun semakin berkembang banyak. Adat dengan lembaga berdiri kokoh. Adat yang dipakai, lembaga yang dituang, bak air mengalir, adat mengalir mudik. Mengarut cupak dengan gantang, mengatur ukuran dengan timbangan.

Lahirnya Sang Putra Mahkota

Beberapa bulan kemudian, tuan Putri Gading Cempaka itupun sudah mulai menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Maka tidak lama lagi Baginda dan permaisuri akan segera mendapatkan karunia seorang anak. Setelah bulan berjalan sembilan lebih sepuluh hari, Putri Gading Cempak kemudian melahirkan seorang putra laki-laki. Bukan kepalang girangnya Baginda Maharaja Sakti serta Putri Gading Cempaka setelah mendapatkan putra laki-laki yang mungil dan lucu itu. Maka pada hari yang baik segeralah Baginda Maharaja Sakti mengumpulkan segenap kerabat kerajaan, anak-buah serta para dayang untuk mengadakan upacara selamat menyambut kelahiran putra mahkota negeri Sungai Lemau itu. Kemudian Baginda Maharaja Sakti memberinya nama : Aria Bago. Demikianlah cerita Putri Gading Cempaka yang menurunkan raja-raja di negeri Sungai Lemau.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

9. Kesenian Bimbang Cara Melayu

Alat musik tradisional yang mendukung adalah serunai, gendang, ketipung, rebana dan biola. Kesenian ini disebut kesenian berdendang atau main-main biola. Kesenian ini berlangsung dari pukul 20.00 sampai 03.00 dini hari. Diselenggarakan oleh kaum laki-laki di beranda atau di penghujung rumah, dengan cara duduk bersimpuh berhadap-hadapan sambil menabuh gendang rebana dan beberapa orang yang menggosok biola. Kecuali bunyi lagu dan alat musik tradisional, kita akan mendengar dan menyaksikan pula suara dengan dan bermacam-macam gerak tari. Ada tarian yang ditarikan secara sendirian dan adapula jenis tarian yang ditarikan oleh dua orang.

Serunai bersama gendang panjang dibunyikan pada waktu acara peresmian Mufakat Raja Penghulu, acara pengantin mandi rendai, menepa, belarak iani curi dan acara tari gendang. Alat musik tradisional ini sebahagian besar dibuat oleh penduduk setempat.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu M. Ikram, <i>Mengenal Perlengkapan Upacara Perkawinan Adat dan Pengantin Tradisional Bengkulu</i> . Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983.
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

10. Kesenian Bimbang Cara Malim-Malim

Bentuk-bentuk kesenian yang diatraksikan dalam kesenian ini adalah berzikir dengan membaca kitab berzanji. Kesenian yang biasa diselenggarakan pada siang hari oleh orang tua-tua ini menggunakan alat musik gendang rebana dan beduk.

Pada waktu malam sering diselenggarakan pula kesenian bergambus dan bergamat. Alat musiknya yakni gitar gambus, biola, armanium dan gendang ketipung. Bergambus ataupun bergamat tidak akan berarti bila tidak disertai aneka ragam tarian yang ditarikan. Pada waktu berdendang dan bergambus, orang-orang mengenakan sarung dan pada waktu acara bergamat, para artis sudah atau dapat menggunakan pakaian celana. Bentuk sastra yang dilagukan adalah pantun, syair dan talibun.

Adapun alat musik yang digunakan adalah kelintang atau kulintang. Alat kesenian ini, biasanya dibunyikan oleh kaum ibu secara bergeliran. Kegiatan kesenian diselenggarakan disamping atau dibelakang rumah, disertai dengan tari-tarian.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu M. Ikram, <i>Mengenal Perlengkapan Upacara Perkawinan Adat dan Pengantin Tradisional Bengkulu</i> . Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983.
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

11. Memadu Rasan dan Mengantek Belanjo

Memadu rasan dan melamar dan mengantek belanjo atau mengantar uang merupakan kegiatan awal sebelum upacara pernikahan berlangsung. Upacara ini dilaksanakan oleh utusan keluarga calon pengantin laki-laki yang datang kerumah calon pengantin perempuan. Besar uang antaran sesuai dengan kesepakatan kedua keluarga mempelai. Setiap lembar digulung dengan benang emas dan ditaruhkan

di dalam sebuah *selepa*. Sebagai tanda diterimanya uang ini oleh keluarga calon pengantin perempuan, maka di dalam selepa diisi lima sumbang sirih, tujuh batang rokok dijalin benang emas berbentum rakit, gambir dan pinang diukir sebagai balasan.

Pada upacara ini bila pihak pengantin laki-laki datang membawa *sirih puan*, maka di rumah pengantin perempuan menanti *sirih cerana*. Apabila yang datang *sirih gedang* maka yang menanti *sirih puan*.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

12. Upacara Kelahiran

Dalam kelahiran seorang bayi, maka beberapa menit kemudian ayahnya membisikkan azan kepada anaknya. Bila yang lahir anak laki-laki maka membisikkan ditelinga kanan dan apabila ia lahir anak perempuan, maka yang bisikkan adalah qomat dan dibisikkan di telingan sebelah kiri. Dulunya proses kelahiran secara tradisi dibantu oleh *dukun beranak*. Sekarang dibantu oleh bidan. Secara tradisi uri sang bayi dipotong dengan sembilu. Uri setelah dicuci bersih dan tidak terlihat noda darahnya lalu dibungkus dengan kain putih dan ditaburi minyak wangi air mata duyung serta bunga rampai.

Makna yang terkandung didalamnya agar badan sang bayi tetap segar, sehat, bersih dan berbau wangi. Sementara itu pusatnya diikat benang atau sepotong kain buruk serta ditaburi obar kikisan tempurung kepala bagian luas. Uri setelah dibungkus kain putih kemudian dimasukkan kedalam periuk kecil yang terbuat dari tanah dan selanjutnya dikuburkan di suatu tempat yang tidak sering dilalui oleh ibunya. Selama 7 (tujuh) hari ditempat kelahiran seorang bayi selalu diikuti oleh acara-acara ritual, sebagai perlambang rasa syukur dan do'a.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

13. Upacara Tanggal Pusat dan Pemberian Nama

Beberapa saat setelah pusat bayi tanggal, dilaksanakan upacara tanggal pusat dan pemberian nama. Setelah pusat tanggal, maka sebelum sibayi memakai gurita terlebih dulu tepat diatas pusatnya dipasang uang logam yang sudah dibungkus kain putih. Hal ini dimaksudkan agar pusat si bayi tidak menonjol keluar. Dalam upacara ini biasanya diundang sanak famili, tetangga dekat denagan mengadakan do'a selamat dan yang hadir diberikan hidangan khas.

Dulunya, apabila bayi tersebut perempuan, maka yang disajikan *bubur cuaca* dan bubur putih. Bubur cuaca adalah bubur candil yang berwarna merah (dari warna gula merah) dan rasanya manis. Sedangkan bubur putih dibuat dari tepung beras dan santan, rasanya gurih. Apabila bayi yang lahir laki-laki, maka hidangan yang disajikan *bubur asura*, yaitu dibuat dari beras putih dan rasanya asin. Bubur asura ini dilengkapi dengan bawang goreng, telur dadar yang diiris halus, sedikit biji delima serta sedikit jeruk kali.

Pada setiap piring diletakkan sendok yang dibuat dari daun kepala muda dan ditulis nama si bayi. Tulisan ini dibuat dengan menggunakan jarum jahit atau peniti dan huruh yang dipakai biasanya huruh Latin maupun huruf Arab.

Sebagai ucapan terima kasih dari keluarga si bayi kepada dukun beranak, dalam upacara ini ibu si bayi membasuh kedua ujung tangan si dukun dengan kuah *senok* atau kolak. Pembasuhan ini dilakukan di atas piring atau mangkuk kosong kemudian dibilas dengan air kembang yang juga ditaruh di dalam sebuah mangkuk.

Peralatan yang digunakan dalam upacara ini adalah uang logam, kain putih, beberapa buah piring dan sendok dari daun kepala, tiga buah

mangkuk, bubur cuaca, bubur putih, bubur asuara, senok atau kolak, dan bunga rampai.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

14. Upacara Cukur Rambut Cemar dan Aqiqah.

Setelah bayi berusia kira-kira 2-3 bulan dilaksanakan upacara cukur rambut cemar dan aqiqah. Aqiqah dilaksanakan apabila keluarganya mampu. Jika anaknya laki-laki maka kambing yang disembelih dua ekor dan bila anaknya perempuan maka kambing yang disembelih satu ekor. Kambing yang dipilih yaitu kambing bersih, berjengot, tidak cacat, giginya lengkap, cukup umur serta jantan. Sebelum disembelih kambing dimandikan oleh orang tua bayi. Setelah itu kambing diberi makan pisang emas, daun sirih, maksudnya agar daging kambing ini nantinya tidak berbau amis. Selain itu kambing disuruh bercermin dan badannya diperciki minyak wangi airmata duyung.

Dalam proses penyembelihan kambing diikat ketiga kakinya dan satu kaki dibelakang dibiarkan bebas. Kambing kemudian ditidurkan, diselubungi kain putih dan baru disembelih sambil membaca do'a ajaran Islam dengan menyebutkan nama aqiqah si bayi. Daging kambing kemudian dimasak / digulai untuk upacara potong rambut cemar, kaki dan kulit kambing biasanya menjadi bagian orang yang memotong kambing tersebut.

Dalam upacara aqiqah tersebut, peralatan yang digunakan adalah satu buah naman, satu sisir pisang emas, beberapa helai daun sirih, satu tangkup gula merah, satu buah kepala, satu meter kain putih, satu buah cermin, satu botol minyak wangi air mata duyung, dua cangkir beras, pisau penyembelih, golok serta kambing jantan.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Bertahan

15. Upacara Sunatan / Khitan

Upacara sunat hanya berlaku bagi anak laki-laki dan biasanya dipimpin oleh seorang dukun. Pelaksanaan sunat biasanya dilaksanakan pagi hari, sebelumnya anak yang akan disunat terlebih dahulu direndam air setengah badan bagian bawah selama kira-kira satu jama. Baru kemudian anak tersebut dudukkan di atas bangku kecil dan mulai pelaksanaan sunat.

Dulu, adapun obat yang digunakan, untuk lukanya adalah kikisan tempurung kelapa bagian luar dan baru kemudian dibalut kain putih atau kain buruk. Peralatan yang digunakan dalam upacara ini adalah sembilu, kikisan tempurung kelapa, kain buruk atau kain putih, kain sarung, peci yang diselipi bulu ekor ayam, terompah kayu, kemeja, bangku kecil serta kulit buah kepala yang sudah dibentuk dan berfungsi sebagai penahan kain sarung.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Masih Bertahan

16. Upacara Tamat Kaji

Upacara tamat kaji adalah suatu upacara dimana seorang anak telah dinyatakan lulus di dalam belajar membaca dan memahami Al-Qur'an. Anak yang tamat kaji, bila seorang laki-laki diberi pakaian Arab dan apabila seorang perempuan memakai pakaian pengantin perempuan baju bertabur, singgal dan lainnya).

Upacara ini diawali dengan arak-arakan. Anak yang tamat kaji diarak keliling kampung dengan menaiki seekor kuda yang diselimuti kain benang emas. Arak-arakan ini diiringi musik gendang rebana. Sampai dirumahnya disambut orang tuanya dan dibawa ke kamar yang sudah ada perlengkapan pelaminan untuk mengaji.

Apabila anak yang tamat kaji itu laki-laki, maka yang memimpin seorang laki-laki. Demikian pula apabila yang tamat kaji seorang perempuan, maka yang memimpin upacaranya juga seorang perempuan.

Acara selanjutnya yaitu do'a selamat yang dipimpin oleh guru ngaji tersebut. Tamu yang hadir biasanya tetangga dekat, teman-teman sepengajian. Sebagai tanda terima kasih dari kedua orang tua si anak kepada guru mengaji biasanya diberikan sejabar nasi kunyit panggang ayam dan sedikit imbalan jasa.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

17. Sirih Cerana

Adat Sirih Cerana adalah adat yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Bengkulu, khususnya bagi masyarakat Kota Bengkulu. Adat Sirih Cerana ini sebagai suatu simbol sistem kerja yang beradat, lambang penghormatan, lambang pemufakatan dan persetujuan akan sesuatu ketentuan dalam adat.

Sebagai lambang penghormatan, adat ini dapat kita saksikan pada waktu penerimaan tamu-tamu resmi seperti pejabat-pejabat negara, dan pada waktu penerimaan urusan calon keluarga mempelai lelaki yang datang kerumah keluarga calon mempelai perempuan untuk memadu rasan (melamar) dan mengantek belanjo (mengantar uang) dalam peristiwa pertunangan dan pada saat mengantar atau menerima pengantin nikah.

Bentuk Sirih Cerana ini ada bermacam-macam. Pada kegiatan penerimaan tamu sehari-hari bentuk Sirih Cerana yang disuguhkan adalah bentuk Sirih Cerana yang biasa saja, artinya sebuah tempat sirih kecil lengkap dengan lima cupu serta isinya yakni sirih, pinang, gambir, kapur dan tembakau sugi.

Pada kegiatan mengantar dan uang adat (uang antaran) kita akan menemui berbagai variasi sistem adat sirih cerana. Bila yang datang Siri Puan, maka dirumah calon mempelai perempuan harus menanti Sirih Cerana. Bila yang datang adalah Sirih Gedang (besar) maka yang menanti adalah Sirih Bujang, dan bila yang datang Sirih Bujang maka Sirih Puanlah yang harus menanti dirumah calon mempelai perempuan tersebut.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu. M. Ikram, <i>Mengenal Perlengkapan Upacara Perkawinan Adat dan Pengantin Tradisional Bengkulu</i> . Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983.
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

18. Selepa

Sebuah benda berbentuk kotak persegi empat atau persegi delapan berukuran 17.9.7 cm terbuat dari bahan emas, perak, kuningan, tembaga atau dari bahan logam lainnya. Pada bagian samping dan atas tutup

Selepa, terdapat berbagai motif tetumbuhan, makhluk, dan alam yang menggambarkan kehidupan.

Benda ini dipergunakan sebagai tempat menyimpan uang antaran atau uang adat dan maskawin dari calon mempelai lelaki kepada calon atau keluarga calon mempelai perempuan.

Selepa juga merupakan benda upacara, karena itu benda tersebut selalu disimpan baik-baik oleh pemiliknya. Sebagai fungsi tempat penyimpan dan pengantar uang antaran pada saat upacara bertunangan dan mas kawin (mahar) pada saat upacara perkawinan, benda Selepa diserahkan kepada ketua adat. Ketua adat adalah seseorang yang berperanan aktif dalam menyelenggarakan upacara perkawinan adat tersebut.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu. M. Ikram, <i>Mengenal Perlengkapan Upacara Perkawinan Adat dan Pengantin Tradisional Bengkulu</i> . Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983.
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

19. Destar

Destar adalah sejenis tutup kepala yang terbuat dari bahan kain katun persegi empat berukuran 60 x 60 centimeter. Destar ada dua macam, pertama destar raja-raja. Destar ini berwarna merah tua bertenun pakan benang emas, bermotif bunga, tumpal, geometri bahkan ada yang menyerupai pohon hayat. Destar raja-raja ini dipakai oleh raja dalam hal ini kepala nagari atau ketua adat, dan pengantin lelaki pada saat menikah. Ada tiga macam bentuk destar, yakni bentuk kepala burung, bentuk kucing tidur dan bentuk seluk timba. Mempelai lelaki yang melaksanakan akad nikah biasanya lebih senang memakai destar yang berbentuk seluk timba atau kepala burung.

Pakaian mempelai pergi nikah terdiri destar, pending (ikat pinggang logam, emas atau perak) baju kemeja putih dan jas hitam, kain sarung merah bertenun pakan benang emas, keris terapan dan alas kaki. Pakaian pengantin nikah dilengkapi pula dengan dasi, jam saku dan kaus kaki.

Destar seperti ini dipakai pula oleh calon mempelai lelaki yang sudah bertunangan pada saat bersujud sembah kepada calon mertuanya dihari lebaran puasa.

Kedua, destar pembantu atau destar tulisan Arab. Jenis destar bersurat atau bertuliskan Arab ini dipakai oleh pembantu raja, penghulu dan “pengapit” pengantin nikah. Pengapit pengantin nikah bertugas mendampingi dan membantu pengantin lelaki pada saat pergi nikah. Rombongan pengantin nikah dipimpin oleh ketua adat atau kepala nagari.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu. M. Ikram, <i>Mengenai Perlengkapan Upacara Perkawinan Adat dan Pengantin Tradisional Bengkulu</i> . Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983.
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

20. Kerajinan Bambu.

Berdasarkan lokasi perolehan bahan, bambu diperoleh di daerah pegunungan dengan jarak desa Bentangur dengan lokasi bambu sekitar 2 km. Pada zaman nenek moyang rumah-rumah penduduk sebagian besar menggunakan bambu seperti bagian tiang, lantai, dinding dan atap. Untuk memperoleh bambu cukup berjalan kaki dan bambu diambil sekitar bulan April hingga September karena sekitar bulan tersebut hama bambu tidak ada, dan bambu akan tahan lama. Bambu yang dipilih tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Jenis bambu yang digunakan adalah bambu serik.

Jenis anyaman bambu yang biasa dibuat antara lain *tikong* sejenis bakul yang digunakan untuk tempat menyimpan bumbu masak seperti cabe, kunyit, dan serai, *bokoa kesek* sejenis bakul yang berfungsi sebagai tempat mencuci beras, *cakik* sejenis bakul yang dianyam jarang yang berfungsi untuk tempat ikan pada waktu memancing, *selipai* sejenis bakul berkaki yang digunakan sebagai tempat rokok dalam upacara adat dan sehari-hari, *kambau luang* sejenis bakul yang dianyam jarang berfungsi sebagai tempat ikan, *getoa* sejenis baronang ukuran besar berfungsi sebagai tempat mengangkut hasil panen seperti padi dan sayur-sayuran, *selbau* sejenis bakul besar sebagai tempat menyimpan beras, *teleng* sejenis tampah segitiga berfungsi untuk menampih beras, *bekoa iben* sebagai tempat sirih pada upacara adat perkawinan, *tetumbau* bakul kecil yang berfungsi untuk mendundang benih pada saat upacara adat yang dilaksanakan sebelum menyebarkan benih.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu. Sumber : Bais Zainuddin, dkk, 1992/1993, <i>Pengrajin Tradisional Daerah Bengkulu</i> , Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

21. Kerajinan Mensiang

Mensiang merupakan tanaman yang mudah hidup didaerah Bengkulu. Hidupnya ditempat-tempat mengandung air seperti di rawa-rawa, dipinggiran pematang sawah, diparit. Mensiang ini adalah tanaman liar, pengrajin sangat mudah memperolehnya. Batangnya diambil yang cukup tua, dan tingginya hampir 80cm. sekali mengambil bisa 100-200 batang. Oleh pengrajin bagian pucuk daun dan bunganya dihilangkan.

Pada proses pembuatan, batang mensiang yang kering dibelah, bentuk belahan disesuaikan dengan barang yang akan dibuat. Untuk membuat tikar penganyaman dilakukan di atas lantai yang beralas semen atau papan. Ukuran panjang tikar 1-2 meter, lebar berkisar 50-90 cm. Jenis peralatan yang digunakan pada proses pembuatan hanya satu macam yakni pisau. Selain mensiang dapat dibuat sebagai tikar, dapat juga dibuat keranjang atau kambut. Para pengrajin dalam membuat kerajinan ini tidak memerlukan modal lain selain ketrampilan, dalam memperoleh bahan baku diperlukan biaya karena mensiang tumbuh liar.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu. Sumber : Bais Zainuddin, dkk, 1992/1993, <i>Pengrajin Tradisional Daerah Bengkulu</i> , Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Terancam Punah

22. Kerajinan Pelepah Rumbia

Pelepah pohon rumbia dapat ditemukan di telaga. Pelepah rumbia yang akan diambil adalah yang sudah tua. pelepah pohon yang rendah dapat langsung diambil dengan memotong pangkal pelepah dari dasar tanah, sedangkan pada pohon yang tinggi diambil dengan bantuan tangga dari bambu. Kadang-kadang pelepah tadi yang diambil hanya bagian kuli dan daunnya saja. Daun rumbia digunakan sebagai atap rumah sedangkan pelepahnya dibuat tudung pelindung. Selain pelepah rumbia diperlukan rotan sago sebagai bahan pembantu yang dibeli.

Pada proses pembuatan tudung diperlukan 4-8 lembar kulit pelepah rumbia yang sudah dipotong dengan ukuran yang sama. setelah lembaran kulit pelepah disusun berbentuk lingkaran, kemudian dilobangi untuk memasukkan rautan rotan yang berukuran lebar 0,5 cm

sebagai pengikat. Seterusnya bagian ujung kulit pelepah di alas dengan rotan yang sudah dibelah dua sebagai bingkai atau bibir tudung, dan diikat kembali dengan rautan rotan yang tipis. Diatas tudung diberi lempengan seng atau kaleng bekas agar tudung tidak bocor bila terkena hujan. Caranya, seng yang sudah dipotong, dilubangi untuk memasukkan rautan sebagai pengikat, dengan demikian selesailah proses pembuatan tudung pelepah rumbia. Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan tudung ini yakni parang pemotong, pisau pembentuk, alat ukur dan kawat pelobang. Masyarakat desa Bentangur menyebutnya tudung kuang atau caping topi sawah.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu. Sumber : Bais Zainuddin, dkk, 1992/1993, <i>Pengrajin Tradisional Daerah Bengkulu</i> , Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Terancam Punah

23. Kerajinan Rotan

Rotan hidup secara alami dan sampai sekarang belum ada yang menanamnya. Cara memperoleh bahan rotan tidak semudah menebang bambu, karena rotan mempunyai duri. Biasanya rotan yang diambil berukuran 6-9m. setelah rotan dipotong lalu dihilangkan kulit yang berduri sampai bersih. Alat pemotong rotan yang dipergunakan adalah parang tajam. Biasanya rotan yang diambil disesuaikan dengan kebutuhan. Jenis rotan bermacam-macam ada rotan getah, rotan sabut, rotan manau, rotan semambu.

Untuk membuat kiding dan beghunang, diperlukan pelapah rotan suman dan sebelum digunakan pelepah tersebut dikupas kulitnya untuk dijadikan bahan anyaman terlebih dahulu dijemur pada panas matahari

agar setelah dikupas tidak menjadi kering atau pecah. Proses pembuatan keranjang "kinjagh" pertama kulit rotan getah dikikis lalu dibelah selebar 1cm. Bahan untuk penjalinan digunakan rotan sabut yang dibelah selebar 0,5cm. Hasil belahan diraut dan disamakan lebarnya. Untuk bingkai rotan keranjang digunakan rotan getah. Kemudian untuk membuat dinding keranjang dibuat jalinan dgn jarak 7cm dengan jalinan 8 jarak tuntung. Kemudian dibingkai membentuk lingkaran. Bagian pucuk keranjang dibagian bawah diberi bingkai 4persegi. Setelah semua terpasang barulah dirapikan dan yang paling akhir dibuat adalah tali pengikat bingkai diperkuat dan dipasang tempat pengikat tali kranjang dari rotan yang sudah diraut lalu dijalin. Fungsi kinjagh adalah untuk mengangkut kayu api untuk berbelanja kepasar. Selain itu juga sebagai alat penangguk ikan di sungai.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu. Sumber : Bais Zainuddin, dkk, 1992/1993, <i>Pengrajin Tradisional Daerah Bengkulu</i> , Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Terancam Punah

24. Menganyam Bakul

Untuk membuat bakul, dan "penighisan" dipilih bambu yang tidak terlalu tua karena mudah patah sedang bambu mudah mudah retak. Untuk mebuat gerigik apabila kulit bambu harus dikupas maka bambu yang dipilih adalah bambu mayan yang tidak terlalu tua.

Menganyam bakul agak berbeda dengan menganyam tikar. Prinsip tikar satu jajar berselang-seling satu sama lain, sedangkan pada penganyaman bambu dapat dijadikan dua atau tiga jajar berselang-seling, dengan cara menyisip untuk dirapatkan satu sama lain. Kunci

anyaman terdiri dari enam batang jari-jari anyaman. Diikat dengan tali atau kawat yang cukup kuat. Untuk membuat anyaman penighisan atau tapisan kelapa pada prinsipnya sama dengan menganyam tikar, perbedaannya hanya dalam bentuk seginya. Untuk membuat gerigiak diperlukan bambu dabuak atau mayan. Untuk membuat bubu digunakan kulit bambu mayan yang sudah tua. Peralatan yang digunakan untuk membuat kerajinan bambu adalah parang dan pisau serut.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu. Sumber : Bais Zainuddin, dkk, 1992/1993, <i>Pengrajin Tradisional Daerah Bengkulu</i> , Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Terancam Punah

25. Kerajinan Tikar Daun Pandan, Daun Gegas, Daun Mensiang

Daun pandan yang dianggap bagus diambil dari pohonnya kemudian dipotong dengan menggunakan seraut dan semua duri dibuang. Daun gegas memiliki ukuran yang lebih kecil dibanding daun pandan. Proses penganyaman pada kedua daun ini sama, yang membedakan hanya dari ukurannya saja, sehingga kalau menganyam daun gegas hanya dibelah dua dengan menggunakan pisau kecil

Proses pembuatan tikar dari daun pandan, gegas dan mensiang pada dasarnya prosesnya sama. Dasar pertama terdiri dari dua lembar bahan diletakkan secara horizontal kemudian dimasukkan pada lembaran vertikal melalui bawah lebar pertama vertikal kemudian di atas lembar ke dua vertikal. Lembar ke dua vertikal melalui lembar pertama horizontal masuk ke lembar kedua horizontal, satu horizontal dilipatkan ke bawah melurus sejajar satu vertikal, dilipat lagi ke atas satu horizontal. Masuk lagi, lembar ke tiga horizontal, seterusnya

berselang seling menjadi horizontal 1,3,5,7,9 dan seterusnya bersilang dengan vertikal 2,4,6,8,10 dan seterusnya dengan cara dilipat memasuki selingan lembaran yang teranyam. Seandainya lembaran sudah pendek, maka disambung dengan bahan lembaran baru, sehingga dapat ditentukan panjang dan lebar yang dikehendaki. Setelah dipertemukan ujung-ujung lebar dan panjang dari tikar tersebut.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu. Sumber : Bais Zainuddin, dkk, 1992/1993, <i>Pengrajin Tradisional Daerah Bengkulu</i> , Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Terancam Punah

26. Kerajinan Tudung Mengkuang

Daun mengkuang merupakan salah satu bahan baku untuk membuat tudung mengkuang yang biasanya digunakan sebagai topi untuk bekerja di sawah atau ladang. Daun ini juga berduri pinggirnya. Duri dibuang dengan pisau kecil, ditarik dari ujung ke pangkal. Untuk membuat tudung mengkuang, lebar daun yang diperlukan 6cm, dipotong-potong sepanjang 0,5m sebanyak 6 potong untuk disatukan dan dibentuk tudung

Untuk membuat tudung mengkuang, terlebih dahulu daun mengkuang dipotong-potong sepanjang 60cm sebanyak 7 lembar. Kemudian daun di susun dan dibuat susut puncak dengan jalan diseling-selingi sehingga membentuk kerucut dan mulai diatur jarak tiap bagian. Supaya hubungan persambungan daun tidak bergerak maka perlu di jahit dengan menggunakan jarum dan menggunakan tali/benang dari kulit baghu/ sejenis pohon yang kulitnya mengandung serabut yang dapat dijadikan serat untuk dibuat tali atau benang. Setelah ujung-

ujungnya dirapatkan maka diapit dengan belahan bambu tipis melingkari bagian ujung tudung dan ikat dengan jarak kira-kira sama dengan lebarnya daun mengkuang.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu. Sumber : Bais Zainuddin, dkk, 1992/1993, <i>Pengrajin Tradisional Daerah Bengkulu</i> , Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Terancam Punah

27. Kerajinan Kambut Daun Purun

Pohon purun adalah salah satu bahan dasar untuk membuat kerajinan bagi masyarakat Tais. Banyak bentuk kerajinan yang dapat dibuat dengan berbahan dasar daun ini, antara lain anyaman tikar dan kambut. Pohon purun batangnya bulat dan lebih kecil bila dibandingkan dengan pohon pandan dan pohon kumbuh atau mensiang. Lokasi tumbuhnya sekitar 7-12 km dari Tais arah ke pantai. Tetapi purun disini jarang diambil oleh pengrajin karena lokasinya agak jauh, kecuali bagi mereka yang membuat sawah ladang di daerah tersebut.

Bahan dasar membuat kambut bisa dari daun pandan, daun gegas, daun mensiang maupun daun purun. Ukuran lebar daun adalah separuh dari ukuran bahan tikar supaya anyaman halus. Jika bahan purun, maka dapat langsung dianyam, karena bahan purun yang menjadi bahan baku bulat jika dijemur menjadi kecil. Cara menganyam kambut pada dasarnya serupa dengan menganyam tikar. Bedanya hanya dalam perubahan arah menganyam. Dengan cara membuat empat sudut yang menghasilkan anyaman berbentuk segi empat sehingga membentuk dasar dan dinding yang menghasilkan suatu wadah. Pekerjaan ini diakhiri dengan pembuatan anyaman tali yang menghubungkan kedua

bagian sisinya untuk tempat pegangan. Alat yang diperlukan dalam pembuatan kambut sederhana sekali yakni pisau atau parang. Fungsi kambut adalah untuk tempat barang-barang belanjaan ke pasar, seperti tempat sayur mayur dan perbelanjaan keperluan rumah tangga sehari-hari lainnya.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu. Sumber : Bais Zainuddin, dkk, 1992/1993, <i>Pengrajin Tradisional Daerah Bengkulu</i> , Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Terancam Punah

28. Kerajinan Lesung

Kerajinan lesung adalah salah satu kerajinan dengan berbahan dasar kayu. Untuk membuat lesung diperlukan kayu yang keras, batang yang besar, seperti batang durian, batang kayu gadis. Cara memperoleh bahan untuk membuat lesung yakni pohon durian atau batang kayu gadis yang berumur 20 tahun atau sudah berusia tua dan kayunya keras, di tebang dengan menggunakan kampak atau beliung. Umumnya batang kayu gadis atau batang kayu durian lurus dan jarang berbuku-buku. Setelah selesai ditebang, batang dipotong sepanjang 1,5m. kayu durian kualitasnya baik dan tahan lama.

Alat yang digunakan untuk membuat lubang digunakan pahat. Lobang lesung dibuat berbentuk corong. Jika ketebalan kayu 30cm, maka dalam lobang lesung sekitar 22cm. Untuk lebih meringankan badan lesung, kedua sisi sejajar dengan lobang kembali ditara sehingga berbentuk lancip, punggung bawah lebih kurang dari permukaan bagian lobang lesung. Untuk membuat kedudukan lesung, sekitar jarak 15cm dari ujung sebelah kiri dan ujung kanan dipotong dengan jarak lebih

kurang 20cm mulai ditara sehingga bertemu pada kedalaman terakhir dari lobang gergajian yang dipertemukan dengan cara miring. Seandainya panjang lesung 1,5m maka bagian bawah lesung terdiri dari kaki kiri dan kanan masing-masing 15cm, maka punggung lesung yang terletak di bawah lobang lesung adalah sepanjang 80cm.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu. Sumber : Bais Zainuddin, dkk, 1992/1993, <i>Pengrajin Tradisional Daerah Bengkulu</i> , Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Terancam Punah

29. Kerajinan Besi

Besi yang digunakan pengrajin tidak diambil langsung dari alam, akan tetapi besi bekas yang didapatkan dengan cara membeli. Besi yang akan ditempa untuk dijadikan barang, tidak sama kualitasnya. Untuk membuat parang atau pisau yang baik biasanya digunakan besi yang keras seperti baja atau besi peer mobil. Untuk membuat arit atau sengkuit dipakai besi biasa, seperti besi tiang telepon atau tiang listrik. Sedangkan untuk membuat linggis digunakan besi tali bekas jembatan gantung.

Besi yang akan ditempa terlebih dahulu dibakar pada tungku api dengan bahan bakarnya arang kayu. Untuk meningkatkan derajat panas api di tungku dihembus dengan puputan yang berfungsi memompakan udara melalui pipa ke tungku api. Besi yang membara tersebut yang terletak di tungku api diambil dengan menggunakan penjepit besi diletakkan di atas landasan kemudian dipukul atau ditempa sampai tipis. Besi yang telah tipis dibentuk menjadi parang, pisau atau arit. Jika dalam penempaan terdapat bagian besi yang harus dipotong, maka

sebagai alat pemotongnya digunakan kampak kecil yang disebut paju. Karena besi yang ditempa tidak cepat dingin maka disediakanlah air untuk mempercepat pendinginan sekaligus penyempurnaan pengerasannya. Kemudian dikikir agar pisau, parang atau arit yang dihasilkan halus dan tajam agar siap untuk digunakan.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu. Sumber : Bais Zainuddin, dkk, 1992/1993, <i>Pengrajin Tradisional Daerah Bengkulu</i> , Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Terancam Punah

30. Kerajinan Sarung Pisau dari Kayu

Kerajinan sarung pisau menggunakan bahan dasar berupa kayu serian, baghu udang atau kayu merantih. Ketebalan kayu tersebut kurang lebih 5cm, sedangkan panjang kayu disesuaikan dengan panjang parang. Untuk membuat sarung pisau memerlukan kesabaran dan ketelitian.

Cara membuatnya, mula-mula kayu dibelah dua, masing-masing belahan tebalnya 2,5cm. kemudian masing-masing bagian dikerop pakai banci yang kecil, sehingga menjadi bingkai sarung pisau. Apabila kedua bagian disatukan maka dapat dilalui dengan lapang oleh parang atau pisau. Bentuk lobang pisau disesuaikan dengan bentuk pisau, parang atau senjata yang dibuatkan sarungnya. Kemudian bingkai sarung pisau disugu/diketam atau diampelas supaya halus dan rapi. Untuk mempersatukan kembali kedua bagian tersebut digunakan alat perekat yang diambil dari getah sapat/kayu sapat.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu. Sumber : Bais Zainuddin, dkk, 1992/1993, <i>Pengrajin Tradisional Daerah Bengkulu</i> , Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Terancam Punah

31. Kerajinan Tangkai Pisau

Pulu pisau banyak dijual orang di pasar. Pulu pisau banyak dibeli oleh pedagang yang menjual besi dan dipesan oleh pengrajin besi. Bahan untuk membuat pulu pisau yang terbuat dari besi adalah seperti akar secinto dan akar durian, dari kayu merambung atau dari bungkut/pangkal batang kayu piapa. Panjang dan besar pulu disesuaikan dengan ukuran pisau. Setelah kayu dipotong sesuai dengan panjang yang dikehendaki, barulah dikupas kulitnya, kemudian ditara dengan pisau atau parang yang tajam. Pangkalnya dibentuk sesuai dengan kemauan si pembuat.

Bahan tangkai yang dianggap bagus seperti bungkut piapa perlu dikikir dengan memakai kikir yang besar kemudian diampas supaya halus buatannya. Pangkal tangkai diikat dengan rotan atau gelung besi. Sebagai jalan masuk tangkai atau ujung pisau dibuat lobang dengan cara memasukkan ujung pisau atau sejenis pipa besi. Pisau atau parang yang akan diberi pulu terlebih dahulu pangkal parang dibakar hingga panas membara, kemudian barulah dimasukkan ke dalam lobang pulu. Agar pisau masuk lebih dalam dan lebih kuat perlu dibantu dengan menghentakkan berulang-ulang ke benda keras. Supaya lebih kuat, biasanya dimasukkan sejenis getah tumbuhan yang disebut malau atau benda plastik. Pulu gunanya untuk keamanan dan kemantapan ketika menggunakan pisau.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu. Sumber : Bais Zainuddin, dkk, 1992/1993, <i>Pengrajin Tradisional Daerah Bengkulu</i> , Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Terancam Punah

32. Kukuran Kelapa

Dudukan kukuran berbahan dasar kayu pelawi (kloi) yang diambil bagian dahannya yang dipotong sepanjang setengah meter. Setelah dipotong kemudian dikupas kulitnya dengan parang yang tajam kemudian ditara dengan banci atau rimbas. Seterusnya barulah dibentuk dengan membuat kaki dan membuat kepala kukuran. Pada kepala kukuran dipasang mata kukuran yang terbuat dari besi.

Dudukan kukuran yang terbuat dari kayu kloi diperlukan untuk mengukur kelapa agar memperoleh santan. Kukuran adalah sepotong besi yang berigi-rigi yang tangkainya dimasukkan ke dalam lobang kukuran. Dudukan berfungsi untuk menahan kukuran ketika mengukur kelapa.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu. Sumber : Bais Zainuddin, dkk, 1992/1993, <i>Pengrajin Tradisional Daerah Bengkulu</i> , Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Terancam Punah

33. Kerajinan Pahat Batu

Pada kerajinan pahat batu ini bahan dasarnya adalah batu kali atau batu sungai yang merupakan batu-batuan vulkanik berupa batuan granit. Lokasi keberadaan batu ini di lereng Bukit Barisan yang dialiri Sungai Air Sengak yang mengalir disekitar Taba Penanjung. Biasanya para pengrajin mengambil batu kali secara bersama-sama karena batu tersebut tertimbun tanah dan ditutupi oleh akar-akar pohon. Setelah diambil lalu dibersihkan selanjutnya batu dibelah sesuai dengan ukuran barang yang akan dibuat.

Pada kerajinan batu pahat ini, apabila batu sudah diperoleh maka dipahat kasar dengan ukuran yang disesuaikan dengan barang yang akan dibuat. Pembentukan kasar langsung dilokasi, pengerjaan lanjutan dikerjakan dirumah. Setelah pembentukan kasar tadi dipahat untuk pembentukan sampai halus. Untuk barang yang berlobang, sebelum pembentukan halus dibentuk lobang yang dipahat kasar, kemudian lalu dihaluskan. Jenis produk yang biasa dibuat adalah batu giling/ cowek, lesung dan lumpang. Batu giling berfungsi untuk menggiling cabe, lesung digunakan untuk menumbuk tepung beras, bumbu-bumbu dapur dengan jumlah banyak. Lumpang biasanya digunakan untuk menumbuk tumbuh-tumbuhan dan dapat juga dibentuk hampir sama dengan lesung, namun ukurannya lebih kecil.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu. Sumber : Bais Zainuddin, dkk, 1992/1993, <i>Pengrajin Tradisional Daerah Bengkulu</i> , Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Terancam Punah

34. Kerajinan Periuk Tanah

Bahan baku pembuat barang-barang kerajinan tanah berupa tanah liat yang keputih-putihan dan cukup keras (tanah pengiuk atau periuk). Tanah ini merupakan tanah lempung yang diperoleh dipinggiran sawah disekitar desa Pandan. Sebagai bahan campuran digunakan pasir yang diperoleh dari sungai yang mengalir di tengah dusun. Bahan yang berupa tanah liat diambil sendiri dengan menggunakan cangkul, sengkuit, atau parang oleh pengajin dilokasi yang banyak mengandung persediaan tanah liat. Sebagai bahan pengangkut dari lokasi ke rumah digunakan keranjang atau baronang.

Proses pembuatan kerajinan dari tanah ini pertama tanah yang sudah dihaluskan tersebut dicampur dengan pasir yang juga sudah diayak dengan tiga bagian tanah liat satu bagian pasir. Campuran ini diberi air secukupnya sehingga kondisi campuran tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembek. Adukan tanah harus rata sehingga membentuk gumpalan yang sempurna. Kemudian gumpalan dibiarkan selama 30 menit barulah dilemung atau dibentuk. Gumpalan dilapis daun pisang diletakkan di atas dulang di atas papan yang berukuran kurang lebih 20x30cm yang dapat diputar. Setelah itu dibiarkan satu malam barulah mulai dibentuk. Batu yang betuknya bulat dimasukkan ke dalam belanga sebagai penahan, bagian luarnya dipukul-pukul dan ditempah dengan alat yang terbuat dari kayu yang disebut perikai sehingga belanga mencapai ketebalan lebih kurang 0,5cm.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu. Sumber : Bais Zainuddin, dkk, 1992/1993, <i>Pengrajin Tradisional Daerah Bengkulu</i> , Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Terancam Punah

35. Pamintan Bengkulu

Propinsi Bengkulu mempunyai banyak warisan budaya daerah, baik yang sudah digali dan dikembangkan maupun yang belum. Belum terungkapnya masalah ini secara mendalam disebabkan kurang lancarnya komunikasi antar generasi dalam pewarisan budaya dan terbatasnya penggali-penggali budaya daerah terutama penggali seni budaya kerajinan tradisional. Salah satu budaya itu adalah kerajinan Pamintan Bengkulu.

Pada zaman keemasannya kain basurek menjadi barang yang cukup diminati baik dikalangan masyarakat asli Bengkulu maupun para pedagang dan orang luar lainnya. Kain ini tercatat dan dianggap sebagai barang berharga bagi orang luar bila kembali ketempat asalnya. Sedangkan bagi masyarakat Bengkulu sendiri merasa bangga dan terhormat bila memiliki atau memakai kain ini. Ini dimungkinkan sekali karena kain ini mempunyai fungsi dan nilai sehingga siapa yang memakai dan memilikinya merasa terangkat statusnya. Selanjutnya dikatakan bahwa kain ini berfungsi sebagai alat dalam aktivitas adat dan kegiatan resmi pemerintah pada masanya. Sekarang ini Salempang Bengkulu sudah banyak masyarakat umum yang memakainya.

Dalam pembuatannya Pamintan Bengkulu ini masih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Kemudian benang adalah bahan dasar untuk membuat Kain Pamintan Bengkulu tersebut tersebut yang terbuat dari kapas, Adapun pemakaian zat pewarna terdapat dua macam yakni pewarna alami dan pewarna sintesis.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

36. Motif Kain Air Guci

Kain ini merupakan kain khas masyarakat Serawai, dengan motif dibuat langsung. Munculnya kain Air Guci di tengah masyarakat Bengkulu memiliki sejarah yang beragam sehingga masih menjadi

wacana yang hangat di tengah publik. Banyak pendapat yang kontroversial mengenai asal-usulnya.

Menurut informasi bahwa pada zaman keemasannya Kain Air Guci menjadi barang yang cukup diminati baik dikalangan masyarakat asli tanah Serawai maupun para pedagang dan orang luar lainnya. Kain ini tercatat dan dianggap sebagai barang berharga bagi orang luar bila kembali ketempat asalnya. Sedangkan bagi masyarakat tanah Serawai sendiri merasa bangga dan terhormat bila memiliki atau memakai kain ini. Ini dimungkinkan sekali karena kain ini mempunyai fungsi dan nilai sehingga siapa yang memakai dan memilikinya merasa terangkat statusnya. Selanjutnya dikatakan bahwa kain ini berfungsi sebagai alat dalam aktivitas adat dan kegiatan resmi pemerintah pada masanya. Jadi, jika ada upacara keagamaan, adat dan negeri setempat maka kain-kain tersebut yang biasanya tersimpan akan keluar dan dipakai oleh si pengundang ataupun yang diundang dalam bentuk selempang atau kain sarung. Sedangkan nilai yang terdapat pada kain ini adalah selain harganya relatif tinggi juga tidak sembarang orang yang memilikinya. Kain ini juga dipakai oleh masyarakat umum.

Di Bengkulu mempunyai banyak warisan budaya daerah, baik yang sudah digali dan dikembangkan maupun yang belum. Belum terungkapnya masalah ini secara mendalam disebabkan kurang lancarnya komunikasi antar generasi dalam pewarisan budaya dan terbatasnya penggali-penggali budaya daerah terutama penggali seni budaya kerajinan tradisional. Salah satu budaya itu adalah kerajinan Kain Air Guci.

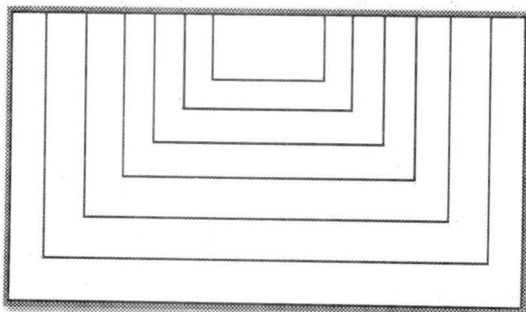
Berdasarkan informasi dari Bustan A.Dali bahwa Kain Air Guci dibuat dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Benang adalah bahan dasar untuk membuat Kain Air Guci tersebut yang terbuat dari kapas, sedangkan hiasannya terdiri dari benang sutra dan benang emas. Benang dasar yang masih dipakai biasanya berupa benang katun, benang sutra, dan benang rayon atau kombinasi benang sutra, katun dan rayon. Pemakaian benang menentukan hasil dan nilai suatu kain. Adapun pemakaian zat pewarna terdapat dua macam yakni pewarna alami dan pewarna sintesis.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

37. Motif Kain Cutar

Sama halnya dengan Kain Curak, Kain Cutar merupakan motif yang ada pada kain. Motif ini ada, tidak terlepas bahwa di daerah Bengkulu umumnya dan khususnya pada masyarakat Serawai, kain memiliki banyak ragam hias daerah. Ragam hias ini digunakan untuk berbagai keperluan. Setiap ragam hias memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang berbeda. Ragam hias Bengkulu pada dasarnya diambil dari alam serta ragam flora dan fauna Bengkulu yang distilir (di-indah-indahkan). Ragam hias ini biasanya digunakan pada anyaman, ukiran, ragam hias rumah adat, dan kain tenun daerah. Ragam hias ini dikelompokkan menjadi dua macam. Yaitu ragam hias tenunan kain serawai, dan ragam hias tenunan Rejang. Selain itu, juga terdapat motif batik besurek khas Bengkulu yang bisa juga dimasukkan sebagai kategori ragam hias Bengkulu

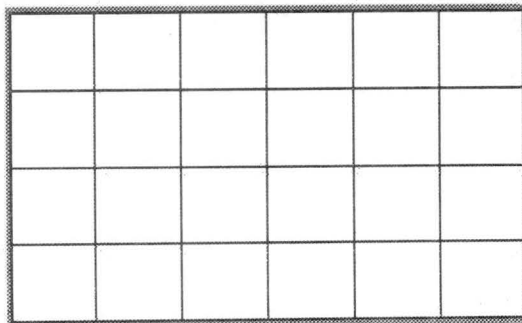
Curak merupakan motif pada kain yang ada pada masyarakat Serawai Propinsi Bengkulu.



Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

38. Motif Kain Curak

Curak merupakan motif yang ada pada kain. Motif ini ada, tidak terlepas bahwa di daerah Bengkulu umumnya dan khususnya pada masyarakat Serawai, kain memiliki banyak ragam hias daerah. Ragam hias ini digunakan untuk berbagai keperluan. Setiap ragam hias memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang berbeda. Ragam hias Bengkulu pada dasarnya diambil dari alam serta ragam flora dan fauna Bengkulu yang distilir (di-indah-indah-kan). Ragam hias ini biasanya digunakan pada anyaman, ukiran, ragam hias rumah adat, dan kain tenun daerah. Ragam hias ini dikelompokkan menjadi dua macam. Yaitu ragam hias tenunan kain serawai, dan ragam hias tenunan Rejang. Selain itu, juga terdapat motif batik besurek khas Bengkulu yang bisa juga dimasukkan sebagai kategori ragam hias Bengkulu. Curak merupakan motif pada kain yang ada pada masyarakat Serawai Propinsi Bengkulu. Bentuknya persegi empat.



Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

39. Motif Kain Deragem

Menurut informasi dari Bustan A Dali bahwa keberadaan dari Kain Deragem ini juga tidak terlepas dari sejarah masyarakat Serawai. Kain ini menjadi barang yang cukup diminati baik dikalangan masyarakat asli Bengkulu maupun para pedagang dan orang luar lainnya. Kain ini tercatat dan dianggap sebagai barang berharga bagi orang luar bila kembali ketempat asalnya. Sedangkan bagi masyarakat Bengkulu sendiri merasa bangga dan terhormat bila memiliki atau memakai kain ini. Ini dimungkinkan sekali karena kain ini mempunyai fungsi dan nilai sehingga siapa yang memakai dan memilikinya merasa terangkat statusnya. Selanjutnya dikatakan bahwa kain ini berfungsi sebagai alat dalam aktivitas adat dan kegiatan resmi pemerintah pada masanya. Jadi, jika ada upacara keagamaan, adat dan negeri setempat maka kain-kain tersebut yang biasanya tersimpan akan keluar dan dipakai oleh si pengundang ataupun yang diundang dalam bentuk selempang atau kain sarung. Sedangkan nilai yang terdapat pada kain ini adalah selain harganya relatif tinggi juga tidak sembarang orang yang memilikinya. Pemakaian kain ini juga dipakai oleh masyarakat umum.

Menurut informasi dari Bustan A Dali bahwa keberadaan dari Kain Deragem ini juga tidak terlepas dari sejarah masyarakat Serawai. Kain ini menjadi barang yang cukup diminati baik dikalangan masyarakat asli Bengkulu maupun para pedagang dan orang luar lainnya. Kain ini tercatat dan dianggap sebagai barang berharga bagi orang luar bila kembali ketempat asalnya.

Sedangkan bagi masyarakat Bengkulu sendiri merasa bangga dan terhormat bila memiliki atau memakai kain ini. Ini dimungkinkan sekali karena kain ini mempunyai fungsi dan nilai sehingga siapa yang memakai dan memilikinya merasa terangkat statusnya. Selanjutnya

dikatakan bahwa kain ini berfungsi sebagai alat dalam aktivitas adat dan kegiatan resmi pemerintah pada masanya. Jadi, jika ada upacara keagamaan, adat dan negeri setempat maka kain-kain tersebut yang biasanya tersimpan akan keluar dan dipakai oleh si pengundang ataupun yang diundang dalam bentuk selempang atau kain sarung. Sedangkan nilai yang terdapat pada kain ini adalah selain harganya relatif tinggi juga tidak sembarang orang yang memilikinya. Pemakaian kain ini juga dipakai oleh masyarakat umum.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

40. Motif Kain Dugan

Pola pakaian telah mulai dimodifikasi. Pertumbuhan sub sektor ini membentuk suatu ornamen-ornamen tersendiri yang sekarang disebut "pakaian adat". Pakaian yang semula banyak terbuat dari *lantung* (kulit kayu), mulai dimodifikasi menjadi pakaian yang ditenun sendiri. Mengenai Kain Launtung ini, pada dasarnya belum ada sumber yang menyebutkan secara jelas kapan dan dimana asal mula kain lantung ini diciptakan. Begitu juga siapa yang pertama kali menciptakan dan mengapa bernama *lantung*. Dari beberapa sumber tertulis dan masyarakat yang pernah mengalami secara jelas kapan benda itu dibuat dan siapa yang pertama kali membuatnya. Keberadaan benda ini diperkirakan sekitar tahun 1943 atau satu tahun Jepang menanamkan kekuasaannya di Indonesia. Keadaan perekonomian masyarakat pada waktu itu menyulitkan masyarakat dalam mencari atau membeli pakaian kain katun atau *drill*, oleh karena itu timbul pemikiran bagaimana mendapatkan pengganti kain untuk pelindung tubuh, maka muncullah ide pembuatan kain lantung sebagai alternatif. Hutan dengan bermacam jenis pepohonan pada waktu itu yang menjadi bahan pokoknya. Serat-serat yang ditenun tersebut terbuat dari benang yang berasal dari kulit kayu.

Model-model pakaian tradisional penduduk sangat sederhana dan spesifiknya diciptakan secara alami menurut pola pikir sederhana pula. Berbagai aplikasi yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan penduduk dalam segala tingkatan, baik untuk anak-anak dan orang dewasa, maupun untuk laki-laki dan wanita. Model-model yang diciptakan memiliki nama yang berbeda yang spesifik pula. Mialnya Dugan tersebut.

Dalam pembuatan Kain Dugan ini, menurut Bustan A Dali, peratalan dibuat dengan meniru tenun dari Sumatera Barat, yang diajarkan oleh salah seorang pengikut Perpatih Sakti yang bernama Pendekar Minang.

Benang adalah bahan dasar untuk membuat Kain Air Guci tersebut yang terbuat dari kapas, sedangkran hiasannya terdiri dari benang sutra dan benang emas. benang dasar yang masih dipakai biasanya berupa benang katun, benang sutra, dan benang rayon atau kombinasi benang sutra, katun dan rayon. Pemakaian benang menentukan hasil dan nilai suatu kain. Adapun pemakaian zat pewarna terdapat dua macam yakni pewarna alami dan pewarna sintesis.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

41. Motif Kain Dugan Hitam

Perihal Kain Dugan Hitam hampir sama dengan Kain Dugan hanya saja bentuknya hitam. Hal ini juga tidak terlepas bahwa pola pakaian telah mulai dimodifikasi. Pertumbuhan sub sektor ini membentuk suatu ornamen-ornamen tersendiri yang sekarang disebut "pakaian adat". Pakaian yang semula banyak terbuat dari *lantung* (kulit kayu), mulai dimodifikasi menjadi pakaian yang ditenun sendiri. Mengenai Kain Launtung ini, pada dasarnya belum ada sumber yang menyebutkan secara jelas kapan dan dimana asal mula kain lantung ini diciptakan. Begitu juga siapa yang pertama kali menciptakan dan

mengapa bernama *lantung*. Dari beberapa sumber tertulis dan masyarakat yang pernah mengalami secara jelas kapan benda itu dibuat dan siapa yang pertama kali membuatnya. Keberadaan benda ini diperkirakan sekitar tahun 1943 atau satu tahun Jepang menanamkan kekuasaannya di Indonesia. Keadaan perekonomian masyarakat pada waktu itu menyulitkan masyarakat dalam mencari atau membeli pakaian kain katun atau *drill*, oleh karena itu timbul pemikiran bagaimana mendapatkan pengganti kain untuk pelindung tubuh, maka muncullah ide pembuatan kain lantung sebagai alternatif. Hutan dengan bermacam jenis pepohonan pada waktu itu yang menjadi bahan pokoknya. Serat-serat yang ditenun tersebut terbuat dari benang yang berasal dari kulit kayu.

Adapun Kain Dugan Hitam ini motifnya warnanya berwarna hitam maka namanya diberi Kain Dugan Hitam.

Dalam pembuatan Kain Dugan ini, menurut Bustan A Dali, peralatan dibuat dengan meniru tenun dari Sumatera Barat, yang diajarkan oleh salah seorang pengikut Perpatih Sakti yang bernama Pendekar Minang.

Benang adalah bahan dasar untuk membuat Kain Air Guci tersebut yang terbuat dari kapas, sedangkan hiasannya terdiri dari benang sutra dan benang emas. Benang dasar yang masih dipakai biasanya berupa benang katun, benang sutra, dan benang rayon atau kombinasi benang sutra, katun dan rayon. Pemakaian benang menentukan hasil dan nilai suatu kain. Adapun pemakaian zat pewarna terdapat dua macam yakni pewarna alami dan pewarna sintesis.

Asal Karya Budaya	Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu
Letak Astronomis	GPS : S 03°45' 27.01' E 102° 16' 03.4'
Sumber	Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu.
Kondisi karya budaya saat ini	Sudah Berkurang

DAFTAR INFORMAN DAN PUSTAKA

Informan

Wawancara dengan Rustam Effendi, Kasi Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu.

Wawancara dengan Puncu Syam. Jalan Sawah Lebar Gang Sepakat I RT. 14 Nomor 45 Kelurahan Sawah Besar Kota Bengkulu.

Pustaka

Bais Zainuddin, dkk, 1992/1993, *Pengrajin Tradisional Daerah Bengkulu*, Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Permainan Rakyat Daerah Bengkulu*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981.

Darus Nuchrowi, *Pak-Pak Pisang*. Dalam Buletin Taman Budaya Bengkulu nomor 36 Tahun 1994.

M. Ikram, *Mengenal Perlengkapan Upacara Perkawinan Adat dan Pengantin Tradisional Bengkulu*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983.

Syaiful Anwar, *Fungsi dan Nilai Kain Basurek Bagi Masyarakat Bengkulu*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.

LAMPIRAN

FOTO DOKUMENTASI

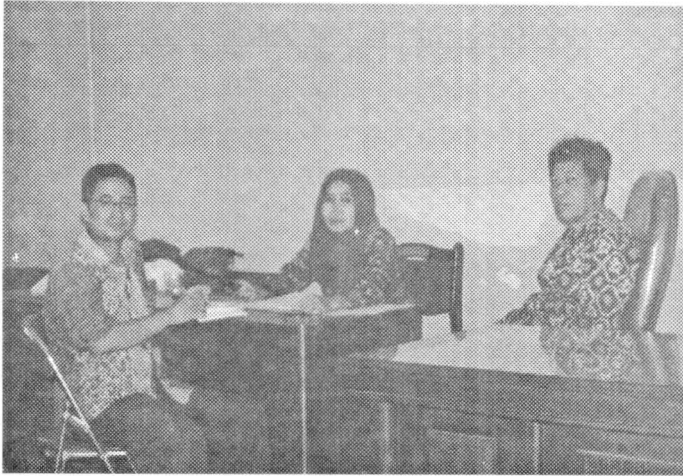


Foto
Wawancara dengan narasumber
(Dokumentasi Undri)



Foto
Wawancara dengan narasumber
(Dokumentasi Undri)

TENTANG PENULIS

HASANADI, Lahir di Matua, 1 Januari 1979. Menamatkan SLTP dan SLTA di Matua, dan tahun 1998 kuliah di Universitas Andalasa Jurusan Sastra Daerah di Fakultas Sastra lulus tahun 2003. Terhitung mulai bulan April 2004 menjadi staf Dosen Luar Biasa di jurusan yang sama. Mulai tahun 2009 bekerja di BPSNT Padang. Sejak tahun 2012 BPSNT Padang berganti nama menjadi BPNB Padang.

HARIADI, Lahir di Simalanggang, 18 September 1980. SLTP dan SLTA di Pesantren Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi, Payakumbuh. Tahun 2000 menempuh pendidikan di IAIN Imam Bonjol Padang, Fakultas Adab, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab dan lulus tahun 2005. Tahun 2006-2008 mengajar bahasa Arab di MAN Lubuk Sikaping Pasaman. Mulai tahun 2009 bekerja di BPSNT Padang. Sejak tahun 2012 BPSNT Padang berganti nama menjadi BPNB Padang.

REZA LAHARDO, Adalah staf di Bagian Publikasi dan Dokumentasi Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang. Menamatkan S1 pada Jurusan Sastra Daerah di Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.

SILVIA DEVI, lahir di Tanjung Karang 16 Juni 1981. Menamatkan SMU di Jakarta yakni SMUN 65 Kebun Jeruk. Pada tahun 2000 melanjutkan ke Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas dan lulus tahun 2004. Sejak Agustus 2005 bergabung di BPSNT Padang. E-mail silvia160681@yahoo.co.id. Sejak tahun 2012 BPSNT Padang berganti nama menjadi BPNB Padang.

BUDI EKA PUTRA, Adalah staf di Bagian Publikasi dan Dokumentasi Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang. Menyelesaikan S1 di Jurusan Antropologi Universitas Andalas Padang.

UNDRI, Lahir 1 Juli 1977 di Koto Tinggi Kabupaten Pasaman Sumatera Barat. Menamatkan SD (Sekolah Dasar) sampai SMA (Sekolah Menengah Tingkat Atas) di Pasaman. Gelar Sarjana Sastra diperoleh pada Jurusan Sastra Universitas Andalas Padang tahun 2000 dengan predikat *cum-laude*. Tahun 2002 melanjutkan Program Pascasarjana Universitas Andalas, pada Program Studi Pembangunan Wilayah dan Pedesaan tamat tahun 2005. Tahun 2003-2006 bergabung

pada proyek penelitian sejarah kerjasama *Nederlands Instituut voor Oorlogdocumentatie* (NIOD) Belanda dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dalam program "*Indonesia across orders: Reorganization of Indonesian Society 1930-1960*". Sekarang bekerja di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Sejak tahun 2012 BPSNT Padang berganti nama menjadi BPNB Padang. Menulis di berbagai media baik jurnal daerah dan nasional, dan media masa terbitan Padang.



978-602-8742-66-5

ISBN :

978-602-8742-66-5

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji
Sumatera

Telp/Faks; 0751-496181



Perpus
Jende